



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional



Abdul Aziz, dkk

Kupenuhi Panggilan Kiblat Ilmu

**Kisah Inspiratif Putra-Putri Bangsa Mengejar Impian Berkuliah ke
Universitas Al-Azhar, Mesir**

Abdul Aziz, dkk

Kupenuhi Panggilan Kiblat Ilmu

Kumpulan Kisah Inspiratif Anak Bangsa Mengejar
Impian Berkuliah ke Universitas Al-Azhar, Mesir



BAZNAS

Badan Amil Zakat Nasional

**Pusat Kajian Strategis
Badan Amil Zakat Nasional
2021**

Kupenuhi Panggilan Kiblat Ilmu

Kisah-Kisah Inspiratif Anak-Anak Bangsa Mengejar Impian
Berkuliah ke Universitas Al-Azhar, Mesir

Penulis:

Abdul Aziz, dkk

Editor:

Yoli Hemdi

Penata Letak:

Marina Intansari

Perwajahan Sampul:

Frizka Andani

Illustrator:

Frizka Andani

Penerbit:

Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (PUKAS BAZNAS)

Kantor Pusat: Gedung BAZNAS - Jl. Matraman Raya No.134

Jakarta, Indonesia - 13150. Phone Fax +6221 3913777

Mobile +62812-8229-4237 Email: puskas@BAZNAS.go.id ;

www.BAZNAS.go.id; www.puskasBAZNAS.com

ISBN : 978-623-6614-89-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang No.19 Tahun 1992

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Halaman judul	i
Daftar Isi	v
Kata Pengantar Ketua BAZNAS	vii
Kisah 1: Jalan Tak Terduga	1
Kisah 2: Secerch Impian	8
Kisah 3: Sepotong Senja di Alexandria	14
Kisah 4: Pengejar Rida Ilahi	20
Kisah 5: Restu Ibu	26
Kisah 6: Rida Sang Ilahi <i>Rabbi</i>	35
Kisah 7: Jalan Allah <i>Azza Wa Jalla</i>	42
Kisah 8: Perjuangan Dibayar Tuntas	47
Kisah 9: Tuntutlah Ilmu Hingga ke Negeri <i>Anbiya</i>	57
Kisah 10: Menjemput Senja di Langit Kinanah	79
Kisah 11: Pesan Cinta Dari-Nya	86
Kisah 12: Secangkir Harapan di Bawah Pohon Durian	96
Kisah 13: Perjalanan	109
Kisah 14: Kata Hati	117
Kisah 15: Mundur Tak Berarti Kalah	126
Kisah 16: Mundur Selangkah Untuk Melompat Jauh	149
Kisah 17: Cita yang Berubah-Ubah	154
Kisah 18: Perjuangan Menuju Negeri Para Nabi	160
Kisah 19: Mengingat Sebuah Kisah di Restoran	170
Kisah 20: Secerch Cahaya Menuju Negeri Para Nabi	186
Kisah 21: Perjalanan Menuntut Ilmu Seorang Santri	194
Kisah 22: Kekuatan Sebuah Doa	201
Kisah 23: Karena Doa Orangtua	207
Kisah 24: Seberkas Impian Orang Biasa	210
Kisah 25: Semangat Kuliah	226
Kisah 26: Pertemuanku dengan Kiblat Ilmu Islam	232

Kisah 27: Penantian Sang Pemuda	241
Kisah 28: Jalan Selalu Terbuka Untuk Penimba Ilmu	259
Kisah 29: Aku dan Hidupku	266
Kisah 30: Pahit Getir <i>Thalabul Ilmi</i>	273
Kisah 31: Rencana-Nya	279
Kisah 32: Dengarkan Hatiku Bercerita	285
Kisah 33: Mustahilkah Aku?	298
Kisah 34: Kuasa Tuhan	306
Profil Penulis	319



KATA PENGANTAR

KETUA BAZNAS

Prof. Dr. H. Noor Achmad, M.A.
Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) RI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Beasiswa sejatinya tidak hanya menjadi juru bayar, namun beasiswa harus juga memastikan setiap orang yang menerimanya terus berkembang. Tahun 2020, BAZNAS, melalui Lembaga Beasiswa BAZNAS telah menyalurkan dana zakat berupa beasiswa kepada 479 mahasiswa tingkat sarjana di 83 kampus yang tersebar di seluruh Indonesia. Peserta beasiswa (orang yang menerima beasiswa) mendapat subsidi uang kuliah, uang saku bulanan, serta pembinaan selama dua tahun. Pembinaan inilah yang menjadi kunci dan memastikan setiap peserta beasiswa terus berkembang.

Pembinaan yang dilakukan melalui sinergi dengan pihak kampus, memastikan perkembangan setiap mahasiswa dapat dikontrol dengan baik. Pihak kampus memilih satu mentor yang akan membina mahasiswa serta membantu mematangkan program bersama Lembaga Beasiswa BAZNAS.

Apresiasi terbaik dari kami kepada para mentor yang telah mendedikasikan dirinya membina para mahasiswa. Ditengah kesibukan dan dari latar belakang yang berbeda, para mentor meluangkan waktu untuk memberikan pengalaman dan arahan terbaik. Menurut rekaman aktivitas para penerima beasiswa, alhamdulillah hingga saat ini telah dicapai 287 prestasi dari 140 mahasiswa di 63 kampus, 274 peserta

beasiswa juga aktif di 735 organisasi/kerelawanan di 81 kampus, dan 120 peserta optimis merintis usaha yang tersebar di 61 kampus. Capain tersebut merupakan salah satu bukti kesungguhan para mentor dalam memberikan pendampingan dan pengarahan kepada para peserta beasiswa.

Terakhir, BAZNAS terus berupaya memberikan pelayanan terbaik untuk mendorong kesejahteraan para mustahik. Melalui Lembaga Beasiswa BAZNAS, semoga lahir generasi yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran akhlak, serta lahir muzaki-muzaki baru yang dapat menjaga amanah zakat serta mengangkat kedudukan orang tua, keluarga, serta memberikan manfaat luas kepada masyarakat. Aamiin

Buku ini secara khusus diabdikan untuk menjadi apresiasi atas dedikasi terbaik para mentor selama pembinaan, sehingga menjadi kekhasan program, serta menjadi jejak yang dapat dibaca sekaligus menjadi sumber inspirasi baru bagi generasi berikutnya.

Generasi Cinta Zakat,

Selamat membaca, semoga karakter baik senantiasa terbangun dalam diri kita seiring peningkatan kompetensi diri dari waktu ke waktu.

Wassalamu'aliakum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Mei 2021

Prof. Dr. H. Noor Achmad, M.A

KETUA BAZNAS REPUBLIK INDONESIA

Kisah 1

Jalan Tak Terduga

Oleh: Aan

Awal perjuanganku untuk masuk Universitas Al-Azhar dimulai sejak pertengahan kelas 12. Karena sebelumnya memang belum pernah terbesit di hatiku untuk melanjutkan studi ke Universitas Islam terbesar di dunia yang berada di Kairo, Mesir itu. Bahkan untuk kuliah di dalam negeri saja tak terbesit di kala itu.

Memang yang selama ini aku geluti adalah dunia pondok pesantren. Aku tetap sekolah, tapi itu hanya sampingan saja. Aku sudah cukup nyaman berada di pesantren dengan sejuta kearifan yang dimilikinya. Aku sangat percaya bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya akan dipandang dari segi ekonomi saja.

Namun aku salah, karena selama ini aku hanya memandang perkuliahan itu untuk pekerjaan di masa depan dan keamanan ekonomi di masa tua saja. Hal semacam itu adalah suatu kesalahan. Dalam menuntut ilmu ternyata kembali kepada apa yang diniatkan oleh seseorang. Jika niatnya baik, insyaallah akan dibukakan jalan yang baik pula, begitu pula dengan sebaliknya.

Sejak awal masuk pesantren di Sarang, Rembang, saat itu juga berbarengan pula dengan diriku yang masuk Madrasah Aliyah. Target utamaku setelah lulus Aliyah adalah masuk Madrasah Ghozaliyah Syafiiyah (MGS), sebuah madrasah masih di desa yang sama, di Sarang. Madrasah ini khusus bagi santri yang tidak menempuh pendidikan formal. Kalau istilah kami, itu adalah madrasah khusus *ngaji*. Aku ingin memperdalam

pengetahuan agama di sana, karena ketakjubanku dengan madrasah yang telah mencetak banyak sekali ulama dan kiai itu.

Tentu terkadang impian kita juga berseberangan dengan keluarga bahkan orangtua sendiri. Walaupun mereka memberikanku kebebasan untuk memilih sendiri jalan kesuksesan, namun kali ini mereka rupanya agak terpengaruh dengan perkataan tetangga, "Zaman sekarang anak itu harus kuliah, jangan *mondok* saja. Akan susah nantinya cari pekerjaan."

Begitulah kiranya omongan tetangga pada ibuku. Hal ini tidak sekali dua kali terjadi, bahkan pernah sekali waktu mereka langsung berbicara di hadapanku. Aku timpali enteng saja, "Kuliah biayanya kan mahal."

Tapi untuk kali ini orangtuaku begitu serius menyampaikannya kepadaku. "Nak, kamu *ndak* apa-apa *mondok*, tapi tetap harus kuliah. Besok zamanmu akan semakin berat daya saingnya. Kamu harus cari di mana pondok yang ada perkuliahannya."

Akhirnya apalah dayaku ini, tak bisa terus-terusan membantah orangtua. Sebagai pengelakan kukatakan pada mereka, "Baiklah Pak, Bu! Aku mau kuliah tapi tidak di Indonesia"

Sontak ibu dan bapak kaget. "Lha, terus kamu maunya di mana, Nak?"

"Kalau mau *mondok* juga kuliah aku *nggak* mau tanggung-tanggung. Aku mau di Al-Azhar, Bu! Di sana selain kuliah juga ada *talaqqi* seperti di pondok. Biayanya juga terjangkau."

Ketika itu orangtua langsung setuju, padahal itu hanyalah pengelakanku saja. Toh, aku juga tak begitu yakin akan bisa lulus tes di Kementerian Agama (Kemenag). Dengan

persaingan yang superketat itu, aku yakin tak akan lulus dan nantinya toh tetap akan masuk ke MGS, madrasah yang aku impikan selama ini.

Semenjak kejadian itu aku mulai tertarik dengan pendaftaran Universitas Al-Azhar jalur Kemenag. Walaupun hakikatnya aku setengah hati untuk mendaftarkan diri, tapi setidaknya ada usaha untuk membahagiakan orangtua. Waktu itu statusku masih di pondok pesantren dengan kegiatan seperti biasa. Tentu sangat tidak mungkin bagiku untuk mem-*browsing* pendaftaran masuk Al-Azhar karena peraturan pondok yang tak memperbolehkan kita membawa perangkat elektronik.

Akhirnya pengetahuanku tentang hal itu sangatlah minim, tapi setidaknya aku tahu berapa juz yang harus dihafal dan apa saja yang akan diujikan. Info ini aku dapatkan dari kakak kelas yang lulus jalur Kemenag tahun sebelumnya. Kami bertemu ketika beliau hendak *sowan* kepada kiai.

Pada malam Jumat beberapa kegiatan di pondok libur sebagai gantinya kami bersama kiai membaca tahlil kemudian dilanjutkan selawat memuji keagungan Nabi Muhammad serta meminta *syafa'at*. Banyak sekali santri yang menangis ketika lantunan selawat dibacakan lantaran memuncaknya rindu ingin bertemu sang kekasih.

Kalau aku bagaimana? Aku belum bisa sampai ke taraf itu. Mungkin karena kerasnya hatiku. Meski begitu hatiku rasanya tersayat-sayat mendengarnya. Aku sedih sebagai umat Nabi masih banyak dosa yang kuserjakan, belum ada amalan yang bisa kuandalkan. Timbullah semangat baru bahwa aku harus berubah.

Sehabis selawat aku mulai menjauh dari keramaian, menyendiri di ruang kelas pondok tempat kami biasa mengaji.

Aku mulai menulis konsep dan targetku ke depan. Aku akan mendaftarkan diri menjadi *Azhari* (mahasiswa Al-Azhar). Walaupun tak lolos aku akan sekolah di Madrasah Ghozaliyah Syafiiyah (MGS) dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Aku mulai proses itu dengan menghafal Al-Qur'an, di samping giat belajar untuk menghadapi Ujian Nasional. Kuhafalkan *mufradat* bahasa Arab dan melatih diri untuk berbicara bahasa Arab. Kondisi demikian tak berlangsung lama. Setelah hafal satu juz lebih aku mulai merasakan lelah dengan banyaknya tugas dari sekolah. Mendekati ujian hafalanku pun semakin tercecer. Aku mulai ragu, jangan-jangan aku tak mampu menaklukkannya.

Setelah ujian berakhir dan kami sebagai santri sudah diperbolehkan untuk pulang, aku memutuskan untuk tidak pulang terlebih dahulu. Aku mendapat informasi untuk mengikuti bimbingan di salah satu mediator, di sana aku akan lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an dan belajar bahasa Arab.

Akhirnya aku memberitahukan orangtua lewat telepon pondok dan alhamdulillah niatku didukung. Aku pun berangkat ke sana untuk berjuang menjadi calon *Azhari*.

Setelah beberapa bulan menjalani bimbingan akhirnya Kemenag membuka pendaftaran dan penentuan tanggal tes. Aku pun mendaftarkan diri sebagai calon *Azhari* tahun 2020. Sebelum tes aku bersama dengan rekan satu seangkatan, bernama Huda yang juga mencalonkan diri sebagai *Azhari*, kembali ke pondok untuk *sowan* kepada kiai demi meminta doa dan restu. Beliau tampak senang dengan maksud dan tujuan kami.

Besoknya kami berangkat dari Sarang ke Surabaya guna mengikuti tes seleksi. Aku mengerjakan soal dengan biasa tanpa

ada minder sedikit pun. Bukan karena aku pintar sehingga soalnya begitu mudah, tapi aku teringat kembali dengan impianku dulu yakni mondok lagi di Madrasah Ghozaliyah Syafiiyah (MGS). Akhirnya aku mengerjakan sebisanya saja dan tak perlu berpikir keras.

Setelah menunggu beberapa minggu akhirnya pihak Kemenag mengumumkan hasil tes. Ternyata ada namaku ada di sana.

Aku tidak terlalu senang akan hal itu karena sampai waktu itu aku masih ragu. Ketika aku tak begitu serius mengerjakan tes, ibuku begitu serius mendoakan. Beliau begitu senang ketika mendengar aku lulus tes Kemenag tahap yang pertama.

Sebulan kemudian disusul tes seleksi yang kedua. Untuk kali ini tesnya berupa *interview* dengan bahasa Arab beserta hafalan Al-Qur'an. Setelah tes kedua ini selesai, sambil menunggu pengumuman aku kembali ke pondok. Rasanya ingin sekali mengabdikan kepada kiai selama aku belum ke Mesir. Setelah sampai di pondok aku langsung *sowan* kepada kiai, kemudian berkata, "Alhamdulillah, kemarin sudah tes yang kedua, sekarang tinggal menunggu pengumuman."

Kemudian beliau *dawuh* dengan nada khas, "*Kang, sesok nak nggak lulus sampean nang kene wae yo, mbantu-mbantu pondok. (Nak, besok kalau kamu tidak lulus, di sini saja ya, bantu-bantu pondok).*"

Deg! Aku menafsirkan mungkin ini firasat beliau bahwa aku tak akan lulus tes yang kedua, sehingga nantinya beliau memerintahkan untuk *ngabdi* di pondok. Jika itu terjadi tentunya aku tidak jadi melanjutkan kuliah di Al-Azhar.

Aku bukannya bersedih hati mendengar *dawuh* kiai, malah senang sekali karena memang inilah yang selama ini kuimpikan; *ngabdi* ke kiai dan sekolah di MGS. Dengan jalan mengabdikan aku bisa semakin dekat dengan kiai yang sangat aku *ta'dzimi*. Aku begitu senang kalau harus melayani *ahlul ilmi*.

Aku pun berdoa setiap malam agar tidak lulus seleksi kedua. Dua minggu kemudian hasil seleksi pun diumumkan. Tertera 1.000 nama yang akan berangkat ke Mesir guna menimba ilmu di sana dan ternyata untuk yang kedua kalinya ada tertera namaku. Mungkin doaku agar tidak lulus selama ini kalah dengan orangtua yang setiap hari mendoakan kelulusanku, apalagi dengan ketulusan hati seorang ibu. Karena itulah aku yakin sampai saat ini bahwa sebab aku lulus ujian Kemenag sampai kuliah ke Al-Azhar bukan mutlak usaha dan kepandaianku, tapi ada restu dan doa orangtua yang tidak bisa disepelekan dan dipandang rendah dalam hidup, terlebih doa dan restu ibu. Karenanya sekarang aku selalu minta doa dan restu orangtua. Itulah kunci keberhasilanku .

Aku memang sudah lulus tapi ada yang mengganjal di hati: pertama, aku harus merelakan untuk tidak sekolah di MGS. Kedua, amanat kiai agar aku membantu di pondok gugur dengan diterimanya kuliah di Al-Azhar.

Ya, inilah hidup. Hidup adalah sebuah pilihan yang tak mungkin kita pilih dan panggul semua. Perlu ada yang dikorbankan dan harus rela salah satunya ditinggal.

Aku begitu mantap untuk benar-benar menjadi *Azhari* setelah aku mengabari ustaz Imron lewat *chat WhatsApp*. Beliau merupakan salah satu guru yang menginspirasi selama ini. Aku meminta doa dan restu kemudian *curhat* tentang keadaanku yang masih ragu. Aku merasa masih kurang bekal untuk ke Mesir dan masih ragu meninggalkan pondok. Di situlah beliau

menasihati lewat *voice note*, "Bahwa tidak ada yang tidak pantas kalau itu sudah ditakdirkan oleh Allah. Mengapa Allah menakdirkan kamu ke Mesir? Karena kamulah orang yang pantas ke sana. Gunakan waktumu di sana sebaik mungkin karena banyak sekali orang yang ingin ke sana, ribuan! Tapi kamulah salah satu orang yang dipilih Allah untuk ke Mesir. Jangan sia-siakan itu!"

Sejak saat itulah aku semakin yakin bahwa aku harus ke Mesir tanpa keraguan. Aku memantapkan hati, ber-*husnudzan* kepada Allah bahwa inilah jalan terbaik yang dipikirkan oleh-Nya.

Secercah Impian

Oleh: Abdul Aziz

Dia hanyalah seorang sopir angkutan umum, namun tak pernah mengenal kata lelah untuk berikhtiar menafkahi keluarganya dengan uang halal. Tidak banyak namun cukup. Setiap harinya dia menghasilkan uang hanya Rp. 50.000 untuk membiayai 7 anaknya dan 1 istrinya. Dia adalah ayahku yang superhebat dan dia adalah jiwa ragaku.

Namaku Abdul Aziz anak ke 5 dari 7 bersaudara. Setelah lulus pesantren Daarul Maarif dan Madrasah Aliyah EL-BAS, diriku merasakan kebingungan yang amat dahsyat, "Ke mana aku harus kuliah? Dari mana biaya kuliah? Prestasi apa yang sudah kucapai?"

Ya, seperti itulah perasaan yang serba kebingungan. Setelah berpikir matang dan panjang, akhirnya aku menemukan jawaban yang tepat dan akurat dari kiai yang menganjurkan untuk pergi belajar ke Kampung Bahasa di Pare, Kediri.

Hari Senin malam tepat pukul 23.30, aku pergi ke stasiun Ciamis bersama kedua orangtua dan mereka pun berpesan. Ibu bilang, "Nak, belajar yang giat semangat dan fokus. Ibu tak bisa banyak membekali uang, namun Ibu selalu mendoakan yang terbaik utukmu."

Lalu ayah juga menyampaikan pesannya, "Nak, ingat pesan Ayah ini, di manapun kamu berada harus ingat Allah! Dekatilah Allah maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu mau sesuai dengan apa yang Allah ridai. Dan satu pesan lagi yang tak kalah penting, dekatilah gurumu untuk meminta ridanya."

"Inshaallah Bu, Ayah! Aku siap sepenuhnya. Akan aku ingat semua amanat penting dari Ayah dan Ibu," ucapku berjanji untuk selalu mematuhi mereka.

Setelah lama mereka menasihati, akhirnya aku pamit terakhir kalinya untuk pergi menuju Kediri. Perjalanan Ciamis-Kediri ditempuh sekitar 10-11 jam, hingga sampailah aku di stasiun Kediri, lalu langsung bergegas menuju kampung Pare. Travel sudah siap di stasiun. Setelah satu jam perjalanan, sampailah aku di Kampung Bahasa, Pare.

Dengan rasa tak percaya aku terkejut melihat betapa indahnya suasana Kampung Bahasa ini, dan aku menjadi lebih terinspirasi ingin mendalami ilmu bahasa Arab.

Di sinilah awal mula aku bisa memperdalam bahasa Arab demi mewujudkan secercah impian. Hanya dengan bermodalkan keberanian dan keyakinan, aku memilih kursus di Al-Farisi. Kursus ini merupakan kursus bahasa Arab terketat sekampung Pare yang dipimpin oleh ustaz Salman Faroh.

Selain ketat, Al-Farisi ini punya ciri khas khusus yaitu dengan sanksi *iqab kitabah* (sanksi) berupa istigfar sampai 1.000-2.000 lebih, bagi siapapun santri Al-Farisi yang melanggar aturan. Moto kursus Al-Farisi membuatku semakin yakin akan adanya keberhasilan bagi siapapun yang serius dan mau untuk belajar. Moto Al-Farisi berbunyi, "Belajarlah kalian sungguh-sungguh atau pulang ke rumah sekarang juga."

Mendengar moto tersebut, aku langsung mulai menyibukkan diri untuk mampu mengikuti kelas *muhadatsah* dan *qawaid* selama 3 bulan. Berbagai pengalaman dan pembelajaran baru aku dapatkan di kursus ini.

Beberapa bulan selanjutnya, sang ustaz pun mengumumkan kepada kami bahwa bulan Mei akan diadakan

ujian Kemenag tujuan Timur Tengah, di antaranya Mesir, Maroko dan Sudan yang akan dilaksanakan di 15 Universitas besar di Indonesia. Bulan April 2017, aku pulang kampung untuk persiapan ujian Kemenag di UIN Bandung.

Hari ujian tiba, aku sudah berada di lokasi dan siap untuk menghadapi tantangan dengan penuh rasa percaya diri. Namaku dipanggil oleh penguji. Aku pun masuk ke ruangan ujian dan menjawab semua pertanyaan sesuai yang kumampu. Aku keluar dari ruangan dengan wajah ceria karena merasa diriku mampu.

Di bulan Agustus pengumuman tes pun diumumkan di *website* resmi Kemenag. Namun namaku tak terdaftar dalam pengumuman tersebut, itu berarti aku dinyatakan tidak lulus ujian.

Aku sangat heran dan terkejut melihat pengumuman. Apapun hasilnya, ini pasti Allah yang sedang menunda kelulusanku. Dan banyak hikmah di balik semua ini yang tetap harus aku syukuri.

Tak lama kemudian temanku satu kota bernama Yumna Ilahi memberi kabar bahwa dirinya dinyatakan lulus tes Kemenag. Akhirnya kami pun berdiskusi. Aku meminta saran, "Bagaimana cara kamu lulus ujian Kemenag?"

Yumna mengatakan, "Rahasianya cukup mudah. Kamu pun akan mampu melakukannya dengan catatan harus mengikuti pembinaan Timur Tengah di Cianjur, yang bernama mediator *Azhary Center*. Di sanalah kunci kelulusanku. Karena di mediator itu kita diajarkan berbagai persiapan untuk ujian tes tulis dan tes lisan. Mulai dari belajar bahasa Arab dasar, *insya'*, *qira'ah*, *istima'*, *imla'*, *tatbiq*, *muhadarah*, *munaqasyah*, hafalan Al-Qur'an, *ilqa mufradat*, *nahwu*, *sharaf*, *mudzakarah* dan masih banyak lainnya."

Masyaallah, aku jadi semakin bersemangat dan ingin secepatnya belajar di *Azhary Center*. Setelah mendengar cerita panjang lebar seputar pembinaan Timur Tengah, aku mulai merancang strategi dan target agar kejadian yang lama tidak terulang kembali.

Berbagai pelajaran penting aku dapatkan selama 7 bulan belajar di *Azhary Center* dan itu sangat memuaskannya hati, serta batin terobati dengan persiapan yang matang.

Bulan Juni tahun berikutnya, ujian Kemenag diadakan kembali dan aku mengikutinya dengan penuh persiapan. Hanya 30 menit menegangkan di waktu ujian lisan, karena di situlah kita benar-benar diuji kemampuannya. Dan alhamdulillah aku ucapkan setelah selesai ujian lisan.

Selang satu bulan kemudian hasil ujian itu resmi diumumkan di *website* Kemenag. Tak lama kemudian aku langsung cek dan namaku tertulis di pengumuman tersebut. Alhamdulillah ya Allah, Engkau telah kabulkan hajatku! Terima kasih ayah, ibu, guru-guru dan teman-teman yang telah mendoakan.

Pemberangkatan dijadwalkan bulan Desember dan sekarang masih bulan Agustus. Di fase menunggu keberangkatan, aku isi dengan kegiatan silaturahmi keliling kepada kerabat, saudara, guru, dan tokoh masyarakat untuk meminta doa dari mereka. Dengan harapan Allah mudahkan, lancarkan dan wujudkan semua impian dan cita-citaku.

Tanpa ada keraguan sedikit pun, aku tetap berusaha mencari uang Rp. 15 juta dengan mengajukan proposal ke beberapa instansi yang sudah ditargetkan. Pada waktu itu Allah takdirkan aku bertemu sosok pahlawan tanpa tanda jasa yang bernama Bapak Ucu Arif Hakim.

Dia adalah salah seorang guru baru yang sekarang mengajar di sekolahku. Tak disangka ternyata beliau begitu besar jiwa rasa ingin membantu dan memotivasi anak muda kalangan ekonomi bawah. Semua proses dan tata cara mengajukan proposal ke seluruh instansi beliau bantu dengan caranya sendiri. Aku semakin bingung dan tak tahu harus bagaimana lagi berterima kasih kepadanya. Beliau tak banyak pinta dariku. Beliau hanya ingin agar aku mendoakannya semoga selalu Allah sehatkan dan mudahkan, agar bisa selalu membantu anak-anak muda.

Grup *WhatsApp* ramai seketika, ternyata mereka sedang membahas tentang tes Beasiswa Cendikia BAZNAS (BCB) untuk 40 orang. Kesempatan ini tidak aku sia-siakan untuk mengajukan dan mengikuti tes beasiswa. Seperti biasa hasil kelulusan diumumkan di *website* resmi BAZNAS. Namaku muncul di urutan ke 2. Syukur kepada Allah yang benar-benar memudahkan jalan bagi siapa saja yang meminta pertolongan kepada-Nya. Allah mengutus para donatur *muhsinin aghnia* seketika kepadaku. Hanya selang waktu 3 bulan, uang Rp 15 juta itu pun utuh terkumpul. Ya *Rabb*, jika bukan karena campur tangan-Mu semua ini pasti mustahil terjadi.

Bulan Desember pun tiba, aku persiapan membawa bekal pakaian dan kitab yang sangat dibutuhkan nanti di sana. Di hari sebelum pemberangkatan aku cium kedua orangtua untuk terakhir kalinya, karena mereka tak akan mengatarkan ke bandara. Sedih sekali perpisahan tanpa orangtua di bandara.

Namun lagi-lagi muncul Bapak Ucu Arief Hakim ke rumahku. Dan ternyata beliaulah yang mengantarkan ke bandara, dikarenakan Bapak Ucu sekeluarga ingin pergi ke Jakarta, makanya beliau mengajakku untuk ikut bersamanya.

Tiba di bandara, semua peserta yang ingin pergi ke Mesir ramai bergemuruh di bandara. Kakakku yang kedua tinggal di Jakarta dan menyusul ke bandara, sekaligus foto bersama untuk terakhir kalinya, serta memberikan beberapa nasihat penting.

Perjalan Jakarta-Kairo ditempuh cukup lama, berangkat jam 12 malam tiba jam 12 siang. Kami semua tertidur lelap di pesawat dan sampailah kami di bandara Kairo. Betapa bahagia yang tiada tara, Allah memberi kesempatan kepadaku untuk studi di Universitas Al-Azhar, Mesir. Maka, ini tidak boleh disia-siakan begitu saja.

Inilah kisahku yang tak mudah bisa pergi ke negeri Kinanah. Semua proses yang aku lalui, semua datangnya dari Allah. Maka dalam bentuk apapun, libatkan Allah dalam segala hal, maka Allah mudahkan semuanya.

Sepotong Senja di Alexandria

Oleh: Ahmad Rizki

Masih sepagi ini, dan matahari sudah bersinar teramat terang, tanpa kabut yang menyelimuti. Lembut angin musim dingin memainkan anak rambutku. Tak terlalu dingin memang, justru terasa syahdu. Di penghujung musim dingin seperti ini, beberapa pekan sebelum musim semi tiba udara tak lagi terasa begitu dingin. Ah musim semi, betapa indahnya! Saat di mana rimbun pepohonan mulai menghijau lagi, sebelum akhirnya kembali meranggas saat musim panas menyapa.

Laiknya hidup yang terkadang hanya membutuhkan beberapa keindahan untuk dapat dikenang sepanjang masa. Kadang kita hanya membutuhkan satu musim semi untuk dapat mencintai sepanjang sisa bulan. Seperti halnya momen indah, juga keputusan-keputusan baik yang telah kita buat, yang mampu menghangatkan hati kita sepanjang sisa usia, tak peduli apapun yang terjadi setelahnya. Entah kedinginan yang membeku atau amarah yang membakar saat kemarau yang berkepanjangan.

Kehidupan kadang memang tidak memberikan apa yang kita inginkan, tapi dia selalu memberikan apa yang kita butuhkan. Ini adalah kisahku, yang begitu biasa dan jauh dari istimewa. Tentang kehidupan yang selalu memberikan apa yang aku butuhkan meski terkadang bukan itu yang aku inginkan.

Langitan, 24 April 2017

Hari ini adalah hari yang penting bagi seluruh siswa sekolahku, terutama bagi siswa tingkat akhir Madrasah Aliyah Al-Falahiyah. Selepas 6 tahun berjibaku dengan kitab kuning, mengecap indahnya kalam-kalam kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah, juga bait-bait Alfiyah, saat yang ditunggu-tunggu itu akhirnya tiba. Saat di mana seluruh siswa boleh keluar secara resmi dan mengekspresikan keinginannya secara utuh, juga memperjuangkan apa yang telah lama mereka inginkan.

Ada yang memilih tetap tinggal, mengabdikan pada almamater, melanjutkan *ngaji* seraya berharap mendapat berkah dari para *masyayikh*. Ada yang melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah, ada yang mulai merintis karir di dunia bisnis, bahkan ada juga yang buru-buru memasang janur kuning, naik ke pelaminan dan menyebarkan undangan, meninggalkan teman-temannya meratapi malam-malam panjang sendirian. Begitulah, setiap orang tentu punya mimpi masing-masing, dan setiap dari mereka juga memiliki hak yang sama untuk mengejanya.

Lalu bagaimanakah dengan diriku sendiri? Entahlah, sebenarnya aku juga tak terlalu yakin akan apa yang benar-benar aku inginkan kini. Setelah semua yang terjadi, kenyamanan yang kudapat selama di pesantren membuatku enggan untuk beranjak dari tempat ini. Padahal dulu aku adalah seorang yang selalu bersemangat untuk mengenal hal-hal baru, juga orang-orang baru. Namun habitat pesantren yang menuntutku untuk bertemu orang yang sama juga mempelajari ilmu yang sama setiap harinya membuat ambisi itu perlahan memudar. Tak kudapati lagi gambaran diriku itu semenjak keputusan sepihak *abah* yang tak bisa diganggu-gugat.

Abah selalu berharap agar aku dapat menyelesaikan jenjang Aliyah di Langitan. Aku sadar bahwa *abah*, layaknya orangtua lainnya tentu menginginkan hal yang terbaik bagi anaknya, karenanya mewujudkan harapan itu adalah kewajiban

diriku. Mungkin hal itulah yang membuatku senantiasa bertahan dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, hingga tanpa kusadari separuh diriku yang telah menghilang.

Yogyakarta, 20 Mei 2018

Setelah lama menimbang dan bernegosiasi dengan *abah*, beliau mengizinkanku untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri di Yogyakarta, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Sepekan sebelum pelaksanaan ujian aku berangkat ke Yogya dan sementara waktu tinggal di kontrakan kakak. Baru sepekan di sana, kudapati diriku telah jatuh cinta pada kota ini. Balutan pesona wisata, keramahan penduduk lokal, kekentalan budaya juga lingkungan akademisnya telah memikat hatiku pada kunjungan pertama, membuatku semakin betah berlama-lama tinggal di sini.

Jiwaku kembali bergairah, dapat merasakan juga ritme jantungku yang berirama indah. Ia seolah berkata bahwa perjalananku masihlah panjang, ada banyak hal yang masih bisa aku perjuangkan. Harapanku yang sempat meredup seolah kembali menyala.

Namun ternyata, takdir berkata sebaliknya. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Tak kutemukan namaku dalam daftar yang lolos SBMPTN tahun itu. Cahayaku yang baru menyala itu seolah diredupkan secara paksa. Namun tak apa, aku selalu percaya bahwa cahaya itu tak akan padam dengan begitu mudahnya.

Di tengah ketidakpastiaan akan masa depan, kuputuskan untuk berwisata sejenak, menenangkan pikiran juga kalut yang melanda. Aku pelesir sebentar ke kota Ambon, tanah kelahiranku.

Kebetulan kakak pertamaku memiliki usaha di sana, warung peninggalan *abah*.

Tiga puluh tahun yang lalu *abah* merantau ke Ambon dan membuka usaha di sana, pergi sejauh 2.000 km lebih dari kampung halaman dan mengadu nasib di tanah orang. Siapa yang mengira jika jodohnya justru berada di sana. Di sanalah kedua orangtuaku dipertemukan dan juga dikaruniai empat anak lelaki. Menjelang usia senja, *abah* dan *ibuk* memutuskan untuk pulang ke kampung halaman dan menjadi petani, mengurus beberapa petak sawah yang dibeli dari hasil tabungan selama merantau. Usaha yang ditinggalkan itu pun dilanjutkan oleh kakakku yang pertama, yang juga memaksanya memegang tanggung jawab besar atas ketiga adiknya di usia muda.

Sebagai seorang yang sempat mengecap manisnya perantauan, *abah* merasakan berat saat harus turun ke sawah. Kesejahteraan petani kecil di Indonesia memang selalu patut untuk dipertanyakan. Sebagai pahlawan pangan yang memenuhi hampir 97% kebutuhan pangan nasional, petani tak pernah mendapatkan harga yang pantas untuk setiap jerih payahnya. Harga beras yang merosot tajam setiap kali panen raya, kadang hanya menyisakan laba kecil bagi mereka setelah dipotong biaya produksi baik benih, pupuk, obat hama, irigasi dan lainnya. Apalagi ditambah dengan keputusan pemerintah untuk semakin besar membuka kran impor beras yang membuat harga beras lokal semakin terjun bebas. Begitulah, ketika panen raya laba yang *abah* dapat kadang memang cukup untuk beberapa kali mengirim wesel ketiga anaknya, namun seringkali yang terjadi adalah sebaliknya.

Di tengah ketidakpastian pendapatan seperti itu, menurutku keputusan untuk pergi ke Ambon adalah pilihan yang paling tepat. Selain dapat menekan pengeluaran, mungkin aku bisa melanjutkan pendidikan sambil membantu usaha kakak.

Paling tidak aku masih bisa mencoba tes Jalur Mandiri di Universitas Pattimura.

Sayangnya, lagi-lagi takdir tak bekerjasama. Ujian Mandiri yang aku ikuti tak juga mengantarku mendapatkan satu kursi di Universitas Pattimura. Entah karena diri ini yang terlalu bebal atau memang konspirasi alam semesta.

Tak lama berselang, salah seorang teman lama berkabar bahwa dirinya lolos seleksi masuk Universitas Al-Azhar, Kairo. Ia yang kemudian bercerita tentang pernak-pernik ujian Al-Azhar, menyarankanku untuk mengikutinya juga. Sebuah saran yang akan membawa kabar gembira bagiku nantinya. Menurutnya, ujian ini jauh lebih cocok bagiku karena melihat latar belakang pendidikan kami sebelumnya sebagai alumni pesantren salaf.

Semenjak itulah prioritasku berubah, kubilang pada *abah* bahwa aku akan menetap di Ambon selama setahun, membantu kakak sembari menunggu tes seleksi Al-Azhar tahun depan.

Alexandria, 10 Februari 2020

Dan di sinilah aku hari ini, di salah satu kota yang terletak di ujung utara benua Afrika, benua terbesar kedua di dunia, di Alexandria. Semalam tadi kami berangkat dari Kairo menggunakan kereta, menempuh waktu sekitar lima jam perjalanan. Masih pukul tujuh pagi dan kami sudah mesti bersiap untuk mengelilingi kota ini sebelum petang nanti kembali ke Kairo. Udara di sini terasa lebih dingin daripada di Kairo, terpaut antara lima hingga tujuh derajat, membuatku harus mengenakan jaket yang lebih tebal, juga syal dan sarung tangan.

Rencana pertama kami hari ini adalah *sowan* kepada Syekh 'Ala, ulama muda khariSMAtik lulusan Al-Azhar yang kini menetap di distrik Mandaroh, lalu berziarah ke makam Imam Al-Bushiri, pengarang kasidah *Burdah Al-Madiih*, mengunjungi Perpustakaan Alexandria, Taman Montaza, Benteng Qitbay hingga menghabiskan senja di pantai Ma'muroh sebelum akhirnya pulang ke Kairo dan melanjutkan rutinitas kelas bahasa.

"Siapa yang tahu akan masa depan seseorang?" adalah kalimat yang sering kupikirkan belakangan ini. Tak ada yang menyangka, tak ada yang bisa menebaknya. Jujur, sebelum hari di mana temanku memberi saran, tak pernah sekalipun aku membayangkan akan berada di tempat ini sekarang. Hal-hal yang sering kubayangkan selama ini tak satu pun yang terjadi, sedang apa yang terjadi justru melebihi ekspektasi. Mungkin berada di sini tak sepenuhnya merupakan apa yang aku inginkan sejak awal. Namun hal itu bukanlah alasan untuk berhenti berusaha dan berjuang, seraya berdoa semoga mendapat hasil terbaik atas segala apa yang telah dilakukan. Semoga kejutan Allah senantiasa menambah syukur kita setiap harinya.

Pengejar Rida Ilahi

Oleh: Syaumi Mahbub

Sang pengejar rida Ilahi, aku adalah salah satu dari milyaran manusia yang diciptakan oleh-Nya, diturunkan ke bumi melalui rahim seorang ibu yang diperintahkan untuk mengejar rida-Nya dengan mematuhi perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Sebuah proses perjalanan yang harus dilalui dan dilewati oleh seluruh makhluk hidup yang diciptakan-Nya, terkhusus manusia yang diberikan akal untuk berpikir dan menggunakan nafsunya kepada apa yang diperbolehkan-Nya, karena dengan akal dan nafsu tersebut manusia bisa menjadi lebih mulia dari pada malaikat dan bisa menjadi lebih buruk daripada binatang.

Allah menciptakan segala sesuatunya pasti ada manfaatnya, tujuan dari penciptaan manusia tidak lain dan tidak bukan hanya ingin mengetahui siapa di antara manusia yang paling baik amalnya, meski Dia sudah tahu seberapa banyak amal yang kita kerjakan. Dan tujuan akhir dari kehidupan ini adalah untuk sampai pada salah satu dari dua pilihan, yaitu antara surga atau neraka.

Di antara jalan agar bisa sampai kepada tujuan akhir serta bisa melaksanakan perintah dan larangan-Nya adalah dengan ilmu. Ilmu adalah sumber pengetahuan yang kita dapatkan melalui pendengaran dan penglihatan. Ilmu adalah jalan agar kita bisa sampai kepada sang Pencipta.

Aku selalu mengejar rida-Nya dengan mempelajari ilmu yang telah diberikan-Nya sebagai petunjuk dan pedoman yang

menuntun agar sampai pada tujuan akhir kita, yaitu mendapat rida-Nya.

Ketika semakin tinggi hasratku untuk mempelajari ilmu, maka kucari tempat yang baik dan bagus untuk mencari ilmu tersebut. Setelah banyak mendapatkan referensi, tertujulah aku pada salah satu negara dengan peradaban keilmuan luar biasa yang terkenal dengan sebutan negeri Kinanah, negeri para *Anbiya*, negeri seribu menara. Itulah Mesir yang peradabannya sudah berdiri ribuan tahun silam, bahkan sekarang Mesir bisa disebut sebagai kiblat ilmu pengetahuan Islam.

Setelah melalui proses perjalanan yang cukup panjang, berangkatlah aku ke

Mesir. Satu bulan, dua bulan terlewati dan tidak terasa sekarang sudah hampir setengah tahun aku berada di sini.

Namun di setengah tahun waktu yang sudah kuhabiskan di sini, aku merasa belum mendapatkan apa-apa meskipun proses pembelajaran sedang berlangsung. Hari demi dari aku lalui dengan renungan terhadap apa yang telah aku dapatkan selama di Mesir ini.

Pada satu waktu aku berpikir, "Apa benar selama ini aku belum mendapatkan apa-apa?"

Aku berpikir lebih dalam lagi tentang apa yang telah kurasakan selama hampir setengah tahun di Mesir ini. Dari waktu ke waktu akhirnya kudapatkan juga jawaban dari pertanyaan yang selalu menggantung di pikiran.

Memang selama di Mesir aku belum terlalu banyak mendapatkan ilmu baru, tapi ternyata yang kudapatkan selama di Mesir ini adalah hikmah hidup. Bagiku, apa yang kudapatkan

ini sangat berharga karena belum tentu orang lain bisa mendapatkannya.

Dari hikmah ini aku bisa mengerti arti dari kehidupan. Hikmah bisa mendidiku menjadi lebih baik, bisa menuntunku menjadi pribadi yang lebih dewasa dan mampu belajar cara hidup lebih baik dari sebelumnya.

Banyak contoh yang bisa kuberikan, tapi akan terlalu panjang jika diuraikan semuanya. Aku akan berikan beberapa contoh kecil yang mungkin bisa diambil hikmah dan pelajarannya.

Pernahkah kita berpikir bahwa hidup itu tidak seindah dan tidak seburuk apa yang kita bayangkan. Baik buruknya hidup tergantung dari mana kita memandangnya. Salah satu contohnya, orang yang paham atas konsep ujian yang diberikan oleh Allah kepada dirinya, akan menganggap bahwa segala macam hal buruk atau cobaan yang menyimpannya adalah bagian dari ujian. Dan ujian ini adalah cara Allah mengangkat derajatnya. Ia juga berpikir bahwasanya ujian yang diberikan kepadanya adalah tanda bahwa Allah sangat cinta dan sayang kepadanya. Ia merasa bahwa dirinya sedang diperhatikan oleh Allah, maka dari itu hatinya merasa tenang dan tenteram.

Sementara orang yang tidak paham akan konsep tersebut akan beranggapan bahwasanya ujian ini adalah musibah. Bahkan ia akan beranggapan bahwa Tuhan tidak sayang kepadanya.

Ada lagi sebuah contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa di Mesir. Kita yang hidup di Mesir merupakan perpaduan dari berbagai macam manusia yang berbeda pemikiran dan mempunyai ego masing-masing. Pada satu waktu ketika aku memperhatikan orang-orang di sekitarku,

aku baru sadar bahwa masih banyak orang yang tidak shalat padahal dia tahu hukumnya, dia tahu caranya, dia tahu dosanya, tapi dia masih berani untuk meninggalkan shalat. Dan itu bukan satu atau dua orang tapi banyak sekali. Sudah sering aku melihat hal yang seperti itu. Sampai-sampai aku berpikir, “Bagaimana bisa dia bisa meninggalkan kewajibannya sedangkan dia orang yang berilmu dan sedang menuntut ilmu?”

Ketika sedang berpikir, akhirnya kuambil kesimpulan bahwa ketakwaan dan iman seseorang tidak bisa diukur dengan ilmunya, karena sudah banyak dijumpai orang yang berilmu namun tidak bertakwa, dan sudah banyak pula orang yang berilmu tapi tidak beriman.

Aku berpikir lagi, kenapa Tuhan kita mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak yang baik? Jawabannya adalah, karena dengan akhlak baiklah kita bisa mengamalkan ilmu dengan sebaik-baiknya.

Ilmu, ilmu, ilmu.

Akhlak, akhlak, akhlak.

Jika seseorang mempunyai banyak ilmu tetapi tidak mempunyai akhlak sama saja ia tidak mempunyai ilmu, dan belum tentu ilmu yang kita dapatkan bisa bermanfaat dan bisa dimanfaatkan orang lain.

Beda halnya dengan orang yang punya sedikit ilmu tapi akhlaknya baik. Ilmu yang sedikit itu akan bisa ia manfaatkan dan dimanfaatkan oleh orang lain, bahkan ia juga bisa mendapatkan ilmu yang lain dengan akhlak tersebut.

Akhlak adalah adab atau etika agar kita bisa tahu betapa berharganya ilmu, betapa pentingnya ilmu, dan mengerti bahwa

ilmu yang telah kita dapatkan adalah amanah yang harus kita pertanggungjawabkan.

Ada seorang ulama mengatakan, cukup dengan satu ayat kita bisa masuk surga dengan mengamalkannya. Dari pada menghafal satu Al-Qur'an tapi untuk mengingkarinya. Ilmu adalah pintu, cara menggunakan ilmu adalah kuncinya .

Adab menuntut ilmu ada dua:

1. Takwa kepada Allah
2. Takut kepada Allah

Jika penuntut ilmu tidak punya kedua hal ini, berarti dia bukan penuntut ilmu. Jika penuntut ilmu tidak punya kedua ini berarti dia bukan penuntut ilmu. Lakukanlah yang terbaik tapi bukan untuk menjadi lebih baik. Lakukanlah karena Allah, karena Allah itu tahu yang terbaik.

Semoga kita dijauhkan dari hal-hal yang tidak kita inginkan, dan semoga perjalanan kita di sini *husnul khatimah*, amin.

"Kalau pun Mama tetap tidak mengizinkan Tia pergi, tidak apa-apa. Setidaknya Tia bisa belajar dan persiapan seperti mereka yang ingin tes seleksi, agar kesedihan Tia teralihkan dengan sesuatu yang bermanfaat," jawabku mantap.

Aku menyesal mengapa di umur segini belum bisa membuat mama tersenyum bangga padaku. Tapi, setidaknya menjadi anak yang patuh adalah caraku menghormati beliau.

~ Aisyah Mukhtar



Restu Ibu

Oleh: Aisyah Mukhtar

Jari-jariku terus menyapu layar terang yang telah kutatap entah berapa lama demi mendapatkan informasi tentang pendaftaran seleksi Timur Tengah. Namun hasilnya nihil. Bertahun-tahun kumimpikan kelak kaki ini akan bisa menginjak tanah bersejarah itu. Kelak tenggorokan ini akan diberi kesempatan meneguk air sungai Nil.

Harapan serta impian yang tertanam sejak kecil itu kini sudah di depan mata, karena sekarang umurku sudah beranjak tujuh belas tahun. Sudah ada bekal bahasa Arab serta hafalan Al-Qur'an yang sudah kukhatamkan saat umur enam belas tahun lalu, walau belum bisa dibilang *mutqin*.

Mataku tiba-tiba terhenti pada salah satu *postingan* di *WhatsApp*, aku menjerit kesenangan, buru-buru kucari kalender di ponsel dan ternyata tes seleksi Timur Tengah akan diselenggarakan tiga bulan lagi. Aku menelan liur, mengingat ada banyak sekali saingan dari berbagai daerah dan ada kabar burung bahwa tahun ini Al-Azhar hanya menerima 1.000 orang saja dari jalur Kemenag.

Segera kutepis pikiran negatif itu dan dengan sigap menuruni anak tangga dan menemui mama yang sedang mengoreksi puluhan kertas mahasiswa dan mahasiswi beliau.

"Mama, coba lihat! Ayo urus berkas, *yuk!* Apa saja ya nanti berkasnya? Nanti ujiannya bagaimana ya?" tanyaku antusias.

Namun tidak dengan mama, ia hanya menatap tanpa respons yang kuharapkan.

“Kenapa, Ma?”

Mama tetap diam, entah apa yang ada di pikirannya. Aku terus mendesak. Firasatku tidak enak. Kuberanikan untuk bertanya tentang biaya. Apa karena biaya jadi mama sepertinya tidak setuju dengan impianku.

“Bukan,” jawab Mama singkat seakan tak ingin membahas hal ini.

“Terus apa, Ma? Bukankah Mama tahu sendiri bahwa ke Mesir adalah cita-citaku sejak kecil?”

Lagi-lagi hanya diam, tak ada sepatah kata pun yang keluar menjawab pertanyaanku. Mataku mulai berat, menatap mama pun sulit. Aku memalingkan wajah, tak percaya bahwa semua yang telah direncanakan di kepala tak seindah realita. Kuusap lagi bulir-bulir yang mulai menjadi rintik sendu di wajah.

Aku meninggalkan mama dengan segudang kekecewaan, tangisanku makin membanjiri wajah. Egoisnya aku yang memikirkan perasaan sendiri tanpa sedikit pun memikirkan perasaan mama. Dan tanpa sepengetahuanku, mama juga mengurung dirinya di kamar, membayangkan anak semata wayangnya pergi untuk beberapa tahun di negeri yang jauh sudah cukup mengiris hatinya.

Bukan masalah biaya yang menghalangi restu mama kala itu. Tapi, kekhawatiran serta kesepian sudah terbayang-bayang di kepala beliau.

Sejak perginya *abah* lima tahun lalu, sudah cukup membuat mama terpukul dengan kehilangan orang terkasihnya.

Sejak saat itu mama jadi makin menjagaku dan tak ingin anaknya pergi jauh-jauh walau sesaat.

Menyerah? Oh, maaf. Tak ada kata itu di kamus hidupku.

Walau secara tidak langsung, aku tahu mama ingin aku tetap di sisinya. Tapi itu tidak menghalangiku untuk tetap belajar persiapan tes seleksi Timur Tengah yang akan datang. Aku terus mencari tahu apa saja yang akan diujikan saat tes nanti, aku selalu mengikuti seminar serta bimbingan belajar *online* persiapan tes seleksi. Aku selalu membaca dan mempelajari semua materi dan soal dari tahun lalu dan tahun-tahun sebelumnya. Semuanya kulakukan. Aku berusaha semampunya. Kukerahkan semuanya walau semesta tak mendukung sekalipun.

"Tiara?"

"Iya, Ma," jawabku dengan sedikit menguap.

"Belajar buat apa?" tanya Mama curiga.

"Memangnya belajar kalau ada ujian saja, he he! Ya, karena ingin mengulang pelajaran saja."

Aku berusaha mencairkan suasana dan mengalihkan pembicaraan, namun mama kembali ke pembahasan awal.

"Apa buat tes seleksi?"

Aku diam seribu bahasa. Mama bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama sekali tak pernah kupikirkan sedikit pun.

"Ma, Tia ingin ke Mesir bukan berarti ingin jauh dari Mama." Sambil sesenggukan menahan isak tangis, aku terus menjelaskan kesalahpahaman mama.

"Aku justru ingin bersama Mama terus. Tapi, bukankah Mama sudah tahu bahwa Mesir itu negeri peradaban, bahwa Mesir itu kiblat ilmu dengan Al-Azharnya. Banyak ulama lahir dari sana. Mama juga tahu betul bahwa Tia sangat mengagumi para lulusan Al-Azhar dan ingin bisa seperti mereka."

"Kalau pun Mama tetap tidak mengizinkan Tia pergi, tidak apa-apa. Setidaknya Tia bisa belajar dan persiapan seperti mereka yang ingin tes seleksi, agar kesedihan Tia teralihkan dengan sesuatu yang bermanfaat," jawabku mantap.

Aku paham, sebenarnya mama pun ingin yang terbaik untuk anaknya. Tapi, hatinya terlalu berat untuk berpisah. Maka dari itu aku terus berusaha untuk tidak egois atas semua ambisi dan cita-cita, aku tahu rida mamalah yang terpenting.

"Baiklah, silahkan lanjut belajar," jawab Mama dengan senyum tipis, terlihat jelas kerut wajah yang sudah menua. Aku menyesal mengapa di umur *segini* belum bisa membuat mama tersenyum bangga padaku. Tapi, setidaknya menjadi anak yang patuh adalah caraku menghormati beliau.

H-3

Teman-teman mulai ramai membicarakan tes seleksi Timur Tengah yang diadakan Kemenag. Aku diam, hanya diam tak bergeming, membayangkan akan ada keajaiban yang datang. Cuma itu yang bisa kubayangkan hari ini. Mereka mulai bersiap-siap menuju tempat tes di UIN Antasari, Kota Banjarmasin.

Aku menyendiri di kamar, tak ingin lagi mendengar kabar apapun tentang tes seleksi, tentang Al-Azhar dan Mesir. Karena itu semua hanya angan-angan yang hampir tak bisa kugapai, pikirku dalam sepi.

"Tok! Tok!"

"Iya, Ma. Masuk saja."

Mama langsung menghampiriku dan membawakan tas seraya berkata, "Teman-teman Tia sudah *nungguin* di luar, tuh. Siap-siap *gih!*"

"*Hah?* Maksud Mama?" jawabku tak percaya.

Mama hanya tersenyum lebar, mengangguk dan memberiku isyarat untuk cepat bergegas tapi, aku masih tak berketik, airmataku jatuh karena kebahagiaan. Ada hujan apa? Ada badai apa? Mengapa mama cepat sekali berubah pikiran?

"Ayo, jujur! Dua bulan lalu, Tiara ikut daftar *online* tanpa izin Mama ya?" tanya Mama menggoda.

Aku tertawa, berusaha menjelaskan pada mama bahwa aku hanya coba mendaftar siapa tahu ada keajaiban.

"Maafkan Mama, ya, Tia. Kemarin Mama hanya butuh waktu untuk belajar merelakan. Sebenarnya dari awal, dari Tia kecil pun, Mama sudah memimpikan hal ini. Semangat tesnya, doa Mama selalu tercurah buat Tia."

Kupeluk mama sebelum akhirnya aku berangkat ke asrama dekat UIN Antasari, tempat tes seleksi berlangsung.

Rida orangtua terutama ibu ternyata sangat berpengaruh bagi kehidupan seorang anak. Bagaimana tidak, rida Allah terletak pada rida orangtua. Sebesar apapun keinginan kita sebagai anak tak seharusnya didahulukan daripada keinginan orangtua.

Dan sekarang, dengan izin Allah dan rida mama aku sudah berada di negeri impian semua *thalibul ilmi*, yaitu Mesir dan duduk di bawah naungan Al-Azhar yang mulia. Dan dengan doa mama pula aku berhasil mendapatkan Beasiswa Cendikia BAZNAS. Dari 200 peserta hingga 40 peserta yang terpilih dan aku menjadi salah satu dari mereka.



Rida Sang Ilahi *Rabbi*

Oleh: Muhammad Ali Mas'ud

Awalnya, tidak pernah terpikir untuk melanjutkan pendidikan hingga sampai ke Mesir atau biasa orang menyebutnya dengan *Ardhul* Kinanah. Karena melihat dari keterbatasan ilmu pengetahuan, pikirku hanya orang-orang cerdas yang bisa menuntut ilmu hingga ke Timur Tengah. Juga dari segi ekonomi, aku hanyalah anak dari seorang petani. Pasti kuliah ke sana membutuhkan biaya yang tidak sedikit, karena yang aku tahu Mesir lebih jauh daripada Mekah dan Madinah.

Namun aku tahu pasti, melalui kabar dari saudara di kampung halaman, bahwa orangtuaku mempunyai harapan putranya dapat belajar di Timur Tengah. Ya, karena sejak tamat SD aku sudah tidak banyak tinggal bersama orangtua kandung. Aku lebih banyak tinggal bersama orangtua pembimbing ruh kami, tinggal di pondok pesantren bersama guru yang tidak pernah lelah dan dengan hati yang ikhlas mendidik kami para santri. Beliau kami anggap sebagai orangtua sendiri, merekalah pembimbing jaSMANI dan rohani kami, yang tidak bisa dipisahkan antara keduanya, seperti yang dikatakan ulama:

فذاك مربّي الروح و الروح جوهر وذاك مربّي الجسم والجسم كالصدف.
Artinya,

"Guru adalah pembimbing rohani, yang mana ruh adalah ibarat permata, orangtua kandung adalah pembimbing jaSMANI, yang mana jasad adalah layaknya cangkang kerang."

Di akhir menjelang kelulusan belajar di pondok pesantren, aku mulai gelisah dengan diri sendiri. Haruskah aku pulang ke kampung halaman hanya dengan bekal ilmu

pengetahuan yang masih dangkal ini atau melanjutkan belajar di pesantren lagi?

Rasa penyesalan memang adanya di akhir, menyesali masa belajarku yang banyak menghabiskan waktu dengan bermain-main saja. Aku sadar, di pesantren sudah terlalu nyaman dan aku tidak bisa lagi melanjutkan belajar seperti ini. Iya, aku harus keluar dari zona nyaman untuk menemukan suatu tantangan baru dalam hidupku.

Tapi semua keputusan tergantung orangtua dan guru, aku tidak bisa mengambil keputusan sendiri begitu saja, karena aku sudah terbiasa sejak masih kecil hingga saat ini mengikuti keinginan mereka. Aku tidak ingin mengecewakan dan hanya ingin membahagiakan di masa tua mereka.

Pondok Pesantren Al-Anwar, tempat aku berdomisili dan menimba ilmu saat itu, berada di daerah pesisir Kota Sarang, ujung timur Kabupaten Rembang. Didirikan oleh seorang kiai, guru kami yang dengan penuh rasa sabar, yang mengajari, menjadi teladan, serta menyejukkan melalui tutur kata dan tindakan yang lembut penuh kasih sayang. *Syaikhina wa Murabbi Ruhina Al-Maghfurlah* KH. Maimoen Zubair. Sosok ulama yang *kamil*, baik secara ilmu pengetahuan, spiritualitas maupun pengalaman.

Ribuan santri dari Sabang sampai Merauke datang untuk menuntut ilmu di pesantren yang beliau asuh. Ulama mana yang tidak mengenal beliau. Hal itu membuatku merasa malu jika sadar bahwa aku adalah santri yang membawa nama beliau. Malu karena tahu aku jauh beda sekali dengan sosok beliau. Aku takut tidak bisa menjaga nama beliau yang harum di kalangan banyak ulama di berbagai penjuru dunia. Banyak ulama Timur Tengah datang ke Indonesia hanya untuk menemui beliau,

misalnya ulama dari Yaman, Mekah, Maroko, Sudan, Turki, Syria, hingga ulama dari Al-Azhar, Mesir.

Setelah aku dinyatakan lulus pada tanggal 7 Juli 2018, pondok pesantren mulai diliburkan sementara waktu setelah menjalani ujian madrasah. Di pesantrenku dalam setahun ada dua kali masa liburan, pada bulan Maulid dan bulan Sya'ban.

Aku akhirnya sampai di kampung halaman, tepatnya di Desa Kuniran, salah satu desa dari sekian banyak desa yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Aku pulang kampung dengan membawa rasa gelisah dalam hati yang tidak tahu arah. Secepatnya tidak mau lagi menunda rasa ingin tahu akan keinginan orangtua pada masa depanku, selang dua hari aku pun menanyakan kepada ayahanda tercinta. Memberitahukannya bahwa aku sudah menyelesaikan pendidikan dan dinyatakan lulus dari pesantren. Pagi hari itu aku sampaikan kabar pada *abah* yang menjadi imam dalam keluargaku, "*Abah, dalem sampun lulus madrasah di pesantren.*"

Beliau terdiam sejenak dan mengatakan, "*Awakmu wes gede, saiki terserah awakmu kepingin sekolah neng endi ae, tapi ojo sampek sekolah kuliah neng Indonesia, pilihane terusno sekolahmu ngaji neng Sarang utowo neng Timur Tengah. Tapi kabeh awakmu kudu matur Mbah Yai, manut Mbah Yai.*"

Abah berkata, intinya aku harus melanjutkan ke jenjang kuliah, tapi tidak di Indonesia. *Abah* memberikan dua pilihan kepadaku, yaitu melanjutkan kuliah di pesantren Sarang lagi, atau kuliah di Timur Tengah, dan keputusan itu harus melalui *sowan*, atau meminta izin kepada *Syaikhina* Maimoen.

Jawaban itu membuatku semakin bingung, karena beliau tidak langsung menentukan arah secara gamblang. Padahal aku sudah tahu keinginan hati beliau yang sebenarnya; ingin

putranya melanjutkan studi ke Timur Tengah. Namun entah kenapa beliau malah memberikan sebuah pilihan yang harus ditentukan kembali oleh diriku sendiri, yang nantinya harus aku sampaikan kepada *Syaikhina* Maimoen.

Berhari-hari dilanda dilema. Belum ada petunjuk yang menentukan arah perjalanan pencarian ilmuku. Malu rasanya jika harus *sowan* kepada *Syaikhina* meminta izin untuk meninggalkan pondok pesantren, dan khawatir menyakiti hati beliau jika jalan yang aku pilih tidak diridainya.

Hal itu membuatku berpikir, "Apa iya harus menuntut ilmu hingga ke negeri yang jauh di sana, di mana banyak ulama dari sana datang ke Indonesia menemui sang guru yang mendidik dan membimbingku?"

Di sisi lain aku juga tidak mau hanya membanggakan nama beliau yang aku bawa tapi nyatanya masih sedikit ilmu yang mampu aku dapatkan dari beliau. Masih banyak ilmu yang harus aku gali lagi dari beliau. Bukan sekadar mempunyai sanad keilmuan yang dituliskan beliau di secarik kertas yang sambung kepada ulama-ulama *salafus shaleh*, namun masih kosong akan ilmu di hati dan pikiran. Semua hal yang berkecamuk itu membuat diriku semakin haus mengarungi samudra keilmuan.

Sembari mencari informasi mengenai kuliah di Timur Tengah, kebetulan aku mempunyai teman yang saat itu sedang studi di Mesir dan Maroko. Aku mulai bertanya tentang segala hal mengenai perkuliahan di Timur Tengah dan bagaimana aku bisa sampai ke sana. Dan kebetulan juga aku mempunyai teman akrab yang telah ikut seleksi ke Maroko melalui jalur Kemenag tapi sayang sekali dia tidak lolos seleksi. Iqbal nama panggilannya, ia akhirnya sekarang tengah menjalani studi di kota Damaskus, Syria.

Melalui pesan pribadi, aku menceritakan semua yang telah kulewati dan hal yang membuatku harus menentukan arah sesegera mungkin. Kemudian ia memberitahuku bahwa masih ada kesempatan jika tahun 2018 ingin ikut seleksi. Masih dibuka pendaftaran kuliah ke Timur Tengah melalui jalur Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Mengetahui kabar itu aku langsung menemui *abah*, menanyakan kembali secara langsung apa sebenarnya yang diinginkan beliau pribadi.

Beliau menjawab, "Untuk saat ini, *Abah* ingin kamu tetap melanjutkan *khidmah* di pesantren selama satu tahun, kemudian tahun depan baru ikut seleksi ke Timur Tengah."

Rasa tidak terima atas keputusan orangtua membuatku berpikir kembali, "Jika tahun ini memungkinkan ikut seleksi, mengapa harus tahun depan?" Aku juga sedikit cemas melihat usiaku yang sudah menginjak 26 tahun.

Aku dan Iqbal memutuskan bertemu secara langsung untuk *sharing* di Sarang pada tanggal 15 Ramadhan, bertepatan dengan *khataman* kajian *Balagh Ramadhan* yang disampaikan *Syaikhina* Maimoen. Setelah kajian itu selesai kami bertemu di warung kopi yang biasa kita tempati untuk mengobrol sambil minum bersama. Dia mendengarkan semua hal yang kualami, kemudian memberi saran kepadaku untuk segera *sowan* kepada *Syaikhina* dan meminta petunjuk kepada beliau. Ia memberi tahu agar jangan khawatir dan takut ketika menyampaikan keinginan kepada *Syaikhina*, karena *Syaikhina* terkenal dengan kearifan beliau dan tahu dengan apa yang dialami oleh santrinya.

Aku akhirnya memberanikan diri untuk *sowan*, mencari petunjuk dari sang guru. Aku sampaikan kepada beliau, "*Mbah dalem nembe mawon lulus sakeng madrasah, saenipun ndos sepundi?* (Kiai, aku baru saja lulus dari madrasah, baiknya melanjutkan ke mana?)"

Syaikhina sontak langsung menjawab, “Dipikir-pikir sek, *neng kene* setahun *karo ngaji melu* aku. (Dipikir-pikir dulu, sambil belajar di sini satu tahun mengaji denganku.)”

Mendengar jawaban dari beliau, seketika aku merasa tenang. Padahal awalnya dipenuhi rasa kekecewaan atas jawaban orangtua, tiba-tiba rasa semangatku dalam menuntut ilmu di pesantren kembali lagi setelah mendengar ucapan beliau. Aku kagum atas apa yang disampaikan beliau, padahal aku tidak memberitahukan keinginan orangtua, tetapi penuturan beliau sama persis dengan yang diinginkan orangtuaku. Memang benar apa kata orang bahwa *Syaikhina* tahu akan situasi dan kondisi santri meskipun beliau tidak menemui langsung satu per satu dan menanyai kami.

Di pertengahan bulan Syawal, kumantapkan hati ini kembali ke pondok pesantren. Hari demi hari aku lalui di pesantren dengan mengikuti kegiatan yang ada. Saat itu di pesantren aku tidak mengikuti sekolah lagi, akan tetapi hanya mengikuti kegiatan kajian *Syaikhina*, juga mulai mempersiapkan semua persyaratan untuk mengikuti tes seleksi ke Timur Tengah, mulai dari belajar sendiri, *muraja’ah* dan memperlancar hafalan surat Al-Baqarah.

Dengan berbagai pertimbangan yang ada, aku sudah memutuskan Mesir sebagai tujuan. Memantapkan diri dengan pilihanku bahwa tahun depan aku harus bisa sampai ke sana, melanjutkan belajar di Universitas Al-Azhar.

Hingga tiba pada akhir tahunku di pesantren pada bulan Sya’ban. Dan aku harus kembali *sowan* menemui *Syaikhina*, menyampaikan keinginan melanjutkan studi ke Mesir, meminta doa restu beliau agar lulus pada tes seleksi yang akan segera diadakan Kemenag di bulan Syawal, yang bertepatan dengan bulan Juni pada tahun 2019. Setelah itu aku pulang ke kampung

halaman dengan membawa doa restu *Syaikhina* yang membuat hati ini semakin yakin dan ingin segera memberi kabar kepada orangtua bahwa *Syaikhina* sudah memberikan izin kepadaku untuk melanjutkan studi ke Al-Azhar.

Pendaftaran ujian seleksi jalur Kemenag sudah mulai dibuka, bergegas aku mendaftarkan diri secara *online* sesuai arahan situs *website* Kemenag dan mengirim semua persyaratan pendaftaran. Sambil menunggu jadwal seleksi dilaksanakan, belajar dan hafalan semakin aku tingkatkan. Banyak doa kupanjatkan, juga mencari info teman yang bisa diajak berangkat bersama ke Surabaya, di mana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) menjadi pilihanku melaksanakan tes seleksi menuju Al-Azhar, Mesir.

Tidak lama kemudian, aku temukan kabar bahwa teman satu angkatan di pesantren juga sudah mendaftarkan diri mengikuti seleksi di Surabaya. Akan tetapi dia, Najih biasa dipanggil, memilih Maroko sebagai tujuannya menuntut ilmu. Tapi tidak apa, yang penting kami bisa sama-sama berangkat ke Surabaya nantinya saat waktu seleksi tiba.

Tiga hari menjelang seleksi dilaksanakan, aku meminta doa restu kepada orangtua dan kerabat dekat. Bersama temanku, Najih, kami berangkat ke Mojokerto untuk mengikuti bimbek agar kami lebih tahu akan sistem seleksi secara *online*, karena jujur saja kami belum tahu apa itu yang dinamakan *Test of Arabic as Foreign Language* (TOAFL), bagaimana cara kerjanya dan menjawab soal pertanyaannya. Dan yang kami tahu sebelumnya mengerjakan soal seleksi hanya di lembar jawaban kertas. Tapi tahun ini memang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, kali ini kami yang mengikuti seleksi harus membawa laptop untuk menjawab soal-soal yang ada dalam TOAFL, pastinya juga menyiapkan data internet yang baik supaya dalam menjawab soal tidak ada kendala sinyal, karena itu juga sangat berpengaruh

sekali untuk menentukan skor *Test of Arabic as Foreign Language* (TOAFL) dalam seleksi saat itu.

Tiba saatnya aku harus berangkat ke Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, pagi itu setelah fajar aku berangkat bersama rombongan dari Mojokerto. Dalam perjalanan tak henti-hentinya hati dan lisan memanjatkan doa, berharap semoga apa yang aku ikhtiarkan selama ini ada hasilnya. Sesampai di lokasi tes seleksi Timur Tengah, aku mendarangi dan melihat data yang terpampang rapi di depan gedung yang menjadi saksi bisu atas ikhtiarku. Kulihat di daftar itu tertulis namaku dan aku jadi tahu bahwa jadwal pelaksanaan ujianku pada pukul 10.00 WIB.

Hatiku mulai gelisah, masih satu jam lagi ujian seleksi akan dilaksanakan, aku menuju masjid yang tak jauh dari lokasi seleksi. Ingin perasaan ini menunaikan ibadah shalat sunah, sujud memohon kepada-Nya, karena kala itu hanya doa yang bisa aku panjatkan.

Waktu ujian telah tiba, segera aku masuk ruangan dan duduk di kursi yang telah tertulis namaku, memulai dengan membuka laptop yang aku bawa dan mengisi semua data agar segera *login* dalam kolom soal dan menjawabnya. Setengah dari soal sudah aku kerjakan, tiba-tiba sinyal *WIFI* yang ada di ruangan mati, mungkin karena banyaknya peserta yang mengakses, sesegera mungkin aku mengambil dan membuka *handphone* untuk menyalakan *hotspot* seluler, aku lanjutkan mengerjakan soal dengan hanya menggunakan data seluler yang ada, hingga akhirnya selesai semua soal aku kerjakan.

Sepulang dari mengikuti seleksi Timur Tengah, ada rasa khawatir jika nanti hasil ujianku dinyatakan gagal lulus tes. Kemudian aku coba meyakinkan diri bahwa aku bisa. Aku mampu

mengerjakan semua soal dengan cepat dan mudah. Iya aku bisa, aku insyaallah lulus dan berangkat ke Al-Azhar.

Hingga akhirnya pada tanggal 18 Juli 2019, ramai di berbagai grup *WA* calon mahasiswa Al-Azhar, membagikan kabar nama-nama yang berhak dan lulus seleksi untuk melanjutkan studi ke Mesir. Aku baca satu persatu nama-nama itu dan sampailah pada titik terang, rasa haru, senang, suka cita ketika melihat namaku tertulis dalam lembaran *file* pengumuman resmi Kemenag, membuatku ingin segera bersujud kepada Sang *Khaliq*, bersyukur kepada-Nya atas segala anugerah yang telah diberikan kepadaku. Semua itu adalah kehendak-Nya.

Sebelum terbang ke Mesir, tepat satu tahun lebih satu bulan setelah aku dinyatakan lulus dari pesantren, rasanya aku tidak percaya dan belum siap dengan hal itu. Tetesan airmataku pun jatuh mengalir pada Selasa, tanggal 6 Agustus 2019. Datang kabar duka dari tanah suci Mekah atas wafatnya guru tercinta, di saat beliau masih menjalankan ibadah haji. *Syaikhina* Maimoen Zubair, pada usianya yang ke 91 tahun, dimakamkan di Jannatul Mu'alla, pemakaman di utara Masjidil Haram yang juga dikenal dengan pekuburan Ma'la, bersama guru-guru beliau dan juga istri tercinta Rasulullah *Sayyidah Khadijah Al-Kubro*.



Foto terakhir bersama *Syaikhina*

Mengenang beliau adalah mengenang hari-hari indah penuh hikmah, semoga Allah menempatkan beliau bersama dengan para kekasih-Nya di surga. Dan aku meyakini bahwa Allah sangat menyayangi kita yang telah diberikan kesempatan melanjutkan belajar ke Al-Azhar, dan hingga sampai detik ini masih diberi waktu untuk mempelajari ilmu agama-Nya, karena tidak semua orang diberikan nikmat belajar oleh Allah, maka harus kita syukuri dan jalani sebaik mungkin apa yang telah dikehendaki-Nya. Teringat sebuah hadis yang pernah aku baca dan sering mendengarnya:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين.

Artinya,

“Barangsiapa dikehendaki baik oleh Allah maka Allah pahamkan padanya tentang agama.”

Jalan Allah Azza Wa Jalla

Oleh: Aliy Rahman

Pagi yang cerah dengan suara kicauan burung-burung yang indah. Suasana yang menyenangkan dan membahagiakan bagi semua orang yang mampu melihat dan mendengar pada waktu itu. Namun lain halnya dengan diri ini. *Yaps*, benar. Hati ini sekarang sedang gundah akibat sebuah masalah.

Sebenarnya aku adalah orang yang sangat beruntung dari yang lain, karena namaku dipastikan lolos seleksi Kemenag untuk melanjutkan studi di Al-Azhar, Kairo. Namun kenyataan tidak seindah dan semulus keberuntungan tersebut, karena begitu besar cobaan yang membuat diriku ragu untuk berangkat ke tanah Kinanah.

"Pripun nggeh, Buk! Bapak sampai sekarang kok belum bisa pulang dari Jakarta. Apa *kulo* gagalkan saja keberangkatan *kulo* ke Mesir ini?" tanyaku kepada ibu. Barangkali beliau setuju juga agar tidak lagi memberatkan bapak.

Aku cemas karena memang semenjak pengumuman lolos tersebut bapak masih berjuang di Jakarta untuk memenuhi biaya keberangkatanku. Bahkan beliau belum pernah pulang sejak setengah tahun yang lalu setelah menghadiri upacara kelulusanku dari Madrasah Aliyah. Sedangkan beliau hanyalah seorang pedagang sayur yang merantau mengais recehan uang dari pojok kota metropolitan.

"Ya ojho tho, Le, harapan ibu itu *pengen* kamu jadi orang hebat yang berpendidikan tinggi. Kamu jangan khawatir, Ibu selalu mendoakanmu. Dan yakinlah pasti Allah memberi jalan

yang terbaik untukmu, *Le*," jawab Ibu dengan penuh harap sembari memberikan semangat kepadaku.

Tiba-tiba suara ponsel ibu berbunyi. Itu tandanya bapak menelepon. Karena memang tidak ada telepon masuk ke ponsel ibu kecuali hanya dari bapak. Namun entah ada apa bapak menelepon pagi-pagi seperti ini, tidak seperti biasa. Ibu mengangkat ponselnya dan mulai bercakap-cakap dengan bapak.

"Assalamualaikum, *pripun* pak kabar *sampeyan*, sehat, kan?" tanya Ibu. Pertanyaan yang biasanya memang menjadi sebuah kalimat penyemangat untuk bapak.

Namun betapa kagetnya kami ketika mendengar kabar beliau yang ternyata sedang sakit, sehingga tidak mampu berdagang. Hatiku pun semakin cemas dan kembali berpikiran untuk menghilangkan niatku pergi ke Mesir. Di mana memang membutuhkan biaya yang tidak murah. Untuk keberangkatannya saja sekitar Rp 22 juta, yang memang butuh waktu berbulan-bulan untuk keluarga kami, agar bisa mencukupinya.

Aku pun meminta ponsel ibu untuk berbicara dengan bapak dan menyampaikan kembali niat untuk menggagalkan keberangkatan ke Mesir. Aku malah dibuat takjub dengan semangat bapak yang mengatakan, "Lho ya jangan, *to!* Biarlah aku yang susah sebagai tukang sayur seperti ini, asalkan aku melihat anaku nanti sukses dan menjadi seorang yang alim, *nggak* seperti bapaknya yang bodoh ini. Sakit dan susahku saat ini, aku yakin akan diobati dan terbayarkan dengan kesuksesan anaku. Bahkan mampu membahagiakanku di hadapan Gusti Allah nanti pas aku mati. Bahagia karena mempunyai anak saleh yang mau mendoakan Bapak seperti aku ini, *Le!*" terang Bapak dengan kalimat yang penuh harap kepada anaknya yang masih belum bisa apa-apa ini.

Aku pun sadar bahwa ternyata aku membawa amanah besar di pundak ini. Aku harus berhasil, karena keberhasilanku adalah keberhasilan bapak dan ibu juga. Benih-benih syukur pun mulai tumbuh. Syukur kepada Allah *Al-Mun'im* yang menciptakanku lahir dari dua orangtua yang hebat, rela berjuang demi kesuksesan anaknya.

Sore harinya ibu memintaku untuk membeli bunga yang akan digunakan untuk *nyekar* ke *maqbarah* kakek karena ini bertepatan dengan hari Kamis, sesuai kebiasaan keluarga kami yang selalu menyempatkan untuk berziarah kubur di hari itu.

Sesampainya di penjual bunga yang masih tetangga sendiri, ia pun bertanya, "Lho, *Le!* Kamu katanya mau sekolah ke luar negeri ya? Itu beasiswa atau uang sendiri, sih? Kalau uang sendiri sudah cukup belum, buat berangkat ke sana? Kok, sampai sekarang belum berangkat-berangkat?"

Sontak hati ini pun berontak rasanya. Ingin kusumpal mulutnya dengan bunga-bunga yang ia jual. *Astaghfirullahal 'adzim!*

Ah, sudahlah biarkan saja, karena Allah-lah yang telah menghendaknya berbicara asal *ngoceh* seperti itu. Pasti ada hikmah di balik omongannya itu.

"*Nggeh,* doanya saja, Bu! Semoga diberikan kemudahan," jawabku dengan sopan, mencoba tetap tenang dan sabar, mengingat diriku ini adalah santri yang baru saja lulus dari salah satu pesantren ternama di kotaku, yang tentu dituntut untuk berakhlak mulia dalam bermasyarakat.

Selesai dari sana aku langsung berangkat ke *maqbarah* kakek untuk membacakan doa dan kalimah *thayyibah* (tahlil)

untuk kakek dan seluruh kerabat dan guru-guru yang telah meninggal dunia. Di sana aku juga ber-*tawassul* kepada Nabi Muhammad, ahlul bait, para sahabat, beserta para wali kekasih Allah. Memohon kepada Allah melalui wasilah beliau-beliau yang mulia semoga dimudahkan semua urusanku dan keluarga. Kuadukan semua permasalahan hidup dalam bentuk doa dan berserah diri kepada Allah.

Setelah itu aku pulang.

"Assalamualaikum, Buk!"

"Walaikumsalam, Le. Alhamdulillah sudah *rampung to nyekare* ... eh, coba *HP-* dibuka, *soale* tadi ibu *denger kayae* banyak pesan masuk."

Aku segera membuka ponsel yang memang sengaja ditinggalkan. Ternyata memang benar banyak sekali pesan yang masuk di *WA*. Setelah kubuka pesan *WA*, betapa terkejutnya diri ini ketika mengetahui ternyata aku sudah masuk grup sebagai salah satu penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) ke Al-Azhar, Kairo, Mesir. Dan yang mana memang sebenarnya sudah aku ikuti seleksinya beberapa hari yang lalu. Padahal awalnya aku tidak yakin akan lolos seleksi tersebut.

Aku langsung mengabarkan hal ini kepada ibu dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. Ternyata benar melalui wasilah doa dari kedua orangtua, dan *tawassul* kepada Nabi Muhammad saw., Allah pun menurunkan pertolongan-Nya dan mencukupkan semua kebutuhan kami, alhamdulillah!

Dari sini aku pun sadar bahwa benar Allah pasti memberikan jalan terbaik bagi orang-orang yang ingin berjuang di jalan-Nya.

Sesuai firman-Nya pada surat Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya,

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”



Perjuangan Dibayar Tuntas

Oleh: Amrullah

Al-Azhar *Asy-Syarif* merupakan Universitas besar yang memiliki sejarah dan peradaban yang sangat tua. Al-Azhar sangat berpengaruh dalam pendidikan dan penyebaran ilmu agama Islam dan pembelajaran bahasa Arab untuk kaum muslimin dari segala penjuru dunia. Berabad-abad sudah Al-Azhar berdiri dengan eksistensi keilmuan yang tinggi dan bermutu hingga sekarang.

Dengannya Al-Azhar melahirkan beribu-ribu *da'i* dari masa ke masa yang ikhlas mengabdikan untuk umat Islam. Begitu pula para ulama yang ahli dalam bidangnya, yang telah menyebarkan ilmunya ke seluruh dunia dan menjadi rujukan bagi kaum muslimin. Dan di antara mereka ada yang sangat terkenal dan berpengaruh seperti Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, Imam Jalaluddin As-Suyuti, Imam Ibrahim Al-Bajuri, Syekh Ali Jum'ah mantan Mufti Mesir, Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi dan *Grand Syekh* Al-Azhar sekarang yaitu, Syekh Ahmad Tayyib.

Tak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa Ka'bah di Mekah adalah kiblatnya ibadah, sedangkan kiblatnya ilmu adalah Al-Azhar. Itulah sebabnya para penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia berbondong-bondong untuk bisa belajar di Al-Azhar.

Al-Azhar adalah impian banyak orang mulai dari anak pesantren, anak madrasah aliyah, bahkan anak SMA dan SMK pun ada yang berkeinginan menjadi mahasiswa di salah satu

Universitas Islam terbaik dan tertua di dunia itu. Salah satu dari mereka yang ingin belajar dan menimba ilmu di Al-Azhar itu adalah diriku.

Perkenalkan namaku Amrullah, berasal dari kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Aku bukan lulusan dari pesantren ataupun *ma'had* khusus yang memperdalam ilmu agama dalam kesehariannya. Aku hanya seorang lulusan madrasah aliyah negeri di kota kelahiran, yang mempelajari ilmu agama hanya sekadarnya saja, bahkan dalam ilmu bahasa Arab bisa dikatakan kurang sekali. Aku sangat merasakan hal tersebut.

Bahkan jauh sebelum itu, aku tidak pernah masuk sekolah yang berbasis agama. Aku hanya bersekolah di SD negeri kemudian dilanjutkan ke SMP negeri, hingga akhirnya aku mulai masuk ke dunia ilmu agama dan bahasa Arab di Madrasah Aliyah.

Sebelumnya aku kurang mengenal bahkan belum ada pikiran untuk melanjutkan kuliah di Al-Azhar *Asy-Syarif*. Rasa ingin tahu itu muncul ketika aku berada di kelas 10 Madrasah Aliyah. Aku mulai dengan mengambil jurusan agama di sekolah dan mulai aktif ikut kegiatan keagamaan, hingga pada waktu itu aku bertemu seorang guru yang benar-benar aku kagumi keilmuannya dalam bidang agama. Nama beliau adalah Ustaz Rahmandani, Lc. sebuah gelar yang agak terdengar asing kala itu di telinga, karena memang aku kurang mengenal gelar-gelar Universitas di Timur Tengah.

Beliau adalah guru bahasa Arab di sekolah dan merupakan alumni Universitas Al-Azhar *Asy-Syarif* jurusan *Syariah Islamiyyah*, yang mana jurusan tersebut adalah jurusan yang kupilih sekarang. Dari beliau aku mulai mengenal tentang Al-Azhar berikut serba-serbi di dalamnya. Aku mulai suka dengan bahasa Arab dan muncul keinginan untuk bisa kuliah di Al-Azhar. Setiap hari di sekolah bertemu dengan beliau,

semakin lama kami makin akrab sehingga menjadikan diriku semakin berhasrat menjadi seperti beliau, bisa kuliah di Al-Azhar, paham ilmu agama dan berbagai kelebihan lainnya yang beliau miliki.

Aku mulai mempersiapkan diri untuk bisa masuk ke Al-Azhar dengan mendalami bahasa Arab yang menurutku sangat sulit, karena *basic* diriku memang bukan dari pesantren yang sudah diajarkan bahasa Arab sejak awal. Aku benar-benar merasa tidak mampu berbahasa Arab. Bahkan muncul penyesalan-penyesalan di dalam diriku.

“Kenapa ya, aku tidak dari dulu masuk pesantren? Kenapa ya, aku tidak dari dulu belajar agama? Kenapa ya, aku tidak dari dulu begini, begitu?” Dan banyak lagi penyesalan-penyesalan yang muncul di benak waktu itu. Tapi aku kembali berpikir bahwa Allah telah merencanakan segalanya dan begitu pun apa yang terjadi dalam hidupku, itu semua adalah kehendak Allah.

Aku mencoba memulai apa yang kuimpikan yaitu, bisa kuliah di Al-Azhar dengan mendalami bahasa Arab sedikit demi sedikit dari guru di madrasah. Aku mulai menghafal *tasrif* dan menyetakannya setiap pulang sekolah. Aku juga mulai belajar nahu dengan beliau meski pun dengan waktu seadanya, karena jadwal yang padat di sekolah. Aku juga mulai belajar bahasa Arab mandiri lewat video-video bahasa Arab yang beredar di *Youtube* serta mengikuti kelas *online* bimbel bahasa Arab.

Ketika lulus dari Madrasah Aliyah, aku berniat melanjutkan pendidikan ke pesantren di kampung halaman, di Banjarmasin selama setahun, khusus mengambil ilmu alat yaitu nahu dan *sharaf*. Karena aku merasa masih belum siap untuk mengikuti tes Kemenag pada tahun 2017. Akhirnya aku putuskan

menunda satu tahun untuk mengikuti seleksi ke Al-Azhar pada tahun 2018.

Tapi ketika di pesantren, aku hanya bertahan tiga bulan karena beberapa alasan. Setelah keluar dari pondok, aku bingung mau ke mana lagi. Akhirnya aku malah terjun ke dunia kerja karena butuh uang ketika itu. Aku menjadi seorang guru *ngaji* di salah satu sekolah dasar swasta di Samarinda dan sambil itu juga mengajar di TPA dekat rumah, serta menjadi guru *ngaji* ke rumah anak-anak. Kegiatan itu aku jalani kurang lebih 6 bulan lamanya sambil menunggu tes Kemenag 2018.

Setelah itu aku ternyata masih merasa belum siap juga untuk menghadapi tes Kemenag 2018. Aku takut tidak lulus seleksi. Aku takut gagal.

Akhirnya aku putuskan untuk mencari tempat yang cocok untuk bimbil mempersiapkan tes tahun 2019. Aku sudah dua kali menghindari tes Kemenag dan tidak mau menghindar untuk yang ketiga kalinya. Aku bulatkan tekad untuk menghadapinya apapun risikonya. Lulus atau pun tidak itu urusan belakangan, yang terpenting aku harus mencoba bagaimana pun hasilnya. Tapi aku tidak mau itu semua tanpa persiapan yang matang.

Setelah mencari tempat bimbil khusus untuk persiapan tes Kemenag, akhirnya hatiku tertuju pada *Daurah* Eldarosah atau pondok pesantren Eldarosah yang terletak di Kabupaten Serang, Banten. Aku mencari informasi tentang *daurah* tersebut, bagaimana sistim belajarnya, bagaimana programnya dan bagaimana target-target pencapaiannya.

Ternyata di sana banyak program dan durasi belajarnya. Ada program 1 tahun, ada program 6 bulan, 3 bulan, 1 bulan dan juga program setelah Ujian Nasional. Setelah aku pertimbangkan,

aku tertarik dengan program 1 tahun karena berpikir, aku memiliki waktu yang lumayan panjang untuk kembali mendalami ilmu agama dan bahasa Arab, menghafal Al-Qur'an serta banyak lagi yang bisa aku dapatkan dalam waktu 1 tahun.

Aku pun berangkat ke pesantren Eldarosah pada bulan Oktober 2018 untuk ikut program 1 tahun, tapi aku telat hampir 3 bulan, karena program 1 tahun sudah dimulai sejak bulan Juli. Aku tetap ikut program 1 tahun meski pun sedikit ketinggalan pelajaran di sana. Ketika berada di Eldarosah, aku banyak sekali mendapatkan ilmu yang membuka jalan untuk menuju gerbang Al-Azhar. Aku belajar nahu, *sharaf*, *balaghah*, sejarah Islam, fikih dan ilmu-ilmu lainnya. Aku juga mulai menghafal Al-Qur'an, mengarang dalam bahasa Arab atau *insya'*. Sampai-sampai semua judul *insya'* tahun-tahun sebelumnya yang kira-kira ada 30-an judul sudah kubuat sebagai latihan.

Aku juga fokus ke soal-soal ujian Kemenag tahun-tahun sebelumnya sebagai persiapan tes tulis nanti. Bahkan bisa dikatakan aku hafal di luar kepala dengan soal-soal ujian Kemenag sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, aku semakin mantap untuk berhadapan dengan tes Kemenag 2019, karena alhamdulillah semua yang akan kuhadapi telah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya.

Beberapa waktu berlalu, hampir 9 bulan aku di Eldarosah. Muncul kabar yang kurang baik tentang tes Kemenag tahun 2019, yaitu wacana Kemenag untuk mengubah sistim ujian tahun 2019 menjadi ujian berbasis *online* dengan menggunakan E-TOAFL, yaitu semacam ujian bahasa Arab standar internasional menggunakan *Modern Standard Arabic* (MSA). Peserta ujian diharuskan membawa laptop masing-masing ke ruang ujian.

Semua wacana ini membuatku panik dan merasa marah karena aku sudah menghabiskan tenaga, waktu, pikiran dan

materi yang tidak sedikit untuk mempersiapkan semuanya, sementara waktu ujian Kemenag tidak lama lagi. Aku merasa apa yang kupelajari selama ini adalah sebuah kesia-siaan.

Sampai akhirnya keputusan itu benar-benar nyata. Kemenag mengeluarkan edaran tentang benarnya berita tersebut, yaitu ujian tahun 2019 resmi memakai E-TOAFL *Modern Standard Arabic* (MSA), ujian tulis dan lisan dipisah. Jadi hanya yang lulus ujian tulis yang bisa melanjutkan ke ujian lisan.

Waktu itu ujian Kemenag tinggal sebulan lagi, sedangkan keputusan tersebut mendadak. Kenapa tidak bilang dari awal jika tes Kemenag 2019 seperti itu.

Akhirnya aku pun banting setir. Aku tinggalkan semua soal ujian tahun sebelumnya. Aku tinggalkan judul-judul *insya'*. Aku tinggalkan apa yang telah kupersiapkan selama ini dan beralih untuk fokus ke E-TOAFL dalam waktu satu bulan. Ya, waktu yang sangat singkat tetapi aku berusaha untuk tidak mengeluh dan memilih fokus hingga akhirnya waktu ujian itu datang.

Aku dan kawan-kawan Eldarosah berangkat ke UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk mengikuti ujian tulis. Setelah selesai ujian tulis tersebut, Aku sangat bersyukur dapat menjawab soal-soal dengan baik, hasilnya kuserahkan kepada Allah. Peserta yang mengikuti ujian di UIN seluruh Indonesia ada sekitar 6.000 orang dan kuota peserta yang bisa lulus hanya 1.000 orang, artinya harus ada 5.000 orang yang gugur dalam pertempuran ini. Aku hanya bisa berdoa dan bertawakal sambil menunggu pengumuman kelulusan tahap pertama.

Alhamdulillah aku lulus ujian tahap pertama bersama 3.000 orang lainnya. Itu tandanya perjuangan belum selesai, karena masih ada tes tahap kedua yang menunggu. Hingga tiba

waktunya tes tahap kedua di tempat yang sama, aku masuk ruang ujian berhadapan dengan penguji yang berbahasa Arab dan juga hafal Al-Qur'an. Alhamdulillah lagi aku merasa sudah maksimal dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan beliau begitu pula dengan tes hafalan Al-Qur'annya.

Beberapa minggu berlalu dengan perasaan yang tidak karuan karena aku masih menunggu pengumuman hasil tes kedua. Ketika pengumuman hasil tes kedua keluar, aku menelusuri nama satu persatu di antara 1.000 orang yang lulus. Aku langsung meneteskan air mata ketika melihat namaku tertulis di antara 1.000 orang tersebut.

Setelah dinyatakan lulus, aku berpamitan dengan kawan-kawan Eldarosah dan pulang ke rumah di Samarinda. Masalah tidak sampai di situ, aku kemudian dihadapkan dengan biaya pemberangkatan yang tidak murah, mengingat kondisi ekonomi orangtua yang tidak menentu. Akhirnya, aku mulai menyusun proposal-proposal yang akan kusebarkan ke lembaga-lembaga zakat dan pendidikan di Samarinda. Tapi aku hanya mengirim proposal ke BAZNAS Kalimantan Timur yang sempat menolak proposal dan juga Dinas Pendidikan Kalimantan Timur yang mengatakan pengajuan beasiswa belum dibuka, artinya anggaran untuk hal tersebut juga belum ada. Karena di semua lembaga biasanya hanya menerima pengajuan untuk mahasiswa yang sudah menjalani masa kuliah, sedangkan yang aku butuhkan adalah biaya keberangkatan.

Aku mulai mencari kerja dan melupakan proposal, sembari menunggu visa keluar serta agar meringankan orangtua untuk melunasi biaya keberangkatan, aku pun memutuskan untuk menjadi *ojol* atau ojek *online*. Aku biasanya keluar rumah dari jam 10 siang sampai jam 9-10 malam. Aku lebih sering menunggu *orderan* makanan di mal dibanding menunggu *orderan* mengantar penumpang. Dan itu aku lakukan setiap hari

karena ada tanggungan yang harus kukumpulkan demi keberangkatan.

Rutinitas menjadi ojek *online* kurang lebih aku jalani selama 4 bulan. Ketika sudah mulai meninggalkan proposal dan fokus menjadi ojek *online*, aku mendapat berita di *WhatsApp* tentang Beasiswa Cendikia BAZNAS (BCB), yang membuka beasiswa khusus bagi calon mahasiswa-mahasiswi Al-Azhar yang telah lulus seleksi Kemenag sebanyak 40 orang. Akhirnya kucoba untuk mendaftar beasiswa tersebut dan melengkapi berkas-berkas yang diminta. Setelah itu aku menunggu hasil seleksi berkas dari sekian banyak orang yang mendaftar beasiswa tersebut, mungkin sekitar 400 orang.

Alhamdulillah, berkasku termasuk yang diterima oleh BAZNAS. Itu artinya aku harus melakukan seleksi berikutnya, yaitu wawancara oleh pihak BAZNAS. Aku bebas memilih antara wawancara langsung di kantor BAZNAS pusat di Jakarta atau via *video call WhatsApp*. Aku memilih wawancara via *WhatsApp* karena jarak yang jauh. Pada hari yang dijadwalkan untuk wawancara *online*, aku tetap pada rutinitas, yaitu *ngojol*. Karena rugi kalau aku harus libur. Ketika aku sedang berada di jalan menuju mal tempat biasa menunggu *orderan*, tiba-tiba *handphone* berbunyi sampai dua kali, karena saat itu aku belum bisa mencari tempat untuk singgah. Satu kali lagi panggilan maka aku akan gagal karena kesempatan dihubungi oleh pihak BAZNAS hanya tiga kali.

Aku pun menepi di sembarang tempat dan langsung membuka jaket *ojol* sambil merapikan pakaian agar terlihat rapi saat wawancara. Aku mengangkat *video call* pada bunyi yang ketiga dan melakukan wawancara di pinggir jalan sambil duduk di atas sepeda motor. Aku diberi beberapa pertanyaan dan semuanya alhamdulillah bisa kujawab dengan tenang. Setelah selesai melakukan wawancara, aku disuruh pihak BAZNAS untuk

menunggu kabar selanjutnya. Bagi siapa saja yang lulus tes wawancara, akan dimasukkan ke grup *WhatsApp*.

Beberapa hari setelah menunggu kabar, aku dikejutkan dengan notifikasi *Whatsapp* yang terlihat asing. Aku dimasukkan ke grup yang belum diketahui. Ketika aku buka, ternyata itu adalah grup bagi peserta yang lolos seleksi Beasiswa Cendikia BAZNAS (BCB). Betapa aku terkejut, terharu, dan seperti tidak percaya terpilih di antara orang-orang hebat lainnya yang juga ikut mendaftar. Padahal aku sempat berpikir tidak akan lulus karena merasa kurang layak untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Tapi Allah berkehendak aku mendapatkan beasiswa tersebut, dan tentu saja aku sangat mensyukuri itu karena bisa membantu orangtua meringankan bebannya untuk membiayai keberangkatan ke Mesir. Aku tetap melanjutkan *ngojol* sampai beberapa hari sebelum hari H keberangkatan.

Inilah cerita singkat dariku, dimulai ketika muncul keinginan belajar di Al-Azhar sampai benar-benar berangkat. Aku ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam perjalananku menuju gerbang Al-Azhar *Asy-Syarif*, terutama kepada pihak BAZNAS pusat maupun provinsi yang telah memberikan perhatian yang tinggi kepada para penuntut ilmu dan menyalurkan sebagian anggarannya untuk diriku dan kepada seluruh orang yang merasakan manfaat dari hadirnya beasiswa BAZNAS.

Semoga Allah membalas kebaikan setiap pengurus lembaga BAZNAS dan juga para *muzakki* yang telah menyalurkan hartanya secara tepat melalui BAZNAS, yang sangat amanah dan bertanggung jawab dalam mengelola harta umat.

Dan kamu yang oleh Allah sudah diberi amanah untuk bisa belajar di Mesir, gunakanlah amanahmu sebaik-baiknya.

Jangan sampai kamu gunakan untuk suatu hal yang tidak ada hubungannya dengan ilmu.

Karena jika kamu lakukan hal itu, berarti kamu telah menzalimi teman-temanmu yang tidak lulus, yang mana mereka memiliki niat besar untuk belajar.

~ Anas Sonhaji



Tuntutlah Ilmu Hingga ke Negeri *Anbiya*

Oleh: Anas Sonhaji

Tidak terasa sudah lima bulan lamanya aku berada di Kairo, Mesir, bisa menimba ilmu langsung pada *masyayikh* Al-Azhar, bisa melihat langsung dan shalat di Masjid Al-Azhar. Rasanya seperti mimpi, bahkan mimpi di siang bolong. Sering sesekali aku mencubit kulit tangan aku dan, "Ah!" Ternyata sakit!

Berarti ini bukanlah mimpi. Ini nyata. Rasa-rasanya baru kemarin aku berkumpul dengan teman-teman Kaisar 19 (sebutan bagi tamatan Al-Mubarak Lanbulan 2019-2020), melaksanakan ujian akhir pesantren, pembinaan guru tugas dan wisuda bersama. Eh, tiba-tiba aku sekarang berada di Kairo.

Semua kisah ini berawal dari Pondok Pesantren Al-Mubarak, Lanbulan, Sampang, Madura. Tapi sebelum itu, perkenalan dulu. Aku Anas Sonhaji. Anak kedua dari dua bersaudara. Kakakku laki-laki bernama Ubaidillah Sonhaji. Beliau oleh orangtuaku dipondokkan di Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Setelah selesai dari Ponpes Sidogiri, beliau mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah di salah satu kampus di kampung halamanku hingga saat ini. Sedangkan aku dipondokkan ke Ponpes Al-Mubarak, Lanbulan, Sampang. Pondok yang tidak terlalu besar. Santrinya pun hanya berkisar seribuan orang, tapi berkahnya, masyaallah begitu terasa.

Namun sebenarnya aku juga ada keinginan untuk *mondok* di Ponpes Sidogiri, tergiur karena kakakku. Pada waktu itu, setelah shalat Magrib aku memberanikan diri menghadap

umi dan berkata, "Jika diperkenankan, aku ingin *mondok* ke Sidogiri juga seperti kakak."

Tapi Umi berkata, "Kamu tidak akan kami pondokkan ke Sidogiri, tapi ke Al-Mubarak. Lagi pula *Abah* dan Umi-mu ini bukanlah alumni Sidogiri tapi Al-Mubarak. Jadi biar ikatan santri pada gurunya tidak putus, maka kami pondokkan kamu ke sana. Di samping itu, kita juga masih ada ikatan keluarga dengan pondok Al-Mubarak, sekalian menyambung silaturahmi juga."

Memang hampir semua hal dan kebutuhan kami yang mengurus adalah umi. Mulai dari pendidikan sampai kebutuhan lainnya, dikarenakan semenjak aku lahir, *Abah* sudah merantau ke Arab Saudi untuk menafkahi kami.

Akhirnya aku patuh saja pada umi dan pada tahun 2013 keluarga bersama rombongan yang dipimpin kakek dan paman berangkat mengantarkanku ke Ponpes Al-Mubarak, Lanbulan.

Sesampainya di pondok, kami langsung *sowan* ke pengasuh KH. Achmad Barizi MF. Di kediamannya, beliau berkata, "Beruntung sekali ponakanmu ini masuk pondok pada tahun ini, karena perdana di tahun ini, pondok kami akan mengadakan program cepat baca kitab kuning metode Kitab Amsilati," terang beliau pada paman.

"Alhamdulillah Kiai, ponakanku ini memang mulai dari madrasah di kampung ingin sekali bisa baca kitab kuning tapi belum kesampaian, karena tidak adanya lingkungan yang mendukung dan pengajar yang memiliki metode," jawab Paman.

"Semoga ini menjadi jalan *futuh* bagi dia. Ponakanmu ini masukkan ke asrama G, dekat dari rumahku ini. Biar ketika aku

ada perlu bisa mudah memanggilnya ke sini," tegas Kiai pada paman.

"Inshaallah, iya, Kiai," jawab Paman.

Aku dan keluarga diantar oleh salah satu pengurus pondok memasuki asrama G, kemudian kami dibawa ke kantor administrasi. Keluarga dan pengurus mengantarkanku masuk ke kamar 05, dan di sinilah haru pilu terjadi. Tiba-tiba umi menangis.

"Nak, ingat jaga makanmu, makan yang teratur, kamu itu punya penyakit mag. Jika kamu masih merasa lapar dari jatah dua kali yang disediakan pondok, belilah ke kantin! Jangan takut uangnya habis. Jangan irit yang keterlaluan dan juga jangan boros," pesan Umi sambil menyeka air matanya.

"Kalau *nyuci* baju jangan *nunggu* banyak, tiap hari jika ada yang kotor langsung dicuci, biar *gak* capek padamu, kan!" Lagi-lagi pesan umi seperti ini, untuk urusan jaSMAniku semua.

"Padahal tujuanku ke pondok, kan menimba ilmu, menjinakkan nafsu, mengurangi makan, memperbanyak *qiyamul lail*, seperti ulama-ulama terdahulu," gumamku dalam hati.

"Baik, Umi. Doanya semoga proses belajarku lancar dan betah di sini. Umi jangan lupa jaga kesehatan," jawabku mencoba mengalihkan pembicaraan agar tangisan umi tidak bertambah.

Ucapanku hanya dibalas anggukan kepala umi sembari tersedu-sedu. Padahal aku nanti akan pulang ke rumah tiap libur pesantren di Maulid dan Ramadhan, namun umi seakan merasa kehilangan sekali. Maklum aku anak umi yang dekat sekali. Hampir semua masalah yang kuhadapi pasti diceritakan dulu ke beliau, baru ke *Abah*.

Setelah itu aku berdiri dan bersalaman kepada satu per satu anggota keluarga yang ikut mengantar. Sesampainya

tanganku menyalami kakek, beliau berkata, "Nas, dahulu KH. Muhammad Fathulloh pendiri pondok ini pernah berpesan pada santrinya, 'Wahai santri, makanlah hingga kalian bosan dan teruslah kurangi *muthala'ah*.'"

"Baik, *Embah*. Inshaallah akan aku lakukan," jawabku mengiyakan pesan kakek. Meskipun tidak paham arti sebenarnya pesan itu, tapi aku tidak bertanya pada beliau saat itu, karena rombongan sudah beranjak untuk pulang. Dan pesan ini baru bisa kupahami sesudah berada di kelas Tsanawiyah di pesantren. Arti dari pesan itu adalah, kalian sekali makan buatlah sepuas mungkin, hingga tidak butuh untuk makan yang kedua kalinya, dan saat *muthala'ah* (menelaah pelajaran) tanamkan rasa kurang terus.

Satu per satu keluarga dan rombongan mulai beranjak pulang. Aku pun masuk ke kamar dan bersua dengan teman-teman baru di sana. Kuletakkan tas ke lantai dan mulai kumasukkan pakaian satu per satu ke dalam lemari, setelah itu aku mengeluarkan beberapa makanan dan cemilan yang kubawa dari rumah.

Kemudian kami berkenalan satu per satu, ada yang dari Pontianak, Banjarmasin, Bandung, dan sisanya masih dari daerah Madura. Setelah itu jam sudah menunjukkan pukul 17.30 WIB, sebentar lagi akan azan Magrib, aku langsung beranjak ke kamar mandi, mengambil wudu.

Allahu akbar! Allahu akbar!

Suara azan dari Masjid Darurrohman telah dikumandangkan.

Kemudian kami bersama berangkat ke masjid, dengan mengenakan sandal, sarung, baju dan kopiah putih. Sungguh ini

adalah kebanggaan tersendiri bagiku bisa menjadi bagian dari santri Al-Mubarak.

Lama waktu berjalan, alhamdulillah proses belajarku dilancarkan oleh Allah dengan selalu naik dari jilid satu sampai jilid lima. Aku bisa menyelesaikan program ini dalam masa enam bulan, yang normalnya harus ditempuh satu tahun.

Enam bulan kemudian tibalah waktu pengumuman hasil ujian akhir program Amtsilati, pengumuman itu ditempelkan di mading depan asrama, santri juga mulai berkerumun mencari nama-nama mereka.

"Mana namaku? Mana namaku?" ucap salah satu teman panik.

"Alhamdulillah namaku ada. Coba diteliti lagi, siapa tahu kelewat kamu lihatnya!" jelasku padanya.

Nilaiiku masuk 5 besar pada saat itu, meski demikian aku bahagia dan bangga, akhir usahaku tidak sia-sia.

"Ya Allah, alhamdulillah namaku juga ada, di urutan 11 nih," jawab temanku sambil loncat-loncat. Di pengumuman itu yang dinyatakan lolos ada 12 orang dari 50 peserta ujian akhir.

Di tahun pertama ini proses belajarku berjalan dengan lancar, kutempuh program metode Amtsilati dalam waktu enam bulan. Kemudian aku pun dinyatakan lulus setelah melewati tes akhir praktik. Namun mendekati wisuda aku diuji oleh Tuhan. Berkisar setengah bulan sebelum acara wisuda, aku terkena penyakit yang begitu familiar di kalangan santri, yaitu korengan dan gatal-gatal. Hal itu sempat membuatku tumbang dan harus dibawa pulang berobat di rumah.

Selama di rumah aku lakukan semua pesan dokter, semua obat aku konsumsi sampai habis. Di hari ke delapan aku sudah mulai merasa lumayan sehat dan semua bekas gatal-gatal sudah banyak mengering. Aku pun akhirnya kembali ke pondok.

Beberapa hari kemudian tibalah waktu wisuda santri Amsilati, paman dan umi hadir pada acara ini. Aku dengan bangganya memakai toga. Aku duduk di barisan kedua dekat panggung, menunggu giliran dipanggil.

"Wisudawan ketiga, nama Anas Sonhaji, asal Bangkalan, dengan rata-rata nilai 8.0!" MC memanggilku ke panggung.

Aku pun naik ke panggung. Di situ KH. Achmad Gozali yang langsung memberikan ijazah padaku. Kulihat ke area penonton dan kudapati mata umi berkaca-kaca haru. Membuat mataku tanpa terasa juga mengalirkan air mata. Semua rangkaian acara wisuda sudah selesai, aku langsung menemui umi, paman dan kakek yang hadir di acara ini, maka kucium tangan mereka.

"Umi bangga padamu, Nak! Tadi *Abahmu* juga sudah Umi kasih tahu lewat telepon tentang wisudamu hari ini."

Aku tersenyum dan mengangguk kepada umi.

Setelah lulus dari program Amsilati, aku melanjutkan pendidikan di Pondok Al-Mubarak Lanbulan ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, aku langsung diterima masuk di kelas empat Ibtidaiyah, dan alhamdulillah bisa lulus hingga Madrasah Aliyah dalam jangka kurang lebih 6 tahun. Di saat *Ikhtibar Niha'i* kelas 3 Tsanawiyah, malam harinya diadakan belajar bersama guna persiapan ujian besok. Pada saat itu aku

dikelompokkan dengan salah satu temanku, sebut saja inisialnya NF.

"Sudah hafal semua pelajaran yang akan diujikan besok?" tanya NF padaku.

"He he, belum. Aku sepertinya bingung antara mengejar ranking kelas atau mengejar impianku yang sudah terpendam lama," jawabku.

"Kamu harus dapat ranking kelas. *Lagian* ini masa-masa akhir kita di pondok, biar jadi kenangan nanti. *Emang* apa keinginan terpendammu, mau nikah?" ucap NF sambil tertawa datar.

"*Huss.. ngawur* kamu. Sebenarnya aku sudah lama ingin mencari ilmu ke Al-Azhar, Mesir. Teringat oleh hadis, tuntutlah ilmu hingga ke negeri Cina. Meski jauh keberadaan ilmu itu jika kita mampu mengunjungi tempatnya, maka kita tetap dituntut untuk mencarinya. Nah, tapi sampai sekarang aku belum tahu *gimana* cara tesnya. Aku coba buka-buka *website* juga belum ada tanda-tanda pembukaan seleksi," jelasku padanya.

Di saat semua teman yang lain sedang sibuk menghafal dan mendiskusikan pelajaran yang akan diujikan besok, kami justru membicarakan hal lain.

"*Oalah*, tapi jangan ngomong pada siapa pun ya! Niatku sama sepertimu, insyaallah aku tidak berkhidmat sebagai guru tugas tahun depan. Semoga bisa berkhidmat dengan cara lain pada pondok ini," ucap NF sedikit memelankan suaranya.

"Apakah kamu tahu NF, tempat-tempat bimbel buat tes ke Mesir?" tanyaku.

"Iya, aku tahu, di kabupaten Pamekasan ada pondok namanya Ponpes Dalwi. Pengasuhnya adalah Ustaz Ghozali.

Katanya beliau ini pernah mengajar bahasa Arab di pondok kita. Banyak anak yang ikut bimbel ke sana dinyatakan lulus seleksi Timur Tengah," NF menghela napas lalu lanjut bicara.

"Dan aku insyaallah sesudah *Ikhtibar Niha'i* mau bimbel ke sana sambil menunggu waktu libur pondok tiba, dari pada diam di pondok saja, perlombaan *gak* ada yang aku ikut," tegas NF.

Memang di pondokku sehabis *Ikhtibar Niha'i*, semua kegiatan belajar mengajar diliburkan dan diisi dengan kegiatan perlombaan hingga mendekati hari libur pesantren.

"*Oalah*, kalau begitu *mending* kita bareng saja berangkatnya. Meski perizinan keluar pondok jika belum waktunya liburan agak sulit, tapi akan kucoba untuk izin," ucapku.

"Oke, kita bareng." NF mengiyakan ajakanku. Kami mengadakan kesepakatan pada malam itu untuk pergi bersama ke Pondok Dalwi, Pamekasan.

Keesokannya, ujian *Ikhtibar Niha'i* pun dimulai. Semua santri kelas 3 Tsanawiyah mengenakan kopiah serta baju putih dan sarung seragam hijau, berkumpul di aula madrasah. Para pengawas ujian juga sudah merapikan barisan satu per satu santri, dan aku berada di baris nomor dua tepat di samping meja pengawas, posisi yang menjadi musuh bagi teman-teman yang bandel atau jarang masuk kelas dan belum siap ujian.

Pada saat itu dengan lancar aku bisa mengisi satu per satu soal, meski memang hasilnya tidak mungkin sampai ke *jayyid jiddan* atau *mumtaz*, karena pada saat itu pikiranku sudah tidak ada niat menggapai ranking kelas. Karena aku sudah fokus menghafal Al-Qur'an dua juz guna persiapan seleksi Timur Tengah.

Seiring berjalannya waktu, tak terasa ujian sudah berlalu 12 hari dan ini adalah hari terakhir. Tepatnya pada mata pelajaran kitab *Fathul Mu'in*. Di ruang ujian, aku isi semua soal dengan teliti hingga bel tanda ujian selesai dibunyikan dan kulangkahkan kaki keluar dari ruangan kelas.

Esok harinya kami menuju kantor keamanan pondok dengan menggendong tas bawaan. Ketika itu, alhamdulillah proses perizinan kami berjalan sangat lancar dan dimudahkan.

Akhirnya sampailah kami di Pondok Dalwi, Pamekasan, Madura. Pondoknya kecil, kisaran santri mukimnya sekitar 25 orang. Memang di pondok ini hanya menyediakan kursus bahasa Arab dan bimbel untuk tes, jadi jika mereka sudah bisa berbahasa Arab atau sudah ikut seleksi Timur Tengah, maka mereka akan keluar dari pondok ini.

Keesokan harinya, pada jam 13.00 WIB sore kegiatan bimbel dimulai dan diawasi langsung oleh Ustaz Ghozali. Kami diajarkan cara *muhadatsah* yang benar, cara menulis *insya'* yang baik, saling menyimak hafalan Al-Qur'an dua juz, serta mengerjakan soal-soal ujian sebelum tahun ini. Karena kata beliau hampir semua soal Kemenag itu diulang lagi secara acak dari soal tahun-tahun sebelumnya.

Aku pun menghafalkan semua soal mulai dari tahun 2011 sampai 2018, sementara hafalan dua juz itu aku *muraja'ah* tiap waktu hingga sebagian besar dari juz satu itu bisa aku baca mundur ke belakang ayat sebelumnya hingga surat Al-Fatihah.

Aku jarang berkumpul dengan teman-teman di pondok itu dan lebih banyak menyendiri, sibuk dengan belajar. Beda dengan NF yang otaknya agak lebih cerdas dariku. Dia selalu *slow*, sering *ngumpul* dengan teman bimbel yang lain. Tapi setiap

NF diberikan soal oleh Ustaz Ghozali, dia selalu benar dan cepat ketika menjawab. Sedangkan aku, meski selalu kuulang materi dan hafalan, tapi tetap ketika di tes pasti jawabanku terbata-bata dan kadang salah.

Sudah memasuki hari ke 20 kami bimbél di pondok Dalwi ini. Akhirnya aku dan NF memutuskan untuk kembali ke pondok. Sebelumnya, kami meminta izin dulu pada Ustaz Ghozali. Tepat setelah bimbél di hari itu, aku dan NF menghadap beliau di musala yang biasa beliau jadikan tempat bimbélanya. Setelah mendapatkan izin kami meninggalkan beliau dan Pondok Dalwi, lalu balik ke Pesantren Al-Mubarak lagi.

Sesampainya di pesantren, tepat di waktu Magrib dan esoknya itu adalah hari libur. Aku kantonggi beberapa modal penting yang didapati dari bimbél bersama Ustaz Ghozali dan tinggal menunggu pengumuman seleksi diadakan.

Esok harinya aku sudah siap untuk pulang ke rumah. Dan sesuai adat di pesantren kami, jika akan pulang ketika liburan maka harus *sowan* ke semua keluarga pesantren secara bergantian. Setelah semua selesai, baru bisa pulang dengan orang yang menjemput kita.

Sampai di rumah aku sungkem kepada umi, setelah itu langsung mandi dan istirahat di kamar. Kubuka *handphone* dari dalam lemari yang sudah sekitar 6 bulan tidak pernah dimainkan.

Kulihat di meja masih ada *SIM card* yang pernah dulu kubeli sebelum berangkat ke pondok. Kucoba memasangnya pada *handphone*, siapa tahu masih ada masa aktifnya, dan alhamdulillah ternyata masih.

Aku bergegas pergi ke penjual pulsa di dekat rumah. Kuisi *SIM card* dengan paket internet durasi satu bulan.

Sesampainya di rumah kucari *link* di Google tentang info seleksi Timur Tengah akan dilaksanakan kapan.

"Ya *Rabb*," ucapku. Kagetnya bukan main, *website* Kemenag menyatakan bahwa seleksi akan diadakan dalam dua tahap. Pada tanggal 16 Juni 2019 tahap satu dengan standar TOAFL *Arabic*, dan tahap kedua 29 Juni 2019 yaitu tes lisan hafalan Al-Qur'an dua juz serta *muhadatsah* bahasa Arab.

Untuk TOAFL *Arabic*, aku baru dengar, di pondok pesantren dulu tidak pernah diajarkan. Saat bimbil di Pondok Dalwi juga tidak diajarkan. Untungnya di *web* itu disediakan uji coba simulasi ujian.

Aku mulai merasa risau. Kubuka *web* simulasinya, ada *maharah istima'*, *qira'ah*, *qawaid*, tapi tidak ada *maharah kitabah* atau membuat *insya'*. Intinya dari bimbil yang selama ini aku jalani, hampir tidak ada yang masuk di simulasi soal itu.

Alhamdulillah di malam itu aku menemukan latihan TOAFL gratis yang disediakan oleh ruwaq.id. Latihan itu begitu membantu dan aku banyak mendapatkan kosa kata baru di latihannya. Setiap hari kuulangi terus-menerus latihan di *web* tersebut.

Beberapa hari kemudian tibalah waktu seleksi tanggal 16 Juni 2019. Aku berangkat dari rumah, karena masih dalam masa libur pondok.

"Umi, aku mohon doanya mau mencoba ikut seleksi buat kuliah di Al-Azhar, Mesir," ucapku.

"Di mana tempat tesnya? Kok baru kasih tahu ketika mau berangkat, Nak? Kemarin-kemarin kamu *gak* bilang apa-apa sama Umi?" Pertanyaan beruntun umi lontarkan padaku.

"Maafkan Anas, Umi, baru kasih tahu hari ini, karena yang pertama kemarin masih ragu apa mau ikut atau tidak. Sebab Anas kan masih ada kewajiban mengabdikan ke pesantren sebagai tugas akhir. Tapi Anas jadi mantap ingin mencoba setelah hasil istikharah Anas baik. Kedua, biar Umi *gak* perlu kasih biaya transportasi atau biaya daftar, karena Anas udah *ngumpul*in dan *nabung*nya jauh-jauh hari. Lokasi tesnya di UIN Sunan Ampel Surabaya, di kampusnya Mbak Eny," jelasku. Kakak sepupuku kuliah di kampus tersebut dan tahun ini sudah lulus.

Kulihat aliran air mata di wajah umi. "Semoga impianmu tercapai dan dipermudah oleh Allah, Umi cuma bisa mendoakanmu. Hati-hati di jalan nantinya," ucap Umi sambil tersedu-sedu.

"Baik, Umi," jawabku sambil mencium kedua tangannya.

Aku diantar tetangga rumah, menuju halte bus di Kecamatan Galis, lalu kutunggu bus jurusan Surabaya. Akhirnya sampailah di Terminal Purabaya, Sidoarjo, sekitar dua jam aku berdiri di bus. Saat turun dari bus, rasanya urat-uratku putus semua. Langsung kugerakkan tubuh menuju masjid, dengan tujuan ingin beristirahat sekadar merebahkan tubuh.

Tak terasa setengah jam aku tidur di masjid. Aku dibangunkan oleh alarm *handphone* yang kunyalakan, tepat jam 16.00 WIB sore aku sudah harus melanjutkan perjalanan lagi. Kucuci muka ke kamar mandi, setelah itu aku nyalakan aplikasi ojek *online* (*ojol*) di *handphone*.

Ojol mulai menyusuri Kota Surabaya pada malam itu. Pemandangan gedung-gedung pencakar langit dan gemerlap lampu di sekitar jalan yang jarang sekali kulihat di Madura, sedikit membuat rasa letihku seharian terobati. Setelah mengitari Kota

Surabaya sekitar 15 menit, sepeda motor *ojol* ini berhenti di gerbang kampus.

Jam menunjukkan pukul 18.00 WIB azan Magrib sudah dikumandangkan sewaktu aku tengah mengendarai *ojol* tadi. Aku berinisiatif untuk men-*jamak taqdim* shalat Isya dengan shalat Magrib agar waktu istirahatku agak lebih banyak dan bisa lebih fokus untuk tes besok.

Dengan wudu yang masih ada, aku masuk ke masjid itu dan shalat. Setelah shalat aku lihat di emperan sudah banyak anak lain yang datang dan menginap di masjid. Kami pun mengobrol hingga jam 10 malam, setelah itu kami istirahat masing-masing di teras masjid, masih beralaskan keramik dan berbantal tangan, angin juga kencang sekali di luar masjid, ditambah nyamuk yang brutal menggigitku dan teman-teman yang lain. Jumlah nyamuk di masjid itu sudah tidak wajar, sampai jam 2 malam aku belum bisa tidur. Aku pun berinisiatif buat pindah tidur ke dalam, karena tidak ada larangan tertulis di masjid itu dan tidak ada takmir masjid.

Kucoba berbaring di samping seseorang, ternyata nyamuknya tidak kalah banyak dengan di luar masjid, bahkan aku melihat ada salah satu anak yang mondar-mandir pindah dari satu tempat ke tempat lain agar terhindar dari nyamuk. *Yah*, aku hanya bisa pasrah.

Ashalatuwassalamu alaik ya khaira khalqillah ya Rasulallah!

Suara tarhim berkumandang pertanda waktu Subuh akan segera masuk, aku masih belum bisa tidur. Akhirnya aku bangun dan ke kamar mandi untuk mengambil wudu. Rasa letih lesu berkecamuk pada tubuhku, sudah seharian menempuh

perjalanan sampai di UIN Sunan Ampel *full* semalaman tidak bisa tidur.

Setelah melaksanakan shalat Subuh, aku mulai *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an dan mengulang *sample* tes yang disediakan TOAFL *Arabic* dan *web* ruwaq.id. Saking fokusnya pada kegiatan itu, tak terasa matahari sudah terbit dan menunjukkan jam 7.30 WIB. Aku harus ada di tempat tes satu jam sebelum waktu ujian, karena ruangan ujianku juga belum tahu lokasinya di mana. Setelah kurapikan pakaian, aku cek semua barang-barang, kupastikan tidak ada yang tertinggal satu pun. Aku langkahkan kaki menuju tempat tes.

Beberapa menit kemudian, aku lihat papan pengumuman, ternyata namaku dan persis sama dengan data di *PDF*, ruang A2 waktu ujian jam 09.00 WIB pagi.

"Bagi peserta tes yang waktu ujiannya jam 9 bisa segera masuk ke gedung ini dan mencari ruangnya masing-masing," teriak seorang petugas dari depan pintu gedung itu.

Sontak aku dan anak-anak yang lain berlarian menuju gedung itu. Kunaiki satu tangga, yang terlihat masih ruang kantor sekretariat, naik lagi ke tangga kedua baru di situ ada ruangan A1 pas di sampingnya ada ruang A2. Aku pun masuk. Aku cari meja tempatku, ternyata ada di baris paling belakang dekat jendela.

Laptop kunyalakan dan kuletakkan di atas meja. Kulihat di sampingku adalah seorang laki-laki dan di depanku perempuan. Hampir seisi ruangan itu perempuan semua, hanya sekitar empat orang laki-laki yang ditempatkan di belakang, salah satunya aku.

Beberapa saat kemudian masuklah pengawas ujian, seorang ibu muda. Jadi lengkaplah semua isi kelas itu

perempuan, kecuali kami berempat. Beliau mulai memberikan instruksi.

"Harap untuk meletakkan tas dan barang bawaan ke depan, tidak boleh ada barang apapun di sekitar meja kalian. *Handphone* harap dimatikan dan dikedepankan. *Wifi* sudah bisa kalian masuki otomatis. Tidak boleh membuka aplikasi apapun selain *web* ujian TOAFL. Nyalakan *web camera* di laptop kalian dan tunjukkan KTP pada kamera nanti setelah masuk pada *link* yang kami bagikan. Baterai laptop harus stabil karena ujian akan dilaksanakan satu jam," begitu penjelasan panjang pengawas itu.

"Berikut ini *link*-nya. Silahkan dicoba dan masukkan kode tes yang sudah ada di meja kalian masing-masing. Jika sudah bisa masuk waktu akan berjalan otomatis," lanjutnya.

Langsung kucoba *link*-nya dan alhamdulillah aku bisa masuk, kemudian KTP kutunjukkan ke kamera tapi tiba-tiba laptopku *ngeblank* dan *ngedrop*. Keringat dingin mulai bercucuran di seujur tubuhku. Aku coba menyalakan laptop tidak bisa. Untungnya teman di sampingku menawarkan bantuan.

Aku sodorkan laptop, dia coba satu kali menyalakannya, tapi tidak nyala. Kedua kali dia nyalakan masih tidak menyala. Ketiga kalinya dia tekan lama tombol laptopku dan ada pancaran cahaya dari layar pertanda bisa menyala.

"Alhamdulillah, ya Allah, masih bisa ikut ujian. Terimakasih, Mas. Jasamu tidak akan pernah kulupakan," ucapku sambil mengambil laptop darinya.

"Sama-sama, Mas. Itu karena laptopnya *gak* pernah dibuat buka internet jadi langsung panas dan *nge-drop*," ucapnya.

Bergegas mengerjakan soal-soal *qira'ah*, *qawaid* dan *istima'* dengan teliti. Semua soal bisa aku jawab tanpa hambatan hingga sampai pada batas waktu akhir dan *link*-nya otomatis *logout*. Tapi pikiranku agak tenang karena semua soal telah terisi.

Selesai ujian aku keluar dari ruangan, sesampainya di pintu keluar gedung Fakultas Syariah UINSA, kudapati NF sedang berdiri di sana bersama teman-temannya. Karena ia ingin meminjam laptopku, maka aku pun berangkat ke masjid dan kemudian menunggu NF tes sampai selesai, beberapa setelahnya NF pun datang.

Kemudian aku pesan *ojol* untuk mengantarkan ke Terminal Purabaya. Beberapa saat *ojol* datang. Kemudian aku naik, setelah 15 menit sampailah aku di terminal. Kebetulan langsung ada bus jurusan Madura, maka dengan cepat aku naik, sampailah aku di rumah pada jam 18.00 WIB.

Beberapa hari kemudian, tepat pada tanggal 22 Juni 2020 hari yang begitu ditunggu, yaitu pengumuman seleksi Kemenag tahap satu. Pada jam 23.00 WIB *PDF* itu baru dikirim, padahal kami menunggunya sejak pagi, namun tidak ada kabar apa-apa, barulah di jam 23.00 WIB *PDF* diupload pada web resmi Kemenag. Aku download *PDF* tersebut dan kubaca satu per satu namanya. Ada 6.500 nama di situ dan kucari namaku ternyata ada di urutan 423.

"Alhamdulillah, ya Allah." Aku langsung sujud syukur pada Tuhan, lalu berlari menuju umi yang sudah akan tidur.

"Umi, alhamdulillah Anas lolos di tahap pertama," beritahuku. Umi langsung bangun dari tidurnya dan memelukku.

"Alhamdulillah, Nak. Doa Umi selama ini didengar Allah," ucap Umi sembari menangis.

"Tapi nanti masih ada tes tahap kedua, tanggal 29 Juni," jelasku.

"Insyaallah, Umi yakin, di tes kedua itu pun kamu akan diluluskan oleh Allah," jelas Umi.

"Amin, ya *Rabb*," jawabku.

"Umi lanjut istirahat lagi, ya!" ucapku. Umi membalas dengan anggukan.

Di satu sisi aku bahagia dengan kabar kelulusanku, di sisi yang lain aku sedih dan terpukul karena teman seperjuanganku, NF tidak lulus. Dari 6.500 nama itu beberapa kali aku ulangi mencari, namanya tidak ada.

"Assalamualaikum NF, pengumuman tes Kemenag tahap satu sudah keluar. Alhamdulillah di situ ada namaku, tapi namamu beberapa kali kucari tidak ada. Apa aku kurang teliti melihat? Mohon infonya?"

Kucoba menghubunginya lewat *chat messenger Facebook* menanyakan kejelasannya lulus atau tidak.

Beberapa menit kemudian dia mengirim pesan suara. "Walaikumsalam, yang kamu lihat itu sudah benar, Nas! Aku tidak lulus. Aku bingung kok bisa, padahal kemarin soalnya gampang dan aku jawab dengan benar semua. Tapi hasil kok seperti ini?" ucapnya dipesan suara sambil tersedu-sedu.

"Tapi setelah beberapa jam dari pengumuman itu kurenungi, aku mendapatkan secerach ketenangan. Ini semua adalah takdir yang tidak bisa kita elakkan," lanjut pesan suaranya.

“Dan kamu yang oleh Allah sudah diberi amanah untuk bisa belajar di Mesir, gunakanlah amanahmu sebaik-baiknya. Jangan sampai kamu gunakan untuk suatu hal yang tidak ada hubungannya dengan ilmu. Karena jika kamu lakukan hal itu, berarti kamu telah menzalimi teman-temanmu yang tidak lulus, yang mana mereka memiliki niat besar untuk belajar,” suara NF makin terbata-bata.

“Sudah dulu, Nas! Assalamualaikum!” suara terakhir di pesan itu. Hatiku langsung bergetar mendengar pesan suara NF.

“Begitu banyak yang berminat untuk belajar di Mesir, namun nasib mereka gugur di seleksi. Maka menjadi *musykilah* yang teramat besar bagi mereka yang dinyatakan lulus namun sesampainya di Mesir hanya mereka gunakan untuk berbisnis, jualan, main, nongkrong *gak* ada faedah dan yang lain,” gumamku dalam hati.

Musim berlalu, malam berganti siang. Pada tanggal 29 Juni 2019 seleksi tahap dua dilaksanakan kembali di UIN Sunan Ampel Surabaya. Tes tersebut meliputi hafalan Al-Qur’an, *muhadatsah* bahasa Arab dan wawasan kebangsaan. Aku bersyukur sekali semua dipermudah, bisa kujawab semua soal-soal penguji.

Pada saat menunggu hasil seleksi tahap dua, ikhtiar kuisi dengan mengkhataamkan Al-Qur’an di *maqbarah* pendiri Ponpes Al-Lanbulan, KH. Muhammad Fathulloh.

Esok harinya aku diantarkan kakak menuju Pondok Pesantren Al-Mubarak, Lanbulan. Satu jam perjalanan, sampailah kami di pondok. Aku langsung *sowan* kepada *asatidz* yang ada di asrama. Aku memohon doa dan dukungan mereka. Sebagai bentuk dukungan, mereka mengizinkanku untuk menempati satu

kamar sendirian. Maka aku pun diam menyepi di kamar itu, tidak pernah keluar kamar kecuali mandi dan ziarah ke makam pendiri pesantren.

Selama 22 hari aku tirakat di kamar itu dengan shalat, mengkhatamkan Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah. Hingga tepat pada tanggal 23 Juli 2019, ada notifikasi masuk pada ponselku. Kulihat salah satu grup *WhatsApp*, kudapati *PDF* pengumuman yang lulus seleksi tahap kedua.

"*Bismillahirrahmanirrahim*," ucapku sambil membuka dokumen itu dan kutemukan namaku di halaman ini, pada nomor 126. Aku langsung sujud syukur dan menangis sekencang-kencangnya di kamar itu.

"Alhamdulillah, ya Allah! Doaku selama ini telah Engkau kabulkan," ucapku dalam sujud.

Kemudian aku telepon nomor umi di rumah.

"Assalamualaikum, Umi!"

"Walaikumsalam, ada apa, Nak? Kok tumben menelepon?" tanya Umi.

"Alhamdulillah, Umi. Tadi pengumuman hasil seleksi tahap dua sudah keluar. Aku lulus, Umi," ucapku. Sontak kudengar tangisan umi di telepon.

"Ya Allah, segala puji bagimu, impian dan cita-cita anakku engkau kabulkan. Perjuangannya selama ini tidak sia-sia," ucapnya sambil tersedu-sedu.

Hari itu juga aku langsung menuju kediaman pengasuh KH. Achmad Barizi MF. untuk memohon restu dan rida beliau guna mengizinkan diriku melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar dan aku beriktikad untuk mempertanggungjawabkan amanah

itu. Kemudian kiai mendoakanku dengan bahasa Arab sekitar 10 menit lamanya.

Beberapa jam kemudian kakak yang disuruh menjemputku sudah datang. Kubereskan semua barang hingga tidak ada yang ketinggalan, kemudian kutemui kakak.

Sesampainya di rumah, langsung aku sungkem pada umi dan beristirahat. Selama di rumah, berbulan-bulan kutunggu visa yang tak kunjung terbit, hingga penantian itu berakhir pada bulan Desember 2019. Dengan diumumkannya bahwa visa sudah terbit, aku langsung mengemasi barang-barang kebutuhan yang akan dibawa ke Mesir.

"Diinformasikan bahwa keberangkatan kloter pertama ke Mesir dengan mediator Mumtaza *Center* adalah pada tanggal 11 Januari 2020. Segera lengkapi segala kebutuhan yang hendak dibawa," begitu notifikasi di grup mediatorku. Kabar ini langsung kuperlihatkan pada umi.

"Sebentar lagi kamu akan lama berpisah dengan Umi, Nak," ucap Umi sambil menyeka air mata.

"Inshaallah hanya lima tahun, Umi. Doakan semoga lancar dan bisa kumpul dengan Umi lagi di sini," jawabku sambil memeluknya.

Keluarga mengantarkan ke Bandara Soekarno Hatta, Jakarta. Sehari semalam kami berkendara dalam mobil. Sesampainya di bandara, kami langsung disuruh berkumpul oleh pemandu dari mediator dan diarahkan apa saja nanti yang harus kami lakukan dan kami taati selama perjalanan. Sesudah dikumpulkan, kami diberi waktu 15 menit untuk pamit kepada

keluarga masing-masing, karena tepat jam 00.00 WIB kami akan berangkat.

Aku pun berlari menuju umi dan paman yang mengantarkan. "Umi, Anas pamit ya! Sebentar lagi sudah harus berkumpul buat persiapan berangkat pada jam 00.00," ucapku. Sontak umi langsung memelukku.

"Jaga kesehatan ya, Nak, selama di sana. Jaga pergaulan. Ingat, jauhi wanita, karena itu racun terbesar bagi seorang penuntut ilmu." Begitu nasihat umi sambil berderai air mata.

"Jangan lupa selalu sertakan Umi dalam doamu. Semoga Umi masih diberi panjang umur dan kesehatan hingga bisa berjumpa dan berkumpul denganmu lagi, Nak." Tangis umi makin pecah dan aku masih berada dalam pelukannya.

"Baik, Umi. Umi jaga kesehatan selalu ya! Jangan lupa sertakan Anas di setiap doa Umi," pintaku. Rasanya aku sudah tidak kuat ingin menangis pada saat itu, namun aku tahan sekuat mungkin agar terlihat tegar di depan mereka. Setelah itu aku sungkem pada paman.

"Anas berangkat ya, Paman dan Umi, Assalamualaikum!"

Kutinggalkan mereka untuk menuju rombongan persiapan keberangkatan. Umi dan paman juga melangkah meninggalkan bandara. Aku berjalan menuju rombongan disertai tetesan air mata yang tumpah setelah berusaha kutahan sejak tadi. Jam sudah menunjukkan pukul 23.40 WIB. Rombongan kami pun bergegas memasuki pesawat.

"Ini pertama kalinya aku naik pesawat. Sungguh ilmu itu mulia sekali, bisa mengantarkanku menaiki kendaraan orang elit," hatiku bergumam.

Tepat pukul 00.00 WIB pesawat lepas landas meninggalkan Bandara Soekarno Hatta, Jakarta.

Selama delapan jam kami terbang dari Indonesia dan transit di Abu Dhabi, kemudian melanjutkan perjalanan ke Kairo, Mesir sekitar tiga jam.

Dan pukul 14.00 kami sampai di bandara Mesir, bertepatan dengan musim dingin. Jaket tebal yang aku gunakan tidak banyak membantu, dinginnya menusuk tulang.

"Alhamdulillah segala puji dan nikmat yang Engkau berikan padaku, ya Allah. Engkau antarkan aku menjadi seorang pejuang jalan-Mu di negara ini, negara tempat para nabi, ulama dan sufi," ucapku dalam hati diiringi dengan deraian air mata.

Menjemput Senja di Langit Kinanah

Oleh: Arumi Razeta

Seperti biasanya rutinitasku setiap pagi adalah pergi ke sekolah. Aku bersekolah di sebuah pondok pesantren di desaku. Biasanya setiap pondok pesantren itu mewajibkan murid-muridnya untuk tinggal di asrama, tapi sekolahku ini berbeda. Pesantren ini membolehkan murid-murid yang dekat dengan sekolah tinggal di rumahnya masing-masing, dengan kata lain tidak wajib asrama.

Pagi itu aku berjalan dengan santai ke sekolah sambil menghirup udara segar pedesaan. Ya, aku tinggal di sebuah desa di Sumatera Barat. Sampai di sekolah seperti biasanya, mengikuti apel pagi untuk laporan siapa saja yang tidak masuk sekolah pada hari tersebut.

Setelah laporan selesai tiba-tiba datang empat orang alumni ke sekolah. Aku melihat ke depan, ternyata ustaz-ustazah sudah sibuk menyiapkan beberapa meja. Di atasnya terdapat dokumen-dokumen dan sejumlah uang yang banyak. Salah satu ustaz maju ke depan dan memberitahukan bahwasanya kakak-kakak tersebut lulus kuliah ke Al-Azhar, Kairo, Mesir. Dan masing-masing mereka mendapatkan beasiswa dari pondok.

Melihat hal tersebut aku menjadi merinding, entah perasaan apa yang kurasakan pada saat itu, sehingga timbul sebuah keinginan dan tekad yang kuat untuk harus bisa berkuliah di sana, walau pun sepertinya sulit. Dan dari sinilah perjuangan itu dimulai.

Namaku Arumi Razeta, anak pertama dari lima bersaudara. Dari kecil aku dididik sangat keras oleh ayah. Ayah tidak pernah membeda-bedakan anaknya, semuanya mendapat perlakuan yang sama, baik itu perempuan sekalipun. Namun kami diperlakukan dengan sangat lembut oleh ibu. Ya, sifat ayah dan ibu sangatlah berbeda. Ketika ayah marah ibu selalu ada untuk menenangkan. Ya, saling melengkapi *gitu*.

Setelah tamat sekolah dasar, ayah sangat gigih menyuruhku untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren. Padahal pada waktu itu aku sangat ingin masuk ke salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri di luar desaku. Karena semua temanku umumnya melanjutkan pendidikan ke sana. Pada akhirnya pendapat ayahlah yang menang, aku waktu itu terpaksa masuk ke pesantren. Tapi, ya sudahlah, tinggal dijalani saja.

Awal bersekolah di pesantren terjadi perubahan luar biasa bagi hidupku, yang awalnya pakai celana ke mana-mana sekarang harus menggantinya dengan rok. Dan yang awalnya tidak biasa memakai jilbab jadi harus membiasakan memakainya, walau pun itu di rumah, karena itu memang kewajiban. Dan masih banyak lagi hal-hal baru yang aku dapatkan pada awal masuk pesantren.

Awal aku mengenal Al-Azhar, ya dari pesantrenku ini. Melihat kakak-kakak alumni yang berhasil berkuliah di sana dan setelah lulus langsung mengaplikasikan ilmunya untuk masyarakat, terkhusus untuk pesantren ini. Itulah yang membuatku juga berkeinginan untuk bisa berkuliah di sana dan mengaplikasikan ilmu yang akan kudapatkan untuk pesantren. Ditambah lagi dukungan dari pesantren yang sangat luar biasa untuk santri-santrinya yang ingin berkuliah di sana.

Hari-hari terus berjalan dan aku belum memberitahukan kepada kedua orangtuaku tentang apa yang aku cita-citakan.

Takutnya mereka tidak mengizinkan. Selama bersekolah di tingkat Madrasah Tsanawiyah, aku terus belajar dengan giat supaya bisa membanggakan kedua orangtua. Lambat laun aku jadi sangat bersyukur karena dulu ayah sangat gigih ingin menyekolahkan di pesantren, dan ya aku sangat menikmatinya.

Setelah tamat Madrasah Tsanawiyah, aku memutuskan untuk tetap melanjutkan pendidikan di pesantren yang sama, walau pun masa studi untuk tingkat Madrasah Aliyahnya selama empat tahun. Itu tidak mengurangi semangatku untuk terus belajar ilmu agama di sana. Tahun pertama Madrasah Aliyah aku disibukkan dengan penjurusan yang nantinya akan diambil di tingkat selanjutnya. Karena tujuanku adalah Universitas Al-Azhar maka aku mengambil jurusan keagamaan.

Hari-hariku dipenuhi dengan segala hal yang berkaitan dengan bahasa Arab, bahkan pelajaran umum pun hanya sedikit sekali dipelajari. Awalnya sangat susah bagiku untuk belajar. Karena dahulu sewaktu di Madrasah Tsanawiyah, aku hanya terpaku kepada materi, jadi penerapan atau praktiknya sangat kurang. Tapi itu semua tidak menggoyahkan semangatku untuk terus berusaha dan belajar.

Masa-masa belajar di Madrasah Aliyah hampir berakhir, semuanya berlalu begitu cepat. Sore itu aku memberanikan diri untuk memberitahukan kepada kedua orangtua tentang cita-citaku selama ini. Perlahan aku menuju balkon rumah di mana biasanya kedua orangtuaku duduk bersantai untuk melepas penat setelah seharian bekerja. Aku berjalan sambil membawa dua cangkir teh untuk diberikan kepada ayah dan ibu.

“Ayah, Ibu! Aku ingin membicarakan sesuatu,” ujarku.

“Ke sini, duduk dulu! Kakak mau cerita tentang apa?” timpal lbuku.

"Begini Ayah, Bu! Sebenarnya Kakak sudah lama mau cerita sama Ayah dan Ibu tentang masalah ini, tapi Kakak mencari waktu yang tepat saja untuk cerita. Selepas Kakak tamat Aliyah nanti, Kakak ingin sekali kuliah ke Al-Azhar, Mesir. Kakak ingin meminta izin kepada ayah dan ibu sekaligus minta didoakan supaya segala prosesnya lancar."

"Kami akan selalu mendukung asalkan itu dalam kebaikan," begitulah jawaban yang kuperoleh dari orangtua.

Waktu pelaksanaan tes Timur Tengah tahap satu pun datang. Karena tempat pelaksanaan tes tersebut sangat jauh dari rumah, aku terpaksa menginap satu malam di daerah tersebut. Paginya aku bergegas bangun dan langsung bersiap-siap pergi ke tempat pelaksanaan tes, tidak lupa meminta doa dan restu dulu kepada ayah dan ibu sebelum berangkat.

Sampai lokasi semuanya berjalan lancar, hingga akhirnya waktu pelaksanaan tes datang. Sebelum masuk ruangan tes masing-masing dari kita diminta untuk memperlihatkan beberapa syarat dahulu, seperti formulir pendaftaran dan sebagainya. Saat giliranku tiba, aku tidak diperbolehkan masuk karena tidak memiliki formulir pendaftaran. Karena ketika mendaftar aku memasukkan email yang salah, sehingga tidak memiliki formulir pendaftaran.

"Kenapa kamu tidak memiliki formulir pendaftaran, Nak?" tanya salah seorang petugas di sana.

"Maaf, Pak. Kemarin ketika mendaftar aku memasukkan email yang salah, jadi formulir tersebut tidak terkirim kepadaku."

"Apakah kamu memiliki bukti pembayarannya?"

"Ada, Pak."

Aku memperlihatkan bukti pembayaran kepada bapak tersebut.

“Ya, sudah kamu diperbolehkan masuk ruangan.”

Tes pertama pun berjalan dengan lancar. Alhamdulillah, tidak terkendala masalah apa pun kecuali formulir yang tadi.

Kurang lebih dua minggu setelahnya pengumuman yang lolos tahap pertama pun diumumkan. Pada saat itu aku sangat deg-degan sekali, takut mengecewakan kedua orangtua dan guru-guru di sekolah.

Setelah memantapkan hati, pelan-pelan aku mulai melihat daftar nama-nama yang ada di surat tersebut. *Qadarullah*, namaku ada di sana. Aku sangat bersyukur. Dengan segera aku berlari menuju tempat ayah dan ibu untuk memberitahukan kabar gembira tersebut. Ayah sangat gembira pada saat itu, namun ada yang aneh di wajah ibu. Aku melihat ibu tersenyum, namun di matanya ada tersirat kesedihan. Aku tidak terlalu paham pada saat itu, aku mengira mungkin ibu sedang kelelahan.

Beberapa saat setelah itu, aku berada di Jakarta. Aku mengambil pilihan kedua tempat kuliah di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dan alhamdulillah aku lulus jalur beasiswa di Fakultas Dirasat Islamiah.

Besoknya tes Timur Tengah tahap kedua dilaksanakan, menurutku waktunya amat sempit, dengan persiapan yang sangat sedikit dikarenakan aku sangat sibuk mengurus kuliah di UIN. Aku sangat takut pada saat itu, berserah diri kepada Allah dengan meminta yang terbaik.

Tes seleksi pun dimulai, tes pertama adalah *tahfidz* Al-Qur'an dan kemampuan berbahasa Arab. Aku mendapat giliran

kedua pada saat itu dan alhamdulillah semua berjalan lancar sesuai dengan keinginan. Setelah Zuhur dilanjutkan dengan tes wawasan kebangsaan dan keislaman. Nyatanya aku terlalu menganggap remeh tes ini, dan ternyata susah. Dan ya, aku hanya bisa meminta yang terbaik kepada Allah.

Setelah beberapa lama menunggu, pengumuman tes pun keluar. Pada saat itu aku tidak yakin akan lulus seleksi karena pada tes wawasan kebangsaan dan keislaman jawabanku sangat kacau. Aku pun tidak mau melihat pengumuman tersebut.

Akhirnya salah seorang kakak kelas melihat dan mencari namaku. Dan dia mengatakan bahwasanya namaku ada di sana. Tapi pada saat itu aku tidak percaya hingga aku melihat sendiri ada namaku di sana. Aku langsung sujud syukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat yang begitu besar. Aku memberitahukan kepada kedua orangtua beserta guru-guruku di sekolah. Mereka ikut senang dan bangga dengan kelulusanku.

Seminggu sebelum keberangkatan ke Mesir, aku melihat ibu selalu menangis setelah salat malam. Aku tahu ibu pasti akan sangat berat melepas putri pertamanya untuk pergi. Apalagi ini akan pergi jauh, ditambah lagi aku pada saat itu jatuh sakit. Aku sebenarnya tidak tega melihat ibu semakin sedih, tapi mau bagaimana lagi.

Akhirnya hari ini adalah hari yang selama tujuh tahun aku nanti-nantikan, hari yang selalu dan tidak pernah lupa aku ucapkan dalam doa-doaku, hari di mana aku akan berangkat ke Mesir. Aku diantar oleh Ketua Majelis Ulama Indonesia, Sumatera Barat beserta pimpinan pondok pesantrenku. Suatu kebahagiaan bagiku bisa diantar oleh orang-orang hebat seperti mereka.

Dan di sinilah aku sekarang, di Kairo, Mesir. Kota yang sangat jauh dari ekspektasiku sebelumnya. Tapi tidak masalah, tujuanku ke sini adalah untuk belajar dan mencari ilmu agama yang nantinya akan bermanfaat.

Percayalah, tidak ada jalan yang tidak memiliki kerikil, tidak ada mawar yang tidak memiliki duri, dan tidak akan ada mimpi tanpa ada perjuangan.



Pesan Cinta Dari-Nya

Oleh: Husni Ahmad Mubarak

Kala itu aku termenung dalam sebuah kamar kecil yang tak terisi tawa. Aku menangis tersedu-sedu di atas kasur tak beranjang, menangisi diri sendiri yang menghadapi kehidupan. Kamar kecil ini dimukimi oleh kakakku yang sangat berprestasi, di setiap sudutnya terpampang penghargaan-penghargaan bukti atas raihan prestasinya.

Hatiku tak berkenan bila hanya menjadi penonton yang mengaguminya saja. Hatiku pun terbakar api semangat yang membara. Mulai saat itu, aku mulai merapikan diri sebaik mungkin, enggan terjerembab dalam zona nyaman yang hanya memberi harapan. Aku beranjak menghampiri pemilik piagam dan piala penghargaan yang kupandang sedari tadi di dalam kamar.

"Kak, aku *pengen* kuliah di Timur Tengah," celotehku di depannya dengan wajah polos. Ia masih sibuk dalam dunia bisnisnya; mengurus iklan dagangannya yang sudah dibina sejak 2014 silam. Aku terdiam di sampingnya, menunggu sahutan decak kagum yang akan keluar dari mulutnya.

Namun, pengharapan yang berlebihan selalu menggoreskan kekecewaan yang amat dalam bila tak terpenuhi. Kali ini aku tidak diacuhkan olehnya. Aku kembali ke kamar dan memandangi ruangan dari sudut ke sudut, menyusuri pajangan piagam prestasi, hingga mataku lelah dan tanpa sadar terlelap dalam mimpi indah.

Namaku Husni Ahmad Mubarak, anak ke tujuh dari tujuh bersaudara. Saat itu aku sedang tidak ada pekerjaan. Karena kebiasaanku ketika di rumah adalah menanti panggilan dari orangtua atau kakak untuk mengerjakan sesuatu yang sekiranya bisa dilaksanakan.

Mataku tertuju ke meja belajar dan alat tulis lengkap yang ada di sudut kamar. Lalu aku tegakkan tubuh dan mulai melangkahkan kaki menuju meja untuk meraihnya dan mulai menggoreskan pena di atas secarik kertas. Di atas kertas itu mulai tergambar garis demi garis yang tersusun menjadi sebuah tulisan *goal*. Dimulai dengan kata *goal* itu aku mulai menyusun strategi yang harus dipenuhi untuk meraih manisnya hasil dari usaha.



Keesokan harinya aku berkemas diri untuk melaksanakan poin pertama yang sudah kuuraikan kemarin. Dengan bekal seadanya, aku berpamitan dan meminta doa juga restu dari sang ibunda tercinta. Aku sudah terbiasa pergi jarak jauh seorang diri. Kali ini aku akan pergi ke Kota Kediri, di sana terdapat tempat ternama yang memiliki julukan, Kampung Inggris.

Aku duduk di deretan bangku yang akan diisi tiga orang per barisnya. Sang kondektur mulai mendatangi setiap penumpang dengan memeriksa secarik kertas yang sedari tadi telah kugenggam. Kondektur berlalu, suara pengumuman mulai terdengar, "Penumpang yang terhormat, sesaat lagi kereta akan segera diberangkatkan dari jalur 5. Kereta berangkat dari stasiun awal Kiara Condong dengan stasiun akhir Blitar. Terima kasih telah menggunakan jasa layanan Kereta Api Indonesia, selamat menempuh perjalanan dan sampai jumpa di stasiun berikutnya."

Roda kereta mulai bergulir berurutan sesuai perintah masinis. Telah duduk di deretan bangkuku seorang remaja berkulit sawo matang dengan *sweater* hitam menutupi tubuhnya. "Mas, namanya siapa? Dari mana? Turun di mana?" tanyaku tanpa henti demi menghidupkan suasana.

"Oh iya, kenalkan namaku Syahidan, dari Bandung dan mau ke Semarang," jawabnya dengan terus terang.

Matahari sudah redup dan gelap mulai menyelimuti. Aku masih berada dalam kereta yang akan membawa ke Kota Kediri.

"Bantal! Bantal! Bantal! Silahkan yang mau sewa bantalnya!" suara petugas kereta api menawarkan sewa bantal seharga Rp. 7.000. Seperti biasa, aku menyewa satu bantal agar bisa menikmati perjalanan dengan nyaman.

Tak terasa malam meninggalkanku dengan seberkas kenangan yang membekas. Tibalah kereta yang aku tumpangi di Kediri. Aku bergegas menurunkan barang bawaan dan mulai bersiap diri untuk turun.

Tepat pukul 07.30 WIB aku berada di Stasiun Kediri dengan tas gendong di punggung. Aku mulai berjalan menyusuri gang sempit yang penuh dengan coretan karya anak bangsa yang mengguratkan warna-warni ceria. Aku berjalan menuju tempat pemberhentian angkutan umum yang akan kutumpangi menuju kota kecil penuh kenangan, Pare.

Hari pertama kumulai dengan sekantong semangat yang tersimpan rapi dalam jiwa. Aku masuk kelas *Muhadatsah Ula* yang berisikan pembahasan kalimat-kalimat percakapan sehari-hari yang akan kugunakan nanti di negeri padang pasir. Hari demi hari kulalui tanpa rasa bosan, sesekali kureguk secangkir kopi di sebuah warung sederhana, bertemankan nasi kucing seharga dua ribuan.

September 2018

Pagi hari sekali aku duduk di balkon asrama tatkala sinar matahari menyinari seluruh penjuru. Aku mulai membuka pesan-pesan masuk di telepon genggam. Jariku berhenti dari menggulirkan layar kaca *handphone* ketika terlihat sebuah brosur penerimaan mahasiswa baru Universitas Imam Syafi'i *College* yang bertempat di Kota Mukalla, Yaman. Pikiranku mulai penasaran dengan brosur yang satu ini. Dan aku mulai mencari tahu lebih dalam akan semua yang diumumkan di dalamnya.

Fix, dua minggu lagi seleksi masuk Universitas itu dilaksanakan. Aku dan salah satu kawan, Kholil namanya, akan mengikuti seleksi itu.

Hari ujian itu tiba, aku sudah berada di lokasi dan siap untuk menghadapi tantangannya dengan penuh rasa percaya diri. Namaku dipanggil oleh penguji. Aku pun masuk ke ruangan ujian dan menjawab semua pertanyaan sesuai yang kumampu.

Aku keluar dari ruangan seleksi dengan wajah ceria. Merasa diriku mampu menjawab semua pertanyaan meski satu atau dua pertanyaan kuabaikan. "Hus, bagaimana pertanyaannya, susah *gak*?" tanya salah seorang peserta yang penasaran dan tegang.

Aku tersenyum menjawabnya, "Alhamdulillah gampang, kamu pasti bisa kok," jawabku dengan nada merasa bangga setelah melewati ujian tersebut. Ujian berlalu dan aku pun kembali ke Pare untuk melanjutkan kegiatan kursus bahasa Arab di sana.

Sejak bulan Juli. Hari terus berjalan dan sampailah pada bulan Oktober. Seperti biasanya aku duduk di kursi balkon asrama sambil menikmati matahari terbit yang akan menyambut hari-hariku.

Tring! Tanda pesan masuk. Sebuah *file PDF* masuk ke kotak pesan telegram kala itu. *File* yang mana tercantum di dalamnya nama-nama peserta yang mengikuti seleksi dan lulus berangkat ke Yaman tahun 2018. Aku belum berani membukanya. Aku *forward* pesan itu kepada kakak agar dia yang langsung melihat hasil ujianku.

Rencana sudah tertata rapi. Namun, hanya Allah Swt. yang menentukan. Namaku tak hadir di dalam lembar pengumuman itu. Hatiku sedikit berontak dan bertanya-tanya keheranan dengan hasil penyeleksian. Karena sebutir kesombonganku ketika menjalani ujian, Allah belum memberiku sebuah kesempatan untuk pergi tahun ini.

Pikiran dan batinku tak menentu. Hasil seleksi hanya membelenggu tanpa membantu. Teman seperjuangan pulang ke rumahnya, aku pun kembali ke kampung halaman dengan niat ingin memperbaharui semangat yang telah padam. Tak ada petuah yang paling menyejukkan kecuali nasihat dan doa orangtua. Setiap kata yang keluar dari mulutnya berisi hikmah. Setiap air mata yang bercucuran di setiap sepertiga malamnya tak pernah habis. Air matanya menetes dan menjadi malaikat yang mengantarkan doanya kepada Tuhan yang mengabulkan pinta. Tak pernah ada satu pun nama putra-putrinya yang terabaikan dari mulutnya.

Sehari sebelum pulang kampung, kabar kurang mengenakan hati tiba dari rumah. Berita itu mengabarkan bahwa ibuku sakit-sakitan. Di antara salah satu penyebabnya, yaitu kelelahan. Rasa bersalah atas sakitnya ibuku merenggut semua impianku. Tenggelam sudah keinginanku untuk melanjutkan perjuangan pergi ke Timur Tengah hanya dengan satu pesan masuk itu.

Kebimbangan mengerumuni seisi malamku. Tak tahu kemana kaki harus pergi melangkah, hanya ingin berada di samping ibu saat ini. Malam itu pikiranku amat lelah hingga terlelap dalam tidur. Keesokan harinya aku bercerita akan semua hal yang kurasakan. Ada seorang sahabat di pondok yang setia mendengarkan curahan hati kebimbanganku. Detik demi detik, menit demi menit, jam demi jam mulai berlalu. Hingga akhirnya dia memutuskan agar aku *sowan*, menghadap kepada guru dan menceritakan kembali semua yang baru saja kuceritakan kepadanya.

Tanpa bertele-tele, aku langsung menghadap ke salah satu *abdi ndalem* yang akan mengantarkanku kepada kiai,

seseorang yang mendidiku berbagai ilmu agama. Aku duduk termenung di teras rumah sang kiai menunggu kedatangannya.

"Begini Kiai, aku ingin meminta nasihat tentang kebingungan yang sedang kualami ini," pintaku dengan penuh *ta'zhim* kepada sang guru. Lama aku menceritakan kembali semua yang telah kulalui. Akhirnya beliau menyimpulkan sebuah keputusan.

"Ya sudah, kamu pulang dulu. Jangan lupa *dimuthala'ah* pelajaran-pelajaran yang akan diujikan nanti. Terus kamu cek pengumuman seleksinya dan ketika dibuka pendaftarannya, mendaftarlah dan ikutilah seleksi! Semoga Allah memberikanmu yang terbaik," tuturnya dengan lembut menasihatkuku.

"Oh iya, jangan jadikan alasan kamu berhenti belajar karena orangtua sakit. Toh, ada kakak-kakak lain yang bisa mengurus orangtua. Kamu juga nanti ada saatnya. Teruslah belajar dan banggakan orangtuamu!" lanjut tutur sang *Murabbi* meyakinkankuku agar tak berhenti mencari ilmu. Mantaplah pondasi impianku yang kembali kokoh dengan petuah-petuah bijak yang diberikan sang kiai.

Kembali aku berjuang mengejar impian belajar di negeri seberang, Timur Tengah tepatnya. Kali ini aku memilih untuk menelusuri jejak langkah teman sama kursus di Pare beberapa waktu yang lalu. Kami mengikuti kegiatan belajar di suatu pondok yang sudah tak asing lagi di kalangan mahasiswa Mesir, yaitu Mumtaza Bojonegoro yang jadi pilihanku kali ini.

Pernah terjerembab dalam deru ambisi, tanpa sedikit pun mengingat rasa mawas akan diri. Dengan sesuka hati memandang lautan ilmu dengan sebuah percikan api kesombongan. Padahal tak ada yang pernah mendapatkan

sebuah kesuksesan hanya dengan secuil usaha minim tanpa pengharapan pada Tuhan. Kali ini hatiku mulai terbuka. Dengan sebuah kalimat yang belum pernah aku dengar sebelumnya.

Ana 'inda dzanni 'abdi bii, artinya sesungguhnya pasangan-Ku (Allah) ada pada hamba-Ku. Sebuah kalimat yang menampar pikiran dangkalku yang pernah tidak menyertakan Allah dalam langkahku. Di sana, aku menyadari akan hal-hal yang pernah kuinginkan yang tak pernah terjadi, yaitu api ambisi yang menyala dalam hati.

Mulai saat itu aku mulai menata hati agar tak kembali masuk ke dalam labirin kebodohan. Hari demi hari kulalui dengan segenap usaha untuk bisa belajar di Timur Tengah. Dengan segala ikhtiar, doa ibu dan guru serta berpasrah diri akan semua yang telah kulakukan, akhirnya Allah menjawab semua itu dengan mencantumkan namaku dalam daftar nama-nama calon mahasiswa Al-Azhar. Sedikit tak menyangka, namun inilah jawaban-Nya.

"Mak, aku mau ke warung kakak di kampung sebelah ya. Mau cari sinyal buat wawancara seleksi beasiswa yang kemarin aku daftar."

Aku meminta izin kepada ibu yang sedari tadi menyapu ruang tengah. *"Iya Nak, semoga dapat hasil yang terbaik."* Doa ibu mengiringi dan mengizinkan langkahku untuk pergi.

"Mesir tak seenak yang kita bayangkan, tak semua orang bisa bertahan di sana sampai sarjana. Orang pergi ke Mesir dengan niat bisnis, ketika pulang ya bisanya cuma bisnis," tutur pewawancara menggambarkan sedikit keadaan mahasiswa Indonesia yang di Mesir.

Aku mengernyit mendengar perkataannya, seakan menakutiku dengan beberapa pengalaman kurang baik yang dialami alumni Mesir. Terlintas dalam benakku sepetah petuah yang pernah kubaca, "Tak ada kata tidak bisa. Kata tidak bisa hanya ada pada kamus orang-orang malas."

Aku memilih untuk mencerna penjelasan pewawancara seraya menjawab, "Mungkin itu mereka. Tapi akan kujadikan itu semua pelajaran agar bisa lebih hati-hati dalam menata niat," jawabku dengan hati berdebar.

Sesi wawancara selesai dan aku tinggal duduk manis menunggu hasilnya. Akankah aku mendapatkan atau gagal dalam beasiswa dari BAZNAS itu.

Maka 70% itu doa orangtua dan sisanya usaha kita. Begitulah yang pernah disampaikan oleh ustaz Adi Hidayat dalam salah satu ceramahnya. Aku selalu mengingat di setiap keberhasilan pasti ada doa mereka yang menyertai.

Luluslah aku menjadi salah satu dari 40 orang penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS Universitas Al-Azhar. Aku mengabarkan kepada kakak-kakakku via grup *WhatsApp* bahwa aku mendapat beasiswa dari BAZNAS. Salah seorang kakak memberitahukan kepada ibu. Sontak ibuku yang baru saja mengambil karpet yang dijemurnya, langsung menggelar karpet dan sujud syukur di atasnya, mensyukuri atas keberhasilanku mendapatkan beasiswa.

4 Januari 2020

Alasanku dulu memilih Timur Tengah hanya untuk mempercepat masa belajar. Dulu aku sangat berangan-angan

untuk meneguk air di lautan ilmu. Lirboyo namanya. Namun asaku itu hilang justru ketika melambung tinggi. Hilang diterpa angin, saat ibu merasa keberatan tatkala mulutku berkata, "Aku butuh waktu 10 tahun lagi."

Hatiku masih dikelilingi rasa puas menuntut ilmu dengan waktu yang aku batasi sendiri. Pada tanggal 4 Januari inilah Allah mengingatkanku dengan memanggil wanita mulia yang aku miliki untuk menghadap-Nya. Satu pesan kasih-Nya yang aku dapatkan adalah tak ada batasan dan alasan untuk menuntut ilmu.



Secangkir Harapan di Bawah Pohon Durian

Oleh: Ikrom Mausuli

"Apa kalian tahu kenapa Bapak kumpulkan di sini?" tanya Pak Imam, guru Bimbingan Konseling (BK).

Semua bergeming. Dari sepuluh siswa, tak ada satu pun yang menjawab. Termasuk aku. Meskipun kami semua tahu mengapa, tetapi untuk menjawab tak satu pun tahu bagaimana. Suasana hening. Dengan ruangan gelap yang disebabkan lampu neon tua yang kian meredup, lengkap sudah predikat ruang BK sebagai tempat yang paling angker.

"Kalian bersepuh adalah murid dengan nilai terbaik pada semester kemarin. Kalian tahu? Kalian akan Bapak daftarkan untuk mengikuti seleksi MAN Insan Cendekia Serpong."

Ucapan Pak Imam disambut senyum tipis oleh kebanyakan teman. Ada pula yang menanggapi datar seperti diriku yang hanya berkata, "Oh."

Satu per satu ditanya oleh Pak Imam, "Kamu bersedia dan ingin?"

Semua menjawab, "Ya."

Kecuali aku, saat ditanya, aku menjawab, "Dicoba dulu deh."

"Tidak ada coba-coba. Ini adalah kesempatan istimewa dan berharga. Murid-murid yang lain sangat menginginkannya.

Kalau hanya coba-coba, lebih baik Bapak coret nama kamu dari daftar ini. Bagaimana?"

"Ya sudah."

"Apa?"

"Coret saja namaku, Pak!"

Seketika ruangan menjadi lengang. Kuperhatikan sekeliling ruangan. Pak Imam dengan pulpen hitamnya menggores linier pada kertas. Juga teman-temanku dengan seragam putihnya yang mulai menguning dalam tiga tahun ini, yang rasa kecewa tampak dari raut wajah mereka.

Tak terkecuali Maknun. Dia adalah temanku sejak SD. Kami selalu bersaing menjadi yang terbaik memperoleh juara kelas. Jika aku juara satu maka dia juara duanya, begitu pun sebaliknya.

Sesuai pertemuan Maknun bertanya, "Kenapa kamu tidak mau ikut seleksi MAN Insan Cendekia?"

"Tidak apa. Aku ingin lanjut belajar di pesantren."

"Bukankah MAN Insan Cendekia sama saja dengan pesantren?" Ini pertanyaan yang sering kali kudengar dari guru bahasa Inggris. Sebenarnya aku sudah bosan menjawabnya. Namun tak etis rasanya jika aku berkata bosan apalagi diam saja tanpa memberikan jawaban.

"Insan Cendekia fokus pada sains dan teknologi. Sedang aku terlanjur cinta dengan kitab kuning. Bagaimana membacanya, mengetahui isi kandungannya, dan meng-*i'rab* tiap kalimatnya. Tak ada hal asyik yang lebih aku inginkan selain itu. Setelah itu aku ingin belajar di Al-Azhar, Mesir."

Jujur saja sebenarnya aku bingung pada saat itu. Pertemuan itu terlalu mendadak. Aku belum membicarakan semuanya dengan orangtua. Itulah mengapa aku menjawab dicoba dulu. Bukan berarti aku hanya ingin menjadikan ujian seleksi itu sebagai percobaan akan seberapa besar kemampuanku. Di sisi lain aku tidak ingin mengecewakan orang lain dengan tidak mengambilnya jikalau aku lolos nanti.

"Apa yang sudah aku katakan? Dan lebih parah lagi, apa yang harus kukatakan pada orangtua?" gumamku kesal.

Hari-hariku selalu terbayang ucapan ibu kala itu, "Kamu nanti harus masuk Insan Cendekia ya, Nak."

"Tidak, Ma. Aku ingin belajar ke pesantren. Belajar kitab kuning, mendalami ilmu agama, mengikuti tarekat, dan hal-hal lainnya di pesantren. Tidak dengan menghitung selisih umur adik kakak jika diketahui jumlah umur keduanya dan umur kakak. Tidak pula dengan menghafal rumus-rumus algoritma dan kalkulus. Aku hanya ingin belajar ilmu agama."

"Kamu punya potensi, Nak. Kamu tidak hanya pandai di ilmu agama saja. Jika masuk Insan Cendekia, kamu bisa mengembangkan keduanya. Tidak, semuanya. Kamu akan menjadi seorang *polymath* seperti Zakir Naik, Ibnu Rusyd, atau Al-Farabi."

"Tetapi," dan langsung saja ucapanku dipotong ibu.

"Kamu pikir sudah menghargai nikmat Allah kalau hanya mengambil salah satu dan meninggalkan yang lainnya, sedang Allah beri kamu keduanya?"

"Ma, yang benar saja."

"Ya, benar."

Hingga suatu sore ibu datang ke rumah dari suatu tempat membawa sekumpulan kertas dalam satu map. Beliau tersenyum memandangkanku, kemudian memberikan map tersebut.

“Apa ini, Ma?” tanyaku.

“Ini dokumen yang kamu perlukan untuk mendaftar seleksi MAN Insan Cendekia. Kamu tidak perlu lagi repot-repot mengurus dokumen dan hal lainnya. Kamu hanya perlu belajar untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian ini,” jawab Ibu riang.

Gawat, yang menjadi masalah bukanlah dokumen maupun hal lainnya terkait seleksi ini, melainkan aku yang tidak ingin mengikuti seleksi. Apa yang akan dikatakan ibu kalau seandainya ia tahu bahwa namaku sudah dicoret oleh Pak Imam dan akan digantikan posisinya oleh teman yang lain sehingga menjadi genap sepuluh. Lebih buruknya lagi, pendaftaran untuk mengikuti seleksi telah ditutup. Aku khawatir kalau ibu kecewa padaku setelah kukecewakan guru dan teman-teman. Aku takut ibu meneteskan air mata karena aku tidak seperti yang diinginkannya.

Rasa skeptis meliputi kepala. Membuatku berpikir sejenak tentang apa yang harus kulakukan dan kukatakan pada ibu agar tidak kecewa. Sedang rasa bimbang menyelimuti dada, seketika meluluhkan hati ini, memaksaku meneteskan air mata. Melihat keinginan ibu yang tinggi mengharap sang anak bersekolah di MAN Insan Cendekia dengan berbagai upayanya. Tak sampai hati rasanya mengecewakan ibu yang sudah berjuang sampai saat ini.

“Iya, Ma, nanti Ikrom akan mendaftarkan diri.” Senyum tipis yang penuh kebohongan kuberikan di depan ibu. Setidaknya satu pikirku saat itu, aku tak ingin membuatnya kecewa.

Hari-hari kulewati dengan rasa cemas, bimbang, dan takut. Bagaimana kalau ibu tahu bahwa aku sudah tidak mungkin bisa bersekolah di MAN Insan Cendekia. Lebih buruk lagi bagaimana kalau ibu tahu bahwa aku telah berbohong padanya. Tak dapat kubayangkan apa yang akan terjadi kalau ibu mengetahui semua ini.

"Hai, melamun saja kau ini. Apa yang sedang kau pikirkan?" Vera yang datang secara tiba-tiba mengejutkanku yang sedang melamun di bawah pohon durian. Dia tersenyum manis, membuka kelopak matanya lebar-lebar dan menatapku perhatian.

"Tidak ada," jawabku datar sambil tersenyum balik padanya.

"Jangan bohong padaku. Kita sudah dekat dua tahun ini. Walau pun tidak lama, setidaknya aku sudah mengenal baik dirimu. Aku pun tahu arti senyummu itu. Senyum sederhana dan tatapan mata yang berkaca-kaca itu. Aku tahu itu. Katakanlah, ada apa?"

"Aku tidak ingin melibatkanmu dalam hal ini."

"Aku mungkin tidak bisa memberikan solusi untukmu. Akan tetapi, setidaknya aku bisa menjadi pendengar yang baik. Tidak baik memendam masalah sendirian. Bukankah ada aku di sini yang siap menerima ceritamu apapun itu termasuk omong kosongmu tentang..."

Segera kupotong ucapannya, "Baiklah. Ini antara aku yang ingin belajar di pesantren dan ibuku yang menginginkanku bersekolah di MAN Insan Cendekia, sedangkan pendaftaran sudah ditutup dan Pak Imam telah mencoret namaku."

"Bukankah waktu pendaftarannya diperpanjang?"

"Benarkah?"

"Iya, aku dengar dari Maknun. Bahkan Maknun dan yang lainnya sampai saat ini belum mendaftar karena terjadi masalah pada *website* pendaftarannya. Rencananya mereka akan melakukan pendaftaran sore ini. Aku rasa ini adalah kesempatan yang bagus."

"Baiklah. Tapi aku tak yakin kalau Pak Imam akan mengizinkanku kembali. Bagaimana pun aku membutuhkan rekomendasinya. Dan seharusnya posisiku sudah digantikan."

"Mana tahu kalau belum dicoba. Pergilah. Haruskah bersamaku?"

Percakapan itu menghadirkan kembali ruh semangat dalam diriku. Bibirnya yang tak henti-henti tersenyum dengan raut wajahnya yang meyakinkan, memberikan warna tersendiri yang belum pernah kudapatkan sebelumnya.

Sore itu aku datang ke ruang BK, berbicara dengan Pak Imam bahwa aku menarik ucapanku sebelumnya. Bahwa aku ingin mengikuti seleksi MAN Insan Cendekia. Pembicaraan sedikit alot. Aku memberikan alasan mengapa akhirnya aku memutuskan ikut seleksi. Menjelaskan hal itu, habis aku dimarahi oleh Pak Imam. Namun bagiku itu bukanlah masalah. Karena yang terpenting Pak Imam mengizinkanku ikut seleksi MAN Insan Cendekia dan aku takkan melihat ibu meneteskan air mata.

"Sepertinya kamu memang sudah ditakdirkan untuk melanjutkan sekolah di MAN Insan Cendekia dan tidak bersekolah di pesantren. Agar kamu tidak terlalu jauh dariku."

Vera tersenyum. Senyuman kali ini tak seperti senyum-senyum sebelumnya. Kali ini tak datang memberikan warna, melainkan harmoni yang menyejukkan suasana.

Tidak banyak yang kupersiapkan untuk ujian. Malam tak kugunakan untuk belajar. Saat ditanya, aku beralasan bahwa yang terpenting adalah stamina dan doa. Aku hanya mempersiapkan pakaian untuk esok. Satu pikirku saat itu. Setidaknya aku telah mewujudkan keinginan ibu, yakni ikut seleksi. Terlepas dari lulus atau tidaknya diriku dalam ujian ini.

Di samping itu, aku juga memang dari awal tidak tertarik untuk bersekolah di MAN Insan Cendekia. Aku ingin ke pesantren. Aku pun menyerahkan pertaruhan ini kepada Allah. Apa yang terjadi nanti adalah keputusan Allah. Dan segala keputusan Allah adalah yang terbaik. Oleh karena itu, jika Allah menginginkan diriku bersekolah di MAN Insan Cendekia, aku akan lulus dalam ujian itu tanpa harus belajar.

Takdir Allah memang spesial. Mengejutkan! Aku lulus ujian seleksi bersama seorang temanku, bernama Wijay, menyingkirkan ribuan peserta lainnya dari seluruh Indonesia, termasuk sembilan temanku yang ikut seleksi ini; Maknun dan lain-lainnya. Menurutku mereka lebih pantas. Mereka memiliki keinginan dan usaha yang jauh lebih besar dariku untuk ujian ini. Tidak, bahkan aku tidak mempersiapkan apa-apa. Termasuk peralatan tulis yang harus aku beli di tempat ujian seharga dua kali lipat dari biasanya. Entah harus bagaimana perasaanku. Marah, sedih, atau bahagia?

"Selamat. Kamu memang hebat. Sepertinya ini karena aku berdoa agar kamu lulus seleksi MAN Insan Cendekia. Supaya kamu tidak pergi ke pesantren di Jawa. Terlalu jauh bila kamu harus ke sana." Vera yang datang dari arah belakang menyapa renyah.

“Aku rasa ini karena doa ibuku. Malam itu ibu Tahajud dan berdoa agar aku lulus MAN Insan Cendekia. Kalau doamu itu mungkin hanya satu persennya saja,” candaku.

Vera tertawa empuk, menyodorkan sesuatu untukku, “Kita akan jarang berbicara dan tertawa seperti ini lagi nanti. Untuk bertemu saja aku ragu. Kau akan di asrama sedang aku tetap di sini. Meski pun dekat tetap saja sulit bagi kita untuk bisa bertemu. Simpan ini. Aku harap kau menjaganya. Itu berarti kau selalu mengingatkanku tiap kali menjaganya.”

Sekolah berasrama seperti MAN Insan Cendekia adalah hal yang amat baru bagiku, memberikan suasana tersendiri yang berbeda dengan sekolah biasanya. Sedikit sulit pada awalnya harus menjalani hari-hari tanpa dan jauh dari orangtua. Tidak sedikit yang menangis. Ingin pindah dan bersekolah dekat rumah dan kedua orangtuanya. Bagiku, bukan hal yang salah menangis karena merindukan orangtua dan keluarga. Itu adalah sifat alamiah manusia.

Akan menyedihkan apabila ia menangis karena merasa tidak memiliki keluarga. Padahal pada awalnya kami semua bersepakat untuk bersama menjadi sebuah keluarga dan MAN Insan Cendekia sebagai rumah.

Rumah adalah tempat di mana ada orang-orang yang memikirkanmu, demikian salah satu petuah Naruto Uzumaki dalam serial *Naruto: Shippuden*. Bahkan menurutku, Insan Cendekia itu kurang rumah apalagi. Di sana terdapat teman-teman yang selalu peduli, guru asrama yang selalu menjadi tempat berbagi, ibu-ibu kantin yang senantiasa memasak untuk kita setiap hari. Hingga pak satpam yang terus berjaga siang, malam dan pagi.

Pada awalnya aku pun sangat canggung berada di sekolah ini yang kebanyakan diisi oleh orang dengan kelas ekonomi ke atas. Sedangkan ayahku hanyalah seorang pegawai pabrik garmen dengan gaji setara upah minimum regional (UMR) yang setidaknya cukup untuk memberikan kehidupan yang layak bagi ibu dan ketiga saudaraku. Aku pun sedikit kesulitan untuk bergaul dan beradaptasi mengikuti gaya hidup yang jauh berbeda denganku.

Kendati demikian, persoalan ini bukanlah menjadi kendala bagiku, melainkan MAN Insan Cendekia dengan nama besarnya terus berusaha memberikan mutu pendidikan melebihi sekolah menengah atas lainnya. Meskipun kurikulumnya sama dengan Kemendikbud, namun yang dipelajari lebih sulit. Apalagi soal-soal yang diujikan dalam ulangan harian. Nilai ulangan harian pertamaku adalah 34 untuk pelajaran matematika, begitu juga pelajaran yang lainnya. Hampir setiap mata pelajaran aku harus mengikuti remedial. Aku sangat terpukul. Aku yang sebelumnya selalu mendapat nilai ujian di atas sembilan puluh kini harus ujian ulang.

Tak hanya aku, hal yang sama dialami oleh banyak teman. Betapa sulitnya mengikuti pelajaran di sini. Bahkan, beberapa di antara teman ada yang depresi dan ingin pindah sekolah karena merasa tak mampu untuk terus bertahan di MAN Insan Cendekia. Ada juga yang hanya ingin pindah jurusan dari IPA ke IPS. Dengan percaya diri aku merasa mampu untuk menjalani ini semua tanpa harus pindah jurusan apalagi pindah sekolah.

Waktu terus berjalan. Mulai tumbuh rasa kepedulian di antara kami sebagai sebuah keluarga. Sudah tak ada rasa canggung untuk meminta dan menawarkan bantuan, membuat semuanya menjadi lebih baik, demikian juga diriku.

Aku terus berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru ini. Menemukan cara belajar yang baik dan cocok untuk diriku. Mencari ritme yang tepat agar belajar menjadi efektif. Memang sangat sulit dan terseok-seok. Namun aku terus berusaha keras agar tidak mengecewakan orang-orang yang menungguku lulus dengan predikat yang baik di luar sana.

Sedikit demi sedikit hasil dari usaha kerasku membuahkan hasil. Dari yang pada awalnya aku mendapat peringkat 50 paralel di semester satu, semua menjadi lebih baik pada semester-semester selanjutnya. Semua membutuhkan proses dan tidak berjalan dengan instan. Perlahan-lahan berhasil kuperbaiki, dari peringkat 50, 30, 20, 15, hingga 11. Aku pun berada pada peringkat tiga besar kelas dalam tiga semester terakhir.

Satu hal penting lain yang kupelajari di MAN Insan Cendekia ialah bahwa nilai akademik bukanlah tujuan dan akhir dari proses pembelajaran. Kelas bukanlah satu-satunya medan belajar. Kelas hanya melatih kemampuan kognitif dalam mata pelajaran yang dipelajari saja. Medan belajar lainnya adalah organisasi dan angkatan sebagai keluarga. Dua hal inilah yang akan melatih kemampuan *soft skill* dan emosional yang sangat berguna untuk kehidupan bermasyarakat.

Aku mengikuti banyak kegiatan dan organisasi di sana. Mulai dari anggota OSIS hingga menyeberang menjadi ketua MPS, serupa MPK di sekolah-sekolah lainnya. Hingga terakhir aku menjadi ketua angkatan. Aku mencapai beberapa prestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Lulus sebagai siswa yang paling banyak menerima penghargaan, membuatku berhasil menciptakan zona nyaman di Insan Cendekia. Zona nyaman ini melalaikanku dari tujuan utama. Membuatku teringat pada hari pertama berada di sini.

"Tulis cita-cita atau Universitas tujuan kalian setelah lulus dari Insan Cendekia," kata Azar, kakak kelas yang mendampingiku ketika menjadi murid baru.

Ketiga teman kamarku menulis MIT 100%. Aku bingung. Berbeda dengan ketiga teman kamarku yang ingin melanjutkan di kuliah di tempat seperti itu karena memang *passion* mereka adalah sains dan teknologi. Sedangkan aku amat cinta dengan ilmu agama dan sangat ingin mempalajarinya. Entah apa yang ada di pikiranku. Aku pun menulis Ihya Ulumuddin 100%.

"Apa itu Ihya Ulumuddin?" tanya Rachman, teman sekamarku asal Sidoarjo.

"Kitab karangan Imam Ghazali, artinya menghidupkan kembali ilmu agama." jawabku

"Aku pikir itu nama sebuah Universitas."

"Tidak. Aku ingin menghidupkan kembali ilmu agama yang belakangan ini kurang diminati, tergerus oleh perkembangan zaman. Setelah lulus nanti aku ingin melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar, Mesir."

"Kau harus berjuang lebih keras. Ini adalah tempat bagi para calon teknokrat dan ilmuwan. Kenapa kau tidak pergi ke pesantren saja jika kau ingin belajar ilmu agama?"

"Ibu menginginkanku di sini. Allah pun membawaku ke sini. Aku yakin ini adalah yang terbaik, meskipun kutahu akan terasa sangat sulit."

"Kamu mau melanjutkan kuliah di mana, Krom?" tanya Bu Suzana, wali kelasku.

“Al-Azhar. Akan tetapi, aku akan tetap mengikuti SBMPTN.” Aku menjawab dengan mantap.

Ibu kini sudah merestui keinginanku kuliah di Al-Azhar. Berbeda dengan dulu yang melarang ke pesantren, justru kini ibu sangat mendukung keinginanku.

Tak kusangka aku lulus SBMPTN. Aku diterima di ITB melalui jalur beasiswa Bidikmisi. Dan yang lebih mengejutkanku adalah surel dari Universitas Pertamina. Surel itu mengatakan bahwa aku dapat berkuliah di Universitas Pertamina dengan beasiswa penuh beserta uang saku yang amat besar jumlahnya secara percuma tanpa harus mengikuti seleksi.

Aku kembali dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Terlebih lagi saat mendapat kabar bahwa aku lulus seleksi masuk Al-Azhar. Satu kendala jika melanjutkan kuliah di Al-Azhar, aku tidak memiliki banyak uang untuk tahun pertama sebesar dua puluh juta rupiah. Orangtuaku tidak memiliki uang sebanyak itu. Sepertinya cita-cita ini harus kulupakan.

Lagi-lagi takdir Allah memang spesial. Guru bahasa Arab tiba-tiba menelepon ibu, menanyakan kabarku yang ingin lanjut kuliah di Al-Azhar. Ibu pun menceritakan semuanya. Hingga di tengah pembicaraan ibuku menangis. Guruku akan membiayai semuanya. Kemudian menyarankan agar aku ikut beasiswa BAZNAS. Aku pun lulus seleksi dan akan mendapatkan beasiswa setahun penuh dari BAZNAS. Mantap sudah. Kuputuskan akan berkuliah di Al-Azhar.

Teman-teman menghampiriku yang baru saja sampai di bandara. Mereka ternyata sudah menunggu sejak lama. Mereka menyambutku, memberikan salam perpisahan dan dukungan. Tak terkecuali Vera, teman perempuan yang menjadi sangat

dekat denganku dalam enam tahun terakhir. Satu per satu memberikan salam perpisahan. Pun diriku yang juga memberikan salam perpisahan untuk mereka.

“Terkadang apa yang kita inginkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan orangtua. Namun jika kita mengabaikan sejenak keinginan untuk kebahagiaan orangtua, Allah pasti akan memberikan jauh lebih baik dari apa yang kita inginkan.”

“Iya kamu benar. Kau tahu? Ini akan menjadi pertemuan kita yang terakhir. Kamu bilang tidak akan kembali sebelum lima tahun dan menyuruhku untuk tidak coba-coba menghubungimu. Entah apakah aku harus sedih atau senang. Dan yang jelas aku akan sangat merindukanmu,” sambil tersedu Vera berujar. Matanya berkaca-kaca. Perlahan mengalir air mata, membasahi kedua pipinya.

“Jika kau merindukanku, tataplah bulan. Karena di sana terdapat rindu yang kutitip.”

Perjalanan

Oleh: Imam Haramaini Tamim

Mentari mulai menunjukkan taringnya. Hembusan angin seakan bergerak terburu-buru karenanya. Siang itu di tengah lahan kelapa sawit, tiga pemuda tampak kelelahan setelah menjalankan tugas mengurus sawit. Bersandar pada batang sawit yang tajam dan beralaskan tanah berbau serpihan kayu, mereka berusaha mengumpulkan energi yang hampir habis.

Imam, Afnan, dan Japar, tiga pemuda asal pulau Jawa yang ditugaskan jauh di tepian timur Sumatera dituntut untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah mereka gali enam tahun lamanya.

Imam dengan tubuh berlumur keringat memulai percakapan, "Nan? Par? Setengah tahun lagi masa tugas kita selesai, kalian mau lanjut kuliah ke mana?"

"Kalau aku di Depok saja *deh* kayaknya, biar dekat rumah, he he!" jawab Afnan dengan lengkungan tersungging di sudut bibirnya.

"Kalau kamu, Par?"

"Aku maunya keluar negeri, tapi entah jadinya bakal ke mana," jawabnya dengan pasrah.

"Kamu sendiri, mau kemana, Mam?" serbu mereka dengan empat mata yang tertuju padaku.

"Kalau aku dari sejak kelas satu SD mau lanjut belajar ke Mesir."

“Oh iya, biasanya ada seleksi kuliah ke Timur Tengah menjelang Ramadhan, ikutan *yuk!*” lanjutku dengan nada mengajak.

“Wah, boleh tuh! Siapa tahu rezeki, he he,” tanggap mereka dengan antusias.

Awan oranye mulai menghiasi ubun-ubun kepala, suara azan Ashar terdengar bersahut-sahutan dari segala penjuru desa sekitar lahan. Waktunya shalat dan bergegas kembali ke pondok tempat kami ditugaskan. Perjalanan memakan waktu 90 menit untuk sampai kembali ke pondok, maka dari itu, kami harus bergegas dari sekarang sebelum terjebak dalam gelapnya malam di belantara hutan sawit ini.

Mendapat tugas jauh dari kampung halaman, ditambah dengan terpercilnya lokasi tugas kami bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Lokasi tugas yang termasuk daerah pinggiran membuat kami harus berjalan jauh jika ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tanah ini memang merupakan tanah yang kaya akan sumber daya alam. Gas dan minyak bumi, serta kelapa sawit adalah komoditas utama di daerah ini. Itulah yang membuat kami harus pergi bergantian ke lahan sawit milik pesantren seluas 210 hektar.

Suara sirine pemadam kebakaran terdengar seratus meter dari arah timur, kepulan asap tidak sedap membumbung tinggi di langit tempat tinggal kami. Hari itu, di saat anak-anak sedang sibuk mempersiapkan masa depannya, mereka terpaksa harus berlindung dari kabut asap tebal yang dapat merusak pernapasan.

Api semakin berkobar bagai anak burung kelaparan meminta makan pada induknya. Aku dan teman-teman bergegas menuju lokasi, berandai-andai api tak sampai ke pemukiman. Orang-orang desa mulai berdatangan membawa peralatan seadanya. Tak disangka, lahan kami terbakar seluas 60 hektar. Saat itu tahun 2017, tepatnya saat kebakaran hebat melanda sebagian besar lahan sawit di Riau.

"Kalian ambil cangkul dan gali tanah yang ada asap di atasnya, kamu pegang ini dan semprot sampai asapnya benar-benar hilang!" perintah petugas pemadam saat kami baru saja tiba di lokasi. Karena tanah di daerah ini merupakan tanah gambut, kami dibuat kesulitan untuk memadamkannya.

Tak terasa semua masa-masa sulit telah terlewati, tibalah kami di penghujung tugas mulia ini, sudah waktunya untuk meniti masa depan.

"Bagaimana persiapan ujian kalian?" tanyaku kepada Afnan dan Japar.

"Kayaknya aku tak jadi ikut seleksi ini, Mam," jawab Afnan dengan ekspresi wajah hati-hati agar aku tidak merasa kecewa.

"Kalau aku santai saja, Mam. Lagi pula tesnya pelajaran-pelajaran dulu di pondok, kan, ha ha," ekspresi meremehkan terlihat jelas di wajahnya. Japar memang termasuk murid pintar di kelas dulu, jadi tidak heran jika sikapnya seperti itu.

Jam dinding tepat membuat sudut 90 derajat di seperempat atas bagian kiri, pukul 21.00 malam. Besok adalah waktu yang ditunggu-tunggu, Ujian Seleksi Timur Tengah melalui

jalur Kementerian Agama yang akan dilaksanakan di UIN Pekanbaru.

Jarak yang jauh membuat kami harus bergegas satu hari lebih dulu. Ditemani teriknya matahari dan pemandangan khas tanah Sumatera, kami bergerak menjemput impian, hanya aku dan Japar yang mengikuti seleksi.

Enam jam berlalu, sampailah kami di Pekanbaru, ibukota Provinsi Riau. Suara-suara klakson kendaraan dan keramaian kota ikut menyambut kami menggapai cita-cita di sore itu.

Allahu akbar! Allahu akbar!

"Sudah waktunya Ashar nih, mau shalat di mana, kita?" tanyaku kepada Japar sambil menahan terik matahari. Padahal sudah pukul empat sore, tapi matahari masih saja terasa panas.

"Kita ke Masjid UIN saja kalau begitu, ada di depan sana," ajaknya dengan telunjuk mengacung ke arah barat.

Besok adalah hari ujian seleksi, sedangkan aku belum siap sepenuhnya untuk menghadapi materi yang akan diujikan. Apalagi kalau bukan masalah materi hafalan. Namun untuk materi bahasa dan lainnya bukan masalah bagiku.

Keringat dingin membasahi permukaan keningku, suara gugup dan terputus-putus juga ikut membersamainya. Dan yang dikhawatirkan pun terjadi. Ketika aku diminta melanjutkan surat Al-Baqarah, ingatan hafalanku kacau saling tarik menarik antara ingat dan lupa. Semua itu terjadi karena aku jarang mengulang hafalan.

Ada ratusan peserta yang diuji pada hari itu, semua bayang dan cita seakan terus berputar menjauh di atas kepala.

Rasa senang sekaligus menyesal terus menghantui, antara berhasil atau tidak adalah urusan Ilahi, sedang aku hanya bisa bertawakal atas usaha yang sudah kuperbuat.

"Kringg!" suara telepon masuk.

"Apakah benar ini dengan Bapak Imam yang memesan travel Pekanbaru-Dumai?" ucapnya ketika aku mengangkat telepon. Ternyata dia sudah menunggu di depan rumah. Satu hari setelah semua rangkaian seleksi berakhir, aku dan Japar bergegas kembali ke tempat kami ditugaskan.

Agustus 2017

Ting! Ting! Ting!

Sajadah hitam besar tertambat di bahu kiri, songkok nasional tinggi sembilan sentimeter tak kalah hitam dari sepeda yang dikayuhnya. Dengan tampang gagah ia mengayuh mengelilingi puluhan asrama untuk mengatur ribuan santri menuju masjid. Cahaya-cahaya senter putih dan kuning tak ketinggalan menyoroti setiap gedung yang ia lewati. Siang malam bekerja sekeras itu namun tak ada imbalan materi. Malam itu aku sedang berada di salah satu pesantren di Jawa Timur, Kota Ponorogo tepatnya.

Sebuah alasan mengapa aku berada di sini adalah masa belajar yang sudah rampung, begitu pula masa tugas mengabdikan kami. Sudah saatnya anak rajawali dilepas bebas dari induknya. Tiga hari sudah aku berada di sini, tepukan tangan dan dentuman lonceng sepeda tua seperti makanan sehari-hari.

"Jadi ingat betapa terburuk-buruknya diriku beberapa tahun lalu ketika mendengar suara ini, he he," gumamku ketika berjalan santai di antara santri-santri yang berlarian kesana-kemari.

"Mam, bagaimana kabar kuliah *Ente?*" sapa Andi setelah hampir satu tahun tidak bersua.

"*Hmm... gak* tahu *deh*. Kemarin sempat ikut seleksi Timur Tengah tapi belum ada hasil."

"Tapi kabarnya, hasil seleksi bakal keluar minggu ini?" sahut Andi sesaat setelah aku menjawabnya.

"Oh iya, kah? Semoga dapat hasil terbaik," gumamku sambil menatap langit, berharap dapat lulus di tahun ini.

Beberapa saat setelah kami bercengkrama, ia mengajakku pergi untuk memenuhi kebutuhan pokok malam ini. Dengan Vario tua berwarna putih hasil sewanya, kami berangkat.

Tak disangka sesaat setelah kami melaju, kabar hasil seleksi keluar. Sontak aku langsung membukanya dan mencari namaku di antara ribuan nama lain yang ada. Jari-jemari bergerak dan mataku menatap jeli layar ponsel. Namun beberapa kali aku mencoba untuk menemukan, hasilnya tetap sama. Sengaja aku tak memberitahu Andi kala itu sebelum kutemukan namaku.

"Andi, hasilnya sudah keluar!"

"Coba carikan nama *Ana* dong," sahutnya dengan tangan tetap menggenggam setang Vario.

Tak ada yang mengira beberapa saat setelah aku mencari namanya, dia dinyatakan lulus. Sontak aku langsung memberitakannya. Tanpa pikir panjang Andi menghentikan laju

sepeda motornya walau hamparan sawah dan gelapnya malam mengelilingi keberadaan kami. Ekspresi syukur dan sujud pun ia lakukan untuk merayakan kesuksesannya, namun tidak denganku.

Satu tahun berlalu. Semua cita-cita dan harapan yang semula terasa dekat kian menjauh. Kini keseharianku hanya bisa membantu orangtua di rumah tanpa bisa menyibukkan diri dengan tugas kuliah layaknya kawan-kawan sebaya. Sampai pada suatu saat aku mendengar ada lembaga khusus persiapan kuliah Timur Tengah, tanpa berpikir panjang aku meminta restu ayah dan ibu untuk bisa bergabung dengan mereka yang juga ingin menggapai cita-cita.

Anginnya terasa lebih dingin pagi ini, namun sorotan sinar mentari membuatnya tak begitu terasa di kulit tubuhku.

"Mam, sudah siap belum barang-barang bawaanmu?" tanya ayah sambil menyalakan mesin mobil.

Pagi ini adalah waktu terakhirku berada di rumah. Berat memang rasanya harus meninggalkan rumah, tapi cita-cita dan impian lebih utama dibandingkan dengan berleha-leha sepanjang hari.

Sepuluh bulan berlalu. Kini aku sudah berada di tempat yang selama ini aku dambakan, Negeri Kinanah namanya, atau yang sering disebut negeri para nabi. Cokelatnya pasir dan panasnya angin mulai berhembus melewati setiap lekuk pakaianku siang itu. Hari ini adalah hari yang sama dengan saat pertamaku menginjakkan kaki di negeri nan jauh. Semua terasa

begitu cepat dan semua ini membuatku tersadar bahwa kegagalan adalah kunci awal menuju kesuksesan.

Tidak ada kata mundur bagi orang yang mau dan tahu arti kata kesuksesan. Tiada kata akhir dari perjuangan. Semua akan indah pada waktunya. Sekarang sudah saatnya untuk mengukir sejarah bahwa aku bisa menjadi apa yang kuimpikan.



Kata Hati

Oleh: Irsyad Fauzi

Dor! Dor! Dor!

"Ayo bangun!" terdengar keras suara di pagi yang buta. Derap langkah kaki pun semakin lama semakin riuh terdengar di telinga. Udara dingin memaksaku mengabaikan suara riuhan tersebut demi melanjutkan sepotong cerita indah dalam mimpi. Hingga akhirnya suara tilawah Al-Qur'an di masjid memanggil hati bahwa azan Subuh kian mendekat. Aku pun terbangun sepi di sebuah kamar yang semula ramai.

"Mungkin semua santri sedari tadi sudah bergegas pergi ke masjid," gumamku dalam hati.

Tak kusangka hari ini adalah hari yang sangat istimewa bagiku. Hari ini adalah hari terakhir aku menjadi santri. Detik demi detiknya pun aku nikmati sampai waktunya tiba. Wisuda adalah salah satu momen yang paling dinanti oleh siapapun, di mana di dalamnya terdapat momen bahagia serta air mata haru yang tumpah hampir di setiap sudut. Momen kebahagiaan yang akan selalu diingat sampai beruban. Momen indah ini pun berjalan khidmat. Sayangnya momen indah ini seakan hampa bagiku karena kedua orangtua yang tak hadir.

Ketika kata penutup diucapkan, tanda berakhirnya proses wisuda, semua berkumpul mencari tempat untuk menumpahkan kebahagiaan. Aku yang termenung kaku sekaligus haru akhirnya pecah seketika di sebuah ruangan kecil tanpa sinar matahari, gelap nan sunyi. Ditemani derasnya air mata yang tak kunjung reda bak hujan yang siap membanjiri seluruh pipi. Sampai akhirnya aku memberanikan diri untuk

keluar melebur bersama mereka yang sedang menumpahkan air mata di pangkuan orangtuanya. Sedang aku yang tegar terus berjalan walau tak ada yang kutuju.

Suasana ramai perlahan-lahan kini mulai kembali sunyi, hanya tersisa aku, beberapa santri dan para pekerja acara. Hari yang begitu cerah perlahan kini berganti menjadi gelap. Hujan yang tak aku sangka pun akhirnya turun membasahi bumi yang sedari tadi kehausan. Aku yang diajak bermalam di rumah kawan akhirnya mengiyakan ajakan tersebut. Rumah kawanku tak jauh dari pesantren. Kami menunggangi sepeda motor bebek kesayangannya untuk sampai ke rumah lebih cepat.

Sesampainya di rumah, kami memutuskan untuk mengobrol sejenak di teras depan. Ditemani kopi dan juga *snack*, serta hujan rintik-rintik yang kian lama jadi mereda. Obrolan kami pun tak jauh seputar masa depan, entah melanjutkan kuliah atau memilih kerja. *Feeling anxiety*-ku pun memberontak serta rasa *insecure*-ku pun bergejolak mendengar kawan bercerita bahwa sebagian teman-teman sudah diterima di beberapa kampus ternama di Bandung, bahkan ada yang diterima di luar negeri. Sebagian lain ada yang memilih bekerja, dan ada pula yang memilih mengabdikan.

Hati pun bingung menentukan kemana arah diriku akan berlabuh. Hari kian bertambah, sedangkan kata hati kian tak menentu. Angin malam yang sangat dingin pun memaksa kami mengakhiri obrolan panjang ini, membiarkan langit malam tersenyum, berteman bintang-bintang dan bulan yang datang setelah hujan.

Pelabuhan pilihan

Dinginnya Kota Bandung kala itu mengharuskan diriku mengenakan jaket sebanyak dua lapis. Hujan yang kian hari semakin akrab dengan kota memaksaku menerobos dingin dan rintik hujan di pagi hari. Jalanan yang becek dan tergenang air selalu menjadi pemandangan setiap hari, ditemani macetnya kota menyempurnakan hari yang penuh dengan misteri.

Hujan semakin deras, memaksaku dan pengendara lain menepi, sekadar memakai mantel lalu melanjutkan perjalanan kembali. Aku yang lupa membawa mantel memilih menunggu hujan reda. Bunyi notifikasi terdengar dari gawai yang berada dalam kantung celanaku. Langsung kurogoh, kuambil gawai itu lalu membukanya. Sebuah pesan singkat masuk, "Syad, ditunggu Pak Hori di kelas."

Aku yang lupa akan jadwal presentasi, seketika lupa juga akan keselamatan diri. Kuterobos derasnya hujan dan kemacetan yang kini semakin merenggang. Aku yang memilih mengabdikan ini harus pintar membagi waktu sebaik mungkin. Kegiatan di pesantren sangatlah padat dan amanah yang kuemban begitu banyak. Ditambah tugas dari kampus yang setiap hari semakin bertambah membuatku sering jatuh sakit.

Waktu terus bertambah. Hari tak menentu tanpa arah. Tahun berjalan begitu cepat layaknya detik, berganti tanpa kabar. Perjalanan setengah tahun menjadi mahasiswa telah aku rasakan. Kegiatan yang membosankan terkadang mengantarkanku pada titik jenuh hingga mengundang banyak tanda tanya di antara kawan.

"Kenapa *Ente*, Syad. Minggu-minggu ini sepertinya lagi ada masalah?" tanya Toni, teman sekelasku dengan nada datar.

"*Enggak, Ton. Lagi kepikiran banyak tugas saja,*" jawabku dengan penuh yakin.

"Iya, Syad. *Gak* seperti biasanya *Ente kayak gini*. Biasanya juga paling *riweuh,*" celoteh Abdul sambil menghisap rokok yang hampir habis.

"Asli, Dul, *Ane teu kunanaon,*" jawabku dengan bahasa Sunda. Bahwa aku hanya perlu istirahat dari pikiran-pikiran liar yang mengganjal di kepala.

Kami pun kembali fokus mengerjakan tugas masing-masing ditemani segelas es teh dingin. Mantap untuk menghilangkan dahaga. Warung Ibu Nenah yang biasa ramai kini hanya diisi oleh keempat teman dan diriku tentunya. Gugun dan Acep yang ada di antara kami lebih memilih asyik bermain *game*. Sesekali mereka meneguk es teh dingin lalu tertawa terbahak-bahak.

Warung Ibu Nenah yang tak jauh dari kampus selalu menjadi favorit mahasiswa. Karena harganya yang pas untuk ukuran dompet, warung itu pun selalu menjadi tujuan kami selepas pulang kampus, untuk sekadar mengisi perut dan mengerjakan tugas di sana.

Ada cerita di bulan Mei 2019.

"*Eh, Ente tau gak, Man? Minggu depan ane mau ke Cianjur loh,*" ujar Ainur kepada Salman.

"Memang mau *ngapain, Nur?*" tanya Salman sambil menutup mushaf yang sudah dibacanya.

"Itu loh, Man, persiapan buat ke Timur Tengah, salah satunya ke Mesir. Masa *Ente gak tau* sih?" kata Ainur dengan nada yang sedikit tinggi sambil melempar senyum.

Aku yang sedari tadi fokus membaca Al-Qur'an, akhirnya buyar dengan percakapan mereka yang terlihat serius. Aku pun mulai menutup mushaf dan bergegas menuju salah satu pojok masjid untuk bergabung.

"*Ente mau ke Mesir, Man?*" tanyaku.

"*Inshaallah, Tad. Antum mau ikut gak?*" Salman bertanya balik.

Aku pun termenung dan sedikit lambat menjawab pertanyaannya. Pikiran dan hati ikut *flashback* ke belakang. Mengingat aku sedikit trauma dengan mengikuti tes ke luar negeri, terutama ke Mesir yang jumlah pesertanya bisa mencapai lima ribu orang.

Tapi kali ini aku sedikit yakin. Hati dan perasaan hampir bulat. Dengan mantap aku menjawab, "Iya."

"*Inshaallah ikut, Man,*" jawabku yakin.

Aku yang sudah pernah dua kali mengikuti tes ini sedikit minder. Rasa khawatir dan was-was sejurus merasuki raga dan hati. Lalu aku sedikit berbisik pada hati kecil ini, "Dari mana asal keyakinan untuk mengikuti tes yang ketiga kalinya ini?"

Seberapa yakin sih aku bisa? "Ah, aku yang masa bodoh memilih fokus dan yakin menjalaninya, karena keyakinan akan melahirkan kesuksesan," gumamku dalam hati.

Manager time

"Yakin! Yakin! Yakin!" gumamku dalam hati. Entah berapa kali aku mengucapkannya. Entah mengapa belakangan ini aku sering mengucapkan kata-kata itu. Kata-kata yang membuatku semakin yakin bahwa aku bisa, yakin bahwa Sang Maha Pemberi akan mempermudah dan memberi keyakinan karena aku yakin dengan kalam suci ini, bahwa prasangka Allah ada pada prasangka hamba-Nya.

Minggu ini sepertinya merupakan salah satu minggu terberat bagiku, dengan sejuta kegiatan yang harus aku jalani, *me-manage* waktu adalah solusinya. Walau aku terbiasa dengan mengatur waktu, tapi kali ini terasa berbeda. Hari-hari yang kujalani terasa amat lama, menit demi menit selalu aku nikmati. Perjalanan antarkota sudah seperti rumah dan masjid yang ada di tempatku. Perjalanan yang jauh tak menyurutkan diriku untuk terus menikmati indahny ciptaan Ilahi.

Bandung dan Cianjur menjadi saksi perjuangan kali ini sekaligus selalu memberikan hikmah di setiap pijakan kaki. Aku yang masih kuliah harus siap membagi waktu dengan amanah di pondok. Berbeda dengan Salman dan kawan-kawannya yang hanya memiliki amanah di pondok saja. Namun aku tetap bersyukur karena jadwal kuliah hanya tiga hari. Sisanya aku bisa gabung dengan mereka untuk mengikuti persiapan ke Mesir.

"Tad, jadwal kuliah sama *ngajar Antum gimana*, aman *gak?*" tanya Salman dengan penuh penasaran.

"Insyallah aman, Man," jawabku dengan singkat.

Aku yang mempunyai jadwal mengajar di pondok bersyukur karena jadwal kuliah tidak bentrok, sehingga aku bisa fokus beberapa hari setelahnya untuk persiapan di Cianjur. Aku harus menjalani kegiatan yang superpadat. Mengingat aku hanya diizinkan tinggal tiga hari saja di Cianjur oleh kiai, karena aku

masih punya keterikatan mengabdikan di pondok. Empat hari di Bandung dan tiga hari di Cianjur memang sangat melelahkan, tetapi inilah konsekuensi yang harus aku jalani.

Darul Azhar menjadi tempat untuk persiapan kami ke Mesir. Walau terbilang sangat baru dan sangat sederhana, tetapi Darul Azhar langsung mempunyai nama di tahun pertamanya dengan mengirim lebih dari seratus santri ke Mesir. Kali ini aku harus berjuang agar kelak bisa seperti mereka dan aku yakin pasti bisa.

Secercah harapan di bulan Juli.

Waktu yang begitu cepat, mengharuskan kami menyelesaikan persiapan dengan cepat pula. Kami yang telat bergabung harus pasrah dengan kemampuan masing-masing. Ada sedikit was-was dalam diri kami termasuk aku yang terbatas dalam bahasa, tetapi keyakinanku masih utuh. Kemudian yang terakhir hanya doa setelah usaha yang kami jalani.

Hari minggu besok kami harus bertolak ke Jakarta untuk mengikuti tes ke Mesir. Harapan bercampur cemas kini terajut kembali di dalam jiwa. Larut dengan cepat lalu menyebar ke seluruh relung jiwa. Tangan yang kutengadahkan ke atas, bagai obat manjur rasa cemas. Sampai akhirnya ujian pun selesai. Aku jalani walau banyak kejanggalan, tetapi tak mengapa yang tersisa hanya tawakal.

Tanggal 29 Juli menjadi saksi akhir dari perjuangan kami. Kami yang awalnya berjumlah 12 orang kini tersisa 6 orang. Aku salah satunya.

Sebelum pengumuman kelulusan disebar, kami sudah mempersiapkan *planning* ke depan. Aku yang masih kuliah

mungkin akan melanjutkan kuliah, dan yang lainnya sudah mempersiapkan diri masing-masing. Segala persiapan pun mulai aku lakukan; membuat paspor dan berkas-berkas lainnya sampai akhirnya semua selesai aku siapkan.

Tanggal 29 Desember 2019

Semenjak pengumuman kelulusan itu tersebar luas, banyak doa dan dukungan yang aku dapatkan. Semua berkas telah aku siapkan dengan baik, namun ada satu hal yang masih belum siap, yaitu finansial ketika di Mesir.

Di pagi yang buta tak sengaja aku terbangun dari tidur. Jam menunjukkan pukul 02.15 WIB. Waktu yang sangat malas sekali untuk bangun atau bahkan untuk bermunajat sekalipun. Namun aku tak tahu, kaki ini terasa ringan melangkah untuk mengambil wudu lalu bermunajat. Setelah itu aku tak sengaja membuka gawaiku. Sese kali kulihat pesan yang ada di WA, namun aku tak menyangka Allah begitu cepat mengabulkan permintaan hamba-Nya. Aku tak sengaja melihat status di WA tentang informasi beasiswa, yaitu Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) khusus mahasiswa baru Al-Azhar, Kairo.

Aku pun mulai bergerak, berusaha mencari tahu informasi tentang status itu, namun Allah Mahatahu apa yang sedang hamba-Nya cari. Seakan tak percaya, aku yang ikut mendaftar ternyata lolos tahap pertama. Begitu pula Allah memudahkan untuk lolos tes wawancara di tahap kedua. Mengingat kejadian ini selalu menggetarkan hati, seakan tak percaya dengan skenario indahnya Allah.

Di akhir tahun 2019 Allah izinkan aku menginjakkan kaki di negeri para nabi ini. Banyak harapan, amanah dan ekpektasi yang aku dapatkan. Seakan-akan mengharuskan diriku untuk selalu memanfaatkan waktu dengan baik.

Tapi ada sebuah pesan singkat yang bapak sampaikan sebelum aku berangkat dan selalu teringat sampai sekarang, "*Syad, emutan pesan Bapak! Ayeuna maneh bakal jauh ti Bapak, Bapak ngan saukur bisa ngadoakeun, sing elmu na tur barokah, nyiar elmu tong hoyong meunang simpati ti batur, nyiar elmu supaya bisa naekeun darajat maneh jeung keluarga jaga, sesa na mah bonus,*" tutur Bapak dalam bahasa Sunda.



Mundur Tak Berarti Kalah

Oleh: Khoirul Aswad

Hari itu udara tak sedingin biasanya, riuh suara pelajar di dalam dan di atas bus tak terdengar lagi.

Khoir, sebut saja begitu nama panggilan seorang lelaki yang baru saja beranjak meninggalkan masa putih abu-abunya. Semasa SMA dulu, ia biasa berdiri di persimpangan jalan bersama teman-temannya menanti bus untuk berangkat ke sekolah.

Setiap pagi ia bangun sebelum Subuh sekitar jam 5 dan segera mandi. Ia bangun pagi sekali karena jarak antara rumah dan sekolah yang cukup jauh sampai bisa-bisa menghabiskan waktu setengah jam perjalanan. Apalagi seringkali bus yang ditunggu tak kunjung datang. Sekalinya datang, sangatlah terlambat dengan orang-orang yang sudah berjejalan di dalamnya. Sampai-sampai mengharuskan siswa laki-laki naik ke atap bus. Jika ia tetap memaksa berada di dalam bus, maka ia harus siap menanggung malu, disoraki oleh para siswa yang naik ke atas bus, para siswi dan penumpang lainnya.

Itu dulu. Sebab pagi itu semua berubah. Ia harus memikirkan langkah baru untuk melanjutkan pendidikannya atau bekerja. Kalau ia melanjutkan pendidikan atau kuliah, maka yang terpikir di benaknya adalah kemampuan ekonomi orangtua yang tak akan sanggup membiayainya. Semua serba pas-pasan, bahkan terkadang kurang. Apalagi orangtuanya tidak bekerja, hanya menanti hasil kebun kelapa sawit yang dipanen dua pekan sekali. Hasil panen itu pun segera habis untuk menutupi

kebutuhan selama dua pekan yang berlalu, sehingga mana mungkin dengan keadaan yang demikian ia melanjutkan kuliah.

Kalau bekerja, maka ada pertanyaan yang harus dijawabnya, "Kemampuan atau *skill* apa yang kupunya? Pekerjaan apa yang bisa kulakukan? Kemana aku akan mencari kerja?" Dan sederet pertanyaan panjang yang membuatnya bimbang dan bingung.

Ia mencoba mendaftar Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) jalur mandiri ke beberapa Universitas negeri. Ia pun membuang jauh-jauh sifat pesimisnya dan meyakini sepenuh hati bahwa jalan itu akan terbuka, serta meyakini hal yang tak mungkin pasti bisa menjadi mungkin.

Khoir tidak sendiri, ada beberapa temannya yang juga ikut serta dalam ujian SBMPTN itu, yaitu Hendra, Roni, Tanwin dan Agus. Mereka adalah teman seperjuangannya. Sejak kelas satu SMA mereka dekat dan menjalin persahabatan. Waktu begitu cepat berlalu, tiga tahun tak terasa mereka habiskan berjuang bersama. Kini tibalah masing-masing mereka harus memilih jalannya sendiri. Memilih jalan untuk hidup mereka di lima tahun ke depan.

Tibalah waktu tes masuk perguruan tinggi. Karena tempat ujian yang mereka pilih sama, yaitu kota Medan, mereka pun pergi bersama ujian di kota itu, di Universitas Sumatera Utara tepatnya.

Singkat cerita, tibalah hari yang menentukan, yaitu hari di mana pengumuman kelulusan sudah diumumkan. Ia dan empat temannya pergi ke warnet untuk mengecek secara *online* hasil kelulusan.

"Ayo Bang! Aku bonceng. Kita berangkat bareng biar nanti Roni sama Agus," ujar Hendra.

"Ayo! Aku deg-degan nih, Ndra," sahut Khoir.

"Aduh Bang, kalau itu jangan disebut lagi, aku malah *banget* deg-degannya. Sebab ini menentukan nasib kita," Hendra menimpali.

Setibanya di warnet, Khoir, Hendra, Roni, Tanwin, dan Agus langsung mengambil tempat untuk mengecek nama mereka.

"Ayo, kita di sini saja, Bang! Agus sama Roni, Tanwin biar sendiri saja he he," ajak Hendra.

"Oke!" sahut Khoir.

Web pengecekan nama pun mulai dibuka. Email dan sandi pun *diinput* untuk mengetahui hasil kelulusannya.

"Alhamdulillah. Aku lulus, Khoir!" ujar Hendra kepada Khoir dengan haru dan bahagia

"Alhamdulillah," balas Khoir yang juga senang dengan kabar kelulusan Hendra.

"Alhamdulillah. Aku juga lulus," sahut Roni.

"Alhamdulillah. Aku juga," susul Agus tak mau kalah.

Sementara itu Tanwin diam saja tanpa suara. Berbeda dengan yang lain, yang saking riang dan bahagia tak bisa menahan suara, hingga ekspresi suara mereka terdengar oleh orang lain.

"*Gimana, Win? Apa hasilnya?*" tanya Roni pada Tanwin.

Tanwin diam saja. Satu patah pun kata tidak ia lontarkan untuk menjawab pertanyaan Roni.

"Eh, Win, kamu ditanya kok diam sih. Jawab *atuh*, penasaran nih!" tanya Agus pada Tanwin.

"Kalau Tanwin *gak* mau jawab, ayo kita lihat secara paksa. Ayo Roni dan Agus, pegang Tanwin supaya dia *gak* bisa menghalangi," ujar Hendra pada kawan-kawannya.

"Apa sih, *kepo* deh," hentak Tanwin yang merasa terganggu.

"*Loh, loh, loh*, tadi diam," sahut Roni

"*Wkwkwk...* kan kejutan. Alhamdulillah, aku juga lulus," kejut Tanwin dengan suara keras.

Semua tertawa bahagia karena kerja keras dan doa mereka terjawab pada hari itu. Namun di sela-sela kebahagiaan, mereka tanpa sengaja melupakan Khoir.

"Eh, kenapa jadi lupa, kan hasil Bang Khoir belum kita lihat," ujar Hendra.

"Oh iya, gara-gara kamu nih Win, pakai drama segala sih," sahut Agus.

"*Santuy* dong. Kalau *gak gini* kan *gak seru*," ujar Tanwin sambil tertawa.

Mereka berempat menghampiri Khoir yang diam bak patung tak bernyawa.

"Bang, maaf ya. Kami malah seolah lupa," ujar Hendra menyesal kepada Khoir.

"Iya," sahut Roni.

"Kamu sih, Win," Agus menyalahkan Tanwin.

"Loh, ya sudah, Pak, jangan *ngegas* dong," Tanwin tak terima.

"Sudah-sudah! Hari ini hari bahagia jadi semua harus bahagia," Hendra meleraikan.

Mereka mendapati Khoir hanya diam tanpa kata, duduk kaku bak patung. Hendra dan kawan-kawannya pun mencoba melihat hasilnya, namun Khoir tetap diam saja.

"Apa?" tanya Hendra.

"Ya Allah!" Agus syok.

"Apa sih? Sini aku mau lihat," Tanwin penasaran.

Mereka semua terbelalak melihat hasil yang ditampilkan layar komputer. Mereka semua terdiam, syok tidak percaya. Seketika Hendra angkat suara.

"Sabar ya, Bang. Jalan kita sudah ditentukan Allah. Aku yakin ada rencana terbaik buat Abang."

"Tenang, Ndra. Sebenarnya aku tak begitu kecewa, diamku tadi sedang mencoba mendamaikan antara keinginan dan keadaan. Aku sadar kalau orangtua tak akan mampu membiayai ini semua, dan aku sekarang sudah dapatkan jawabannya hari ini. Jalan apa yang harus aku ambil," ujar Khoir.

"Tenang, Bang. Aku juga sepertinya *gak* akan ambil tahun ini agar kita sama. Aku temani Abang setahun berikutnya untuk ikut tes lagi," Hendra tersenyum lepas.

"Ada apa, Ndra?" tanya Tanwin pada Hendra.

"Iya. Kenapa malah jadi seperti ini? Kita akan cari solusinya," ujar Agus.

"Ada baiknya kita dengar dulu alasan Hendra," pungkas Roni.

"Aku sudah bulat dengan keputusan ini. Mungkin aku juga bisa menabung dan bantu orangtua mengelola kebun sawit agar kuliahku lebih mudah karena punya biaya yang cukup," tegas Hendra.

Cahaya merah matahari di senja hari mulai tampak, Agus dan Roni pulang berboncengan, sementara Tanwin berjalan kaki, karena jarak warnet dan rumahnya hanya 5 menit. Hendra dan Khoir pun demikian, pulang dengan berharap peluang di tahun depan akan terbuka bagi mereka.

Roni kuliah di Universitas Riau (UNRI), Tanwin di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Agus di Universitas Andalas (UNAND) Padang. Sementara hari-hari yang dijalani Khoir dan Hendra hanya berboncengan berdua dan berjalan-jalan kesana-kemari dengan Honda Supra tua keluaran tahun 1997-an, sambil meramu mimpi serta memikirkan apa yang harus mereka kerjakan selama penantian satu tahun untuk ikut kembali tes SBMPTN masuk perguruan tinggi.

"Bang, kita merantau *yuk!* Kerja dan cari pengalaman. Bosan kan di kampung saja?" tanya Hendra.

"Iya, tetapi kemana?" tanya Aswad balik.

"Roni pernah cerita, kalau mau kerja ke Riau kontak saja nanti dia yang carikan."

"Kalau gitu, *hayuk!*"

Mereka berdua memutuskan berangkat menemui Roni dan mengadu nasib di kota yang sama sekali belum pernah mereka injak sebelumnya. Kerja bermodalkan ijazah SMA, bisa

apa? Sementara *skill* juga tak punya. Akhirnya Hendra bekerja jadi penjual martabak dan Khoir jadi penjual kue pukis.

Sepekan sudah mereka bekerja namun belum sempat ngobrol karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Khoir pun menghubungi Hendra via ponsel, ingin bercerita panjang lebar yang ia rasakan selama sepekan yang berlalu.

"Halo, Assalamualaikum, Hendra!"

"Iya, Waalaikumsalam, Khoir!"

"Sehat, Ndra?"

"Alhamdulillah sehat, Bang."

"*Gimana* kerjanya?"

"*Gimana* ya, Bang!"

"*Loh* kok *gimana*. Cerita saja!"

"Abang lah duluan, nanti aku cerita."

Sifat Khoir yang terus terang, tidak pandai memendam apa yang dirasakan. Ia buka semuanya ketika bercerita dengan Hendra. Karena dua sahabatnya ini sering berdiskusi dan bercerita apa saja.

"Sepekan sudah berlalu ternyata bekerja di bawah perintah orang itu tak semanis madu, kenapa? Karena madu tak hanya manis tapi menyehatkan badan. Aku di sini malah merasakan pahitnya racun. Tiap hari batinku berontak, pikiranku ingin cepat-cepat pulang. Bayangkan saja, aku mulai buat adonan jam dua siang, mendorong gerobak pukis jam lima sore dan selesai jam dua belas tengah malam. Oh, malangnya aku yang tak pernah merasakan ini. Aku mulai paham perjuangan orangtuaku saat bekerja di sini. Tak hentinya air mataku mengalir

karena pernah menyakiti kedua orangtua yang telah susah payah memeras keringat untuk membiayai hidupku. Dan hari ini aku ingin pulang dan meminta maaf," cerita Khoir disertai isak tangis.

"Betul sekali, Bang. Aku *gak* mau bicara duluan karena takut bertolak belakang dengan Abang, tapi ternyata kita sama. Okelah, besok kita bilang ke bos, kita *udahan* saja. Lebih baik kita pulang kampung dan membantu orangtua di rumah," pungkas Hendra.

"Iya. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Malam menjelang hari kepulangan, Khoir menelepon ibunya, mengabarkan bahwa ia akan pulang besok.

"Assalamualaikum, Mei!"

"Walaikumsalam, Paman!"

"Nenek mana, Mei?"

"Maaf, Paman. Nenek lagi mencari sapu lidi ke ladang."

"Aduh, nanti kabari paman ya kalau sudah pulang."

"Iya, Paman."

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Begitulah ibunya Khoir, ia tak pernah betah diam di rumah. Bukan karena kondisi rumah tidak nyaman, tapi ia pernah bilang, kalau di rumah dia akan terus teringat anaknya yang jauh darinya. Maka mengerjakan sesuatu yang bisa dikerjakan adalah sebuah pelarian untuk meringankan ingatan terhadap anak.

"Assalamualaikum, Paman!"

"Walaikumsalam, Mei!"

"Ini nenek sudah pulang."

"Halo, *Mak*! Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

"Apa kabar, *Mak*?"

"Sehat, alhamdulillah. Kamu sehat?"

"Alhamdulillah aku juga sehat, *Mak*."

"*Gimana* kerjanya, betah?"

"Itulah aku mau cerita makanya *nelpon Mamak*."

"Oh..."

"*Mamak* jangan marah ya!"

"Kenapa *pulak Mamak* marah."

"Sebenarnya aku besok."

"Kenapa? Sampaikan saja, Nak!"

"Iya, *Mak*. Aku sama Hendra besok pulang. Aku minta maaf ya, *Mak*. Hari-hariku bekerja membuat aku sadar bahwa tak mudah menjadi orangtua. Aku selama ini merasa durhaka dengan *Mamak*. Tak pernah menghargai masakan *Mamak*, merasa bahwa *Mamak* *gak* sayang sama aku karena *gak* bisa menuruti semua keinginanku. Tetapi melalui pekerjaanku ini setiap hari kesadaranku dibuka dan penyesalanku bertambah. Aku mau pulang dan berbakti kepadamu." Khoir pun menangis.

"Alhamdulillah, ini sudah lebih dari cukup bagi *Mamak*. Tiada yang lebih membahagiakan *Mamak* kecuali mendengar perkataanmu hari ini. Pulanglah, Nak!" Ibu Khoir ikut menangis.

Keesokan harinya, Khoir dan Hendra pun pulang. Menghabiskan masa penantian selama setahun dengan belajar, jalan-jalan, dan tentu pengalaman yang mereka dapatkan dari Riau menjadikan mereka jauh lebih sayang kepada orangtua.

"Ndra. Ini jadi pengalaman yang berharga bagi kita. Dulu nasihat orangtua tentang kenakalan belum kita pahami, tapi setelah bekerja dan jauh dari mereka, Allah benar-benar mengingatkan kita. Seburuk apapun kondisi kehidupan yang kita rasakan di rumah, ternyata karena kita belum merasakan kejamnya kehidupan luar."

"Iya betul, Bang. Betapa banyak kita mengeluh tentang orangtua, tapi setelah dihadapkan dengan posisi yang mereka rasakan, barulah kita tahu. Mencari kebutuhan kita sendiri saja sulit, apalagi kebutuhan kita dan saudara-saudara lain yang harus dipenuhi kedua orangtua."

"Aku jadi sadar bahwa yang membuat kita begitu karena kita belum merasakan pahitnya perjuangan mereka, kita hanya memainkan kata seolah kedua orangtua kita adalah pelaku dari perkataan kita."

"Alhamdulillah, yang penting kita harus selalu menyayangi dan mendoakan mereka. Dan yang paling penting tahun depan kita bisa memberikan kabar gembira bagi mereka, bahwa kita lulus masuk perguruan tinggi, *kebayang gak* tuh *gimana* bahagiannya mereka."

Setahun kemudian Khoir dan Hendra kembali mencoba untuk mengadu nasib. Kali ini mereka ambil lokasi ujian di Riau

karena di sana ada Roni yang memudahkan untuk menumpang tempat tinggal.

"Bang, *ready* ya. Besok kita berangkat ke Riau. Siapkan dari malam ini supaya besok setelah Subuh kita tinggal berangkat."

"Oke bos, he he!"

Ujian berjalan lancar, dan kembali Hendra dan Khoir mencek hasil kelulusan secara *online*.

"Alhamdulillah aku lulus di Universitas Maritim Raja Ali, Tanjung Pinang, Bang!"

"Alhamdulillah. Syukurlah, Ndra. Memang nasib, aku kali ini pun tidak lulus."

"Tenang, Bang. Barangkali ada Universitas yang masih buka pendaftaran, pokoknya Abang harus kuliah."

"Oke. Kamu juga, ambil itu! Jangan sampai *enggak*. Kalau *gak* kamu ambil lagi, jangan anggap aku sahabatmu."

"Iya."

Di perjalanan menuju pulang ke rumah, Hendra dan Khoir bertemu dengan guru yang mengajar mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komputer). Pak Ronald pun mengajak mereka makan mi rebus dan teh manis dingin di warung pinggir jalan sambil ngobrol-ngobrol.

"Apa kabar, Hendra dan Khoir?"

"Alhamdulillah, kami sehat, Pak!"

"Bapak apa kabar? Tambah subur ya Pak perutnya," canda Khoir.

"Kau nih Khoir, lama *gak* ketemu malah perhatian ke perut pula."

"Maaf Pak, maaf! Soalnya itu yang paling kelihatan perubahannya."

"Sudah, sudah! Kita bahas yang lain, *gimana* kuliah kalian?" tanya Pak Ronald.

"Nah itu Pak, kami mau cerita. Jadi kami sudah *nganggur* nih setahun, *to the point aja* ya, Pak! Jadi kami baru saja cek kelulusan. Alhamdulillah Hendra diterima di Universitas Maritim Raja Ali, tapi," jawab Hendra.

"Khoir gagal, Pak, *gak* lulus. Kira-kira masih adakah Universitas yang buka sekarang, Pak. Saya mau tes langsung saja," Khoir memotong.

"Tepat sekali. Kemarin saya ketemu siswa SMA kita juga, yang kuliah di Padang, di UIN Imam Bonjol, katanya itu masih buka. Kamu mau?" tegas Pak Ronald.

"Mau," jawab Khoir semringah.

"Kapan batas pendaftarannya, Pak?"

"Nah, karena tiga hari lagi akan tutup, Bapak sarankan besok sudah berangkat. Nanti Bapak minta dia daftarkan kamu dan kamu siap-siap ujian saja."

"Alhamdulillah. Terima kasih, Pak."

Kadang jalan tak mesti searah, rencana Allah selalu menang bila diadu dengan rencana manusia. Khoir yang hanya tamatan SMA, yang belajar agama hanya 2 jam dalam sepekan, tapi malah menemui nasib baiknya di UIN Imam Bonjol, Padang.

Walaupun Khoir dari umum, tapi ia cukup unggul dari teman-temannya dalam membaca Al-Qur'an karena kecintaannya dan juga karunia suara indah yang Allah anugerahkan kepadanya. Di UIN Imam Bonjol, Padang, ia memilih jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Polos sih alasannya, yaitu ingin paham apa yang dibacanya dari Al-Qur'an.

Liku-liku hidup dijalannya selama di kota Padang. Karena ketidakmampuan orangtua membiayai, akhirnya ia harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan kuliah dan hidupnya. Kota Padang termasyhur dengan imam-imam muda yang kuliah di UIN. Karena dengan menjadi imam, kebutuhan makan mereka terpenuhi dan gaji bulanan pun mereka peroleh.

Dengan usaha keras menghafal ayat demi ayat, surat demi surat, akhirnya Khoir diterima menjadi imam di salah satu masjid yang bernama Baitul Mukminin. Jarak masjid ini 15 menit berjalan kaki menuju kampus.

Sebelum masuk Masjid Baitul Mukminin, Khoir sebenarnya hidup menumpang kesana-kemari. Bahkan pernah tinggal di suatu musala temannya yang berjarak kurang lebih satu jam perjalanan kaki ke kampusnya. Setiap malam tidurnya ditemani ular-ularan di betisnya, akibat berjalan kaki setiap hari dan keadaan itu dijalannya kurang lebih tiga bulan lamanya. Selama itulah ia terus menghafal Al-Qur'an sampai tumbuh kecintaan yang mendalam pada Al-Qur'an.

Di hari pertama perkuliahan, ia pun menelepon ibunya.

"Assalamualaikum, *Mak!*"

"Walaikumsalam, Khoir!"

"Sehat, *Mak?*"

"Sehat. Kamu sehat kan? *Gimana* kuliahnya?"

"Alhamdulillah sehat, *Mak*. Kalau aku pulang *gimana?*
Gak kuat aku sama pelajarannya."

"Kenapa? Ya, kalau pulang *gak* apa-apa, Nak! Orangtua mana yang *gak* akan senang melihat anaknya pulang. Tetapi coba bayangkan dalam pikiranmu, apa kata orang nanti? Apakah kita sanggup mendengarnya? Semisal begini, 'Itulah, orang miskin sok gaya kuliah, *gak* mampukan? Akhirnya pulang kan?' Sanggup *gak* mendengar kata-kata itu?"

Seketika Khoir kembali sadar dan berpikir panjang, yang akhirnya membuatnya bertahan. Tidaklah mudah, bagi anak lulusan SMA yang sama sekali tak mengenal bahasa Arab tapi harus mempelajarinya atas keputusan sendiri dan atas motivasi polos ingin paham apa yang dibaca dari Al-Qur'an. Tapi Khoir tidak menyerah. Ia kursus kesana-kemari, *online* dan *offline* pun ia lakukan.

Sampai ia bertahan di semester 6 di perkuliahannya. Di sana pelajaran semakin menjurus, ilmu *Arudh*, ilmu *Fiqh Lughah*, dan sederet pelajaran sulit harus dihadapinya. Maka bulatlah tekadnya untuk keluar dari perkuliahan dan menempuh jalan lain yang telah direncanakannya.

Seperti biasa, ia selalu bercerita sebelum mengambil keputusan. Bahkan segala hal yang dipelajarinya, ia ceritakan kepada ibunya. Sehingga setiap keputusannya mendapat respons baik karena komunikasi yang baik terhadap ibunya.

"*Mak*, aku keluar ya dari UIN? Aku mau merantau menghafal Al-Qur'an ke Kuningan, di Jawa."

"Nak, kamu yang menjalani. Kamu paham jalanmu."

"Coba *Mamak* bayangkan berpisah jauh seperti ini. Rindu *gak?*"

"Rindulah, Nak. Orangtua yang tak merindukan anaknya dipertanyakan apakah ia benar orangtua dari anaknya atau tidak. Bahkan setiap napas dan ingatan orangtua selalu terkait anaknya dalam keadaan apapun."

"Nah, begini, *Mak*. Di dunia, sejauh apapun kita terpisah, kita masih bisa bertemu, *video call* atau aku pulang secara langsung. Tapi kalau keadaan itu berpindah di akhirat, jika kita berpisah maka akan berpisah selamanya, *Mak!*"

"*Mamak* merestui apapun keputusanmu. Karena perjalanan dirimu, kamu yang paling paham. *Mamak* cuma bisa mendoakan."

"Terima kasih perhatiannya, *Mak*. Aku tahu *Mamak* pasti teramat ingin melihat aku wisuda seperti orangtua lainnya yang telah merasakan. Tapi percayalah, *Mak*, aku berjanji tidak akan mengecewakan *Mamak*. Suatu saat gelar wisuda itu pasti akan aku berikan."

Perjalanan baru pun mulai Khoir tempuh. Ia memberanikan diri berangkat ke Jawa dengan niat dan tekad yang bulat untuk menghafal Al-Qur'an. Ia tak sendiri, Zul, adik yang paling bungsu ikut bersamanya.

"*Dek*, walaupun ini perjalanan pertamamu meninggalkan keluarga, tapi ingatlah hari ini sebagai kekuatan bahwa kita harus bisa membawa pulang kesuksesan. Tak terbilang pengorbanan orangtua kita."

"Iya, Bang."

Jalan menuntut ilmu adalah jalan yang penuh perjuangan dan pengorbanan. Perjuangan tanpa pengorbanan adalah hal yang tak akan pernah terwujud, demikian keadaan Khoir, Zul dan keluarga. Mereka menjual sepetak kebun demi

biaya merantau dan menghafal Al-Qur'an. Berharap kepada Allah dengan semua pengorbanan itu perjalanan menjadi mudah. Sulit sebenarnya bagi ayah dan ibunya menjual kebun itu, tapi hanya itu yang bisa dilakukan asalkan anak mereka menjadi orang yang sukses di dunia hingga akhirat.

Kini kaki telah jauh dari kampung halaman. Sejauh Sumatera Utara dan Jawa Barat. Khoir dan Zul masuk karantina Al-Qur'an selama sebulan untuk melatih pembiasaan menghafal sebelum benar-benar masuk pondok *takhasus* menghafal Al-Qur'an.

"Ingat ya, Dek. Biaya masuk karantina ini tidak murah. Kita menghabiskan uang dua belas juta rupiah untuk masuk ke sini. Maka berpikirlah jika hendak menyia-nyiakan waktu selama di sini."

Hari-hari di karantina pun berlalu begitu cepat, hingga hanya menyisakan satu pekan saja, baru benar-benar beranjak ke tempat lain untuk menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Memang administrasi untuk masuk karantina terbilang mahal, karena kita hanya fokus menghafal. Pembimbing selalu ada sedari bakda Subuh hingga jam 10 malam. Pakaian ada jasa binatu dan makanan memakai jasa katering. Tapi bagi pecinta Al-Qur'an bisa berinteraksi dengan Al-Qur'an selama sebulan tanpa pengganggu adalah nikmat yang tak akan didapatkan di tempat lain.

Akhirnya masa karantina pun selesai, namun Khoir benar-benar lupa bahwa ia tidak merancang rencana ke pondok mana akan melanjutkan langkah. Ia pun meminta pendapat dari ustaz yang mengajarnya di karantina, Ustaz Ridwan namanya.

"Ustaz, setelah dari sini mau kemana ya kami harus melanjutkan hafalan dan pendidikan. Apakah ada saran dari ustaz?"

"Ada satu nih di Pare, Kediri, Jawa Timur. Pondok Al-Qur'an *Tahfidz School* atau ATS. Di sana hanya lima ratus ribu per bulan sudah termasuk makan, minum dan tempat tinggal. Kedua di Lamongan, Pondok Darun Nuhat. Nah, ini khusus belajar bahasa Arab, enam bulan sudah bisa baca kitab. Biayanya lumayan murah juga, satu juta rupiah termasuk tempat tinggal, makan, minum, dan paket kitab yang akan dipelajari."

"Terima kasih, Ustaz, saran ini bermanfaat bagi kami."

Setelah memikirkannya semalaman, akhirnya Khoir memutuskan untuk memilih melanjutkan hafalan Al-Qur'an di Al-Qur'an *Tahfidz School* di Kediri, Jawa Timur.

Keesokan paginya, Khoir dan Zul harus meringankan langkah untuk meninggalkan karantina yang mana selama sebulan sudah membekas di hati mereka. Pasti terasa rindu setelah beranjak dari tempat para penghafal Al-Qur'an itu, yang pesertanya datang dari berbagai kota seluruh Indonesia, bahkan ada yang dari Amerika, Thailand, hingga Malaysia. Tapi begitulah hidup, kita tak selamanya bisa bertahan pada satu keadaan meskipun mencintainya. Kita yang meninggalkannya atau kita yang ditinggalkan.

Kini pondok ATS akan menjadi tempat di mana hari-hari mereka berdua dihabiskan hingga hafalan Al-Qur'an benar-benar sempurna 30 juz dan pulang kembali ke kampung halaman.

"*Dek*, ini tempat baru kita. Bertahanlah dan sabarlah sampai kita benar-benar mencapai garis *finish* dari tujuan kita."

"Tapi aku *gak* betah di sini, Bang. Sempit, panas, dan bayangkan saja, di musala tempat kita menghafal itu juga tidak nyaman. Kita mendengar suara perempuan di belakang kita. Apalagi kalau kita pergi buang air kecil dan kembali lagi ke tempat duduk kita saat menghafal tadi, maka kita mendapati orang lain duduk di sana. Kita pun harus duduk di pinggir jalan untuk menghafal. Betapa aku *gak* nyaman seperti ini."

"*Dek*, kamu harus tahu kondisi keuangan, kita hanya punya uang *segini*, yang tak akan bertambah melainkan berkurang setiap hari. Maka kita harus semangat menghafal dan setelah selesai maka kita akan langsung pulang kampung dan buka rumah *tahfidz* sendiri."

Hari-hari berlalu tak semulus di karantina Kuningan, Jawa Barat dulu. Zul terkena masalah, karena melanggar peraturan asrama dan laporan masalahnya berkali-kali disampaikan ke *mudir* atau pimpinan pondok. Akhirnya *mudir* langsung menegur Zul dan kawan-kawannya termasuk pula Khoir.

"Keluar kalian semua!" *Mudir* marah, memukul kipas angin dengan tangannya hingga terpentak ke dinding.

Zul, Khoir dan kawan-kawan yang berada di kamar pun sontak keluar menghadap *mudir*.

"Apa sebenarnya yang kalian mau? Sudah berkali-kali kalian diingatkan. Jangan masuk ke kamar ketika jam menghafal."

Semua diam, menunduk dan tidak menjawab.

"Zul, kamu, dan kamu!" *Mudir* menunjuk teman-teman kecuali Khoir.

Zul dan kawan-kawan pun pergi menemui *mudir* di kantornya. Khoir tidak dipanggil karena berdasarkan

pengamatan, dia menghabiskan waktunya untuk menghafal dan juga shalat Dhuha.

"Dek, gimana? Apa keputusan *mudir*?"

"Aku dan kawan-kawan disuruh keluar dari asrama ini, Bang! Untuk apa di sini, tempat sempit sementara kita dilarang ke kamar. Bagaimana kita bisa fokus di sana? Orang lebih banyak dibanding tempat yang ada. Aku bosan di sini."

"Terus bagaimana kita sekarang? Mau kemana kita pergi?"

"Kita dikasih waktu dua hari untuk berkemas sebelum pergi dari sini, Bang. Tetapi mereka hanya mengusir kami, Abang *gak*."

"Mengusirmu sama saja dengan mengusirku."

Di sela permasalahan yang menimpa mereka, tiba-tiba ada pesan masuk di *WA* dari orang yang tak asing bagi keduanya, Ustaz Ridwan, pembimbing *tahfidz* di Kuningan, Jawa Barat dulu.

"Assalamualaikum, Khoir, kamu di mana sekarang?" tanya Ustaz Ridwan.

"Di Pare, Ustaz, maaf ada apa ya?"

"Kalau kamu tidak sibuk, kita butuh *muhafidz* atau pembimbing hafalan Al-Qur'an di karantina. Kamu mau? Sebulan saja. Setelah itu kamu bisa lanjutkan aktivitasmu. Kami kekurangan tenaga pengajar."

"Alhamdulillah, pertolongan Allah itu begitu dekat. Iya mau, Ustaz!"

"Ya sudah, besok siap-siap. Kita tunggu ya di sini."

"Baik, Ustaz."

Tawaran itu diterima langsung oleh Khoir dan ia memutuskan untuk sementara mendaftarkan adiknya di tempat kursus bahasa Arab yang bernama *Al-Azhar Arabic Course*.

Pagi-pagi Khoir berangkat, perpisahan dengan adiknya di kota orang membuatnya sedikit takut meninggalkannya, tetapi hal itu juga harus dilakukan karena keadaan.

"*Dek*, jaga diri baik-baik. Hafalan *dimuraja'ah* terus biar *gak* lupa. Jangan banyak main! Belajar yang serius!"

"Iya, Bang," Zul memeluk Khoir kencang, seakan tak ingin melepaskannya.

"Sudah ya, Abang pergi, assalamualaikum!"

"Walaikumsalam."

Sebulan berlalu tanpa terasa, tapi kali ini Khoir sudah bertekad bahwa setelah jadi *muhafidz* akan melanjutkan belajar bahasa Arab di Darun Nuhat, Lamongan. Semalam sebelum keberangkatan ia menelepon Zul mengutarakan perihal rencananya.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

"Besok Abang berangkat ke Lamongan, mau kursus bahasa Arab di Darun Nuhat. Nanti kamu susul saja Abang di sana ya, ongkos Abang transfer."

"Iya, Bang."

Dua bulan berlalu di Lamongan, namun Zul tak kunjung datang menyusul Khoir. Setelah Khoir selidiki ternyata Zul

nyaman di Pare karena setiap malam bisa melampiaskan hobinya, yakni main futsal. Khoir khawatir akan pelajaran dan hafalan Al-Qur'an adiknya, akhirnya Khoir bercerita dengan ibu perihal tersebut.

"Assalamualaikum, *Mak*."

"Walaikumsalam."

"*Mak*, *gimana* adik ya? Dia tidak mau ikut ke sini. Aku khawatir hafalan Al-Qur'annya. Sering kuperhatikan *WAnya* setiap malam main futsal, kapan lagi waktu dia belajar dan menghafal."

"Astagfirullah!" Ibu terkaget.

"*Mamak* *gak* usah khawatir ya. Nanti *Mamak* sakit."

"Iya *gak* kok, Nak! Malah kalau *Mamak* *nggak* tahu kabar kalian lebih khawatir lagi."

Keesokan harinya Zul menelpon Khoir, tak biasanya ini terjadi.

"Ya, halo! Assalamualaikum, kok?"

"Besok aku berangkat ke sana ya, Bang!"

"*Loh, loh*, baru kemarin menolak diajak kemari."

"Ya sudah, aku minta ongkos ya, Bang!"

"Siap, Bos!"

Enam bulan berlalu, perjalanan mempelajari bahasa Arab di Darun Nuhat dengan metode Manhaji, Khoir seolah baru menemukan nikmatnya belajar bahasa Arab. Bahkan sekarang ia mantap. Andai saja diberi waktu kembali ke UIN Imam Bonjol,

pasti kuliahnya mampu diselesaikan. Tapi jalan lain malah terbuka bagi Khoir.

Tepat di bulan Juli waktu itu, pendaftaran masuk perguruan tinggi Al-Azhar, Mesir dibuka. Khoir tertantang mengasah kemampuan bahasa Arab yang selama ini telah dipelajari. Akhirnya ia memutuskan untuk ikut tes jalur Kemenag. Meskipun saat itu ia hanya ingin menguji kemampuan, tetapi takdir berkata lain. Ujian pertama dan kedua mampu ia lalui. Pada akhirnya dia tak mampu menolak untuk melanjutkan pendidikan S1-nya lagi di negeri seribu menara, di Mesir.



~ Magfira Sannang

Mengetuk Pintu Langit

Aku berusaha keras untuk impian itu, belajar lebih banyak daripada teman-teman yang lain, menabung untuk membeli kitab, mengurangi bermain gadget, mengetuk pintu langit berkali-kali, meminta doa kepada kedua orangtua, guru-guru dan orang-orang terdekat meminta arahan dari senior yang telah lebih dulu berangkat ke Mesir.

Mundur Selangkah Untuk Melompat yang Lebih Jauh

Oleh: Magfira Sannang

Tulisan ini dibuat setiap kali aku merasa lelah duduk di depan meja belajar. Aku memilih jalan ini, yakni menulis, untuk mengembalikan semangat juang. Agar aku dapat mengingat, betapa banyak hal yang telah kukorbankan untuk mimpi ini. Ya, menuntut ilmu di Mesir adalah satu dari mimpi-mimpi terbesarku.

Aku adalah seorang anak perempuan dari tiga bersaudara, yang dilahirkan di kota sederhana yang pagi dan sorenya kita bisa menikmati sejuknya angin persawahan. Aku tumbuh besar di bawah didikan orangtua yang tegas dan disiplin.

Waktu itu adalah tahun kedua saat aku menduduki bangku Sekolah Menengah Kejuruan, saat itu aku adalah salah satu siswa yang cukup aktif di lingkungan sekolah. Aku menjadi pengurus OSIS, pengurus FORMASI (Forum Remaja Masjid), anggota ICT (*Information Communication Technology*) yang merupakan organisasi yang dibentuk khusus untuk Jurusan Multimedia. Di samping itu, tuntutan dari orangtua untuk menduduki peringkat pertama atau paling tidak peringkat kedua di dalam kelas, membentukkan jadi seorang perempuan yang tidak pernah putus asa dan mengeluh atas sesuatu yang sedang aku usahakan.

Awal tahun 2018, seluruh siswa kelas XI mengikuti Praktek Kerja Lapangan atau kadang kita sebut dengan sebutan PKL. Aku termasuk salah satu siswa yang diutus untuk PKL di luar daerah, lebih tepatnya di kota Makassar. Tiap pagi berangkat ke tempat PKL di kantor Fajar TV/FM dan tepat pukul 16.00 sore kembali ke rumah, begitu seterusnya hingga tiga bulan berlalu.

Bulan terakhir PKL, aku mendapat pesan singkat dari seorang kiai yang dari beliau aku belajar mengenal huruf Hijaiyah. Beliau adalah Ustadz Abdullah Wahab yang juga merupakan seseorang yang sangat berpengaruh dalam perjalanan sulit ini. Beliau adalah salah satu lulusan Universitas Al-Azhar, Mesir, jarak rumahku dengan rumah beliau lumayan dekat.

Isi pesan beliau sedikit mengusikku hingga terjadi dilema dalam hati ini. Beliau bertanya, "Apakah berniat menuntut ilmu di Mesir?"

Sejak kecil aku memang memiliki niat yang besar menjadi seperti beliau, menuntut ilmu di negeri para *anbiya'*, tapi kutepis sedikit demi sedikit. Karena melihat ekonomi keluarga dan mengetahui keadaanku, bahwa aku bukan santri pondok pesantren pada umumnya.

"Orang yang ingin menuntut ilmu di Mesir, wajib tahu baca kitab kuning dan hafal minimal dua juz Al-Qur'an. Tahun 2017 ini, santri dari Kabupaten Pinrang tidak ada yang lulus tes ke Mesir," begitulah kira-kira pesan singkat beliau.

Siapa sangka, pesan singkat itu membekas sampai saat ini. Pesan singkat itu yang mengantarkan hati ini untuk menggali kembali apa yang telah terkubur. Inilah saat-saat terberat dalam hidupku. Inilah detik-detik dilema itu hadir.

Tepatnya di bulan keempat di tahun 2019. Setelah mendapat izin dari kedua orangtua, sesegera mungkin surat pindah dari SMK itu aku urus. Dengan berbekal pengalaman yang telah diajarkan oleh kedua orangtua sejak kecil, urusan pindah sekolah itu kuselesaikan sendiri. Bukan karena kedua orangtuaku tidak peduli, tapi aku sadar sudah terlalu banyak merepotkan mereka. Dan kuanggap hal ini sebagai ajang latihan untuk mengurus keperluanku sendiri di negeri Kinanah nanti.

Di sekolah baru atau lebih tepatnya pesantren baru aku hanya mengikuti proses belajar mengajar selama kurang lebih dua minggu, setelah itu aku izin pamit kepada pimpinan untuk berangkat ke pondok yang terletak tidak jauh dari rumahku. Ya, namanya Pondok Pesantren Al-Azhar Asy-Syarif, yang dibangun oleh Ustaz Abdullah Wahab, satu-satunya pondok pesantren non-formal yang khusus mengajarkan kitab kuning di Kabupaten Pinrang.

Ya, di pondok Al-Azhar itulah aku banyak menghabiskan waktu untuk belajar kitab kuning selama setahun. Dan kembali ke pesantren *Darul Ulum* menjelang Ujian Nasional.

Beberapa minggu setelah Ujian Nasional, Kemenag mengeluarkan pengumuman tes Timur Tengah, tanpa menunggu waktu lama aku dan teman-teman dari pondok Al-Azhar segera mendaftarkan diri.

Aku berusaha keras untuk impian itu, belajar lebih banyak daripada teman-teman yang lain, menabung untuk membeli kitab, mengurangi bermain *gadget*, mengetuk pintu langit berkali-kali, meminta doa kepada kedua orangtua, guru-guru dan orang-orang terdekat, meminta arahan dari senior

yang telah lebih dulu berangkat ke Mesir, kemudian mengikuti bimbingan belajar di salah satu mediator, yaitu ICATT Makassar.

Hingga waktu tes tiba, di tahun 2019, terjadi perubahan sistim ujian yang sangat berbeda dari ujian yang diadakan pada tahun-tahun sebelumnya. Berbeda karena kali ini tes diadakan menggunakan komputer.

Aku dan dua orang teman, yaitu Kak Dewi dan Musyayyadah berangkat ke Makassar. Di malam ujian, aku mendapat sedikit masalah. Laptop yang akan kugunakan ujian besok rusak dan tidak dapat berfungsi. Aku mulai putus asa dan hanya mampu bertawakal kepada Allah. Kedua teman terbaikku itu menyarankan agar mengadukan segala keluh kesah kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Benar saja, setelah bersujud dan memohon kepada Allah, pihak UIN Alauddin Makassar mengeluarkan pengumuman bahwa seluruh peserta ujian akan menggunakan komputer laboratorium, bukan lagi laptop masing-masing. Aku tersenyum lega dan mengucapkan alhamdulillah.

Beberapa bulan setelah tes, keluarlah pengumuman. Hal yang sangat luar biasa terjadi dalam hidupku saat melihat nama ini ada di dalam salah satu daftar nama yang lulus. Detik itu juga aku percaya kalimat, *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan apa yang ia inginkan.

Meninggalkan sekolah kejuruan, mendaftar ke sekolah baru, mengkaji kitab kuning, mendaftar tes Kemenag, dan kata orang-orang, "Mundur selangkah untuk melompat yang lebih jauh!"

Memang benar, usaha tidak pernah mengkhianati hasil. Penantian menunggu visa selama kurang lebih lima bulan aku gunakan untuk memantapkan bahasa. Aku sempat ragu untuk melanjutkan mimpi ini karena terkendala biaya yang tidak sedikit, tapi aku selalu percaya bahwa Allah Maha Kaya.

Benar saja, BAZNAS membuka pendaftaran beasiswa bagi calon mahasiswa yang kurang mampu. Aku segera mengurus berkas-berkas yang dibutuhkan. Setelah tes berkas dan tes lisan, lagi dan lagi Allah memberikan kesempatan kepadaku untuk menjadi salah satu dari empat puluh calon mahasiswa yang mendapatkan beasiswa itu.

Tentunya itu semua tidak terlepas dari doa kedua orangtua, dukungan guru-guru juga teman-teman seperjuangan. *Jazakumullahu khairan katsiran* untuk kalian orang-orang baik.

Cita-Cita yang Berubah-ubah

Oleh: Muhamad Mahdi Subrata

Ini adalah sebuah kisah tentang seorang anak bernama Muhamad Mahdi Subrata. Mahdi lahir dari keluarga sederhana. Ia merupakan anak kedua sekaligus anak laki-laki pertama di keluarganya. Ya, benar! Anak laki-laki pertama itu bisa disebut harapan paling besar untuk jadi tulang punggung keluarga kelak. Maka dari itu, jika dipikir-pikir, berat juga tanggung jawab dan harapan yang dipikulnya. Tapi, namanya manusia, memang harus tetap optimis dan yakin bahwa semua akan berakhir baik asalkan mau terus berusaha dan berdoa.

Masa kecilnya dihabiskan di SDN Tanah Sereal 02 PT. Selain bersekolah dasar, ia juga bersekolah agama di Madrasah Ibtidaiyah Alisan. Setiap pagi ia berangkat ke madrasah untuk menuntut ilmu agama dan siangnya ia berangkat ke sekolah dasar untuk menuntut ilmu umum. Ketika kecil ia bercita-cita ingin menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Karena apa?

Karena menurutnya, tentara itu pahlawan keren dan gagah berani yang membela negara. Cita-cita itu muncul ketika ia menonton acara di televisi yang berisi kisah TNI yang berjuang dan berkorban demi negara dengan ikhlas, gagah, dan berani.

Namun cita-citanya itu harus sirna dikarenakan kebiasaannya semenjak kecil yang terlalu sering menonton televisi ketika kedua orangtuanya sedang berjualan di pasar. Akibatnya ketika ia memasuki kelas satu sekolah dasar, ia merasa tulisan yang ada di papan tulis tidak terlihat olehnya dan sering

meminta izin untuk maju ke depan guna melihat tulisan yang ada di papan tulis.

Setelah itu ia memeriksakan matanya bersama dengan ayah ke puskeSMAs. Ternyata ia mengalami minus yang cukup besar sehingga harus memakai kacamata. Bersamaan dengan itu ia diberitahu oleh ayahnya bahwa minus di mata itu akan menjadi dinding besar untuknya bisa menjadi seorang tentara. Semenjak tahu kenyataan itu ia mengalami depresi dan menyesal. Ia memutuskan untuk mengubur cita-citanya, karena ia tahu tidak mungkin untuk mencapainya. Akhirnya ia pun bimbang, setiap hari mencari-mencari dan berpikir ingin jadi apa nantinya?

Pada suatu ketika, ia pernah masuk rumah sakit karena penyakit DBD yang diderita. Lantas ia berpikir bahwa dokter itu sangat dibutuhkan bagi manusia. Jauh di dalam dirinya, ia hanya ingin menjadi seseorang yang dibutuhkan dan bisa diandalkan oleh orang lain. Semenjak itu ia memutuskan untuk menjadi dokter sama seperti cita-cita kakak perempuannya. Ia ingin menjadi dokter bersama dengan kakaknya dan berniat untuk membangun rumah sakit.

Semenjak sekolah dasar ia selalu dianggap pintar tapi hanya di kalangan keluarganya saja. Ya, nyatanya ia merasa biasa-biasa saja, bahkan ia beranggapan bahwa dirinya tidak bisa apa-apa. Tapi keluarganya selalu menyemangati agar terus rajin belajar, sampai akhirnya ketika Ujian Nasional ia berhasil menduduki posisi 3 besar yang selama ini belum pernah didapatkannya. Setelah itu ia berhasil lulus dari sekolah dasar.

Ketika itu, sebelum lulus, ia ditanya oleh keluarganya maukah masuk ke pondok, dengan spontan ia menjawab mau. Ia berpikir bahwa pondok itu enak dan nyaman. Hal itu yang ia tangkap dari cerita kakaknya yang lebih dahulu bersekolah di pondok pesantren.

Pada tahun 2012, tepatnya pada tanggal 4 Juli hari Kamis, ia memulai kehidupan baru di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan di Rangkasbitung, Lebak, Banten. Semenjak itu ia banyak menemukan hal-hal yang belum ditemui selama hidupnya. Ya, tidak heran, karena pondok tidak hanya mengajarkan ilmu di kelas saja, akan tetapi kita juga belajar bagaimana hidup di masyarakat nantinya.

Ia memiliki banyak teman dan di antaranya ada yang sering bersama dengannya. Sayangnya temannya itu sering berbuat nakal dan malas untuk belajar. Oleh karena itu, anak muda itu pun mengikuti apa yang dilakukan oleh teman tersebut. Ia sering kabur dari pondok, tidur di kelas, tidak mengikuti belajar malam, bahkan tidak belajar ketika ujian. Dan hasilnya ia mendapatkan nilai yang buruk.

Kehidupannya di pesantren pun tetap berlangsung seperti itu hingga temannya yang merasa tidak betah itu keluar dari pondok, tepatnya ketika kenaikan kelas dua Tsanawiyah. Semenjak itu ia tidak memiliki teman yang selalu bersama dengannya, namun kehidupannya di pondok sudah terlanjur kacau dan tidak teratur. Sampai suatu saat wali kelasnya sekaligus guru pelajaran nahd, pelajaran yang paling dibencinya ketika itu, menulis di papan tulis:

الضعفاء يتفوّقون على الازكياء جدا و تواكلا

Artinya,

“Orang-orang yang lemah itu bisa melampaui orang-orang yang cerdas dengan kesungguhan dan tawakal.”

Gurunya itu berpesan, jikalau ingin wangi maka bertemanlah dengan tukang minyak wangi. Jikalau ingin pintar maka bertemanlah dengan orang pintar. Dan jika mau sukses, maka bertemanlah dengan orang yang rajin.

Semenjak itu kata-kata yang dituliskan oleh guru menjadi moto dan pegangan dirinya dalam belajar. Karena ia sering merasa dirinya itu lemah dalam segala hal termasuk belajar.

Dan hasilnya, ternyata ia mampu menyusul orang-orang yang sebelumnya ada di atasnya. Sekarang ia pun berteman dengan orang-orang yang rajin belajar, karena sesungguhnya lingkungan merupakan faktor utama pembentuk karakter manusia dalam hidupnya.

Nilainya selalu meningkat tiap tahunnya dan ia bercita-cita menjadi dokter. Sampai pada suatu saat sebelum kelulusannya pada tahun 2018, ada sebuah acara yang bertema, Santri Untuk Dunia, yang mana acaranya diisi oleh para alumni yang pernah belajar di luar negeri, baik itu secara utuh ataupun hanya sekedar acara akademik.

Di acara itu ada seseorang yang membuatnya tertarik, pemateri itu adalah lulusan Universitas Al-Azhar, Mesir yang sekarang sudah mendirikan pesantren. Ia tersentuh oleh cerita perjuangannya dan juga perjuangan seorang guru, yang mana ia berkata bahwa sehebat apapun orang itu pasti ada seorang guru yang ikhlas mengajarnya ketika ia belum menjadi orang yang hebat.

Mendengar cerita tersebut, dia pun ada niat untuk menjadi seorang guru, karena guru itu sangat bermanfaat bagi manusia. Dan sekali lagi, cita-cita sebenarnya hanyalah ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi yang lain. Setelah itu ia pun meminta izin kepada orangtua tentang niatnya yang ingin merubah cita-cita, yang sebelumnya menjadi dokter ke guru, sekaligus berniat untuk kuliah di luar negeri. Dan ia pun memutuskan mendaftar ke Universitas Islam Madinah.

Setelah kelulusannya, ia diminta untuk menjadi guru di pondoknya itu. Ia setuju dan berusaha mengajarkan apa yang didapat dari gurunya kepada para santri lainnya. Hidupnya pun teratur karena dampak hidup di pondok masih terasa di dalam dirinya. Akan tetapi ada suatu godaan yang tak ia sadari. Teknologi yang semakin maju membuat dirinya terjerumus ke dalam kenikmatan dunia manakala ia menunggu pengumuman dari Universitas Islam Madinah. Ia pun berubah menjadi pemuda yang sering bercengkerama dengan teknologi dan jarang sekali belajar, bahkan membaca buku pun jarang.

Hingga suatu saat ia mengingat tulisan gurunya yang menjadi motonya dalam belajar. Ia pun bangkit dari keterpurukan itu dan berjuang lagi. Satu tahun pun terlewati. Ia berhasil menjadi guru dan telah bangkit dari keterpurukan. Tahun depan ia berniat untuk mendaftarkan diri ke berbagai Universitas, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Dan tahun kedua menjadi guru pun dimulai, begitu juga dengan perjuangannya mencari kampus. Ia mendaftarkan diri ke berbagai kampus negeri maupun swasta, baik dalam maupun luar negeri. Segala macam les yang berasrama dan juga tes ia ikuti guna persiapan untuk memasuki Universitas luar negeri.

Setelah hampir setengah tahun mencari, mendaftar dan mencoba akhirnya pengumuman pun keluar. Dari banyak kampus yang dicobanya mendaftar, ada tiga kampus yang menerimanya yaitu UIN Jakarta, Al-Ahghaf Yaman, dan terakhir yang terlambat pengumumannya ialah Al-Azhar, Mesir. Ketika ketiga kampus tersebut dirundingkan kepada orangtua, akhirnya yang disepakati adalah Al-Azhar, Mesir.

Pada akhirnya setelah lama menunggu, ia pun berangkat ke Mesir pada tanggal 16 Januari 2020. Akan tetapi itu bukanlah akhir dari perjuangan hidupnya melainkan merupakan awal

dimulainya perjuangan yang sebenarnya. Bagaimana bisa? Karena di sana tidak ada yang mengatur dan menyuruh ini atau itu, jadi bebas ingin belajar atau tidak. Kini ia harus berusaha sekuat tenaga melawan hawa nafsunya akan dunia, terlebih pada kemajuan zaman pada saat ini.

Dan begitulah cerita si pemuda yang memiliki cita-cita yang berubah-ubah.

Terakhir, ada sedikit pesan yang ingin ia sampaikan: pertama, apapun keadaannya, tetap terima dengan ikhlas walaupun tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, karena Allah itu memberikan apa yang dibutuhkan hamba-Nya ketimbang apa yang diinginkannya, karena memang itulah yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Kedua, jangan pernah puas apalagi berputus asa dengan apa yang telah dikerjakan dan diperjuangkan. Ketiga, jangan lupa berteman dengan orang yang rajin.

Perjuangan Menuju Negeri Para Nabi

Oleh: Mintana Marito

Pada tahun 2016 silam aku di kelas 3 Aliyah. Saat itu adalah hari-hari terakhir di sekolah. Biasanya kalau sudah kelas 3 Aliyah, guru-guru banyak memberikan nasihat dan motivasi supaya kami melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka ingin kami lebih baik dari mereka. Pendaftaran ujian dan jalur-jalur kuliah mulai dibuka, brosur- brosur kuliah juga dibagikan per kelas. Kawan-kawan ada yang antusias dan ada juga yang tidak peduli karena ada yang berpikir bahwa tamat Aliyah saja sudah syukur, kalau mau kuliah dari mana uangnya. Pikiran seperti itulah yang mematahkan semangat sebagian dari kami, termasuk diriku sendiri.

Aku dulu ingin sekali masuk IAIN Padang Sidempuan karena mendengar dari kakak kelas, di sana itu tinggal 1 tahun di asrama dan diajarkan bahasa Arab dan bahasa Inggris, bahkan dua bahasa itu menjadi bahasa keseharian mereka di asrama. Itulah alasan yang membuatku ingin kuliah di sana. Tapi sayang sekali keinginan itu dipatahkan oleh masalah ekonomi, mengingat biaya di sana lumayan mahal menurutku, karena tinggal di asrama juga.

Kadang aku iseng-iseng bilang, "Bu, Mintana ingin kuliah." Ibu pun menjawab, "Insyallah kalau ada rezeki."

Aku tahu bagaimana keadaan ekonomi kami saat itu, ditambah lagi masih banyak adik yang harus bersekolah. Harapanku untuk kuliah mulai hilang karena tidak ingin egois

sekolah tinggi-tinggi tanpa memperhatikan adik-adik yang tengah sekolah dan butuh banyak biaya juga. Apalagi di waktu itu ibu mengandung adik terakhir. Karena aku sekarang kakak tertua di rumah, jadi harus mengalah. Aku sebenarnya punya satu kakak, tapi dia sudah menikah. Sejujurnya keinginan untuk kuliah masih ada, tapi keadaan membuat diriku harus mengalah.

Tapi aku tidak bisa memendam keinginan untuk kuliah. Aku sering curhat pada guru-guru untuk meminta motivasi dan nasihat. Alhamdulillah mereka merespons dan menyemangati untuk kuliah. Tidak jarang mereka menceritakan kehidupan waktu masih sekolah. Ternyata banyak juga kendalanya, seperti masalah biaya. Walau seperti itu, mereka anggap itu bukan masalah karena mereka berpikir rezeki penuntut ilmu itu pasti Allah kasih.

Guruku yang tamatan Al-Azhar sering mengajak kami untuk kuliah di Mesir, tapi waktu itu aku berpikir, perempuan sekolah ke Mesir itu jauh sekali. Aku jadi takut karena jauh dari keluarga. Guruku itu bilang, "Jangan takut, niat kita baik untuk menuntut ilmu bukan yang lain, banyak perempuan Indonesia kuliah di sana."

Setelah mendengar itu perasaan takut mulai hilang sedikit demi sedikit, tapi keinginanku belum kuat untuk kuliah di sana. Ditambah lagi, aku dengar-dengar untuk masuk ke sana harus hafal 2 juz. Masalah hafalan inilah yang membuatku belum berminat kuliah di Mesir.

Seiring waktu kami pun tamat Madrasah Aliyah. Tidak ada satu pun tempat kuliah yang aku mendaftarkan padanya, karena ibu sedang melahirkan secara operasi tepat di bulan Ramadhan. Karena operasi, ibu tidak boleh bekerja berat. Dari situ aku putuskan tahun itu tidak kuliah.

Ijazah kami keluar tidak lama kemudian. Aku pun pergi ke sekolah untuk mengambilnya. Ketika berjumpa guru-guru, mereka selalu menanyakan kuliah, kuliah dan kuliah. Itu saja pertanyaan mereka.

Sebenarnya aku paham perasaan beliau-beliau. Namanya juga guru pasti ingin tahu bagaimana perkembangan anak-anaknya. Tapi aku kadang merasa malu karena tidak kuliah. Jadi dari situ aku berpikir untuk segera fotokopi serta legalisir ijazah dan urusan administrasi lain yang berhubungan dengan sekolah banyak-banyak, supaya tidak repot-repot menanggung malu bila harus ke sekolah lagi.

Satu tahun aku menganggur dengan bermacam-macam kegiatan, tapi keinginan untuk kuliah masih tetap ada. Apalagi kawan-kawan sering mengirim foto-foto kuliah mereka di media sosial. Itu membuatku bertambah semangat untuk kuliah.

Tahun kedua, alhamdulillah orangtua memberi izin untuk kuliah. Aku mencoba mendaftar di perguruan tinggi swasta melalui jalur prestasi. Tesnya hanya wawancara. Setelah keluar pengumuman ternyata aku tidak lulus. Karena tidak lulus, aku mencoba melalui jalur mandiri di perguruan tinggi yang sama, ternyata hasilnya sama juga seperti pertama kali.

Sudah dua kali mencoba tapi tidak lulus membuatku putus asa dan tidak semangat lagi. Aku malu sekali pada orangtua karena sudah diberi izin tapi tidak bisa memanfaatkannya. Kejadian itu membuatku merasa hidup ini tidak berguna dan ingin selalu menyendiri. Orangtua merasa kasihan dan takut terjadi sesuatu yang tidak baik pada diriku.

Ibu mencoba menelepon *tulang* (paman) yang tinggal di Medan, menceritakan keadaanku yang setiap hari semakin buruk

serta memintanya mencarikan tempat belajar. Setelah beberapa hari, *tulang* menelepon ibu kembali. Beliau memberitahukan bahwa ada tempat belajar, yang ternyata adalah Rumah *Tahfidz*.

Alhamdulillah, ternyata ada hikmah aku tidak lulus di perguruan tinggi itu, Allah telah menyiapkan sesuatu yang luar biasa, tidak jadi kuliah tapi jadinya menghafal kalam Allah yang luar biasa. Dari situ aku berpikir mungkin Allah ingin aku dekat dulu kepada-Nya karena telah lama jauh dari Allah. Di Rumah *Tahfidz*, aku mulai hijrah sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang buruk karena faktor lingkungan berubah dengan bantuan kawan-kawan baru yang baik. Aku banyak belajar dari mereka.

Pada tahun 2019, kawanku bernama Suaidah ikut bimbingan belajar untuk ke Mesir. Akhirnya aku ikut-ikutan untuk coba-coba, karena aku juga ingin sekali kuliah di Mesir. Awalnya memang hanya coba-coba ikut belajar, lama kelamaan aku ketagihan dan ingin ikut terus belajar. Nama tempat bimbel kami, Al-Azhar *Centre* Medan. Bimbel ini diketuai oleh Ustaz Ahmad Zuhri Rangkuti. Orang-orang yang belajar di situ kebanyakan pintar-pintar.

Pertama kali ikut belajar di situ, aku dan kawanku terlambat karena masalah transportasi. Kami sering datang terlambat dan cepat pulang karena takut nanti tidak ada angkot kembali ke asrama.

Beberapa hari mengikuti bimbel, aku sangat malu karena banyak hal yang aku tidak tahu. Bahasa Arab saja belum bisa, apalagi nahu *sharaf*-nya. Waktu di sekolah dulu kami tidak dibiasakan memakai bahasa Arab, tidak seperti orang-orang lain yang belajar di sini.

Tidak tahan memendam rasa yang dialami, aku beranikan diri cerita pada ustaz tentang kekurangan-kekurangan diriku. Alhamdulillah ustaz memberi motivasi dan nasihat. Dari situ aku mulai semangat belajar. Walaupun aku diam saja, yang penting hadir.

Menjelang ujian pertama sebelum Ramadhan, Ustaz Zuhri menyuruhku untuk menginap di rumah beliau supaya bisa belajar dengan baik. Kawan-kawan bimbel sebelumnya juga banyak yang menginap di rumah beliau.

Ustaz dan istrinya, masyaallah baiknya. Kami diberi ilmu, tempat tinggal, ditambah makanan gratis yang dimasakkan oleh istri ustaz. Kadang-kadang kami suka membantu. Beliau berdua tidak mengharapkan uang dari kami. Kalau kami memberikan uang, ustaz tidak akan mau menerima. Aku kadang penasaran, kenapa bisa keluarga ustaz sebaik itu?

Setelah aku tanya, jawabannya ternyata, ustaz meniru kebiasaan baik orang Mesir. Ustaz juga bilang, "Itu belum ada bandingannya dengan kebaikan yang dilakukan orang Mesir."

Istri ustaz bercerita pada kami bahwa niat ustaz sebetulnya semata-mata ingin mencerdaskan anak bangsa. Luar biasa pengorbanan ustaz-ustaz di Al-Azhar *Centre*, terutama Ustaz Zuhri dan Ustaz Nunut pada kami ini, anak-anak yang punya mimpi belajar di negeri para nabi.

Di belakang rumah ustaz ada rumah ibunya beliau yang sering kami panggil dengan sebutan *Opung*. Kami biasa belajar dan menginap di sana. *Opung* tidak pernah meminta imbalan kepada kami sedikit pun. Beliau ikhlas membantu demi cita-cita kami. Semoga Allah membalas mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Tiba waktunya ujian tahap satu. Aku sangat gugup karena tidak terbiasa menggunakan laptop. Alhamdulillah atas nasihat ustaz aku bisa menyelesaikan ujian dengan baik. Setelah ujian aku langsung pulang ke rumah.

Suatu hari aku berniat untuk silaturahmi ke rumah ustaz. Ketika hendak masuk ke rumah *Opung*, tiba-tiba kawan-kawan yang tinggal di sana bilang, "Kakak lulus ujian."

Aku merasa heran dan bingung. Setelah dijelaskan, ternyata aku memang benar-benar lulus ujian tahap satu. Ustazah sudah berusaha menghubungi sebelumnya, tapi karena terkendala paket internet yang habis, jadilah kabar bahagia itu disampaikan lewat orang lain.

Menjelang ujian tahap dua, aku dan kawan-kawan yang lulus kebanyakan menginap lagi di rumah ustaz untuk belajar persiapan ujian. Selang dua minggu kemudian, ujian tahap dua dimulai. Ustaz berpesan pada kami, "Sebelum ujian atau masuk ruangan, kalian shalat sunah dulu supaya tenang dan mudah-mudahan diberi kelancaran."

Kami mematuhi nasihat ustaz dan dapat mengerjakan ujian dengan baik. Selesai ujian rasanya itu lega sekali. Tanpa disangka-sangka, setelah pengumuman tahap dua keluar, alhamdulillah aku lulus walau harus melewati banyak kendala sebelumnya.

Setelah lulus banyak sekali berkas-berkas yang harus diurus. Dan perjuangan untuk itu sungguh luar biasa. Banyak sekali cobaan dan tantangan yang harus dihadapi. Sampai-sampai aku sering lupa makan. Kalau diingat-ingat sekarang, rasanya ingin ketawa sendiri.

Sebenarnya dapat izin orangtua untuk kuliah ke Mesir itu tidaklah mudah, di antaranya karena masalah ekonomi. Ketika ikut bimbel, aku tidak bilang-bilang. Mendekati ujian baru diberitahukan pada orangtua bahwa aku mau kuliah ke Mesir.

Ketika itu ayah bilang, "Uangnya dari mana? Pasti ke sana itu membutuhkan uang yang sangat banyak. Adik kamu ada lima lagi. Mereka juga masih sekolah dan butuh banyak biaya."

Aku menjawab, "Ayah, insyaallah nanti pasti ada rezekinya. Apalagi di sana banyak orang baik. Beasiswa juga bertebaran di mana-mana. Insyaallah nanti akan banyak yang bantu."

Kawan-kawan di Rumah *Tahfidz* banyak sekali membantu. Mereka bersyukur sekali aku bisa kuliah di Mesir. Aku dibantu membuat proposal dan merekomendasikan kepada siapa saja proposal itu diberikan. Keluarga donatur kami juga sangat banyak membantu dalam pembiayaan. Ketika ayah tahu bahwa masalah ekonomi mulai teratasi, keraguannya juga mulai hilang.

Di saat keluarga sudah merestui, cobaannya sekarang datang dari orang lain. Orang-orang memang tidak semua mendukung. banyak yang berkata, "Mintana, kamu umur berapa? Kenapa harus jauh-jauh kuliah ke Mesir? Di sini pun juga ada. Apalagi perempuan kerjanya nanti hanya di rumah dan di dapur."

Aku jawab, "Tidak apa-apa. Memang kenapa dengan umurku? Malah bersyukur sekali Allah masih kasih kesempatan belajar di sana. Aku tahu pasti banyak orang di luar sana mau kuliah ke Mesir tapi Allah belum kasih kesempatan."

Karena sering ditanya, aku yang biasanya hanya diam saja, tetapi lama-lama tidak tahan juga. Aku cerita sama ustaz tentang itu, lalu beliau bilang, "Nikah itu hukumnya apa? Belajar hukumnya apa? Nikah itu sunah. Belajar itu wajib. Terus Mintana pilih yang mana, wajib atau sunah? Sunah sama wajib itu mana yang lebih didahulukan?"

Jawaban itu membuatku tidak terpikir lagi dengan perkataan orang-orang. Ketika ada yang bertanya lagi, aku menjawab seperti yang dikatakan ustaz.

Ada juga yang bilang, "Dik, umurmu sudah *segini* sekarang. Tambah lagi 5 tahun, sudah berapalah umur? Kapan lagi nikah?"

Sejak diberi nasihat oleh ustaz, perkataan orang-orang sudah tidak dipikirkan lagi. Aku menguatkan diri dengan berpikir bahwa jodoh itu sudah Allah atur. Pasti jodoh itu akan datang sesuai yang Allah takdirkan, yang penting dijalani dulu apa yang sekarang Allah berikan. Apalagi menuntut ilmu ke negeri para nabi, jarang orang punya kesempatan menuntut ilmu ke sana.

Perempuan juga punya keinginan belajar sama kepada syekh dan *syaikhah* yang luar biasa ilmu dan adabnya, apalagi kecintaan mereka kepada Allah, Rasulullah dan sesama umat muslim yang patut dicontoh. Itulah yang membuatku semangat untuk kuliah di Mesir. Perempuan juga punya semangat belajar, dengan begitu, setelah lulus ilmunya bisa diajarkan dan bisa bermanfaat bagi orang banyak. Terlebih, perempuan nanti akan jadi ibu yang akan mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Oleh sebab itu, peran perempuan sangat dibutuhkan untuk mencetak generasi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di saat berita-berita Beasiswa Cendikia BAZNAS (BCB) mulai tersebar di grup *WhatsApp*, kawan-kawan bimbel jadi sering membicarakannya. Namun aku tidak begitu tertarik untuk mengikuti karena yang diterima itu hanya beberapa orang dari seluruh Indonesia. Jadi, aku merasa minder dan tidak percaya diri untuk diterima. Tapi kawan-kawan Rumah *Tahfidz* tetap menyarankan diriku mengikutinya.

Orang yang paling sering menyuruh namanya Kak Nanda. Dia bilang, "Dik, bagaimana beasiswa BAZNAS itu, sudah daftar kan?"

Aku jawab, "Belum, Kak!"

Ketika aku jawab begitu, dia marah dan menyakinkan untuk mencoba. Dia bilang, "Dik, tak usah takut dengan banyaknya saingan, coba saja dulu! Mana tahu rezeki, Dik! Kita kan tak tahu bagaimana rencana Allah ke depan."

Setelah mendengarnya aku pun ikut mendaftarkan diri. Sewaktu seleksi penerimaan, aku sedang tinggal di Rumah *Tahfidz*. Aku pergi ke lantai tiga supaya lebih tenang dan bagus jaringannya. Rasa takut dan grogi itu ada, apalagi namaku ada di urutan yang pertama.

Sebelum wawancara, aku pikir soal yang bakal ditanyakan itu tentang pelajaran, seperti berbicara bahasa Arab, nahu, *sharaf* dan ilmu-ilmu lainnya. Makanya ketika wawancara aku terkejut sekali, ternyata soal yang ditanyakan itu tentang kehidupan, bagaimana pendapatku tentang Mesir dan apa tujuanku selanjutnya.

Ketika pengumuman, aku dan kawan-kawan sedang keluar asrama jadi tidak memperhatikan ponsel. Aku tidak tahu bahwa namaku ternyata ada di antara kawan-kawan lain yang lulus. Ketika itu ada kawan yang masih di bimbel ikut melihat

namaku. Eh, ternyata ada. Kemudian dia langsung menelepon untuk memberitahukan bahwa aku lulus. Aku merasa terkejut dan tidak menyangka ternyata bisa lulus. Ketika mendengar hal tersebut, Kak Nanda yang menyarankan untuk mendaftar itu merasa sangat bersyukur dan langsung menasehati panjang lebar.

Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) bukan sekadar beasiswa saja, namun ada belajarnya juga, seperti nahu, *sharaf*, *mantiq*, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya. Gurunya ada dua, belajarnya dua kali dalam seminggu. Proses belajar mengajarnya sampai sekarang alhamdulillah lancar.

Aku bersyukur sekali punya kawan-kawan yang luar biasa, apalagi bisa jadi murid dari guru-guru yang hebat. Kadang aku merasa malu pada kawan-kawan karena mereka punya banyak keahlian dan pintar-pintar. Ada yang sudah mengeluarkan karya tulisnya, ada yang jadi pemateri di seminar *online* dan banyak lagi keahlian mereka. Kalau dilihat-lihat, aku belum ada apa-apanya. Semoga keahlian mereka bisa menular padaku. Bergabung dengan Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) membuatku bahagia karena bisa mengenal banyak orang yang luar biasa.

Mengingat Sebuah Kisah di Restoran

Oleh: Muhammad Aldo Bahriata

Suara sendok dan garpu berdenting memenuhi seisi ruangan. Beberapa orang sibuk mengunyah makanan yang ada di hadapan masing-masing. Di antara belasan orang yang tengah duduk menyantap makanan di siang itu, ada yang terlihat aneh. Berbeda dari yang lain, mereka teramat mencolok baik penampilan, postur badan, garis wajah dan juga perawakan.

Tiga orang manusia yang mencolok itu adalah Steven, Morgan dan Aldo. Dilihat dari perawakan, jelas mereka orang asing di sana. Secara, mayoritas manusia yang ada di situ berpostur tinggi jangkung dengan jenggot nan tebal serta badannya yang tegap berisi. Sedang tiga pemuda ini terlihat perawakan sedang, mata hitam, rambut gelap bergelombang, hidung tidak pesek tidak pula mancung. Bisa dipastikan bukanlah keturunan ras Kaukasoid Eropa atau Negroid Afrika. Dari ciri-ciri tadi, diduga kuat mereka adalah keturunan Mongoloid yang banyak mendiami sebagian besar Asia.

Di tengah lalu-lalang pengunjung restoran, mereka sibuk dengan percakapan memakai bahasa daerah sendiri. Seolah tak memedulikan percakapan orang sekeliling yang berbahasa Arab. Benar, mereka bertiga adalah pelajar asing yang tengah menimba ilmu di Negeri Firaun, Mesir.

Steven, pemuda blasteran berpaspor Indonesia ini belum lama memeluk agama Islam. Ibunya adalah wanita

Kristiani asal Belanda yang menikah dengan ayahnya; seorang lelaki Jawa. Umurnya lima belas tahun, Steven memutuskan untuk ikut papanya yang beragama Islam. Lima tahun menceburkan diri ke dunia pesantren, Steven saat ini menjelma menjadi pemuda saleh berparas tampan ala Indo-Belanda yang mahir dalam ilmu agama.

Kemudian, Morgan, ahli karate pemegang sabuk hitam ini berasal dari Kedah, Malaysia. Di antara mereka bertiga, Morgan-lah yang paling tua umurnya. Sudah tiga tahun dia menjadi diaspora di negeri orang; dengan tujuan menimba samudera ilmu dari para *masyayikh* Al-Azhar.

Tak tahu mengapa, pemuda Malaysia satu ini malah akrab dengan dua orang pemuda negara tetangganya, Indonesia. Hari itu, selepas mengaji kitab Alfiah Ibnu Malik yang diampu oleh Syekh UtSMAN, di distrik Hay Sabi, Kota Kairo, mereka bertiga singgah makan siang di salah satu restoran mewah di distrik Hay Asyir.

Dan terakhir, Muhammad Aldo Bahriata, pemuda yang sedang melamun, menatap ke luar jendela dengan tangan yang memegang sendok tanpa menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Aldo, *ape pasal kau, ni, menung je?*" kata Morgan memecah lamunan Aldo.

"Eh, *nggak, Bang,*" balas Aldo cepat, begitu tahu bahwa lamunannya sudah disadari oleh dua orang sahabat barunya itu.

"Paling juga lagi *mikiran* si *doi*, dia, Bang!" kali ini Steven mencoba menggoda.

"*Ape doi tu?*" tanya Morgan heran.

"Ah, *nggak* usah dilanjutkan, Bang. Steven saja yang *mikirnya nggak-nggak*," Aldo tampak tak tertarik dengan gurauan Steven.

"Aku lagi hanyut, Bang! Hanyut dalam buaian kenangan masa lalu," kata Aldo pelan.

"Ha ha ha, *tu* kan. Apa kata *gua*. Si Aldo pasti lagi mikirin putri semata wayangnya pak kiai itu, kan?" Steven tampak memburu sahabatnya itu dengan pertanyaan-pertanyaan menjengkelkan.

"Aduh, *ceritelah same kite*, Do. Masa tak mau *cerite*, kalau *ade* masalah, *ceritelah*. Tak kuat Abang mendengar kalimat puitis kau *tu*, melayang-layanglah, kenangan masa lalulah."

Mendengar itu, Aldo hanya menampakkan senyum manisnya.

"Yey, cerita, Do. *Gua* suka *banget* dengar cerita *lo*," ucap Steven yang lantas memperbaiki posisi duduknya, seakan-akan sedang mendengarkan kisah hikmah dari seorang syekh yang mengajar di Masjid Al-Azhar.

Aldo menarik nafas panjang sembari mengatupkan kedua bola matanya.

"Ha ha ha, serius amat kamu, Stev. Kayak anak TK mau dengar dongeng ibu gurunya saja," canda Aldo.

"Ah, sudah, ayo cerita. Lihat tuh, Bang Morgan sudah *nungguin* cerita-cerita penuh drama itu," balas Steven tak sabar.

"Okelah. Aku cerita deh. Biar kamu *nggak mikir* macam-macam, Stev. Enak saja bilang aku *mikir* Karin, anaknya pak kiai itu. Sembarangan saja!"

Steven hanya bisa *nyengir* lebar mendengar gumaman sahabatnya itu.

"Jadi begini, Bang, Stev! Aku sebenarnya *nggak* lagi *mikiran* kenangan masa lalu penuh drama seperti yang dibilang Stev. Tapi, sejak selesai *ngaji* tadi, kata-kata syekh tentang kita yang harus bersyukur sudah diberikan kesempatan menimba ilmu, seakan menghujam ke dadaku," Aldo memulai ceritanya.

"Karena itu, aku sadar sekali bahwa Allah sudah sangat baik padaku, setelah jalan terjal yang ada, aku akhirnya bisa merealisasikan mimpiku sejak kecil, bisa menimba ilmu di negeri para nabi ini. Secara dulu, setelah lulus SD, niatku untuk melanjutkan sekolah ke pondok pesantren tidak disetujui ayah. Kata ayah, waktu itu aku masih terlalu kecil, belum siap untuk hidup mandiri, jauh dari orangtua. Jadilah aku mengurungkan niat sekolah ke pesantren."

"Nah, ini ceritanya keren, nih. Ada *melow-melownya gitu*. Ayo, Do, teruskan! Sampai malam juga *gua* siap *dengerinnya*," celetuk Steven.

"Aduh, *ngape* pula kau potong *die cerite*, Stev," protes Morgan.

"He he he, *nggak*, Bang!"

"Ayo, Do, *terusin!* Bang Morgan juga *nggak* sabar mau *dengerinnya*," Steven meminta Aldo melanjutkan.

"Iya, aku *nggak* jadi masuk pesantren, dan melanjutkan sekolah ke salah satu SMP terkemuka di daerahku. Nah, kebetulan kepala sekolahnya adalah ayahku sendiri."

"Walaupun agak sedikit terpaksa, namun aku terima saja permintaan orangtua waktu itu. Lagi pula, ada obat penawar dari ayah, nanti setamat dari SMP, aku boleh memilih melanjutkan ke

sekolah manapun di seluruh Indonesia. Namun, konsekuensinya, aku yang sudah dari kecil ingin kuliah di Mesir, tampaknya harus menunda dulu mimpi itu. Ya, kita sama-sama tahu kalau untuk lulus seleksi mahasiswa baru Al-Azhar yang diadakan Kementerian Agama, syaratnya harus mahir bahasa Arab, sedang di SMP umum tidak ada pelajaran bahasa Arab.”

“Tiga tahun di SMP, aku mulai lalai dalam belajar. Terbukti, prestasiku selama di SD yang tak pernah absen mendapat peringkat satu kelas, waktu SMP menurun ke ranking dua, bahkan beberapa kali, rangking tiga. Ya, walaupun masih dapat rangking, tapi dalam keluargaku, tidak mendapat juara pertama di kelas adalah hal yang memalukan. Namun waktu itu, aku tak ambil pusing. Karena sedari awal aku memang tak terlalu niat belajar. Ya, belajar itu hanya agar tidak terlempar dari tiga besar. Takut ayahku malu sekali kalau salah satu anaknya tidak mendapat peringkat tiga besar di sekolah.”

“*Wih*, ternyata *lo* memang *udah pinter* sejak dulu, ya,” lagi Steven memotong cerita Aldo.

Tanpa menanggapi Steven, Aldo kembali bercerita, sembari matanya menatap satu dua awan putih yang menggantung di antara birunya langit Kairo.

“Menjelang bulan-bulan akhir di SMP, aku masih sibuk dengan berbagai urusan organisasi yang memang menjadi duniaku sejak masih duduk di kelas tujuh.”

“Terhitung berbagai *event* dan lomba diikuti kala itu, hingga sudah masuk minggu-minggu ujian pun aku masih harus mengambil cuti untuk mengikuti *Workshop* Ketua Osis se-Provinsi Jambi yang diadakan Kemendikbud. Terakhir, aku mengikuti Jambore Daerah Jambi, yang di kemudian hari

rupanya aku terpilih sebagai salah satu peserta mewakili provinsi di Jambore Nasional yang diadakan di Cibubur, Jakarta Timur.”

“Singkat cerita, setelah acara perpisahan di sekolah. Aku kembali menata niat yang telah lama kusimpan di salah satu rak mimpiku. Ya, apa lagi kalau bukan melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren.”

“Setelah berpikir mendalam untuk memilih pesantren yang akan menjadi pelabuhan tempat bersandar dalam mengarungi alur kehidupan ini, terpilihlah satu pesantren yang ada di Gresik, Jawa Timur sebagai tempat melanjutkan pendidikanku.”

“Lah, kok, lo jauh banget ke Jawa Timur, Do? Emang lo punya keluarga di sana?” tanya Stev penasaran.

“Nah, itu dia, Stev. Aku ini terlahir dari keluarga yang asli berdarah Melayu. Satu pun aku tak ada kerabat di Jawa. Waktu itu, bahasa Jawa bagiku sama dengan bahasa Arab, gelap! Sama sekali *nggak* paham!”

“Di awal-awal masa pesantren, semuanya baik-baik saja. Namun, tiga empat bulan kemudian, barulah aku merasa bahwa pilihan menimba ilmu di pesantren ini bukan perkara mudah. Aku yang waktu itu seorang anak dari SMP umum yang notabene tak pernah membuka buku-buku pesantren, amat kesulitan memahami kitab kuning yang berbahasa Arab.”

“Apa yang dulu pernah dikatakan ayah, akhirnya terbukti. Kata ayah, anak SMP umum seperti kamu, kalau masuk pesantren salaf tingkat Aliyah itu tak ubahnya seperti bocah yang baru masuk SD tapi tak pernah sekolah TK, susah menangkap pelajaran dan masih asing dengan dunianya. Begitu wejangan ayah semalam sebelum mengantarku ke pesantren.”

“Dan itu benar, sangat benar. Aku merasa amat asing dengan kehidupan pesantren dan sistimnya, dengan gaya hidupnya dan problem lain yang menghadangku waktu itu.”

“Wah, itu hampir sama dengan kondisi *gua* waktu pertama masuk pondok dulu, Do. Asing banget, ya! Kayak *nggak* kuat rasanya. Tapi untung waktu itu *gua* pesantrennya dekat rumah, masih daerah Jakarta. Juga, orang-orang di sana pakai bahasa Indonesia, jadi *gua* paham bahasa mereka,” Stev berusaha mengingat masa-masa awalnya dulu, saat baru pertama belajar Islam di pesantren.

“Nah, terus *ape* yang kau buat, Do?” tanya Morgan.

“Masalahnya waktu itu bukan hanya tentang bahasa, Bang. Tapi juga betapa aku dikejutkan dengan kewajiban menghafal kitab-kitab yang menurutku teramat banyak dan sukar dimengerti,” kenang Aldo.

“Betapa tidak, seseorang yang belum pernah mempelajari nahu *sharaf* barang secuil, tiba-tiba sudah diwajibkan menghafal kitab Alfiyah Ibnu Malik 1.002 bait tanpa terkecuali.”

“Jangankan menghafal kitab nahu yang terkenal seantero dunia itu, dasar-dasar ilmu nahu saja aku tak tahu. Memang waktu itu semuanya masih gelap. Tujuan mempelajari pelajaran ini atau pelajaran itu, tak dapat aku cerna dengan baik.”

“Di sisi lain, tantangan baru datang, saat seleksi penempatan kelas. Nahasnya, aku terjerumus ke kelas elit kalangan pendekar-pendekar nahu yang ada di pesantren itu.”

“Sebenarnya, untuk anak baru sepertiku, ada jurusan kelas yang lebih akomodatif, yaitu jurusan IPA atau IPS yang juga mempelajari pelajaran-pelajaran umum yang pernah kupelajari

di SMP sebelumnya. Namun, di kelas Ilmu Pengetahuan Keagamaan atau IPK, di kelas ini, santri hanya fokus mendalami kitab-kitab kuning ala pesantren salaf. Sudah barang tentu membuatku pusing tujuh keliling untuk menyetarakan pemahaman seorang anak lulusan SMP dengan para lulusan terbaik pondok pesantren dari berbagai penjuru Indonesia yang ada di kelas elit itu."

"Ha ha ha, lucu juga cerita *lo, Bro!*" kata Steven sambil tertawa.

"Kalau *gua* sih, dulu pas baru masuk pesantren, ada tempat khusus buat *gua* belajar dari dasar *banget*. Sampai-sampai dulu *gua* sudah *gede*, tapi masih belajar alif, ba, ta," kenang Steven.

Shrrrruuupp! Morgan meminum kopinya yang terbangkalai sejak tadi, karena fokus mendengarkan cerita Aldo.

Matahari di atas bumi Kairo sudah berangsur turun sejak pertama mereka datang ke restoran ini. Meski waktu makan siang telah jauh berlalu, tapi keramaian di restoran ini seperti tak mengenal kata sepi. Tetap saja semua meja penuh dengan tua muda yang asyik mengobrol.

Di meja sebelah mereka, dua orang kerabat sedang asyik masyuk bercengkrama sambil menghisap rokok khas negara Mesir, yang dikenal dengan istilah *Sisha*.

"*Bro*, ayo lanjutin ceritanya, *gua* penasaran nih, gimana caranya *lo* bisa sampai ke Mesir ini," pinta Steven pada Aldo.

Sekilas, Aldo melihat notifikasi yang ada di *handphone*-nya, lalu memperbaiki posisi duduk untuk kembali melanjutkan ceritanya yang tampak sangat ditunggu-tunggu Steven.

"Oke, sampai mana tadi?" tanya Aldo pura-pura lupa.

“Batas pusing tujuh keliling, Do!” sahut Morgan cepat.

“Oh, iya,” Aldo yang hanya berpura-pura lupa itu kembali melanjutkan kisahnya.

“Seperti yang kalian pikirkan, aku pun berusaha siang malam, tanpa jeda, untuk berusaha mengejar tiga tahun materi yang belum kupelajari. Aku begitu yakin, kalau tidak ada yang mustahil di dunia ini.”

“Di antara yang kulakukan adalah mengamati perilaku dan cara belajar santri-santri unggulan yang ada di pesantren. Kuamati mereka sangat tekun dalam belajar. Kalau belajar malam, sampai pukul satu dini hari baru kembali dari musala. Mereka menghafal di sana sampai tengah malam, dilingkupi sepi dan sunyinya waktu dini hari.”

“Perlahan aku pun mengikuti gaya belajar mereka yang begadang malam-malam untuk menghafal. Meski di awal beratnya setengah mati untuk menahan bola mata agar tak terpejam. Namun dengan beberapa cara aku bisa mengakali agar tidak terlelap saat menghafal. Di antaranya mengoleskan sejumput balsem ke kelopak mata saat rasa kantuk menyerang. Ya, agak terdengar ekstrim namun nyata, itu pernah kulakukan. Dengan cara itu, cukuplah mataku tak bisa dipejamkan berjam- jam kemudian.”

“Kemudian, hal yang tidak diharapkan terjadi. Satu waktu menjelang ujian kenaikan kelas, aku jatuh sakit. Dengan berat badan yang tinggal 39 kilogram, aku dilarikan ke klinik pesantren dengan keadaan tak berdaya. Dua hari dirawat di klinik pondok, dokter menyarankan agar aku dibawa pulang, supaya mendapat perawatan yang maksimal.”

“Mendengar hal itu, teman-teman ingin menghubungi orangtuaku untuk memberitahukan keadaan diriku yang

memprihatinkan. Tiga hari tiga malam aku menolak mengonsumsi apapun. Hanya sebatang selang infus yang menopang hidupku kala itu.”

“Dan aku masih bersikeras untuk tidak memberitahukan ibu dan ayah akan kondisi ini. Meski teman-teman memaksa, aku tetap tak berkenan satu pun dari mereka memberitahukan kondisiku pada orangtua.”

Namun, salah satu seniorku bertindak lain, dia menghubungi orangtua dan menceritakan kondisiku pada mereka. Berat badanku yang turun drastis, bola mataku yang menghitam dan keengganku untuk makan tiga hari terakhir.

“Tentu kalian tahu apa yang terjadi.”

Aldo berhenti sejenak, menghirup udara musim panas kota Kairo.

“*Waduh, kenape tak nak cakap* orangtua ke kampung, Do?” tanya Morgan pelan.

“Iya, parah *lo*, masa sudah sakit *gitu* masih sok kuat saja,” Steven ikut geram.

Aldo hanya menarik sedikit urat di pipinya, membentuk lengkungan indah senyuman bak pelangi di kala hujan reda.

“*Huuffff!*”

Aldo menarik nafas panjang.

“Saat ini, setelah semuanya berlalu, aku baru sadar watakku yang sebenarnya, Stev. Bahwa aku memang suka dengan sikap sok kuat itu. Pikiranku selalu berkata untuk terus tegak meski semuanya memaksaku untuk tunduk. Watakku yang tak mau terlihat lemah, memang sedari dulu telah memprogram

hidupku untuk tidak pernah menyerah pada badai apapun yang menerpa," ucap Aldo.

"Namun waktu itu, setelah ibu tahu bahwa aku sedang sakit parah, kedua orangtua segera mencari penerbangan hari itu juga untuk bisa menjemputku pulang dari pesantren."

"Di ujung telepon, aku mendengar serak suara ibu menahan kekhawatirannya terhadap putra semata wayangnya ini."

"Tapi, waktu itu, aku memohon pada ibu, agar mengurungkan niatnya untuk datang menjemput. Tak tahu mengapa, aku berani mengambil keputusan gila, untuk pulang sendiri ke Jambi dengan keadaan seperti itu."

"Gila kamu, Do!" bentak salah satu teman yang setia menemaniku selama dirawat di klinik pesantren.

"Aduh, *gua* ikutan kesal dengarnya, nih! Bisa-bisanya *lo* buat keputusan nekat *gitu, ya*," protes Steven.

"Janganlah begitu, Stev. Aldo kan *cerite* pengalaman *die* dulu *je, korang* jangan marah *pulak*," sahut Morgan.

"*Hmm, iya*, Stev. Akhirnya hari itu juga, infus dicabut dan siangnya pukul dua jadwal penerbanganku dari Surabaya ke Jambi. Celakanya, aku harus transit dulu di Jakarta empat jam."

"Dan kalian pasti tahu, dengan kondisi seperti itu, menunggu di bandara tanpa membawa alat komunikasi apapun adalah salah satu di antara hal gila yang penuh risiko."

"*Ha!* kau tak bawa *handphone ke?*" tanya Morgan cepat.

"Iya, Bang. Waktu itu aku belum mempunyai *handphone*. Karena dalam tradisi keluarga kami, haram hukumnya anak mempunyai *handphone* semasa sebelum kuliah."

"Gila! Terus *lo* pulang dari Surabaya ke Jambi tanpa pegang *handphone*, Do?" tanya Steven.

"Ya, benar sekali. Di *Waiting Room* Bandara Soetta itu aku meringkuk di atas kursi panjang berbantalkan tas sandang yang kubawa dari pesantren. Empat jam aku menggigil kedinginan antara hidup dan mati!"

"Tapi *lo* sampai juga kan, ke Jambi?" tanya Steven tak sabar.

"Eh, sabar *sikit* lah, Stev! Biar *die cakap* dulu," protes Morgan pada Steven yang terus memotong.

"Ha ha ha, iya, Stev. Aku sampai juga kok," Aldo tertawa melihat tingkah lucu Steven.

"Akhirnya, aku bisa pulang, dan bisa kalian bayangkan, bagaimana satu keluarga besar telah siap menjemputku di bandara Jambi. Rasa kesal bercampur khawatir bergantung di tiap senti wajah keluarga yang sudah menunggu sejak lama."

"Siapa coba yang *nggak* kesal, sudah tahu sakit sudah lama, *nggak ngabarin* lagi, kalau sakit, terus sok-sokan mau pulang sendiri padahal lagi sekarat, aduh-aduh, memang parah *lo, Bro!*" ucap Stev.

"Jadi, kau sakit *ape*, Do?" tanya Morgan.

"Setelah sampai di Jambi, aku langsung dilarikan ke rumah sakit. Dan kata dokter, aku positif terkena Hepatitis B, tapi untungnya belum sampai parah, karena hampir saja mau Hepatitis B."

"Ya, memang wajar sih. Karena waktu itu, aku memang sangat memaksakan diri begadang tiap malam. Sehari semalam hanya tidur dua jam, itu pun kuakali dengan 30 menit waktu istirahat untuk sejenak mengistirahatkan otak."

"Setelah seminggu dirawat di rumah sakit, *fix*, kedua orangtua melarang kembali ke pesantren. Bahkan ayah sudah bertindak jauh dengan mendaftarkan di salah satu SMA terfavorit di kotaku."

"Dan ibu telah menelepon pihak pesantren untuk mengirim barang-barangku yang masih di pesantren ke Jambi. Karena aku sudah didaftarkan di SMA."

"Sontak saja, setelah mengetahui konspirasi ayah dan ibu ini, aku menolak. Penolakan keras kulayangkan. Aku tak mau pindah dari pesantren. Apapun kondisinya pesantren sudah menjadi bagian dari hidup seorang Muhammad Aldo Bahriata."

"Assalamualaikum, *ya Shodiq!*" seorang pelayan perempuan membawa segelas teh di tangannya sembari mengucapkan salam.

"Walaikumsalam," jawab Steven, Morgan dan Aldo serempak.

"*Dhiih shay, li, Shoh?*" tanya Steven pada pelayan itu.

"*Aywah, tafadhal,*" pelayan meletakkan segelas teh di atas meja, di hadapan Steven.

Ya, teh itu adalah pesanan Steven beberapa menit sebelumnya. Karena kopi yang ia pesan tadi sudah tandas. Dan karena keasyikan mendengar kisah Aldo, dia ingin menambah satu gelas lagi.

Shhrruupp!

"Ayo, Do, lanjutkan ceritanya. Jadi *lo beneran* pindah ke SMA, *Bro!*" Steven masih setia dengan rasa penasaran yang membuncah itu.

"Waktu itu, nyaris saja aku menyerah pada keinginan orangtua yang memindahkanku dari pesantren. Masih kuat tertancap dalam memoriku bagaimana ayah merayu dengan segala daya dan upaya, agar aku tak lagi mau melanjutkan studi di pesantren."

"Di meja makan, malam itu ayah melakukan negosiasi di hadapan seluruh anggota keluarga. Katanya, kalau aku mau pindah dari pesantren dan pindah ke SMA, seminggu lagi akan datang mobil baru dari *showroom* khusus, untukku! *Handphone* keluaran terbaru akan segera tiba di depan mata. Motor bermesin empat, besok akan didatangkan khusus untuk diriku seorang."

"Rasa-rasanya, ucapan ayah itu tidak main-main, karena kami tahu benar bagaimana sikap ayah. Sekali sesuatu terucap dari mulutnya, maka apapun yang terjadi akan diperjuangkannya."

"Dan tawaran menggiurkan itu rupanya sukses menimbulkan getaran 5,0 Skala Richter dalam dadaku. Melihat tatapan mata seluruh anggota keluarga yang tak lagi menginginkan kembali ke pesantren, sedikit namun pasti berhasil menggoyahkan prinsipku."

"*Alamak!* Kau tolak tawaran bapak kau, *tu?!*" seru Morgan tak sabar.

"Ya, benar sekali. Aku juga bingung, hal apa yang sebegitu kokohnya bercokol dalam benakku waktu itu, meski tidak semantap sebelumnya, aku tetap menolak tawaran menggairahkan dari ayah."

"*Hmm*, memang sudah keras kepala dari dulu sahabat *gua* satu ini, ya!" senyum simpul Steven merekah bak oase di tengah-tengah musim panas Mesir yang mencapai suhu 40 derajat itu.

"Begitulah, Stev, mungkin kamu benar, aku adalah orang yang keras kepala. Namun sampai saat ini, aku sangat bersyukur sekali karenanya. Ya, berkat sikap waktu itu, aku bisa sampai ke sini. Dapat kuinjak tanah bersejarah, yang mungkin dahulu juga pernah diinjak oleh bala tentara Firaun ketika mengejar Nabi Musa."

"Nah, setelah itu apa, Do?" protes Steven melihat Aldo malah sibuk membuka ponsel pintarnya.

"Ya, setelah itu, bisa kalian tebak. Aku pun kembali ke pesantren, dan memulai semuanya kembali, seakan-akan tak terjadi apa-apa. Rutinitasku kembali berputar. Setelah melewati letih dan lelahnya keringat bercampur cairan infus itu, akhirnya, hal yang telah hilang semenjak kelas enam SD kembali hinggap di dalam buku raporku," Aldo tersenyum penuh arti.

"Kelas tiga Aliyah, dua semester berturut-turut, di tengah-tengah para bintang itu, anugerah peringkat pertama kembali duduk manis di pelukanku."

"*Wih*, hebat lah kau, *ni*. Tak *sie-sie* aku *bekawan* dengan orang macam kau, *ye!*" kata Morgan semringah.

Aldo hanya bisa tersenyum tipis mendengar kesekian kalinya dia mendapat kalimat sanjungan seperti itu. Aldo mengerti betul bahwa kebanyakan orang hanya akan melihat bagaimana kesuksesan seseorang ketika ia sudah berdiri tegak di puncak. Sedangkan, banyak orang yang tak sudi melihat betapa sebelum sampai di puncak, perjalanan berat menggetarkan nan amat melelahkan harus ditempuh.

Keringat, darah, dan botol infus yang telah ia lewati semasa transisi dari seorang anak sekolah umum yang terdampar di tengah-tengah para bintang pesantren itu rupanya di kemudian hari, tanpa pernah ia bayangkan, dapat diceritakannya kembali ke hadapan dua orang dari negeri lain.

Tak pernah ia bayangkan bahwa kisah singkatnya ini pertama kali dibuka kepada dua orang sahabat barunya; pemuda blasteran Indo-Belanda, dan seorang pemuda saleh asal negeri jiran, Malaysia.

Allahu akbar! Allahu akbar!

Suara azan Ashar berkumandang memenuhi tiap sudut yang terbentang di atas negeri Kinanah, Mesir. Tanah sejuta kenangan yang berulang kali disebut Allah dalam Al-Qur'an ini menyimpan berton-ton kenangan dan berjuta kisah bersejarah tentang anak manusia keturunan Adam yang menjalani hidup sebagai makhluk Tuhan yang Mahakuasa.

Aldo dan Morgan sudah duduk di dalam mobil, mereka tengah menunggu Steven yang sedang membayar belanja makan mereka di kasir restoran. Tak lepas lidah mereka mengucapkan satu dua huruf yang menjelma menjadi kalimat, dan kalimat itu sukses mentransformasikan rasa syukur mereka atas karunia agung dapat bermesraan dengan ilmu agama di masa muda, serta karunia mendapat sahabat orang-orang luar biasa; persis seperti apa yang diucapkan oleh Syekh UtSMAN saat di majelis yang mereka hadiri bersama pagi tadi.

Secercah Cahaya Menuju Negeri Para Nabi

Oleh: Muna Sukya Yusuf

Kelana mimpi dimulai. Perkenalkan namaku Muna Sukya Yusuf. Aku berasal dari Aceh, tahun 2016 adalah awal ceritaku dimulai. Tak tahu apa-apa tentang negeri antah berantah itu, yang kutahu, film *Ayat Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* dimainkan di sana. Kupikir hanya orang beruntung saja yang bisa menginjakkan kaki di bumi para nabi itu.

Tahun itu adalah awal aku masuk Madrasah Aliyah Insan Qur'ani dan di pondokku semua pengajar kelas keagamaan merupakan lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo. Entah mengapa aku bisa berada di bawah bimbingan para guru hebat tersebut. Jelas semua adalah *qadarullah*. Dan setiap harinya semakin banyak cerita indah serta pahitnya Mesir yang kudengar dari guru-guru. Mereka sangat semangat berharap kami bisa lebih dari mereka. Hingga suatu hari, terbesit dalam hati bahwa aku ingin seperti mereka, para guruku. Mesir menjadi bagian indah dalam hidup yang tak akan pernah terlupakan, banyak ulama yang lahir dari sana. Aku juga ingin seperti itu.

Bermalam-malam sunyi istikharah terus kupanjatkan pada-Nya. Aku juga sosok anak yang sangat terbuka pada orangtua. Semua mimpi kuceritakan pada keduanya, tapi tidak pada selain mereka. Karena apapun yang ingin dicapai, sama sekali aku tidak ingin terkendala izin keduanya di kemudian hari.

Awalnya kedua orangtua agak berat manakala kuutarakan kalau ingin kuliah di Mesir. Berat bagi keduanya

melepaskan anak perempuannya. Ibu berkata, "Sekarang belajar yang rajin sama menghafal Al-Qur'an yang fokus dulu, masalah kuliah masih bisa dipikir nanti."

Semangatku tak runtuh di situ. Orangtua tahu yang terbaik untuk anaknya, tapi sebagai anak kita harus selalu meyakinkan mereka kalau kita mampu. Aku tidak boleh tergesa-gesa. Tadi itu baru pertama, masih ada ratusan kesempatan lagi. Dan setiap liburan tiba hal itu selalu kuminta lagi dan lagi, agar mereka mengizinkanku untuk kuliah di Mesir kelak.

Hingga pertengahan tahun ketika aku duduk di kelas dua Aliyah, barulah keduanya mengizinkan pergi ke sana. Sebenarnya kenapa aku harus repot-repot minta izin padahal belum ada gambaran apapun, apakah aku akan lulus atau tidak nantinya. Iya, benar sekali! Karena izin bagiku merupakan doa. Jika keduanya mengizinkan, pasti mimpiku itu akan selalu ada di doa keduanya dan akan selalu ada keajaiban di setiap doa yang orangtua panjatkan. Aku percaya itu.

Sampai pada tahun akhir di pondok, mimpiku untuk kuliah di Al-Azhar tidak pernah pudar sedikitpun. Setelah Ujian Nasional tahun 2019, semua proses bimbel yang diadakan untuk pelajar yang ingin melanjutkan kuliah di Timur Tengah kuikuti, agar aku sampai di bumi Kinanah nantinya.

Berbulan-bulan menunggu akhirnya seleksi Timur Tengah dibuka juga. Berbagai persyaratan kami serahkan hingga sampailah kabar bahwa tesnya adalah tes *online*. Kami sendiri ketika bimbel hanya mempelajari semua soal tahun yang sudah-sudah. Tidak terlintas akan tes *online* sedikitpun. Dan ternyata, soal-soal *online*-nya pun jauh berbeda, akibatnya banyak dari sahabatku gugur seleksi tahap pertama.

Aku sangat sedih karena kami punya mimpi yang sama dan sama-sama ingin bahu-membahu mewujudkan mimpi itu. Namun aku tidak boleh larut dalam kesedihan dan mungkin saja kami punya jalan cerita sukses yang berbeda. Di sisi lain aku juga bersyukur, mungkin ini semua berkat doa ibu.

Aku juga sama seperti mereka, tidak mempelajari soal-soal *online* tapi alhamdulillah Allah luluskan aku di seleksi tahap pertama. Jujur saat itu aku sedih sekali. Aku kembali berjuang sendiri tanpa sahabat-sahabat. Kupikir nanti kami akan menuai kisah yang sama di negeri para nabi tersebut. Akan tetapi Allah punya rencana yang indah di balik itu, karena boleh kita berjalan di atas bumi yang sama tapi dengan takdir yang berbeda. Semangat itu yang guruku sampaikan pada kawan-kawan yang tidak lulus seleksi tahun itu.

Tibalah tes tahap dua. Alhamdulillah aku bersyukur lagi bisa berada di antara tiga puluhan anak Aceh lainnya yang lulus seleksi Kemenag tahun itu. Hari pengumuman adalah hari paling mendebarkan karena itu merupakan salah satu jalan masa depanku. Aku lulus di berbagai kampus negeri namun semuanya kutolak karena tekad sudah bulat ingin melanjutkan kuliah di Mesir. Jikapun tidak lulus tahun itu, kupikir tahun berikutnya aku akan kembali mengikuti seleksi. Bagaimana pun caranya aku harus bisa sampai ke Mesir.

Hari pengumuman yang selalu diundur-undur membuatku malas untuk membuka *website* resmi Kemenag demi melihat pengumuman kelulusan. Tiba-tiba grup *WA* sekolah ribut dan banyak pesan masuk. Kupikir kenapa?

Rupanya ucapan selamat dari kawan-kawan karena aku lulus. Masih tidak percaya maka kuberanikan diri untuk melihat pengumuman langsung. Alhamdulillah namaku ada di antara seribu nama lainnya. Ketika orangtuaku tahu, mereka sangat

senang. Rupanya ibuku punya nazar jika aku lulus beliau akan shalat di tujuh masjid berbeda. Dan saat itu aku baru tahu, mungkin semua ini karena doa yang beliau panjatkan untukku terlalu kencang. Inilah penyebab kurasaan selalu saja Allah mudahkan, padahal belajar dan hafalanku sama seperti yang lainnya. Hingga saat ini doa kedua orangtua benar-benar berpengaruh dalam hidupku. Apapun mimpi dan keinginan selalu saja aku ceritakan pada keduanya. Bukan berarti menuntut orangtua, jelas tidak sama sekali. Namun mencari solusi dan jalan keluar terbaik karena rida keduanya adalah rida Allah.

Hari pun berlanjut setelah pengumuman usai. Lama kami menunggu keberangkatan tiba. Di situ muncul berbagai persoalan baru, dari mulai tetangga, teman, guru, dan bahkan keluarga besar terus bertanya kapan keberangkatan tiba. Hal ini menjadi bumerang bagi diri sendiri karena memang tidak ada kepastian sama sekali. Hingga aku takut keluar rumah, malu jikalau nanti tidak jadi berangkat. Namun orangtua lah penyemangat setia. Keduanya selalu punya jawaban setiap kali orang bertanya tentang kepastian aku berangkat.

“Jelas mereka banyak yang ingin tahu tentangku karena semua peduli dan sayang padaku,” pikirku positif.

Tibalah bulan September 2019, banyak bermunculan postingan beasiswa dari BAZNAS di beberapa grup *WhatsApp*. Banyak dari teman dan guru yang menyarankan untuk ikut. Tanpa pikir panjang, aku langsung menyiapkan semua berkas yang diminta dengan dibantu kedua orangtua kemudian langsung kukirimkan ke pihak lembaga beasiswa BAZNAS. Itu merupakan seleksi berkas tahap pertama. Beberapa minggu kemudian keluar pengumuman via *Instagram* dan alhamdulillah namaku ada di antara seratusan lebih nama lainnya.

Seminggu atau dua minggu kemudian diadakan tes tahap kedua berupa wawancara *online*. Aku gugup sekali ketika menjawab berbagai pertanyaan, namun saat itu aku ingat kalimat bahwa ketenangan akan membawa kemenangan. Kemudian kujawab semua pertanyaan dengan santai namun pasti.

Syukur alhamdulillah namaku keluar lagi di antara empat puluh orang lainnya sebagai penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS tahun 2019.

Dulu aku senang sekali menulis ribuan target dalam buku-buku, bahkan sampai hari ini. Aku tak peduli apakah nanti itu akan terwujud atau tinggal sebagai bekas tinta. Aku bahagia ketika diriku bisa bermimpi dan menuliskannya. Karena mimpi itu adalah hal paling ringan yang bisa kita lakukan. Setiap hari selalu ada saja target-target baru dalam hidupku.

Ketika aku duduk di kelas satu Madrasah Aliyah, saat masa pengenalan sekolah kami diwajibkan menulis 100 mimpi dalam waktu tiga puluh menit. Tanpa pikir panjang aku menuliskan bahwa nanti akan kuliah di Mesir dengan beasiswa.

Alhamdulillah mimpiku itu terwujud. Dulu ketika tes Timur Tengah jalur Kemenag, aku tak yakin bakal dapat beasiswa karena bersaing dengan ribuan orang yang hebat-hebat, tapi semangatku tak pudar sampai di situ. Dan akhirnya memang selalu ada jalan bagi orang yang bersabar dan bersungguh-sungguh, aku berhasil mendapatkan beasiswa melalui Beasiswa Cendekia BAZNAS.

Saat itu orangtua masih tak percaya, mana mungkin dapat beasiswa dengan cara yang *online* seperti itu. Walaupun tak percaya namun keduanya selalu sigap membantu setiap ada pengurusan apapun.

Sampailah pada tanggal 9 Januari, yakni hari keberangkatan tiba. Semua orang yang mengantar menangis di bandara, termasuk keluargaku. Aku yakin tangisan itu hanya kesedihan sementara untuk kebahagiaan yang tak ternilai harganya kelak di kemudian hari. Karena penuntut ilmu membawa doa dan harapan dari mereka yang mencintai kita. Semoga kelak kita pulang sesuai harapan mereka menjadi orang yang bermanfaat bagi umat.

Hari itu ayah dalam pelukannya berkata, "Nak, jika kami meninggal di belakangmu, jangan terlintas untuk kembali namun kirimlah ribuan doa agar kami menjadi orangtua paling beruntung, karena memiliki anak yang salehah dan surga menjadi tempat bagi kami."

Begitu pula ibu dalam pelukan hangat dan penuh airmata berkata, "Jaga diri sayang, kami ada selalu untukmu."

Dari perkataan singkat kedua orangtua, aku menyimpulkan bahwa diriku akan kembali dalam keadaan sudah cakap dan bisa membahagiakan keduanya dunia dan akhirat. Keduanya adalah pemacu semangat terbesar dalam hidupku. Setelah melepas pelukan hangat aku berpamitan untuk segera masuk ke dalam. Terlihat senyuman penuh haru dan lambaian tangan mereka, menandakan bahwa aku harus segera kuat untuk berpisah dari mereka selama beberapa waktu.

Dari Bandara Sultan Iskandar Muda, Aceh, kami menuju Malaysia dan transit beberapa jam di sana kemudian lanjut menuju Dubai, dari Dubai menuju Kairo. Kami tiba di Kairo tepat jam 06.30 CLT disambut oleh musim dingin. Rasanya seperti mimpi, tidak percaya bahwa hari itu kami telah menginjakkan kaki di bumi Kinanah. Syukur alhamdulillah kami tiba dengan selamat. Dan pada hari Jumat, 10 Januari 2020 jejak kaki kami dimulai

untuk menapaki segenap perjalanan menggapai masa depan yang cemerlang dimulai.

Perjalanan hidup terpenting yang aku dapatkan adalah barangsiapa yang bersungguh-sungguh dan istikamah akan selalu ada jalan keluar dan Allah yang akan memudahkan semuanya. Jangan takut bermimpi! Siapapun berhak sukses. Semua yang kita dapatkan bukan karena kita lebih kaya ataupun lebih pintar dari yang lain, bukan pula karena ibadah kita paling kencang, tapi semua yang kita peroleh dalam hidup ini semata-mata merupakan rahmat dari Allah. Begitu pula dengan semua kesuksesan kita, maka jangan lupa bersyukur dan tetap selalu rendah hati.

Demikianlah kawan-kawan, cerita singkatku bisa sampai ke Mesir dan mendapatkan Beasiswa Cendekia BAZNAS. Akhir kata, terima kasih bagi pihak lembaga BAZNAS yang sudah membantu kami.



Perjalanan Menuntut Ilmu Seorang Santri

Oleh: Muslim Azizi

Namaku Muslim Azizi, biasa dipanggil Azizi, anak pertama dari empat bersaudara. Anak dari ayah bernama Murlis dan ibu yang bernama Rahmah. Pekerjaan ayah ialah pedagang di pusat Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau dan ibu hanyalah seorang ibu rumah tangga. Orangtuaku sudah lama merantau ke Batam, oleh karena itu aku jarang sekali berbaur atau bercanda tawa dengan orangtua. Walaupun begitu aku percaya beliau terus mendoakan yang terbaik untuk diri ini.

Aku lahir di kota kecil yang bernama Batubara, Provinsi Sumatera utara, pada tanggal 2 September 1997, yang mana masyarakat di daerah sekitarku mayoritas bekerja sebagai nelayan. Sejak kecil aku tinggal bersama kakek di rumahnya, karena kakeklah yang menyuruhku untuk tinggal bersamanya.

Subuh itu cuaca di daerah tempat tinggalku sangat cerah, angin bertiup sejuk nan enak untuk dihirup. Aku lihat jam sudah menunjukkan pukul 04.15 WIB. Aku bergegas menuju kamar mandi untuk berwudu dan menuju musala tempat azan itu berkumandang, keluar dari kamarku yang kecil, yang tak terisi suara tawa, tangis, dan gembira. Tak ada ayah ibu dan adik bukan berarti tak ada masa depan untuk melanjutkan apa yang ingin kucita-citakan.

Setelah keluar dari rumah yang hanya dihuni kakek, nenek beserta aku sebagai cucunya, aku menoleh ke kanan kiri

mencari asal suara azan itu. Sambil berjalan aku pun bertasbih agar mulut ini selalu mengucapkan kata-kata yang tidak sia-sia.

Ketika pergi ke musala kecil di daerah tersebut, sambil berjalan aku melihat bintang-bintang bertebaran dengan sinar indahnyanya seolah menyambut suara azan Subuh itu, benda-benda angkasa pun seolah saling bercakap-cakap menyambut datangnya pagi. Dalam hati aku bertasbih mengagumi betapa Mahakuasa dan Mahabesarnya kekuasaan Allah, Tuhan Sang Pencipta jagad raya seisinya ini.

Semua bergerak dalam aturan-Nya dan tak satu pun yang keluar dari ketentuan-Nya. Alam semesta pun menjadi demikian indah. Tidak mungkin semua itu berjalan tiba-tiba dan otomatis, sebagaimana kita sering mendengar kata-kata orang sekuler. Namun di mata orang beriman semua itu ada sutradaranya, yakni Allah Swt., dan tak ada satu pun ciptaan Allah itu sia-sia.

Tak berapa lama, sampailah aku di musala berukuran kecil. Ya, maklumlah, namanya juga tinggal di desa yang kecil.

Beberapa saat setelah melaksanakan shalat *qabliyah* Subuh datanglah seorang bapak tua yang mengendarai sepeda motor dengan anaknya yang kira-kira masih sekolah dasar.

Hingga waktu shalat Subuh tiba, tak seorang pun jamaah yang datang. Melihat kondisi yang begitu sepi, bapak yang bersama dengan anaknya tadi pun langsung mengumandangkan ikamah sekaligus menjadi imam. Shalat Subuh pun sudah kami tunaikan dengan rasa syukur dan khusyuk karena tidak semua orang bisa melaksanakan ibadah yang begitu mulia ini.

Bapak tua memanggilku dan kami pun berdiskusi dengan waktu yang cukup lama. Sampailah pertanyaan beliau

yang membuatku tertunduk malu. "Nak, setelah kamu lulus dari Aliyah ini, kamu mau kemana?" ucapnya begitu lembut.

Sontak aku pun menjawab, "Aku mau melanjutkan studi ke Mesir, Pak," ucapku tertunduk malu.

Lalu beliau memberi sebuah nasihat, "Ilmu yang sejati, seperti barang berharga lainnya, Nak! Tidak bisa diperoleh dengan mudah. Ia harus diusahakan, dipelajari, dipikirkan, didatangi sejauh mana ilmu itu berada dan lebih dari itu harus disertai dengan doa."

Beliau juga memberikan sepatah dua patah kata nasihat dari Imam Syafi'i, "Tanah yang mengandung emas akan seperti tanah biasa jika ia tetap berdiam di tempatnya, tidak berharga. Berbeda jika ia dikelola menjadi emas. Dan kayu cendana hanya akan bernilai seperti kayu biasa jika ia hanya mendekam di pohon. Singa pun jika tidak keluar dari belantaranya maka tak dapat menerkam mangsa. Juga anak panah, jika ia tidak keluar dari busurnya maka tak akan mencapai sasaran tembak. Dan merantaulah ke negeri Mesir, negeri para nabi, di sana engkau akan menemukan pengganti orang-orang yang engkau tinggalkan."

Dan firman Allah tentang ilmu, yang artinya, "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu di antara kamu beberapa derajat." (Qs. Al-Mujadalah ayat 11)

17 Januari 2017, kelulusan Aliyah.

Di kala pagi, sinar mentari mulai terasa begitu menenangkan di hati, sinar alami dari Ilahi bagi dunia yang fana ini untuk disinggahi. Setiap hari aku terus membawa jauh lebih banyak dari apa yang tidak aku kira untuk persiapan terbang

tinggi esok hari. Tapi sayang beribu sayang, ketika aku memutuskan untuk memberi tahu kepada orangtua, nasib tak berpihak kepada diri ini, ternyata orangtua tak mengizinkan untuk pergi.

Jarum jam masih berdenting. Aku terdiam. Bergeming. Haruskah aku berdiri ataukah kembali terbaring bagaikan kayu yang sudah kering. Jarum jam masih berdenting. Aku memberanikan diri untuk berontak. Aku tak mau lagi terdiam terbaring karena aku makhluk yang tak pernah berputus asa. Aku meminta izin untuk melanjutkan segelintir impianku untuk menjadi seorang *hafidz* Qur'an.

Setahun lima belas hari aku menghafalnya, merenungi apa yang terkandung di dalamnya dan alhamdulillah segelintir impianku itu terwujud.

Setelah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an, dengan berat hati aku pun melanjutkan studi di dalam negeri. Genap empat semester telah kujalani studi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tapi semangat untuk studi ke luar negeri masih membara. Aku berdoa kepada Tuhan sekalian alam di keheningan malam.

"Ya Allah, akulah yang mengetuk pintu-Mu tanpa ada rasa malu lagi. Menghambakan diri dikala dosa mencabik durja, karena aku memang hamba-Mu yang hina ini. Maka dari itu aku datang sambil merayu kepada-Mu menengadahkan tangan. Memohon, menyapa lagi, meminta hanya kepada-Mu. Lembutkanlah hati orangtua agar mengizinkanku untuk mempelajari agama-Mu di negeri Kinanah itu."

Selang beberapa hari, *bi iznillah*, orangtua mengizinkan untuk terbang ke mana saja yang kuimpikan.

21 Januari 2019

Pagi yang cerah menyambutku. Aku bergegas menuju tempat kuliah kala itu untuk mengajukan cuti selama setahun. Keesokan sorenya aku menjual sepeda motor yang sudah lama aku cicil kepada bibi demi biaya transportasi belajar ke lembaga keberangkatan calon pelajar Al-Azhar, di Mumtaza Center, tepatnya di Kota Bojonegoro, Jawa Timur. Kurang lebih enam bulan aku belajar di sana, mempelajari ilmu agama dan mendalami bahasa Arab.

Juni 2019

Hari ujian itu telah tiba. Sehari sebelum ujian aku sudah berada di lokasi tepatnya di UIN Surabaya. Namaku dipanggil penguji dan aku pun masuk ke ruangan yang akan menjadi saksi bagaimana nasibku kelak, lulus atau tidak. Doa harapan kepada Sang Mahakuasa tak henti kuucapkan semoga menjadi wasilah lulusnya aku ke Universitas Al-Azhar.

Di ujung senja itu aku duduk menatap langit sambil mendengarkan lagu band kesukaanku, Sheila On 7, di bawah cahaya merah bahagia terenyuhlah hati. Mentari bulat berwarna merah tiada silau mata memandangnya. Aku duduk santai melepas lelah menatap indah ciptaan-Nya.

Ponselku berdering. Seorang teman mengabari bahwa aku salah satu dari ratusan calon pelajar Al-Azhar yang lulus. Langsung aku bersujud syukur dan mengabari kedua orangtua.

Namun perjuangan masih panjang, setelah lulus aku terkendala oleh biaya. Tanpa pikir panjang proposal pun kubuat demi meringankan biaya keberangkatan. Aku mengelilingi kota mencari lembaga-lembaga untuk membantu meringankan biaya, dan alhamdulillah sudah tercukupi.

Rezeki pun silih ganti berdatangan. Salah satunya ketika ada pendaftaran beasiswa BAZNAS untuk mahasiswa Al-Azhar. Tanpa berpikir panjang, langsung saja aku mempersiapkan semua berkas yang diminta, dan mengikuti tes terakhir yaitu wawancara. Kudatangi temanku untuk meminjam sedikit data internet karena wawancaranya berlangsung *online*.

Selang beberapa minggu luluslah aku menjadi salah satu dari 40 orang penerima Beasiswa Cendikia BAZNAS di Universitas Al-Azhar, Mesir.

Begitu indahnyanya perjuangan ini kawan! Sedih dan bahagia sudah tentu dirasakan sejak awal dari kumulai mengenal dunia. Sejak itu juga aku mulai memahami arti hidup. Banyak kisah yang telah kulewati demi mengejar impian. Semua kisah itu tak dapat kulupakan dari memori. Walau banyak rintangan yang harus kuhadapi, namun itu tak membuatku menyerah, karena kehidupan ini butuh kerja keras dan pengorbanan yang luar biasa. Maka dari itu, tak ada kata menyerah sebelum mencapai impian yang penuh harapan.

~ Nafi'atul Ilmi

Menuju Negeri Seribu Menara,
Negeri Kinanah, dan
negeri yang sering disebut sebagai
Ardhu Al-Anbiya



Kekuatan Sebuah Doa

Oleh: Nafi'atul Ilmi

Jauh di pelosok Kabupaten Bandung, tepatnya di kaki bukit Culah dengan hamparan sawahnya nan hijau, terdapat sebuah pondok pesantren dengan bangunannya yang sederhana namun melambangkan kedamaian. Kala itu angin sejuk berhembus melewati wajahku yang sedari tadi duduk termenung di meja khusus guru piket.

"Ustazah, permisi izin ke toilet," ucap seorang santriwati kepadaku, sontak aku kaget dan tersadar dari lamunan. Kulihat jarum jam dinding kini berpijak tepat pada waktu istirahat. Kulangkahkan kaki menuju bel, seketika itu pun suasana berubah ramai oleh santri dengan seragam hitam putih khasnya.

Begitulah kegiatanku setiap hari Selasa selama masa pengabdian di pondok, menjadi guru piket. "Tak terasa waktu berlalu begitu cepat," ujarku pada teman-teman yang berada di kantor, yang sedang beristirahat setelah menyelesaikan tugas masing-masing pagi itu.

"Mi, mau lanjut kemana selesai dari sini?" tanya Sinta padaku seraya menghampiri.

"Al-Azhar, Kairo, Sin!" gurauku padanya sambil kulempar senyum lebar, tanpa kusadari teman-teman yang berada di sana mendengarkan percakapan kami. Mereka serentak menoleh kepadaku seraya berkata, "Amin!"

Mendengar respons mereka aku sungguh ingin tertawa lepas karena sedikit pun tak terlintas di benak untuk melanjutkan pendidikan di sana dan itu hanya gurauan yang sering

kulontarkan. Setiap kali orang-orang menanyakan akan hal itu dan selalu saja orang yang mendengar jawabanku malah mengaminkannya.

Setelah beberapa minggu, rasanya aku tidak mengerti dengan diri sendiri karena ketika mendengar banyak cerita tentang Mesir dan mahasiswa Indonesia yang melanjutkan pendidikan di sana, hatiku menjadi tergerak untuk melanjutkan pendidikan juga di sana. Ya, tepatnya di Universitas yang selalu kujadikan jawaban ketika banyak orang menanyakan akan kelanjutan pendidikanku setelah pengabdian ini.

Namun tidak hanya itu, sebenarnya aku memang mendapatkan saran dari salah satu ustaz di pondok untuk mencoba ikut tes ke sana. Karena salah satu di antara jurusan yang ingin kuambil ketika kuliah nanti adalah bahasa Arab. Ketika itu, aku menanyakannya kepada beliau lalu disarankan diriku untuk mengikuti tes seleksi Universitas Timur Tengah, khususnya di Universitas Al-Azhar, Kairo.

"Apakah ini yang dinamakan *al-kalaamu nisfu du'aa*, perkataan sebagian dari doa." Aku terus memikirkannya karena semakin hari semangatku terus membara, dan ternyata beberapa teman pun memiliki keinginan yang sama.

"Ayo kita minta bimbingan ke Ustaz Ahmad untuk persiapan tesnya," usul Ali ketika kami sedang berkumpul di kantor. Tanpa sengaja kami berkumpul di sana setelah mengerjakan tugas masing-masing seperti biasa dan kami pun setuju dengan usulannya, karena Ustaz Ahmad adalah salah satu ustaz kami yang telah selesai menempuh pendidikan S1 di Universitas Al-Azhar, Kairo. Lalu pergilah dua orang perwakilan dari kami dengan menyampaikan maksud tersebut dan ternyata beliau dengan senang hati mau membimbing dari mulai

persiapan tes sampai mengajarkan bekal-bekal dasar yang kami butuhkan di Mesir nanti.

Rasanya keinginan akan benar-benar terwujudnya, karena cita-cita untuk kuliah di sana membakar api semangat diriku dan juga teman-teman. Di tengah kesibukan mengabdikan untuk pondok, kami mengatur jadwal khusus belajar bareng dengan bimbingan Ustaz Ahmad dan juga belajar mandiri tanpa beliau. Ya, walaupun terkadang ketika jadwalnya belajar dengan Ustaz Ahmad, tiba-tiba beliau berhalangan hadir karena tugas mendadak.

Malam itu dengan suasana yang cerah dengan jutaan bintang tersebar luas di langit dan sinar rembulan yang melengkapinya di kala itu, Ustaz Ahmad mengumpulkan kami untuk membicarakan kelanjutan persiapan tes Timur Tengah jalur Kemenag. Karena kata beliau biasanya tes akan dilaksanakan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Kala itu, dua minggu sebelum Ramadhan, Ustaz Ahmad berencana memberangkatkan kami ke sebuah mediator di Cianjur, supaya kami bisa lebih matang mempersiapkan tes.

Aku pun langsung membicarakan hal ini kepada kedua orangtua dan meminta doa restu dari mereka, karena sebelumnya aku tidak mengatakan rencanaku ingin melanjutkan kuliah di Mesir. Alhamdulillah orangtuaku menyetujuinya, berbeda dengan beberapa teman yang dilarang oleh orangtuanya tak lain karena faktor jarak yang sangat jauh antara Indonesia dengan Mesir serta juga faktor biaya yang lumayan tinggi. Dengan berat hati kami pun berangkat ke Cianjur hanya berlima dari semula jumlah kami delapan orang. Lalu, kuperjuangkan cita-citaku di sana dengan belajar lebih giat.

Setelah Ramadhan usai, tibalah saatnya ujian itu dilaksanakan, aku sudah berada di lokasi tes. Ketika itu aku

mengikuti ujian seleksi di UIN Jakarta. Meski dengan rasa percaya diri, aku juga merasa tegang menunggu giliran masuk ruangan ujian, karena ketika itu jadwal ujianku di sesi ketiga, setelah Zuhur tepatnya. Aku menunggu di depan ruangan sedari pagi sambil menanyakan tentang proses ujiannya kepada teman-teman yang sudah keluar dari ruangan ujian. Dan tibalah saatnya aku masuk ruang ujian, kuucapkan bismillah dan kupasrahkan diri ini kepada-Nya.

Keluar dari ruangan ujian, kuyakinkan diri sendiri untuk menerima apapun hasil ujiannya. Toh, nanti juga setelah lulus ujian ini masih ada ujian seleksi kedua, di mana bisa saja orang-orang yang telah lulus seleksi tahap satu gugur di tahap itu. Jadi aku memang masih harus mempersiapkan bekal untuk seleksi tahap kedua.

Hasil ujian pun telah keluar dan alhamdulillah namaku tercantum dalam daftar nama-nama calon mahasiswa Al-Azhar. Langsung saja aku mengabarkan berita baik ini kepada ibu, orang pertama yang selalu mendoakan dan mendukung cita-citaku. Dari delapan orang yang belajar bersama di pondok, hanya aku dan seorang teman saja yang ditakdirkan untuk lulus seleksi pertama.

"Mah, jam satu siang nanti aku tes tulis beasiswa Yamima via *Whatsapp*," ucapku pada ibu yang sedang sibuk membolak-balik masakannya di dapur kala matahari belum benar-benar menampakkan sinarnya.

"Iya, semoga dilancarkan," ujar Ibu.

Dan tibalah jam satu siang. Waktunya tes dimulai. Aku sudah siap dengan seperangkat alat tulis sejak usai shalat Zuhur. Soal telah dikirim dan kami diberi waktu satu jam setengah untuk

menjawab dan mengirimkan jawabannya. Kekerjakan soal demi soal dengan semangat yang membara.

Pada hari yang telah ditentukan keluarlah hasil seleksi tersebut. Aku tidak menemukan namaku di daftar peserta yang lolos. Hatiku sedikit tersayat ketika mendapatkan kenyataan tersebut. Rupanya harapan tak selalu sejalan dengan kenyataan. Namun kukokohkan hati kembali untuk mencari beasiswa lain demi meringankan beban keuangan keluarga. Ya, salah satu alasannya karena aku adalah anak pertama dan masih ada tiga saudara lain yang sama-sama bergelut di dunia pendidikan juga.

Sebulan kemudian, "*Mah, aku berangkat dulu ya!*"

Kucium tangan ibu sebelum berangkat ke tempat seleksi wawancara beasiswa BAZNAS di Jakarta Pusat.

"Iya Nak, semoga mendapatkan hasil yang terbaik," doa ibu mengiringi langkahku kala itu. Aku berangkat diantar oleh ayah dengan kendaraan roda duanya yang selalu digunakan untuk berangkat mencari nafkah. Wawancara berjalan lancar dengan pertanyaan dan penggambaran yang berkaitan dengan keadaan mahasiswa Indonesia di Mesir.

Jarum jam dinding di kamar menunjukkan tepat pada sepertiga malam kala itu. Beralaskan sajadah cokelat, kurendahkan diri memohon kasih sayang dan anugerah-Nya. Aku berharap semoga pada sepertiga malam ini Sang Ilahi mengabulkan permohonan hamba yang merindukan kasih dan sayang-Nya.

Hingga tiba saatnya hari pengumuman hasil beasiswa itu dan namaku tercantum sebagai salah satu dari empat puluh orang penerima lainnya. Dengan doa, ikhtiar, tawakal dan juga kesabaran nan panjang, akhirnya sampailah aku di hari

keberangkatan menuju negeri seribu menara, negeri Kinanah,
dan negeri yang sering disebut sebagai *Ardhu Al-Anbiya*.



Karena Doa Orangtua

Oleh: Najmudin Tsaqib

Namaku Bintang. Aku lahir di Bantul, salah satu kabupaten di Yogya bagian selatan, namun aku dibesarkan di beberapa kota. Hobiku adalah membaca buku, membaca puisi, dan membaca Al-Qur'an.

Sejak duduk di bangku sekolah dasar, aku ingin menjadi santri di pondok pesantren. Akhirnya, oleh ibu, aku didaftarkan ke salah satu pondok pesantren *tahfidz* Al-Qur'an yang ada di Wonosobo, Jawa Tengah. Di sana aku juga sekolah di SMP khusus Al-Qur'an. Setelah berjalan 2 tahun, aku ingin melanjutkan belajar ke Jawa Timur, tepatnya di Kota Ponorogo. Berbeda dengan sistem pondok sebelumnya yang lebih berfokus pada hafalan Al-Qur'an, kali ini lebih terfokus pada pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pondokku ini lebih dikenal dengan nama Pondok Modern Cinta Damai.

Tahun ke-6, aku dipindahkan ke pondok modern satunya lagi yang ada di Kendari, Sulawesi Tenggara. Aku diberi tugas membantu para ustaz mendidik santri di sana, yang mana santri-santrinya berasal dari Indonesia bagian timur. Aku pun menghadapi ujian akhir di sana, sampai dinyatakan lulus lalu diwisuda. Tidak sampai di situ, aku malah mendapat amanah untuk mengabdikan diri di salah satu pondok pesantren yang ada di Aceh Besar, Nanggroe Aceh Darussalam selama setahun.

Setelah setahun mengabdikan diri kembali lagi. Karena masih ingin menimba ilmu di beberapa pesantren lain, akhirnya aku nekat untuk *ngaji pasaran* (pesantren kilat hanya bilangan beberapa hari atau minggu) mulai dari Tambak Beras, Tebuireng

Jombang, Lirboyo, Ploso, Pare Kediri, Tremas Pacitan, Habib Bakir Pekalongan, hingga Abuya Murtadho Dimiyati Banten.

Tibalah waktunya aku ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Waktu itu aku banyak membaca buku karya dari Harun Yahya (Adnan Oktar) dan Ahmed Hulusi. Keduanya merupakan ilmuwan muslim Turki yang banyak menulis ulasan tentang dahsyatnya sains dan Al-Qur'an. Aku pun jadi ingin kuliah ke sana. Namun aku gagal mendapatkan beasiswa, yang artinya aku gagal juga mendaftar di Universitasnya. Aku sempat frustrasi dan hampir putus asa karena proses yang hampir satu tahun lamanya. Padahal aku telah mempersiapkan segalanya dengan matang, namun apalah daya kala hasil belum sesuai dengan harapan.

Sebelumnya berbarengan dengan proses mengurus perkuliahan ke Turki, aku juga mendaftar ke Mesir. Aku dinyatakan lolos seleksi ujian Universitas Al-Azhar. Aku pun dapat motivasi yang membakar semangat dari teman yang kuliah di Turki untuk memperjuangkan kuliah di Mesir, "Aku itu ke Turki karena dulu mau ke Mesir *gak* lolos, masak kamu yang lolos Mesir malah mau ke Turki, kan terbalik!"

Aku bergumam, "Iya juga ya, masak aku tidak bersyukur, banyak orang di luar sana ingin mendapatkan apa yang sebenarnya kita dapat. Seperti halnya terkadang kita ingin mendapatkan apa yang orang lain dapatkan."

Akhirnya aku perjuangkan lagi prosesnya. Karena poses ujian yang lama dan pengumuman yang tak kunjung datang, aku memilih untuk kuliah di salah satu Universitas yang ada di Yogya karena sudah tak sabar ingin segera belajar. Aku kuliah di kota sendiri sambil menikmati masa remaja yang hampir 10 tahun terlewatkan di luar kampung halaman. Aku juga aktif di

komunitas seniman karena ajakan beberapa teman yang juga mahasiswa di Institut Seni Indonesia.

Aku berdebat dengan ibu karena aku ingin seperti teman-temanku yang kuliah di Yogya. Mereka berkuliah sambil ikut *maiyahan* Cak Nun dan *ngaji* Gus Baha' setiap bulannya. Namun ibu berharap besar agar aku ke Mesir dan selalu men-*support*, "Kan kamu tetap bisa *streaming* di Youtube dan *ngaji online*. Justru kamu itu memberikan kesempatan juga kepada teman-teman yang belum tentu mendapatkan seperti apa yang kamu dapatkan."

Mendengar itu, aku pun bangkit kembali, memantapkan diri untuk melanjutkan kuliah ke Mesir. Tak lama setelah pengumuman kelulusan Mesir, keluarlah pengumuman pembukaan seleksi Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB). Mungkin karena doa dan rida orangtua, aku pun lolos ujian di setiap tahapnya dengan lancar. Aku pun dinyatakan lolos seleksi. Dan kini diriku menjadi 1 dari 40 orang terpilih se-Indonesia yang mendapatkan beasiswa.

Aku sangat bersyukur dan bertambah yakin apabila patuh dan taat terhadap orangtua, maka apapun yang kita harapkan akan mudah untuk didapatkan dan apapun masalah yang dihadapi akan mudah terselesaikan. Aku bisa berada di titik ini karena doa orangtua. Aku bisa bertahan di sini karena dukungan keluarga yang tiada henti selalu mendukung yang terbaik.

Seberkas Impian Orang Biasa

Oleh: Nirwana Sari Hasibuan

Pagi hari yang cerah disambut dengan senyuman sang mentari di ufuk timur seakan mewakili perasaan saat ini, di dalam sebuah rumah sederhana yang merupakan tempat tinggalku bersama keluarga. Di mana di dalamnya terdapat suka dan duka yang kami lalui bersama dengan penuh suka cita dan rasa syukur.

Namaku Nirwana Sari Hasibuan anak keenam dari tujuh bersaudara. Putri dari Bapak Sofyan Syarif Hasibuan dan Ibu Zaitun Siregar. Aku berasal dari keluarga yang sederhana, tapi itu tidak menyurutkan tekad dalam belajar. Aku sangat senang sekali karena ini adalah hari pertamaku masuk sekolah di MAS NU Sibuhun, yakni pendidikan setingkat SMA. Untuk itu aku sangat bersemangat mempersiapkan diri berangkat ke sekolah. Sebelum berangkat, aku tidak lupa menyalami kedua orangtua sebagaimana yang dilakukan anak sekolah pada umumnya.

Sebelum keluar rumah, dalam batin aku berharap, "Ya Allah, semoga aku masuk kelas IPA 1, kelas unggulan."

Karena hal itu merupakan keinginanku sejak lama dan hari ini adalah hari penentuannya, di mana sebelumnya kami sudah melakukan seleksi untuk bisa masuk kelas unggulan. Aku berharap dengan bertawakal kepada Allah.

Aku pun melangkahkan kaki untuk berangkat ke sekolah, karena jarak dari rumah ke sekolah lumayan dekat. Setelah sampai di sekolah aku menatap ke sekeliling. Mencari apakah ada orang yang aku kenali, karena sejujurnya aku tidak tahu akan

pergi kemana, sebab ini adalah hari pertama masuk sekolah. Akhirnya aku menemukan seseorang yang dikenali, ia merupakan teman satu kampungku, namanya Saermin.

Aku segera berlari menemuinya kemudian saling menyapa dan berinteraksi seperti biasanya. Tidak lama kemudian bel pun berbunyi, pertanda kami akan mengadakan apel pagi. Aku dan Saermin bergegas menuju lapangan sekolah dan segera berbaris dengan rapi.

Setelah selesai apel pagi, santriwan dan santriwati membubarkan barisan dan segera memasuki kelas masing-masing. Maka di lapangan tinggallah kami santriwan dan santriwati baru di sekolah itu bersama Ayah Ahmad Yani Sipahutar.

Oh iya, sebelumnya aku mau memberi tahu kalau di sekolah kami memanggil guru laki laki dengan panggilan ayah dan guru perempuan dengan panggilan umi. Tapi ada juga sebagian guru yang dipanggil dengan sebutan ustaz.

Ayah Ahmad Yani Sipahutar, yang biasa kami panggil Ayah AS, merupakan pemimpin protokol apel pagi hari itu. Beliau memerintahkan untuk mengecek nama kami yang sudah tercantum di sisi kelas satu Aliyah. Kelas satu terdiri dari empat kelas: dua kelas khusus IPA dan dua lainnya kelas khusus IPS. Untuk itu kami semua berlarian menuju mading di tiap sisi kelas. Karena aku memang ingin sekali masuk kelas unggulan IPA 1, dengan optimis dan tawakal aku langsung menuju mading kelas IPA 1 dengan harapan semoga namaku ada di kertas yang tercantum di sisi dinding tersebut. Sedangkan temanku Saermin pergi menuju kelas IPS karena dia memang suka di bidang itu.

Dan akhirnya aku pun sampai di depan mading tapi tidak bisa langsung memeriksa kertas yang dicantumkan tersebut,

karena teman-teman yang lainnya juga berebut mengecek nama masing-masing. Setelah kondisi keramaian sedikit tenang, aku memeriksa apakah namaku ada di kertas itu dan alhamdulillah aku senang sekali karena namaku ada di salah satu murid di kelas tersebut. Tanpa berpikir panjang aku langsung memasuki kelas sesuai dengan yang sudah diperintahkan oleh Ayah AS.

Di dalam kelas aku memandangi teman-teman yang sedang sibuk memilih tempat duduk mereka, maka aku pun melakukan hal yang sama. Setelah mendapatkan bangku duduk, aku pun mempersiapkan diri untuk memulai pelajaran hari ini.

Karena guru belum datang, kami yang ada di dalam kelas itu pun saling bercengkrama dan berkenalan. Aku mendapatkan teman baru, namanya Putri Romaito. Bukan hanya dia saja, tetapi masih banyak yang lain lagi, yaitu Nur Annisa, Nur Akhiria, Saharia dan banyak teman baru lainnya.

Beberapa menit kemudian seseorang pun memasuki kelas. Ternyata orang itu merupakan wali kelas kami, beliau adalah Ustaz ISMAil Nasution Lc., M.TH. Dan karena beliau adalah aku menanamkan seberkas impian di dalam hati, yaitu untuk kelak menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Banyak sekali alasan yang membuatku ingin belajar di sana.

Kenapa aku berkata seperti itu? Karena pada hari itu Ustaz ISMAil memberikan motivasi kepada kami, tentang perjuangannya untuk bisa kuliah di Universitas Al-Azhar. Entah kenapa ketika beliau menceritakan pengalaman dan motivasi yang diberikan kepada kami, seketika itu aku ingin sekali mengikuti jejak beliau, walaupun aku tidak tahu apakah impian ini bisa tercapai atau hanya sebatas angan, karena aku masih sangat kekurangan dalam bahasa Arab.

Selain memberikan motivasi, beliau pun bertanya kepada kami siapa yang ingin melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar setelah nanti lulus di tingkat Aliyah. Beberapa murid mengacungkan tangannya pertanda berkeinginan untuk kuliah di Al-Azhar, dan aku adalah salah satu murid yang mengacungkan tangan tersebut.

Salah satu dari kami yang ingin kuliah ke Al-Azhar itu mengajukan pertanyaan kepada beliau. "Ustaz, bagaimana caranya supaya kami bisa lulus dan kuliah di sana, sedangkan kami tidak mahir berbahasa Arab, Ustaz?"

Kemudian beliau pun menjawab, "Inshaallah selama tiga tahun ini, kami guru-guru sekolah ini akan mengasah kalian dalam bahasa Arab dan kitab kuning. Untuk itulah kalian dikhususkan di kelas ini. Karena ini adalah kelas unggulan, jadi sistim di kelas ini berbeda dengan kelas yang lain, di mana materi kitab kuning akan lebih banyak dibandingkan materi pelajaran umum. Lalu, akan ada pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler," jawab beliau. Dan jawaban tersebut menenangkan hati kami yang berkeinginan kuliah ke Mesir.

Setelah sampai di rumah. "Assalamualaikum," ucapku.

"Walaikumsalam, Nak!" ucap kedua orangtua yang saat itu sedang makan siang di dapur.

Setelah mengganti pakaian, aku bergegas ke dapur untuk ikut makan siang dan ingin memberitahukan kedua orangtua bahwasanya aku masuk kelas unggulan. Dalam batin aku berharap semoga orangtua akan senang mendengar berita ini, walaupun mungkin itu bukanlah berita yang luar biasa bagi sebagian orang, tapi bagiku itu sangat istimewa, karena itu adalah keinginanku sejak lama.

"Ibu, ayah, alhamdulillah Nirwana masuk kelas unggulan!" ucapku dengan nada gembira.

"Alhamdulillah," ucap kedua orangtua.

Di dapur itu hanya ada kami bertiga, karena saudara-saudaraku yang lainnya ada yang sudah menikah, ada juga yang merantau ke Malaysia, adikku yang paling bontot sedang keluyuran ke rumah temannya, sedangkan abangku satu-satunya sedang bekerja.

Selesai makan, aku dan orangtua belum beranjak dari tempat duduk karena memang kami terbiasa berbicara walaupun hanya sedikit. Dan aku adalah anak yang paling sering berbincang dengan ayah karena beliau orangnya suka bercerita, berbanding terbalik dengan ibu. Kami pun sangat menikmati obrolan tersebut. Hari-hari di rumah dan di sekolah pun kulalui dengan senang hati.

Beberapa hari kemudian, kali itu adalah pertemuan kedua kami dengan Ustaz ISMAil yang merupakan wali kelas.

"Assalamualaikum," ucap Ustaz ISMAil yang diiringi jawaban, "*Walaikumsalam wa rahmatullahi wa barakatuh,*" oleh semua murid di dalam kelas sambil berdiri, sikap *ihthiram* terhadap guru.

Aku menatap ke sekeliling kelas. Sepertinya semua murid tidak sabar untuk memulai pelajaran hari ini, karena ini merupakan hari pertama kami aktif belajar bersama beliau. Ketika Ustaz ISMAil mulai mengangkat suaranya, di pikiranku beliau akan membahas pelajaran kami yaitu Fikih Islam. Namun ternyata dugaanku salah, beliau justru memberikan kabar yang tidak kuharapkan.

Beliau mengatakan bahwa tidak lagi menjadi wali kelas kami. Lalu, mengenai ekstrakurikuler memperkuat bahasa Arab dan pengetahuan kitab kuning kini sirna tak berbekas, disebabkan ketidaksetujuan pimpinan sekolah mengenai kebijakan yang diusulkan oleh Ustaz ISMAil tersebut.

Saat itu aku merasa seberkas impian sedikit menjauh dariku. Kenapa aku berkata seperti itu? Karena aku tipe murid yang belum bisa mandiri, dalam artian aku belum bisa belajar sendiri kecuali dengan adanya bimbingan dari seorang guru. Namun apa mau dikata, takdirnya memang demikian.

Satu tahun kemudian

Sepertinya aku belum bisa *move on* dari seberkas impianku. Untuk itu walaupun ekstrakurikuler bahasa Arab dan kitab kuning yang direncanakan Ustaz ISMAil tersebut dibatalkan, hal itu tidak membuatku menyerah untuk mewujudkan impian di masa depan, yaitu belajar di Mesir. Untuk itu aku pun mencoba mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) *Qira'atul Kutub* atau membaca kitab berbahasa Arab, di mana sebelumnya di tingkat Tsanawiyah aku tidak pernah mengikutinya. Namun sejak kelas satu Aliyah aku mulai ikut, ya setidaknya itu bisa menambah wawasan bahasa Arab dan membantuku dalam mewujudkan impian.

Beberapa bulan kemudian, di lapangan sekolah ketika apel pagi berlangsung, kami kedatangan tamu istimewa yaitu kakak kelas yang merupakan mahasiswa Al-Azhar. Beliau tengah bersilaturahmi ke sekolah, sekaligus ingin memberikan motivasi kepada adik-adik kelasnya. Beliau adalah Sumardan Hasibuan.

Ketika beliau berdiri di podium dan memberikan semangat, aku termasuk orang yang sangat termotivasi. Apalagi ketika beliau bercerita tentang latar belakang dan perjuangan

untuk bisa menempuh pendidikannya di Al-Azhar, Mesir bukanlah hal yang mudah. Karena selain harus mempersiapkan kemampuan bahasa Arab, beliau juga harus berjuang untuk mendapatkan biaya belajar di Al-Azhar, karena beliau berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Dan itulah yang memotivasiku untuk tetap optimis. Walaupun kita berasal dari keluarga yang kurang mampu, jangan jadikan itu sebagai alasan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

Beberapa hari kemudian, di dalam ruangan kelas, "Assalaamualaikum!" ucap seorang guru.

"Walaikumsalam *wa rahmatullahi wa barakatuh*, Umi!" jawab semua murid di dalam kelas. Umi NS merupakan WKM (wakil ketua kurikulum madrasah). Beliau masuk ke dalam kelas dengan membawa informasi penting, bahwasanya sekolah kami akan mengadakan ekstrakurikuler bahasa Arab yang akan berlangsung selama dua bulan. Dan akan dibimbing langsung oleh kakak kelas kami, yakni Ustaz Sumardan. Untuk itu beberapa siswa yang berminat dalam bidang tersebut pun mengusulkan namanya, termasuk diriku, karena ini merupakan kesempatan emas yang tidak ingin dilewatkan begitu saja.

Walaupun ekstrakurikuler bahasa Arab kami berlangsung dengan baik, tapi pastinya tidak cukup untuk menjadi modal belajar di Al-Azhar disebabkan jangka waktu yang sangat singkat. Namun setidaknya aku mendapatkan ilmu tambahan dari beliau.

Satu tahun kemudian, aku sekarang berada di kelas tiga Aliyah, di mana sebentar lagi adalah waktuku menentukan langkah awal setelah lulus nanti. Menjelang akhir kelas tiga Aliyah, rata-rata setiap guru yang mengajar di kelas menanyakan hal yang sama yaitu, setelah lulus ke mana akan melanjutkan pendidikan, atukah mungkin kami hanya sampai di sini saja.

Sayangnya, setiap kali guru atau orang lain menanyakan hal itu aku selalu bingung menjawabnya. Alasannya adalah karena aku masih lemah dalam bahasa Arab, karena di dalam kelas kami tidak menggunakan bahasa Arab sebagaimana yang dilakukan anak pondok pada umumnya. Walaupun kami mempelajari bahasa Arab dan kitab kuning, namun kami tidak pernah mempraktikkannya. Aku juga belum memiliki *mufradat* bahasa Arab yang banyak. Di sisi lain aku khawatir dengan ekonomi keluarga yang tidak mampu membiayai menempuh pendidikan di Al-Azhar. Karena banyak sebab itulah aku tidak pernah berani untuk mengatakan keinginan pada siapapun.

Malam itu aku sangat gelisah dan bimbang. Perasaan dan pikiran menjadi tak menentu karena bingung, apakah aku akan bisa mewujudkan seberkas impian tiga tahun silam yang telah kutanamkan di lubuk hati yang paling dalam.

Tetapi karena keinginan yang sangat kuat, aku pun memberanikan diri untuk memberitahukan kepada kedua orangtua mengenai impian tersebut, walaupun di dalam hati ada sedikit keraguan. Apalagi sebelumnya orangtua, terutama ibu pernah berkata, nanti setelah aku lulus Aliyah, ibu berharap aku merantau ke Malaysia, tempat di mana kakak pertamaku sedang merantau. Ibu juga pernah berkata, bahwa aku nanti tak usah kuliah, karena ayah dan ibu tidak mampu membiayai, untuk biaya sekolahku dan adik selama ini, ibu dan ayah sudah sangat kewalahan. Untungnya kakakku yang pertama mau membantu biaya sekolah kami. Ketika itu aku hanya bisa terdiam dan mengiyakan perkataan ibu, karena itulah aku takut tidak mendapat restu dari orangtua.

Ibu yang saat itu duduk di luar ruang tamu tampak sedang beristirahat sambil menunggu waktu Isya. Dalam hati aku berkata, "Ini adalah waktu yang pas untuk menceritakannya. Iya, ini adalah waktu yang pas!"

Aku mendekat dengan sedikit rasa gelisah. "Ibu!" ucapku dengan rasa khawatir.

"Iya, apa, Nak?" ucap Ibuku dengan nada datar.

"Ibu, aku ingin memberitahukan hal yang penting," ucapku dengan rasa penuh harap.

"Iya Nak, kamu mau kasih tahu apa?" tanya Ibu dengan penuh teliti di wajahnya.

"Bu, sebenarnya aku ingin sekali kuliah ke Mesir. Boleh *nggak*, Bu?" tanyaku memelas.

"Nak, kamu dengar ya! Ibu sama ayah bukan tidak mau menyekolahkan kalian sampai ke tingkat perguruan tinggi. Kami juga mau mempunyai anak yang pendidikannya tinggi, tapi kamu kan tahu sendiri *gimana* ekonomi keluarga kita. Untuk makan saja susah, apalagi untuk membiayai kuliahmu."

"Dan kamu tahu sendirikan, pekerjaan orangtuamu apa? Ayah hanya bekerja di ladang, orang yang penghasilannya tidak menentu, begitu juga dengan ibu tidak mempunyai pekerjaan tetap. Ibu terkadang bekerja di ladang orang, menjadi buruh cuci, dan pekerjaan serabutan lainnya. Untuk itu kamu harus menurut permintaan ibu pergi merantau ke Malaysia, supaya nanti kamu bisa membantu ekonomi keluarga kita."

"Kamu tahu sendiri kan, sebelumnya abangmu pernah mencoba untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tapi coba kamu lihat hasilnya! Dia terhenti di tengah jalan, apalagi kamu, Nak!" ucap Ibu dengan tegas, seakan memberikan tamparan keras di pipiku, bahkan lebih sakit.

Seketika air mataku menetes karena aku paling tidak bisa mendengar kata-kata itu. Sebelum beranjak pergi meninggalkan ibu dan menuju kamar, aku berkata, "*Nggak* Bu, jangan katakan

itu, aku akan tetap kuliah,” ucapku sambil terisak lalu meninggalkan ibu.

Aku memang paling tidak bisa menangis di hadapan ibu, karena itu akan membuatku merasa teramat sangat sedih. Pembicaraan itu disaksikan oleh kakakku yang terakhir, tetapi tidak dengan ayah, karena saat itu belum pulang dari kebun.

Aku meringkuk di pojok kamar. Berdiam di ruangan tempatku mencurahkan segala isi hati, kesedihan, amarah, dan kecewa. Hanya di sini aku bisa mendapatkan sedikit ketenangan.

Tak lama kemudian ayah pulang ke rumah.

“Nirwana, keluar dulu, Nak! Ayah mau bicara,” ucap Ayah dari luar kamar. Beliau mencoba membujuk dengan rasa kasih.

Karena sudah merasa lebih tenang dan tidak tega menolak permintaan ayah, aku pun membukakan pintu kamar dengan mata sedikit bengkak dan kemerah-merahan, sebab terlalu lama menangis di dalam kamar.

Aku pun mendekat menuju ayah yang sedang duduk bersama keluarga. Dan tanpa berpikir panjang aku ikut duduk bersama mereka.

“Apa benar, Nirwana ingin kuliah ke Mesir?” tanya Ayah seakan memberikan harapan.

“Iya. Bolehkan, Yah?” tanyaku dengan penuh harap.

“Kenapa *nggak* boleh. Ya, bolehlah,” jawab Ayah dengan nada santai.

Ayah memang tipe orang yang sangat santai dalam menghadapi situasi apapun. Walaupun aku tahu itu adalah cara ayah untuk menenangkan diriku yang sedari tadi menangis di

dalam kamar. Dan nyatanya kata-kata ayah itu sudah berhasil memberikan ketenangan.

Tak sampai di situ saja, aku pun bertanya, "Tapi *gimana* Ayah dengan biayanya?"

"Iya, kita usahakan *insyaallah* nanti akan ada jalannya," jawab Ayah.

Dan jawaban itu lagi-lagi memberikan ketenangan, walaupun aku tahu hal itu akan menjadi beban bagi kedua orangtua.

Aku pun bertanya kembali kepada ibu, "Bu, apa aku boleh kuliah ke Mesir?"

"Iya, boleh. Tapi jujur, untuk Ibu pribadi tidak bisa membiayai kuliahmu," jawab Ibu dengan nada datar.

"Iya, Bu. *Insyaallah* kalau memang Nirwana ada rezekinya, pasti bisa kuliah di Mesir. Kan *nggak* ada yang mustahil bagi Allah," ucapku penuh percaya diri, dengan niat semoga kata-kataku tadi bisa meyakinkan ibu dan keluarga.

Melihat reaksi ibu, sepertinya aku sedikit berhasil.

Siang hari di saat aku dan keluarga makan siang di ruang tengah. Setelah selesai makan, seperti biasanya terkadang kami tidak langsung beranjak dari tempat duduk. Karena itu adalah momen kebersamaan dalam sebuah keluarga. Kami biasanya bercerita bersama setelah selesai makan.

"Ayah, aku ingin sekali les privat untuk memperdalam bahasa Arab. Bagaimana menurut Ayah?" tanyaku.

"Itu ide yang bagus, tapi kamu mau privat ke mana dan sama siapa?" ucap Ayah.

"Aku pun belum tahu, Yah. Karena setahuku di kampung kita ini belum ada yang buka les privat bahasa Arab. Tapi nanti aku cari tahu ya! Siapa tahu ada ustaz yang pandai bahasa Arab dan mau buka les privat," ucapku dengan sedikit kebingungan.

"Iya, itulah kekurangan masyarakat di sini, kalau untuk les privat komputer, bahasa Inggris, dan matematika banyak sekali. Sedangkan untuk bahasa Arab *nggak* ada," ucap Ayah yang berwatak kritis dalam berpikir tetapi santai dalam berbuat. Sangat selaras dengan ibu yang orangnya tegas, pekerja keras tetapi hatinya sangat lembut.

Untuk mempertanggungjawabkan perkataan tadi siang, aku mulai mencari tahu siapa kira-kira orang yang bisa membimbingku belajar bahasa Arab. Setelah mencari tahu kesana-sini, aku tidak kunjung tahu siapa orang yang tepat, dan entah mengapa aku terpikir untuk tidak melanjutkan niatku tersebut. Mengapa?

Karena kalau aku les privat, pastinya itu akan mengeluarkan biaya yang mungkin lumayan besar, apalagi sampai saat ini pun aku tak tahu akan les privat dengan siapa. Akhirnya kuputuskan untuk tidak mengikuti les.

Hari pun terus berlalu, sebentar lagi kami akan mengikuti Ujian Nasional. Ketika sedang bersiap-siap merapikan buku dan tas untuk bergegas pulang ke rumah, tiba-tiba aku mendengar ada seorang yang memanggil namaku di depan pintu. Aku pun mengarahkan pandangan ke sana dan benar saja, ternyata orang itu merupakan satu-satunya teman sekelas yang akan mengikuti seleksi Timur Tengah.

Ia memanggilku, "Ukhti, Nirwana!"

"Iya, ada apa Akhi Abdul?" tanyaku.

"Tadi ayah memberi tahu kalau kamu ingin mengkopikan buku *Ultimate Guide* Timur Tengah yang semalam kita bicarakan. Kalau mau, langsung kamu ambil saja ke kantor tata usaha, soalnya sudah selesai *diprint* sama ayah. Nanti kamu tinggal fotokopi saja," ucapnya.

"Oh, oke Akhi! Terima kasih ya!"

Selanjutnya, aku pun segera mengambil buku yang sudah *diprint* tersebut dan segera memfotokopi untuk kupelajari di rumah, sebab sebentar lagi seleksi Timur Tengah akan dimulai. Selain mempersiapkan kemampuan bahasa Arab, aku juga harus mempersiapkan hafalan Al-Qur'an minimal 2 juz untuk persyaratan seleksi Timur Tengah.

Beberapa hari kemudian kami mendapat kabar gembira dari kakak kelas, yaitu Kak Mintana Marito Hasibuan, di mana saat itu Kak Mintana sedang berada di Medan, mengikuti Bimbel Al-Azhar *Centre* Sumut, yang diketuai oleh Ustaz Ahmad Zuhri Rangkuti, Lc., MA. Walaupun sebenarnya informasi ini agak sedikit telat karena tinggal hitungan hari lagi ujian seleksi Timur Tengah akan dimulai, tapi itu tidak masalah. Kami mencoba untuk memanfaatkan kesempatan yang ada sebaik mungkin.

Temanku Abdul Rohimil berangkat lebih awal untuk mengikuti bimbel, sedangkan aku masih di Sibuhuan, yaitu di kampungku. Aku juga sebenarnya ingin berangkat ke Medan lebih awal untuk mengikuti bimbel tersebut, tetapi karena ada beberapa kendala yang harus dipersiapkan, aku berangkat lebih akhir.

Bermodalkan restu, doa, dukungan dari orangtua, guru-guru, serta keluarga, aku pun memberanikan diri berangkat sendirian, padahal seumur-umur aku tidak pernah melakukan ini.

Tapi demi mewujudkan impian, aku bertawakal kepada Allah dan meminta perlindungan darinya.

Alhamdulillah, di dalam bus aku ditemani oleh seorang ibu-ibu yang kebetulan beliau mengenali orangtuaku. Ternyata orangtuaku juga berpesan padanya untuk menjagaku selama perjalanan menuju Medan, di mana jarak tempuh dari Sibuhuan ke Medan kurang lebih 13 jam dengan menaiki bus atau disebut juga motor *barumun*.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, aku akhirnya sampai ke alamat yang dituju. Aku ditemani oleh ibu-ibu yang di dalam bus tadi. Ibu baik hati itu yang membiayai ongkos becak kami hingga sampai ke tempat tujuan. Aku singgah di rumah kerabat yang tinggal di Medan, yaitu rumah Bapak Prof. Pagar Hasibuan. Saat berada di rumah beliau, alhamdulillah keluarga mereka sangat baik dan ramah padahal sebelumnya aku tidak pernah berjumpa.

Esok harinya aku dijemput Kak Mintana bersama temannya, Kak Mina untuk pergi bersamanya menuju tempat bimbel. Setelah sampai di sana, aku diperkenalkan kepada Ustaz Zuhri dan Ustaz Nunut. Beliau berdua adalah orang-orang hebat yang dengan ikhlas membimbing siapa saja yang ingin mengikuti seleksi Timur Tengah. Mereka membimbing kami tanpa pamrih karena bimbel tersebut gratis tanpa dipungut biaya sepeser pun. Jujur aku sangat bersyukur sekali bertemu dengan beliau dan juga ustaz-ustaz yang mengajar di *Al-Azhar Center* tersebut tanpa terkecuali.

Bimbel telah dimulai dan aku merasa kesulitan mengikutinya, karena pelajaranku sudah ketinggalan jauh dari teman-teman yang lain. Meskipun begitu, aku tetap semangat dalam mengikuti bimbel tersebut. Walau merasa kewalahan, ada satu prinsip yang kupegang sampai sekarang. Itu adalah ceramah

Ustaz Abdul Somad yang pernah kutonton dalam salah satu stasiun televisi nasional. Beliau mengatakan, “Bertakwalah kepada Allah dan Allah akan mengajarmu.”

Itulah yang membakar api semangatku dalam menuntun ilmu. Tibalah saatnya seleksi tahap pertama. Bermodalkan usaha, doa dan tawakal, kami melaksanakan seleksi tahap pertama yang berbasis komputer, di mana seleksi ini sedikit berbeda dengan seleksi Timur Tengah tahun lalu. Peserta yang lulus di tahap pertama ini akan mendapatkan kesempatan untuk mengikuti seleksi tahap selanjutnya.

Kebetulan dari sekolah kami, Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayu Ara, di Sibuhuan, ada empat orang yang mengikuti seleksi tersebut. Alhamdulillah kami berempat dinyatakan lulus seleksi oleh Kemenag di tahap pertama dan kedua. Aku pun merasa sangat senang dan bersyukur sekali karena tidak pernah membayangkan sebelumnya kalau seberkas impianku akhirnya benar-benar tercapai.

“Terima kasih ya Allah,” ucapku dalam batin disertai sujud syukur.

Mengenai masalah keberangkatan yang membutuhkan biaya lumayan banyak, alhamdulillah proposal yang kami ajukan ke pemerintah setempat diterima dan setidaknya bisa meringankan beban biaya. Kebetulan kami berempat berasal dari keluarga yang sederhana.

Beberapa hari kemudian setelah pengumuman kelulusan, kami mempersiapkan segala berkas yang dibutuhkan untuk persyaratan camaba (calon mahasiswa baru) Al-Azhar. Namun saat itu aku sedikit gelisah karena memikirkan biaya keberangkatan yang masih kurang, tapi aku tidak terlalu ambil pusing. Aku mengingat pesan dari guru besar di pesantren, agar

kami tidak lupa mengamalkan ayat seribu dinar yang memudahkan kita dalam mencari rezeki terdapat di Qs. At-Thalaq ayat tiga. Kami disuruh menghafalkan kemudian membacanya setiap selesai shalat lima waktu sebanyak tiga kali. Dan itulah yang menjadi peganganku.

Esoknya aku mendapat informasi dari kakak kelas, namanya adalah Aulia Ali Rahman Hasibuan, ia merupakan salah satu dari kami berempat yang lulus seleksi Timur Tengah tersebut. Berita yang dibawa mengenai tes Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB), untuk itu kami berempat kembali bersemangat untuk mengikuti tes tersebut.

Alhamdulillah, aku dan Kak Mintana lolos dalam tes BCB tersebut, sementara dua teman kami yang lain tidak, karena mungkin ini belum rezekinya mereka.

Aku pun menyampaikan kabar gembira ini kepada orangtua dan keluarga. Mereka ikut senang dan bersyukur. Orangtuaku merasa lega karena biaya untuk keberangkatan sudah tercukupi, dan akhirnya aku bisa mewujudkan impian.

Aku sangat bersyukur kepada Allah dan sangat berterima kasih kepada semua pihak yang mengantarkan diriku sampai ke sini, terutama kedua orangtua. Di mana aku yakin mereka semua merupakan perantara dari karunia Allah agar aku bisa sampai di Mesir ini.

Semangat Kuliah

Oleh: Pratam Aqil Siradj

Mungkin itulah kata yang terbesit ketika masuk kelas XII di awal tahun dengan semangat baru untuk belajar, tapi selalu terpikirkan satu kata, yaitu kuliah. Mungkin kuliah adalah suatu hal yang biasa di masa sekarang yang menuntut orang-orang untuk berpendidikan tinggi. Meski begitu waktu itu aku belum punya rencana, belum punya target setelah masa SMA selesai.

Mentari terbit dengan cerahnya, aliran sungai mengalir dengan derasnya, sawah yang terbentang luas dengan hijaunya di sekitar pondok. Ya, itulah tempatku bersekolah dan belajar ilmu agama. Hampir genap tiga tahun aku belajar di sana, dan tak lama lagi aku pun akan pindah dari tempat itu untuk berkuliah. Sudah kuputuskan untuk pergi kuliah ke Mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar.

Detik demi detik waktu terus berlalu, hingga tiba masanya ujian seleksi Timur Tengah yang dibuka oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Aku pun langsung mempersiapkan segala buku yang telah dipelajari di pondok untuk *dimuthala'ah* (ditinjau ulang) dan *mudzakarah* (mengingat-ingat) pelajaran. Waktu tinggal satu bulan lagi menuju ujian, maka selesai melaksanakan Ujian Nasional 2018 aku meminta izin kepada pak kiai dan orangtua untuk *nyantri* di Cianjur, demi memfokuskan diri belajar menghadapi Ujian Timur Tengah.

Akhirnya aku pun berangkat dengan teman-teman ke Cianjur untuk belajar persiapan ujian Timur Tengah. Karena waktu persiapan hanya tersisa satu bulan, aku jadi sangat

mengoptimalkan penggunaan waktu dan menjaga kesehatan. Maka kubuatlah jadwal pribadi, terlepas sudah ada jadwal belajar bareng dengan teman-teman pondok. Aku berinisiatif untuk mengisi waktu kosong dengan belajar yang efektif dan efisien serta tetap menjaga kesehatan.

Hari demi hari aku lewati dengan semangat, ditambah lagi indah dan segarnya Kota Cianjur. Tiap hari yang dipegang hanyalah Al-Qur'an, buku dan latihan soal dibolak-balik seakan makanan harian, belajar dengan sungguh-sungguh dan doa yang selalu dipanjatkan. Hingga tiba masanya ujian Timur Tengah. Waktu itu aku ujian di UIN Sunan Gunung Jati, Bandung kampus 2. Pilihan negara yang dituju waktu itu ada empat, yaitu Mesir, Maroko, Sudan, dan Lebanon. Aku pun langsung memilih Mesir.

Sampai akhirnya tiba waktunya untuk ujian yang berlangsung hanya satu hari dan dibagi dua sesi. Sesi pertama ujian tulis dan sesi dua ujian lisan. Setelah ujian aku pun kembali ke pondok untuk perpisahan dengan teman-teman. Mayoritas teman-teman mengabdikan di pondok dan aku masih menunggu hasil ujian Kemenag. Sampai tibalah tanggal 4 Juli 2018. Sehabis Magrib datang pemberitahuan dari grup *Whatsapp* bahwa hasil ujian sudah keluar. Aku bergegas untuk membuka *website* resmi Kemenag di diktis.kemenag.go.id dan aku pun mendapatkan *PDF*-nya, lalu kucari namaku. Kucari dari nomor satu sampai nomor akhir, tak kunjung kutemukan. Aku semakin khawatir dan aku cari lagi untuk kedua kalinya. Dengan tangan yang bergetar, mata jeli dan hati yang sudah dipuncak keputusan, akhirnya aku tahu bahwa aku memang tidak lulus ujian Timur Tengah 2018 yang diselenggarakan oleh pihak Kemenag.

Mati rasa. Ya, mungkin itulah yang aku alami ketika gagal lulus ujian Timur Tengah 2018. Maka aku datang kepada pak kiai untuk *sowan* dan bertanya bagaimana bagusnya diriku untuk

setahun ke depan. Lalu pak kiai pun menyuruh untuk mengabdikan di pondok. Dan, ya itu merupakan keputusan akhir.

Aku pun mengabdikan di pondok. Tak kusangka ternyata aku kembali ke pondok untuk mengabdikan selama satu tahun. Hari demi hari aku jalani dengan mengatur anak-anak santri, mengajar dan mengurus kegiatan di pondok pesantren.

Masa pengabdian, itu adalah masa di mana aku dituntut untuk menghargai waktu, menghormati kakak kelas yang sudah lama mengabdikan, menghormati perjuangan para sesepuh pondok. Aku juga dituntut untuk berpikir dewasa, bekerja keras, bersabar dan sungguh-sungguh berdoa. Sebenarnya hatiku semakin bergetar ketika melihat teman-teman seangkatan berangkat ke Mesir dan berfoto-foto di Masjid Al-Azhar, tapi apalah dayaku yang hanya bisa bersabar dengan keadaan dan bersyukur untuk memaksimalkan waktu satu tahun ini.

Permasalahan pun datang ketika aku mengabdikan, baik itu dari santri biasa, santri pengurus, santri baru sampai wali santri. Tapi aku pun sadar, mungkin inilah yang namanya sebenarnya ujian, di mana aku dituntut untuk memecahkan semua masalah dan terus mengaji. Memang ketika aku mengabdikan, semua santri pengabdian harus setoran Al-Qur'an di sore hari dan mengaji kitab kitab kuning di malam hari.

Satu tahun aku jalani dengan penuh halangan dan rintangan. Tiba-tiba masa ujian Timur Tengah jalur Kemenag 2019. Aku mempersiapkan diri dengan penuh kesungguhan supaya tidak jatuh kedua kalinya. Ternyata ujian Kemenag tahun itu dilaksanakan setelah Idul Fitri, tepat setelah aku selesai mengabdikan.

Aku berangkat ke pondok yang berada di Cianjur untuk mempersiapkan segalanya. Sebelumnya aku sempat terkejut ketika mengetahui sistem ujian pada tahun itu. Ternyata ujiannya berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Ujian pada tahun itu dibagi dua tahap pada hari yang berbeda dan syarat untuk bisa mengikuti ujian tahap dua itu harus lulus tahap satu.

Jadi aku berkesimpulan bahwa yang lulus tahap satu belum tentu lulus di tahap dua. Wah, ujian jadi semakin menantang bagiku karena adanya ujian dua tahap. Dan ternyata ujian tahap satu via *online* memakai laptop atau komputer, bahkan ada soal yang berbentuk *istima'* (mendengarkan perkataan berbahasa Arab).

Ujian yang berbeda. Ya, ujian Timur Tengah 2019 sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Aku berikhtiar untuk memahami seluruh contoh ujian yang berbeda ini karena ujian waktu itu sangat tidak bisa diprediksi. Ikhtiar, doa dan tawakal kepada Allah Swt. itulah kunci kesuksesan.

Sampai juga aku di waktu ujian. Aku memilih melaksanakan ujian di UIN Sunan Gunung Jati, Bandung. Ujian Timur Tengah dilaksanakan di kampus satu. Suasana kampus yang hijau nan sejuk membuatku semakin tenang. Ujian dilakukan memakai sistem kloter dan aku mendapatkan kloter empat.

Ketika tiba waktu ujian, aku segera mengerjakan soal dengan cepat, cermat dan sangat berhati-hati karena sistem ujian yang *online*, maka waktunya pun *online* di mana soal bisa langsung *log out* ketika waktu yang ditentukan habis, meskipun soal belum terisi semua. Tapi alhamdulillah semua soal terjawab sebelum waktunya habis. Dan selesailah ujian tahap satu.

Menunggu hasil, masa penantian pun datang. Doa terus dipanjatkan karena aku percaya tidak bisa hanya mengandalkan nilai ujian dan kepercayaan diri saja. Alhamdulillah, antara jarak ujian tahap satu dan pengumuman tidak begitu lama. Hatiku bergetar, gelisah dan harus siap menerima hasil tes tahap satu. Sampai akhirnya tibalah pengumuman itu. Alhamdulillah, namaku ada. Hatiku menjadi lega, semangat pun bangkit lagi. Ini belum berakhir, baru tahap satu, tahap dua masih menanti.

Ujian tahap dua sangat berbeda dengan ujian tahap satu. Ujian tahap dua dilaksanakan secara lisan, materinya hafalan Al-Qur'an sebanyak dua juz, wawancara bahasa Arab dan wawasan kebangsaan. Satu demi satu pertanyaan aku jawab dengan penuh kepercayaan diri. Jujur saja, pertanyaannya sangat memancing keragu-raguan. Meskipun jawabanku itu hampir benar, bisa saja dikecoh oleh pihak penguji supaya aku ragu dan memilih jawaban yang salah. Alhamdulillah akhirnya aku bisa menjawab semua pertanyaan penguji. Sebelum keluar dari ruangan ujian, penguji tersenyum dan mengucapkan selamat. Aku semakin tenang dan keluar dari ruangan ujian dengan tersenyum riang gembira karena mampu menjawab semua pertanyaan penguji dengan segenap kemampuan.

Masa penantian pun datang kembali. Aku sempat bingung karena saat itu pengumuman tahap dua belum keluar dan pendaftaran mahasiswa baru di Universitas dalam negeri pun hampir ditutup. Aku terus berdoa, apapun itu hasilnya, mungkin itu hal terbaik yang Allah anugerahkan untukku. Bingung dan gelisah aku alami karena masih trauma dengan kegagalan ujian tahun sebelumnya. Sampai tibalah pengumuman itu, aku jadi gelisah dan tak tenang karena bagiku ujian Kemenag tahun ini sulit sekali. Pelaksanaannya bertahap-tahap sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menggapai hasil akhir.

Ketika pengumuman keluar, aku segera mencari namaku. Hatiku gelisah, tanganku gemetar ketika mencari nama. Akhirnya aku menemukan namaku. Alhamdulillah ternyata namaku ada. Rasa bahagia dan syukur tak bisa tergambarkan. Pokoknya sangat bahagia karena akhirnya impianku tergapai juga.

Ya, mungkin seperti itulah ketika kita memang bersungguh-sungguh untuk menggapai impian, insyallah ada solusinya. Apalagi ketika bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu di jalan Allah, maka solusi dan jalannya sudah dijamin. Tinggal bagaimana perjuangannya, istikamah, dan keyakinan kepada Allah. Ketika memang gagal, sebenarnya itu bukan hasil akhir namun merupakan ujian, apakah sudah benar-benar istikamah? Apakah sudah benar perjuangan untuk menggapai impian itu?

Umumnya manusia memang selalu terfokus untuk menghitung-hitung berapa kali dia gagal, termasuk diriku sendiri. Baru juga gagal satu ujian sudah trauma, he he he. Tapi alangkah baiknya manusia itu jangan terlalu terfokus untuk menghitung kegagalannya. Bukannya tidak boleh, itu memang manusiawi, tapi alangkah baiknya kegagalan itu dijadikan evaluasi. Lebih baik lagi untuk berfokus kepada seberapa kuatnya manusia bangun dari kegagalan, bukan fokus menghitung-hitung kegagalan.

Mulailah ubah cara berpikir kita!

Pertemuanku dengan Kiblat Ilmu Islam

Oleh: Abdu Rifki Anugrah

Alarm Subuh berbunyi, seketika mengakhiri perjalanan alam bawah sadarku yang sedikit lagi rampung layaknya sebuah *puzzle*. Tiupan angin dingin di waktu Subuh membuat tubuhku enggan untuk beranjak, ingin rasanya menarik kembali selimut dan melilitkannya di tubuh untuk melanjutkan mimpi-mimpi yang belum rampung. Tapi terdengar suara percikan air dari luar kamar seakan menolak diriku untuk melakukan hal itu. Aku pun beranjak dari tempat tidur mengikuti irama gemercik air yang berjatuhan secara beraturan yang membuat hati seseorang semakin bersemangat untuk mengawali pagi harinya.

Lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang khas terdengar dari toa masjid membuat hati semakin tenteram. Ditambah dengan suguhan selawat *tarhim* yang memang biasanya diputar sebelum Subuh. Suara pengurus bersahut-sahutan dengan kerasnya seperti singa yang ingin menerkam mangsa. Mereka membangunkan para santri dan mengarahkan mereka untuk pergi ke masjid, layaknya seorang Khalid bin Walid, sang panglima Islam yang memberi arahan kepada pasukannya yang akan berperang.

Kuambil sepasang sandal jepit di atas rak sebagai alas yang selalu menemaniku di perjalanan. Kulangkahkan kaki kecil dari sebuah bilik kecil yang berada di pojok asrama. Menerobos hawa dingin di pagi hari yang tak jarang membuatku sedikit menggigil, sehingga kupeluk erat mushaf yang kubawa agar tubuh tidak terlalu gemetar. Langkah demi langkah kulewati

dengan lantunan zikir di dalam hati. Tanpa terasa langkahku telah sampai di depan teras masjid. Kulepaskan sepasang sandal jepit, lalu segera masuk ke masjid, tidak lupa diiringi dengan doa dan niat iktikaf di dalam hati.

Tanpa pikir panjang, aku langsung mengambil posisi idamanku di saf depan paling ujung masjid, tidak tahu mengapa aku merasa sangat nyaman di saf tersebut. Kulakukan ritual seperti biasa, shalat sunah dua rakaat, lalu membaca Al-Qur'an, mengulangi hafalan-hafalan untuk disetorkan setelah shalat Subuh nanti.

Allahu akbar! Allahu akbar! Azan Subuh berkumandang. Sontak membuat semua orang yang membaca Al-Qur'an menjadi berhenti dan yang berzikir menjadi diam seketika, sebagai penghormatan terhadap kalimat-kalimat mulia nan agung yang memiliki jutaan makna itu. Dengan suara yang lantang terdengar dan irama yang merdu serta lekukan yang khas yang dimiliki muazin yang sudah tidak asing di telinga kami. Ya, itu suara temanku, Ali Riski. Dia akrab dipanggil Ali. Dia salah satu santri yang berprestasi di pesantren. Bisa dikatakan multitalenta, anak yang cerdas dan memiliki suara yang merdu. Sehingga kami tak jarang melihatnya tampil di depan umum pada acara-acara besar pesantren.

Para santri program *Tahfidzul Qur'an* sudah berbaris dengan rapi di *halaqah*-nya masing-masing untuk menyetorkan hafalan yang telah mereka perjuangkan sejak semalam. Raut muka seakan melukiskan tentang hafalan mereka. Raut muka yang tenang menggambarkan bahwa hafalannya telah matang dan siap untuk dibacakan, adapun raut muka yang penuh dengan kepanikan menandakan hafalan yang belum terselesaikan sementara giliran menyetornya sudah semakin

mendekat. Jantung yang semakin berdebar-debar seakan menjadi musibah besar yang telah tampak jelas di depan mata. Sementara aku dan Ali sejak dari tadi sudah menyetorkan hafalan. Ali biasanya selalu menyetor pertama, dan tadi kebetulan aku berada di belakangnya.

"Rifki, berapa?" tanya Ali kepadaku dengan suara lirih agar tidak terdengar ustaz.

"Biasa dua *shafhah*, Li," dengan tersenyum aku menjawab basa-basinya yang memang sering kami lakukan setelah setoran. Kami memang sahabat, tapi dalam masalah hafalan kami selalu bersaing sengit layaknya pembalap di arena sirkuit yang saling susul-menyusul, tidak mau kalah satu dengan yang lainnya.

Tiba-tiba terdengar pengumuman, "Diberitahukan kepada seluruh santri *Tahfidzul Qur'an* kelas tiga MA agar tetap berada di masjid karena akan ada pengarahan dari wakil *mudir*."

Dengan sigap para santri *Tahfidzul Qur'an* kelas 3 MA berlomba-lomba menuju saf terdepan, tidak memedulikan satu sama lain, karena mereka berharap ingin mendapatkan pandangan sang guru dan tidak sabar ingin mendengar wejangan beliau yang selalu dinanti-nanti; yang akan membuat hati gundah menjadi tenang, hati yang sakit menjadi terobati, dan hati yang layu menjadi mekar kembali layaknya bunga di musim semi.

Beliau memberikan motivasi kepada kami agar tetap semangat mengejar hafalan dan jangan lalai terhadap waktu, karena masa kami di pesantren tidak lama lagi. Tidak lupa di setiap kumpul beliau selalu mengarahkan kami agar setelah tamat tetap menjaga hafalan dan saran beliau jikalau memilih kuliah agar memilih Universitas yang kuat nilai agamanya. Beliau

juga sangat menyarankan kepada santri *Tahfidzul Qur'an* untuk melanjutkan studi di Timur Tengah meneruskan jejak-jejak pendahulu kami yang telah menginjakkan kaki mereka di berbagai negara di Timur Tengah, khususnya di Universitas Al-Azhar.

Jam menunjukkan pukul 6.50 WIB, aku mulai melangkah kaki menuju madrasah, di sanalah tempat kami menuntut ilmu baik formal maupun informal atau biasa disebut *diniyyah*. Untuk sekolah formal, aku adalah anak jurusan MIPA, berbeda dengan Ali yang memilih jurusan Keagamaan. Secara pribadi aku menyukai pelajaran-pelajaran formal, aku juga sering ikut lomba olimpiade sains sewaktu di Madrasah Tsanawiyah.

Aku juga sangat bercita-cita untuk menjadi seorang dokter yang hafal Al-Qur'an, itulah cita-cita muliaku. Oleh karena itu aku selalu bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an, tidak mau kalah dengan sahabatku Ali.

"Rifki, dipanggil kepala sekolah!" Ali memberitahukan bahwa Ustaz Nabashor memanggil.

Diriku yang baru saja menjatuhkan badan ke kursi, seketika bergegas menuju ke kantor untuk memenuhi panggilan kepala sekolah. Ternyata aku diperintahkan untuk mengajar santri Madrasah Tsanawiyah, sebuah amanah yang sangat sering kupegang, bahkan aku memiliki jadwal layaknya ustaz-ustaz yang lain. Bisa dibilang hampir tiap hari aku mengajar Madrasah Tsanawiyah dan itu artinya hampir setiap hari aku tidak hadir di kelas *diniyyah*-ku sendiri. Akan tetapi aku tetap dinilai hadir di absen kelasku.

Mengajar adalah sebuah amanah yang sangat besar, ditambah lagi diriku yang masih sangat fakir akan pengetahuan

agama. Akan tetapi, berhubung yang meminta adalah Ustaz Nabashor, seorang yang sangat disegani di pondok dan sekaligus menjabat sebagai Kepala Sekolah *Diniyyah*, aku tidak bisa menolak perintahnya. Mungkin beliau sudah banyak melakukan pertimbangan. Dengan niat mematuhi perintah guru dan berkhidmat kepada pesantren, aku yakin di balik itu semua pasti terdapat keberkahannya.

Bagiku ilmu saja tidak cukup, yang terpenting bagi seorang santri adalah keberkahan, dan keberkahan itu bisa didapat hanya dengan khidmat dan *ta'adduban* seorang santri kepada gurunya. Teringat sebuah pesan dari guruku, "Orang yang berilmu itu banyak, sedangkan orang yang memiliki keberkahan itu sedikit, dan orang yang memiliki keduanya dalam dirinya sangat sedikit."

Kipas angin menari-nari riang memberikan sedikit obat gerah kepada para santri. Siang hari yang sangat panas, ditambah pelajaran fikih *mawaris* atau yang lebih dikenal dengan ilmu *faraidh* membuat hari ini terasa semakin panas. Akan tetapi pada hari ini seakan Allah mengabulkan doa mereka, sang ustaz pun akhirnya lebih memilih untuk sedikit berbagi pengalamannya, melihat kami yang sebentar lagi akan lulus dan meninggalkan pesantren tercinta.

Beliau banyak bercerita mengenai Universitas Al-Azhar, Mesir atau sang kiblat ilmu. Beliau adalah lulusan S1 di Sudan, akan tetapi beliau dahulu ingin sekali menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar. Dan sekarang beliau sangat berharap kepada kami semua agar bisa meneruskan impian mulianya itu.

Malam yang sunyi. Lautan keheningan terdampar di depan mata diiringi dengan hembusan angin sepoi-sepoi yang dikenal dengan kelembutannya. Dari teras masjid aku memandangi langit yang begitu indah ditemani dengan secangkir kopi ala santri. Ciptaan Tuhan yang luar biasa indah, dihiasi dengan pernak-perniknya yang membuat malam yang gelap menjadi sangat indah.

Sejenak aku hanyut ke dalam pikiran. Teringat kalam ustaz yang secara bersamaan seakan menyuruhku untuk menuntut ilmu di Al-Azhar. Terbesit dalam pikiran bahwa itu adalah petunjuk dari Sang Maha Pemberi Petunjuk. Akan tetapi bagaimana dengan cita-cita muliaku. Pertanyaan demi pertanyaan menghantuiku kala itu.

"Apa salahnya mencoba, mungkin Allah menakdirkan aku ke sana," gumamku dalam hati. Akhirnya aku pun memutuskan untuk mengikuti seleksi ke Universitas Al-Azhar, begitu juga dengan Ali. Ustaz pun sangat senang mendengar berita itu. Walaupun aku awalnya bersikeras untuk tetap ikut tes kedokteran.

Juni 2019

Hari ujian pun tiba. Ali menginap di rumahku, karena rumahnya jauh dari lokasi seleksi. Langit sudah mulai terang; matahari perlahan menampakkan dirinya sebagai tanda perjuangan telah dimulai. Dengan mengendarai sepeda motor, kami menerobos dinginnya udara Subuh.

Ternyata ada perubahan jadwal, awalnya jam 08.00 WIB berubah menjadi 10.00 WIB. Kami yang telah tiba sejak pukul 07.00 WIB akhirnya memutuskan untuk sedikit mengulangi

pelajaran dan mengecek kembali persyaratan-persyaratan agar kami tidak terkendala sewaktu tes berlangsung.

Tak lama kemudian para peserta dipersilahkan untuk memasuki ruangnya masing-masing. Aku masih kurang percaya diri, karena merasa ilmuku belum cukup untuk mengikuti tes ini. Aku anak jurusan MIPA yang setiap hari bergelut dengan pelajaran-pelajaran umum, sedangkan di Madrasah *Diniyyah* aku jarang hadir karena ada jadwal mengajar adik Madrasah Tsanawiyah. Berbeda dengan Ali yang memang sudah mempersiapkan semuanya dengan matang dan jurusan yang ia pilih pun sejalan. "Tiada kata tidak mungkin bagi Allah, *bismillahi tawakkaltu 'alallah.*" Aku mencoba menguatkan diri sembari melangkahkan kaki masuk ke dalam ruangan.

Ujian pun berlalu. Kami pulang dengan perasaan yang masih sangat tegang dan hati yang tak tenang. Soal-soal yang diujikan masih terbayang jelas di atas kepala.

Semua sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Tak disangka aku lulus seleksi tahap pertama. Sedangkan Ali perjuangannya harus terhenti sampai di sini. Akan tetapi ini bukanlah akhir dari segalanya. Ini adalah langkah awal menuju keberhasilan dirinya, karena kegagalan adalah batu loncatan pertama untuk meraih kesuksesan.

Sebelumnya aku juga telah mengikuti berbagai macam tes perguruan tinggi dan diam-diam aku juga ikut tes ikatan dinas. Dua tahapan tes STAN telah kulewati dengan baik dan selangkah lagi aku akan lulus. Aku juga sedang menyiapkan hafalan Al-Qur'an, karena aku mendapat jalur undangan dari salah satu Universitas di daerahku, bahwasanya bagi anak yang hafal Al-Qur'an mendapat kesempatan untuk masuk ke fakultas

yang disukainya tanpa adanya tes. Itu adalah kesempatan emas bagiku. Akan tetapi bagaimana dengan Al-Azhar, Universitas yang menjadi impian banyak orang, akankah aku meninggalkannya begitu saja?

Kebingungan menerobos masuk ke dalam otak, pikiranku yang dihadirkan dengan berbagai macam permasalahan yang harus dipilih. Aku merasa tidak bisa menyelesaikan masalah sendirian. Akhirnya aku memutuskan untuk menceritakan semuanya kepada guru dan meminta saran dari beliau.

“Kejarlah akhiratmu, maka duniamu akan datang dengan sendirinya.” Perkataan yang sangat sering disampaikannya sewaktu masih *mondok* yang sudah tidak asing lagi, kini kembali terdengar masuk ke dalam telinga dan seketika menerobos ke dalam hati. Jawaban yang menjawab semua pertanyaanku selama ini. Beliau menasihatiiku untuk fokus belajar mempersiapkan tes Universitas Al-Azhar tahap kedua dan meninggalkan semua hal selain itu.

Sejak awal sudah kuputuskan untuk mengikuti semua saran dari guru. Maka dari itu aku memilih untuk fokus belajar mempersiapkan tes Universitas Al-Azhar dan meninggalkan semua perjalanan dan perjuangan yang telah kulalui selain itu. Karena aku percaya bahwa di balik saran dan perintah seorang guru terdapat keberkahan dan hikmah yang besar, yang itu semua dapat kita rasakan kelak pada waktunya.

Hari demi hari telah kulewati dengan penuh harapan, mulai dari persiapan tes, hari pelaksanaan ujian, hingga tepat pada hari ini yaitu pengumuman hasil tes. Doa-doa telah kupanjatkan tanpa henti, begitu juga doa kedua orangtua yang

selalu mereka panjatkan di sepertiga malam, dan tentu tidak lupa aku meminta doa kepada guru-guru.

Sebuah notifikasi muncul di *handphone*, hasil seleksi calon mahasiswa Al-Azhar Kairo, Mesir 2019. Halaman demi halaman kubuka perlahan, satu per satu nama kubaca dengan teliti agar tidak terlewatkan seorang pun. Seketika mataku tertuju kepada sebuah nama. Aku mencoba memperbesar tampilan layar ponsel untuk lebih memastikan. Ya, itu benar namaku, Abdu Rifki Anugrah.

Lukisan di langit itu begitu menawan, awan putih berarakkan, seumpama para malaikat sedang rukuk sepanjang mata memandang. Panorama itu luar biasa *ihsan*, pelukis paling hebat tak kan mampu menandingi indahnya lukisan Sang Maha Pencipta Keindahan.

Tanggal 18 Desember 2019, hari keberangkatan, dari jendela pesawat aku menikmati ayat-ayat *kaunyah*-Nya, hatiku terus bertasbih menyebut nama-Nya. Tak terasa pelupuk mataku telah basah. Aku merasa seperti sedang bermimpi, tapi yang kujalani ini bukanlah mimpi, ini nyata.

Penantian Sang Pemuda

Oleh: Rifqi Pandjaitan

Kisah ini tentang seorang pemuda yang ingin mewujudkan asa dan cita-citanya. Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun berlalu, akhirnya ia yakin akan kekuatan mimpinya. Ia berhasil mewujudkan mimpinya, lulus sebagai mahasiswa di Universitas Islam tertua di dunia. Ya, di Al-Azhar, Universitas dengan *manhaj wasatiyah*-nya, Universitas yang melahirkan ulama sekelas Imam Syafii, Imam Suyuti, Syekh Abdul Qadir Jailani, atau Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi.

Al-Azhar harum semerbak namanya walau zaman silih berganti, membuat para santri bahkan lulusan SMA terkagum-kagum dengan keagungannya. Membuat mereka ingin sekali menaklukkan gelombang persaingan ujian tes masuk ke Universitas tersohor ini. Dan salah satu pemuda yang menembus tembok kemustahilan itu adalah aku sendiri. Seorang pelajar tamatan SMA yang minim pengetahuan agama dan bahasa Arab itu berhasil membuktikannya.

Sebenarnya aku tidak menyangka bisa menjadi salah seorang yang lulus diterima belajar di Al-Azhar. Mulanya, aku hanya mempunyai impian supaya bisa kuliah dan belajar di luar negeri, mau itu Mesir, Arab Saudi, atau negara Arab lainnya. Aku menuliskan impian itu sejak SMA. Aku termotivasi dari seorang mahasiswa bernama Danang, sang pembuat jejak yang sukses menembus batas-batas impiannya menjadi kenyataan. Vidio itu aku lihat dari laptop kakak perempuan yang kupinjam di sela-sela waktu luang.

Aku takjub kepada mahasiswa yang berhasil mewujudkan impiannya itu. Mulai dari impian satu sampai impian ke 100 sudah ia taklukkan. Semua impian ia tuliskan, mulai dari kuliah di Jepang, mendapatkan beasiswa keluar negeri, mengibarkan bendera di gunung Fujiyama, dan sederet impian lainnya. Impian itu ia tulis di dinding kamarnya. Dan ternyata tulisan itu rupanya juga memacu pikiranku, karena di kepalaku memang selalu terngiang-ngiang video motivasi *real* itu. Terpikir terus olehku untuk mewujudkannya.

Biar pun banyak orang mencibir dan kenyataannya impian itu belum terwujud, tapi Allah pasti mendengar suara hati hamba-Nya. Itulah yang membuatku menuliskan hal serupa seperti Danang sang pembuat jejak, aku mencatat seluruh keinginan di kertas HVS. Kadang HVS itu aku bawa dalam shalat, bahkan ada kertas cadangan kecil yang aku tuliskan untuk khusus untuk dibawa ketika shalat di masjid, atau kumunajatkan dalam sujud-sujud shalat malam.

Setamatnya dari SMA, aku berkeinginan untuk kuliah di Universitas negeri, seperti teman-teman SMA di kota pada umumnya. Dimulai dari seleksi SBMPTN, aku memilih tiga bidang studi yang berbeda mulai pendidikan sejarah, studi perikanan, dan ekonomi pembangunan di tiga kota yang berbeda. Tibalah pengumuman yang dinanti-nantikan, setelah memasukkan nama dan nomor pendaftaran, dengan membaca bismillah kubaca di layar monitor komputer *warnet* malam itu, "Selamat Anda dinyatakan lulus di Studi Ekonomi Pembangunan UNIMAL, Aceh."

Namun sayang, kelulusan itu tidak aku nikmati dengan alasan orangtua tidak memberikan izin, ditambah lagi tidak ada siswa SMAN 1 Tanjung Balai, almamaterku yang pernah menginjakkan kaki di Universitas itu. Teman-temanku juga tidak ada yang memilih kuliah di sana, serta beberapa cerita-cerita

buruk tentang kondisi masyarakat di sana seperti kejahatan dan kriminalitas, membuat harapanku untuk kuliah di perguruan tinggi negeri pupus.

Padahal kuliah di PTN adalah sesuatu yang bergengsi, yang dulu aku damba-dambakan. Sebab aku gengsi jika harus masuk ke swasta waktu itu. Namun kenyataannya aku malah memutuskan untuk kuliah di perguruan tinggi swasta. Pikiranku berubah, dari alasan gengsi menjadi, di manapun kuliah itu tergantung pribadi dan kemampuan belajar masing-masing.

Meskipun awalnya menolak, tapi aku akhirnya luluh dengan alasan perekonomian, fakta bahwa uang kuliahnya murah, ada diskon jika ada kerabat yang kuliah di sana, ditambah kondisi perekonomian orangtua pada saat itu mengalami penurunan drastis akibat di-PHK karena fitnah penyeludupan 1 ton ikan yang akan diekspor ke Malaysia. Saat itu memang ayah bekerja di salah satu gudang pengolahan ikan dan dipercayakan untuk memegang kunci gudang.

Sore itu matahari lambat laun memudahkan cahayanya dari seantero bumi, malam pun menyelimuti kampus UMN tempatku sekarang berkuliah. Malam itu aku mengikuti acara MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa), salah satu program dari organisasi intra kampus dalam menyambut tahun baru Islam ke 1438 H. Malam itu ia berjumpa dengan seorang ustaz yang mengisi kajian.

Ustaz berbicara tentang tiga hal yang harus dijadikan momentum perubahan ke arah yang lebih baik. Setelah bercerita tentang hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah, beliau melanjutkan bahwa hal pertama yang harus kita lakukan adalah *hijrah ruhiyah*. Hari demi hari kita mestilah menuju ke arah

yang lebih baik, ruh ibarat jasad yang juga perlu diberi nutrisi dan makanan jiwa agar ia sehat dengan ilmu, iman, dan amal saleh. Dengan ilmu, *ruhiyah* kita akan berproses seperti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, ia harus diberi makanan amal seperti menjaga shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, *mendawamkan* zikir pagi dan petang, bahkan amalan shalat Tahajud, dan shalat sunah lainnya. Agar rohani kita ini sehat, jika ia punya penyakit hati, dengan zikir, tilawah, dan amalan hati lainnya, maka hari demi hari penyakit hati akan terkikis bahkan hilang, lalu imanlah yang akan menghiasi hati kita. Bisa dipastikan, jika kita tidak memberikan makanan kepada rohani layaknya memberi makanan pada tubuh, maka ia akan lemah, sakit bahkan mengalami kematian.

Lalu ustaz melanjutkan dengan penjelasan kedua dan ketiga agar men-*tarbiyah fikriyah* (pikiran) kita, jasad serta rohani, agar kita bisa menjadi insan yang sempurna dan seimbang. Dengan penyampaian penuh motivasi dan kisah inspiratif, membuatku penasaran dengan pemateri malam hari itu, siapakah ustaz ini? Alumni manakah dia?

Setelah berakhirnya acara tausiah, aku pun langsung mendatangi beliau. Kudengar ia bergelar Ic., pasti dia lulusan Timur Tengah. Aku pun memberanikan diri untuk bertanya, "Assalamualaikum, Ustaz, oh, ya, kalau boleh tahu ustaz sepertinya lulusan Timur Tengah, ya?"

Dengan lembut Ustaz menjawab, "*Na'am*, ya Akhi, *Ana* pernah belajar di Al-Azhar saat S1."

Aku mengucapkan, "Masyaallah," lalu bertanya lagi, "Bagaimana caranya agar bisa kuliah di Mesir, ya Ustaz?"

Ustaz dengan tenang menjawab, "*Antum* sudah semester berapa, ya Akhi?"

“Ana semester empat, Ustaz!”

Ustaz melanjutkan, “Sebaiknya *Antum* selesaikan saja dulu di sini, sayang sudah di pertengahan kuliah. Selesai kuliah, nanti daftar ke Mesir, insyaallah bisa. Jangan lupa hafalkan minimal 2 juz, serta pelajari bahasa Arab. Perbaikilah niat *Antum* dalam menuntut ilmu.”

Lalu ustaz meminta izin untuk pamit.

Mendengar pesan-pesan yang dikatakan ustaz tadi, ada rasa optimis sekaligus pesimis yang tercampur dalam sanubari. Apalagi nasihat terakhir itu sudah cukup membuat hatiku seperti hujan gerimis yang menitikkan airnya pada tanah yang kering. Hatiku basah dengan tamparan keras atas niatku yang selama ini salah dalam belajar. Ini adalah nasihat ringkas yang menyadarkan diriku kembali agar menata hati dalam menuntut ilmu semata-mata karena menaati perintah Allah dan ikhlas dalam menjalaninya.

Sedikit rasa pesimis menghampiri karena aku disuruh untuk bersabar dalam menjalani dan menamatkan kuliah di UMN. Meski sebenarnya aku ingin sekali beliau memotivasiku agar cepat-cepat mendaftar ke Mesir, tapi malah disuruh untuk menyelesaikan kuliah di kampus ini. Padahal aku ingin pada tahun itu juga untuk mendaftar.

Rasa kecewa sedikit melandaku tapi harapan kecil itu masih tersimpan di sanubari. Kusimpan ia lekat-lekat, sembari kupikirkan dan kucari tahu bagaimana cara orang sepertiku ini bisa kuliah ke Mesir atau negara Timur Tengah lainnya. Sebenarnya ketika aku kuliah di jurusan keguruan di Universitas swasta, aku juga kuliah di salah satu *ma'had* bahasa Arab di kota Medan dengan diktat *full Arabic* dan diajar oleh dosen yang tamatan Timur Tengah. Rasa rindu yang teramat sangat untuk

kuliah di luar negeri sedikit terobati di sana. Ingin suatu saat aku bisa menggapai impian untuk kuliah di luar negeri.

Aku belajar bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya selama dua tahun setengah, sekaligus kuliah di UMN pagi dan siang. Kurelakan waktu pagi untuk belajar bahasa Arab dari jam delapan pagi hingga azan Zuhur berkumandang. Selepas Zuhur aku langsung berkuliah di UMN belajar ilmu sosial dan keguruan.

Aku rela menghabiskan waktu saat ini untuk belajar pagi, siang dan malam dengan biaya yang sedikit. Walau terkadang lelah dan banyak menyita waktuku, belum lagi amanah organisasi dakwah, serta banyak *halaqah tarbiyah* yang saat itu aku geluti menambah kepadatan agendaku. Walau terlihat begitu padat dan melelahkan, rasanya aku bahagia. Agaknya kesibukanku sedikit membuahkan hasil. Selama dua tahun itu, bahasa Arab yang kumulai dari nol itu hasilnya terlihat juga. Aku sedikit-sedikit bisa menerjemahkan kata-kata dalam Al-Qur'an tanpa melihat terjemahannya. Aku juga tidak terbata-bata ketika berbicara dengan orang Arab yang berlalu-lalang mengunjungi kota Medan.

Di sela-sela waktu itu sebenarnya aku pernah mendaftarkan diri ke Al-Azhar melalui Kemenag, tapi karena ijazahku saat itu sudah lewat, belum ada titik terang bagiku bagaimana bisa pergi untuk belajar ke negara Arab.

Sampai akhirnya aku tamat di lembaga bahasa Arab itu, kulihat beberapa teman ada yang sudah pergi ke Mesir, Sudan, dan Arab Saudi. Ya, walau aku belum seperti mereka, kukatakan dalam hati, "Inshaallah suatu hari nanti, ya *Rabb!*"

Ya, aku hanya berhusnuzan kepada Allah. Suatu saat Allah pasti akan memberikan kesempatan jika aku sudah pantas

untuk kuliah di luar negeri, tinggal aku yang harus menyiapkan dan memantaskan diri. Sudah pantaskah aku diterima di Arab Saudi, di Mesir atau negeri lainnya? Kembali kurenungi diri, yang sebenarnya memang belum pantas untuk kuliah di luar negeri.

Lama-kelamaan mimpi itu kulupakan. Hatiku berkata bahwa mungkin Allah belum menakdirkan ke Mesir, jangan-jangan lantaran maksiat masih saja kulakukan. Jangan-jangan matakmu masih melihat yang haram, tangan dan mulutku masih suka menyakiti orang lain, atau jangan-jangan hatiku yang masih belum ikhlas menghafal Al-Qur'an atau belajar bahasa Arab. Apakah aku menghafal selama ini karena Allah atau ingin dilihat orang lain, apakah aku belajar bahasa Arab karena ingin dipuji orang lain atau karena Allah.

Pertanyaan-pertanyaan itu akhirnya kubawa dalam shalat malam. Rasa gundah berbalut resah saat itu *kucurhatkan* pada Allah, "Ya *Rabb*, saksikanlah bahwa aku tidak sabar ingin rasanya kuliah di luar negeri. Kapan, ya Allah, kapan?"

Saat itu aku marah dalam perasaan. Aku hampir berputus asa.

Suasana malam itu sejuk dengan angin yang masuk dari ventilasi jendela, kulihat jam menunjukkan pukul 03.00 dini hari. Aku beranjak ke kamar mandi dan menenangkan diri dengan air wudu. Kemudian aku membuka surat cintanya Allah, kubuka mushaf itu dengan mengucap lafaz bismillah, dan tak sadar aku sampai pada Qs. Az-Zumar ayat 53, yang artinya, "*Hai, hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Malam itu mataku berbinar-binar meneteskan rintik harapan, mulutku basah dengan kalimat istigfar, sedang hatiku terus kutambatkan dengan harapan sebesar-besarnya kepada Allah, "Ya Allah, kapankah kesempatan itu akan datang?"

Pagi itu aku melihat-lihat sebaran pesan *broadcast* bahwa akan dibuka LIPIA cabang Medan. Sontak itu membuatku terkejut, lembaga kenamaan itu akhirnya dibuka di Medan? Masyaallah, aku yang dulunya pernah menargetkan ingin kuliah di LIPIA Jakarta selepas *ma'had*, kini aku tak susah lagi pergi ke Jakarta.

Tanpa menyia-nyiakan waktu, aku langsung mendaftarkan diri secara *online*. Selang beberapa bulan lamanya, aku pun langsung tes masuk, mulai hafalan Al-Qur'an dan tes wawasan keislaman serta percakapan bahasa Arab dan menulis bahasa Arab. Alhamdulillah semuanya lancar, Syekh Aid Albarki yang mengetes hafalan dan wawasan keislaman.

Belakangan aku tahu, beliau adalah *mudir* LIPIA Medan. Beliau orang Madinah asli, sudah menyelesaikan disertasinya dan meraih gelar doktor di Universitas Madinah Islamiyah jurusan Sastra Arab. Beliau orang yang murah senyum dan selalu menyebarkan salam ketika berjumpa. Rasanya aku baru berjumpa dengan penduduk Madinah yang memang terkenal dengan akhlak yang baik.

Aku memutuskan untuk berhenti mengajar di sekolah SMP. Aku memilih untuk belajar bahasa Arab di lembaga milik pemerintah Arab Saudi itu. Walau sebenarnya gaji bulanan yang aku dapatkan di SMP itu bisa membantu kuliahku di semester ke-7, tapi dengan perasaan yakin aku memilih jalan untuk menuntut ilmu lagi. Kuliah pagi dan siang kujalani kembali. Hari demi hari

kulalui dengan semangat berapi-api, perjalanan baru kurajut kembali. Aku kembali memilih jalan panjang perjuangan menuntu ilmu. Aku berharap Allah pasti menolong hamba-Nya yang yakin dengan jalan ini. Bismillah!

Pagi itu terasa indah, udara segar menyelimuti kamar *homestay* yang saat ini aku tempati. Aku, adik, bapak, umi dan beberapa kakak serta abangku sedang menginap di sebuah penginapan di Kota Medan. Kemarin sore kami sibuk mencari penginapan yang sesuai dan dekat dengan tempat wisuda, akhirnya kami dapati juga penginapannya, alhamdulillah, sangat dekat dengan tempat wisuda.

"Alhamdulillah, ya Allah, hari ini aku diwisuda sebagai alumni UMN." Nikmat rasanya, akhirnya selama 4 tahun setengah aku berlelah-lelah di Universitas swasta ini, akhirnya aku merasakan kebahagiaan ini. Hampir seluruh keluargaku datang menghadiri acara wisuda, kebahagiaan tiada tara untuk seorang anak perantauan yang lama tak dikunjungi sanak saudara.

Pagi itu aku datang dengan toga dan pakaian wisuda ke sebuah *ballroom* luas nan megah, ditemani dengan kilatan sepatu yang telah kupersiapkan malam harinya. Sebelum menuju tempat wisuda, aku sengaja berpose dengan bapak dan umi. Alhamdulillah, sungguh aku merasakan kebahagiaan hari ini, karena sepasang surgaku akhirnya rela mengantarkan dan menghadiri acara wisuda.

Hari itu aku diantar dengan mobil. Proses wisuda berjalan dengan khidmat. Beberapa orang datang menemuiku sekadar mengucapkan kata selamat, bahkan kawan-kawan di LIPIA saat itu juga datang memeriahkan acara wisuda. Sungguh persahabatan yang indah kawan!

Sehari setelah wisuda, dengan kebahagiaan tiada tara, esoknya aku kembali berjibaku dengan buku *Silsilah Lughah Arabiyyah Mustawa* 3. Beberapa teman sekelas yang tidak bisa hadir kemarin kembali mengucapkan selamat, dan aku pun berterima kasih atas perhatian dan kedatangan mereka.

Dua tahun lamanya aku kuliah di LIPIA ini dan akhirnya angkatan pertama *I'dad Lughawi* (persiapan bahasa) LIPIA Medan diwisuda dan siap dilepas. Beberapa motivasi dari dosen agar kami semuanya bisa melanjutkan kuliah di negara Arab, mencoba menumbuhkan rasa yang kuat dalam berbahasa Arab dan mengenal wawasan di luar negeri, atau lanjut saja S1 LIPIA di Jakarta, karena, "Dengan kuliah di negara Arab, kalian akan mendapatkan nilai lebih, wawasan kalian bertambah, dan ilmu *Antum* semua akan cerah," terang Ustaz Hadi, salah satu dosen lulusan Suriah.

Dengan motivasi-motivasi itu, mimpi yang selama ini terpendam seakan naik ke pusat pemikiran. Tak sadar entah siapa yang mengendalikan, terbawa semangat motivasi itu, kembali aku mencari info-info kuliah di luar negeri.

Aku pun mendaftar ke UIM (Universitas Islam Madinah). Semua berkas kuterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Lalu aku cari info kuliah di Turki baik S1 dan S2. Aku aktif mengikuti seminar-seminar *online* via *WhatsApp* yang diadakan beberapa lembaga secara gratis. Aku juga mencari info lewat kawan-kawan yang saat itu sudah kuliah di Mesir. Dari info yang kudapat bahwa ternyata kuliah di Azhar, walau hanya S1 itu tidak ada persyaratan umur.

"Ya *Habibi*, gimana kuliah di Mesir, adakah orang seperti aku masih bisa?" tanyaku setelah basa-basi.

“Wah, banyak sekali, Rif, di sini bahkan ada kakek-kakek asal Rusia yang menimba ilmunya di Azhar,” sahut Tomi, kawanku. Setelah berakhirnya percakapan kami, aku pun berkesimpulan bahwa tekadku sudah bulat. Aku harus berusaha untuk bisa kuliah di Al-Azhar.

Pada April 2019, mulai kuintakkan kaki di bumi Jawa tepatnya di Bojonegoro, di lembaga khusus yang menggembelng dan memberangkatkan santrinya ke Mesir, ke Malaysia, dan juga ke Turki. Lembaga itu bernama *Mumtaza Center*. Di situlah awal kisah perjuanganku menaklukkan negeri Kinanah dimulai.

Di Mumtaza, kami dididik, dimotivasi serta dilatih, mulai dari belajar bahasa Arab yang intensif, membahas soal-soal yang berpotensi diujikan ketika ujian tes masuk Al-Azhar, menghafal Al-Qur'an, *muhadatsah*, serta diberi trik dan tips cara menjawab wawancara untuk menghadapi tes di Kemenag.

Hari itu, Kamis malam Jumat, seperti biasa diriku ikut melantunkan selawat Nabi yang dipimpin oleh salah seorang santri alumni pondok *salaf* di Jawa Timur. Jiwa raga kami seperti menyatu dalam kekuatan Illahi, dimulai dari membaca *muqaddimah*, lantunan Al-Fatihah, kemudian iring-iringan rebana ditambah bacaan *Maulid Ad-Diba'i* menambah khidmatnya malam itu.

Acara selawat ini men-charge kembali energi lahir dan batin yang telah dicurahkan dalam belajar hari itu. Dalam suasana khidmat, aku terbayang detail perjalananku di Mumtaza serta perjuangan dan pengorbanan dalam belajar.

Aku teringat mulai malam tadi sekitar jam 03.30 aku terbangun dari tidur, kubangunkan teman untuk mendirikan

shalat serta saling menyimak bacaan. Aku yang hari itu bertindak sebagai imam, membaca surah Al-Baqarah juz satu, yang terbagi-bagi dalam beberapa rakaat. Inilah momen yang kunanti-nanti; *muraja'ah* dalam kesunyian malam. Aku bertekad agar hafalanku bisa *mutqin*. Malam itu kami bergantian menyimak sampai sebelum Subuh, kami mengakhirinya dengan shalat Witir 3 rakaat. Setelah azan Subuh, para santri berdatangan ke musala untuk melaksanakan shalat Subuh.

Pagi itu Ustaz Hafifi datang untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada kami. Ustaz menceritakan pengalamannya bahwa beliau sering bermimpi seakan-akan kembali mengikuti ujian-ujian Al-Azhar yang begitu menegangkan.

"Anak-anakku, saat itu di tingkat 3, nama Ustaz tidak lulus di mata ujian Al-Qur'an, padahal rasanya bisa. Ustaz betul-betul *down* dan stres pada waktu itu. Nilai pun *rosib*, masyaallah, lalu hafalan 6 juz itu langsung *blank*. Kemudian satu bulan itu dikasih waktu ujian *daur tsani*, tapi entah kenapa waktu itu sangat sulit untuk menghafal. Ustaz sudah berusaha ke masjid tapi berkelebat di pikiran kesusahan yang dialami. Hafalan enam juz itu hilang seketika. Padahal sebenarnya itu hanyalah mimpi yang tak pernah terjadi. Tapi mimpi itu terasa nyata sekali. Karena begitu dahsyatnya ketakutan yang pernah dialami ketika mendekati ujian Al-Azhar."

"Dulu juga di Gontor ketika Ustaz menghadapi ujian, buku itu pasti lecet. Saking takutnya, Ustaz pernah naik ke masjid untuk persiapan ujian. Ustaz bawa buku dan bersandar di dekat pintu masjid. Ustaz bersama Haykal malam itu. Karena angin berhembus cukup kencang, Ustaz meminta Haykal untuk menutup pintu. Ia tidak sadar bahwa baut pintu bagian depan lepas, dan setelah ditutup, *kedebum!* Seisi Gontor terkejut mendengar apa yang terjadi di atas masjid. Malam itu Ustaz pingsan dan langsung dibawa ke klinik. Pagi menjelang siang

baru siuman dan langsung Ustaz berteriak, 'Buku mana? Buku mana?'

Kami pun tertawa pada saat ustaz menyampaikan hal itu. Lalu Ustaz mengatakan, "Kenapa Ustaz seperti itu? Karena pada waktu itu takut kalau tidak lulus, takut kalau tidak mendapat nilai B. Jadi prestise sekali nilai B dulu itu."

"Bagaimana gambaran takut itu? Jadi apa bedanya orang *pede* sama orang takut? Ketika Ustaz di Mesir, gaya belajar terbawa dari Gontor. Jadi ketika di Mesir, Ustaz membaca dulu, ditandai *mufradat* yang tidak dipahami, lalu coba dipahami dan terakhir menghafalkannya."

"Jadi gambaran takut itu adalah ketika besok ujian, pada malamnya tidak bisa santai. Sampai pagi pun ketika berangkat ke Al-Azhar, sepanjang perjalanan Ustaz terus membaca materi yang sudah dirangkai jadi *mindmapping*. Ustaz baca terus hingga duduk di bangku ujian. Itulah gambaran rasa takut, dan ketika Ustaz terbangun, alhamdulillah sudah berlalu masa itu."

Cerita itu menambah keyakinananku untuk terus berjuang, untuk tidak bersantai-ria, terus melakukan yang terbaik, dan patuh atas apa yang dianjurkan Ustaz Hafifi. Rangkaian nasihat pun berakhir, kami dibagi menjadi kelompok-kelompok untuk pembagian *muhaffiz* dan menyetorkan ayat-ayat apa yang sudah dihafal selama ini.

Pagi itu itu aku menyetorkan hafalan pada Sultan. Setelah berakhir, kami pun bersiap untuk mandi, lalu belanja mulai jam 6 sampai jam 9 pagi diselingi istirahat makan. Setelah makan, kami langsung menuju musala, melanjutkan materi buku Bahasa Arab Modern dan ditutup dengan mengerjakan tes *online*. Akhirnya azan Zuhur berkumandang, kami mengakhiri pelajaran itu dengan berdoa, "*Allahumma inna nastaudiuka ma*

'allamtanihi, fardudhu, ilaina, 'inda hajatina, wa laa tansanihi, ya Rabbal Alamin."

Siang setelah Zuhur adalah waktu di mana kami semua beristirahat. Ada yang tidur, ada juga santri yang bersantai dengan kesibukannya masing-masing, sampai berkumandangnya azan Ashar dan kami shalat berjamaah. Setelah shalat kami kembali berjibaku dengan kelompok belajar yang telah ditetapkan untuk membahas lagi buku Bahasa Arab Modern. Kami membahas beberapa *nash* bacaan untuk dibaca bergantian dan diartikan, serta menjawab latihan-latihan yang ada di buku sampai pukul 5 sore, barulah kami mengakhiri pembelajaran. Doa kepada Allah tak luput kami panjatkan untuk selalu memudahkan dalam belajar dan diluluskan dalam ujian yang semakin dekat.

Magrib pun datang, setelah shalat kami dikumpulkan untuk diberikan nasihat. Kali ini ada Ustaz Umar seorang lulusan Universitas Al-Ahgaff, Yaman, yang membawakan kitab *Akhlak Lilbanin* untuk diajarkan kepada kami. Kitab tersebut tentang akhlak-akhlak penuntut ilmu, dan 15 menit sebelum azan Isya kajian pun berakhir. Kami dipersilahkan untuk membubarkan diri segera melaksanakan makan malam.

Begitulah hari-hariku menjadi santri di Mumtaza. Bahkan seandainya saja malam ini bukan malam Jumat, pasti setelah Isya kegiatan pembelajaran berlanjut membahas bab-bab yang belum kami pelajari di kitab Bahasa Arab Modern.

Bahkan kami terus berusaha untuk mengerjakan soal *online* dengan nilai seratus. Jika tidak mencapai seratus, otomatis aku dan teman-teman harus mengulangi lagi mengerjakan soal itu. Itulah target yang ditetapkan untuk kami, agar kiranya nanti terbiasa dengan soal yang sulit dan jari-jemari kami terbiasa mengetikkan kalimat bahasa Arab.

Sampai-sampai aku melihat seorang santriwati yang satu kelompok denganku tidak akan tidur jika belum bisa mendapatkan nilai 100. Sungguh hal itu membuatku terpacu untuk terus-menerus berlomba dalam meraih nilai yang terbaik. Aku berpikir jika wanita saja bisa seperti itu, masa laki-laki kuat seperti aku tidak bisa melakukan hal serupa. Senyum tipis tersungging di wajahku. Malam itu seakan rembulan memberikan ketenangan bersamaan dengan lantunan selawat yang kami bacakan, bintang-bintang berkilauan, angin malam meniup-niup dedaunan rindang di depan musala.

Hal-hal itu berkelebat dalam pikiranku pada waktu selawat dikumandangkan. Meskipun bibir berkemat-kamit, tapi pikiranku jauh melayang membahas apa yang terjadi hari ini, dan hari yang lalu. Malam itu kumandang selawat terakhir menyadarkan khayalanku. *Allahumma shalli wasallim wabarik wa 'ala alih!*

24 Januari 2020

Hujan seakan menandakan rahmat Allah pada hari itu. Suasana lalu-lalang penumpang terlihat di bandara internasional. Panggilan untuk segera memasuki pesawat menderu-deru. Hari ini pertama dalam sejarah aku akan terbang ke negeri yang telah kuimpikan dalam kurun waktu yang lama. Aku mengucapkan syukur tiada tara kepada Allah.

Betapa tidak, berbulan-bulan kami belajar menjadi santri di Mumtaza, menunggu pengumuman kapan ujian tes Kemenag, lalu melaju ke tahap selanjutnya, penyaringan tahap kedua dari 1.600 orang yang lulus di tahap pertama. Merekalah yang akan melaju ke final pertempuran, yaitu tes hafalan Al-Qur'an, wawancara, serta wawasan kebangsaan. Setelah tes tahap kedua

berakhir, kami dilatih kesabaran lagi dengan menunggu pengumuman hasil akhir tes. Dari 8.000 orang yang lulus mengerucut menjadi 1.600 orang, dan dari 1.600 yang lulus di tahap satu, tahun ini hanya 1.000 santri yang berhak terbang ke Mesir. Alhamdulillah, aku adalah orang yang lulus di antara mereka semua.

Lalu ujian kesabaran pun terus dilanjutkan dengan menyiapkan berkas-berkas dan menunggu kabar visa yang akan diterbitkan oleh pihak pemerintah Mesir. Hampir saja kami lelah dalam menunggu visa. Sebulan setelah penantian itu akhirnya ditetapkanlah aku berangkat di kloter 4 bersama 30 orang para santri Mumtaza lainnya.

Tibalah saat itu, di mana kami semua berkumpul di Bandara Soetta, Jakarta. Kami dikumpulkan dan diberi arahan terkait perjalanan kami untuk 4 tahun ke depan di Mesir. Aku dan abangku dikumpulkan bersama para wali santri lainnya. Ustaz Hafifi memulai arahnya, "*Bismillahirrahmanirahim, assalamua'alaikum warahmatullah wabarakatuh, bakda tahmid wa shalawat, amma bakdu*. Hanya rasa syukur yang paling pantas untuk Antum betul-betul resapi maknanya. Karena rasa syukur kita ini penuh dengan tanggung jawab! Apa sih rasa syukur itu? Ya, saat ini!"

"Berbulan-bulan yang *Antum* tunggu, yang *Antum* perjuangkan hanyalah saat ini! Perjuangan yang mungkin masing-masing para bapak dan ibu juga merasakannya. Mulai dari belajar bersama, ujian bersama, menunggu pengumuman bersama, dan seterusnya. Kalimat kapan berangkat, adalah pertanyaan yang selalu ditanyakan. Hingga datang hari ini! Tapi bukan ini yang kita tunggu!"

"Karena ini baru proses awal, langkah kita, langkah *Antum* semuanya ini untuk menuju ke langkah-langkah

berikutnya. Dan perjuangannya akan jauh lebih berat, karena itulah kenapa para *thalibul ilmi* itu statusnya adalah *mujahid fi sabilillah*! Kalau statusnya *mujahid fi sabilillah* berarti timbangannya sama. Dan status ini jangan *Antum* ubah! *Update* status yang lain, menjadi pengusaha, organisatoris, bukan! Jadi, kalau *Antum* merubah status itu, Allah akan merubah perlakuannya terhadap *Antum*! Selama *Antum* menjadi penuntut ilmu, maka selama itu juga semua makhluknya, bahkan para malaikatnya akan mengepakkan sayapnya melindungi *Antum* para *thalibul ilmi*."

Karena itu, syukur alhamdulillah, dari sekian ribu peserta, bapak ibu sekalian! Anak-anak kita ini diberikan Allah rahmat-Nya. Jadi bukan karena *Antum* pintar, *Antum* cerdas, otaknya brilian, bukan! Karena mungkin yang tidak lulus jauh lebih pintar! Tapi *Antum*lah yang diberi amanah ini, tahun ini!" tegas Ustaz Hafifi sekali lagi.

Lalu Ustaz Hafifi bagaikan orator menyambung, "Karena itu, peganglah amanah ini dengan penuh tanggung jawab! Selalu ingat orangtua, selalu ingat derai air mata mereka. Beliau-beliau, ibu-ibu ini, tiap malam Tahajud, tiap hari puasa, hanya untuk *Antum*!"

Ustaz Hafifi mengakhiri dengan nasihat-nasihat selama menjalani hidup di Mesir, seperti pentingnya menjaga komunikasi dengan kakak-kakak senior, manajemen waktu sebaik dan seefektif mungkin, serta prioritaskan belajar, belajar dan belajar.

Lalu ustaz membaca doa panjang, yang membuat seluruh dada kami basah dengan syahdunya pertemuan terakhir. Seakan mata kami meniriskan air. Para orangtua juga lambat laun meneteskan air mata di pipi mereka.

"Mari kita baca doa *safar* bersama-sama dan ikuti, bukan mengaminkan saja!"

Dengan dipandu suara ustaz, diikuti serempak oleh para santri yang akan berangkat dan diamankan bersama, maka doa pun dibaca.

Bismillahirrahmanirrahim.

Bismillahi amantu billah, bismillahi i'tasamtu billah, bismillahi tawakkaltu 'alallah, laa hawla wa laa quwwata illa billahil aliiyyil adzim.

Allahu akbar, allahu akbar, allahu akbar.

Subanalladzi sakhara lana haza wamakunna lahu muqrinin.

Wa inna ila rabbina lamun qalibun.

Allahumma innaa nas'aluka fi safarina haza albirra wat taqwa, wa minal amali matarda.

Allahumma hawwin safarana hadza, wa hawwin 'anna bu'dah, allahumma anta sahibu fis safar.

Wal khalifatu fil ardh, allahumma inna nauzubika min wa'sais safar, wa kaabbatil manzar, wa suuil munqalabi wal mali, wal ahli.

Al-Fatihah!

Hari itu mimpi ke luar negeri betul-betul menjadi kenyataan. Seolah saat itu aku tak percaya bahwa Allah mendengar *curhat*ku di waktu shalat malam. Tapi hari ini aku meyakini bahwa janji Allah itu tidak akan pernah salah. Allah tidak akan lupa dan pasti menolong hamba-Nya yang bersabar.

Jalan Selalu Terbuka Untuk Penimba Ilmu

Oleh: Muhammad Rijal Fathurrizqi

Pasca UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer), aku berbaring di kasur sambil memikirkan, "Ke mana arah hidupku ini akan dibawa?"

Sontak itu menjadi sebuah pertimbangan yang harus sangat diperhitungkan, karena ini memengaruhi masa depan. Bicara soal masa depan, waktu itu aku memang tidak terlalu banyak bermimpi bahkan sangat takut untuk bermimpi, dan yang ada di pikiran sebatas kuliah atau kerja? Itu saja.

Oh iya, perkenalkan, namaku Muhammad Rijal Fathurrizqi, asal Bandung. Umurku saat itu 17 tahun, bersekolah di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka dan juga mengaji di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Wasilah. Kebetulan aku sangat banyak menghabiskan waktu di sekolah, karena sekolahnya *fullday school*.

Lanjut ke yang tadi, teman-teman rata-rata memutuskan untuk mengadu nasib alias bekerja, karena memang *basic* dari SMK juga. Awalnya aku ingin bekerja di salah satu perusahaan operator jaringan karena memang jurusanku Teknik Komputer dan Jaringan. Tapi hati berkata lain, kala itu aku suka mendengarkan ceramah Ustaz Abdul Somad dan sangat kagum sekali dengan beliau, sosok inspiratif banyak umat termasuk diriku sendiri. Sampai-sampai aku mencari tahu, "Di mana beliau menimba ilmu?"

Ternyata studi S1-nya di Al-Azhar, Kairo, Mesir. Akhirnya dengan sangat yakin tanpa memperhitungkan apapun termasuk risiko, aku bertekad ingin melanjutkan studi ke Al-Azhar juga.

Dengan sangat tekun aku mencari informasi seputar Al-Azhar lewat internet. Karena di lingkunganku tidak ada satu pun yang tahu bagaimana caranya kuliah ke sana. Akhirnya, aku sedikit tahu ternyata untuk kuliah di Al-Azhar sendiri itu harus mengikuti tes Kemenag yang diselenggarakan setiap tahunnya. Saat mencari kisi-kisi seputar tes tersebut, ternyata untuk soalnya pun aku tidak paham, karena memakai bahasa Arab. Menyadari akan *basic* yang sangat kurang di segi bahasa, aku pun memutuskan untuk pergi ke Pare, Kediri untuk mempelajari bahasa Arab dulu dan mengikuti tes ke Timur Tengah di tahun depannya.

Tepatnya pada tanggal 24 Juni aku telah tiba di Pare dan masuk ke salah satu lembaga kursus bahasa Arab, yaitu Al-Azhar. Banyak sekali yang aku dapatkan di sana, seperti mendapatkan pelajaran dan pengetahuan baru, juga teman-teman dari berbagai pulau.

Ada poin menarik di sini, ya! Aku sangat bersyukur berada di *circle* orang-orang yang rata-rata bercita-cita ingin mencari ilmu di Timur Tengah, termasuk Mesir. Dari yang tadinya aku tidak terlalu tahu tentang Timur Tengah, akhirnya bisa *sharing* dan banyak mendapatkan masukan dari teman-teman.

Namun terlepas dari itu, ada juga rasa was-wasnya, mengapa? Karena mereka pun juga menjadi sainganku nantinya di waktu tes ujian Timur Tengah. Secara memang jatah kuota mahasiswa yang dinyatakan lulus dan dapat berangkat ke Mesir kurang lebih jumlahnya 1.000 orang setiap tahunnya. Hal ini tentunya menjadi motivasi besar bagi diriku untuk lebih giat dan semangat lagi di dalam belajar.

Aku sangat yakin, kalau orang yang berjuang di jalan-Nya niscaya akan selalu diberi kemudahan, *whatever it is*. Seperti apa yang orang-orang katakan, tugas aku yaitu selalu berikhtiar, berdoa dan bertawakal. Karena memang pada dasarnya pun Allah-lah yang menentukan untuk bisa lulus dan tidaknya. Hasil yang diberi oleh-Nya, itulah yang terbaik untuk hidupku.

Lima bulan berlalu, aku bertemu dengan seseorang yang hebat, mentor sekaligus sahabat dan bisa disebut juga sebagai pahlawan (*maybe* tidak terlalu *alay* he he). Namanya Dandi, kelahiran tanah Sunda bagian timur. Sosok yang menginspirasi tersebut *sharing* denganku di sebuah *cafe hits* di Pare. Beliau ternyata sudah lulus untuk pergi ke Mesir. Aku semakin tahu seputar Timur Tengah khususnya Mesir sekaligus banyak mendapatkan motivasi dari beliau.

Singkat cerita kami berbincang, akhirnya beliau memberi saran untuk pergi ke sebuah tempat yang beralamat di Cianjur. Ternyata ada tempat khusus untuk persiapan ke Timur Tengah. Bentuknya seperti pondok pada umumnya, tetapi bedanya di sana kita mempelajari apa-apa yang akan diujikan nanti pada saat tes Kemenag. Dalam istilah lain, tempat tersebut disebutnya mediator. Ya, mungkin untuk sebagian kalangan santri sudah familiar akan tempat ini. Namun bagiku sendiri, ini hal yang sangat baru, yang memang harus aku kunjungi dan memang aku percaya, ini adalah sebagian dari wasilah-Nya utukku bisa pergi ke Al-Azhar.

Singkatnya, di pertengahan Desember aku sampai di pondok itu. Namanya Pondok Pesantren Darul Azhar, dan untuk nama mediatornya, yaitu *Azhary Center*. Lembaga ini bergerak dalam bidang konsultan dan kaderisasi pendidikan jenjang perguruan tinggi baik lokal maupun internasional. Pimpinannya dua ustaz sekaligus yaitu Ustaz Ramdhan Arifin, Lc. M.Sy dan Ustaz Syahrul Fadhil, Lc. MA. Keduanya lulusan Al-Azhar Mesir.

Sejak berdirinya di tahun 2014, *Azhary Center* telah mendidik, membina dan membekali para calon kader umat Islam yang melanjutkan perkuliahan ke Timur Tengah maupun luar negeri lainnya, di antaranya Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Khartoum Sudan, Universitas Al-Ahgaff Yaman, Universitas Zaitunah Tunisia, dan Universitas-Universitas lainnya di berbagai negara seperti Turki, Libya, Dubai, dan lain-lain.

Lagi-lagi aku mendapatkan pengalaman yang sangat banyak, pelajaran yang sebelumnya belum dipelajari, dan teman-teman baru dari Sabang sampai Merauke. Ada yang dari pondok salaf, ada yang dari pondok *modern*, dan ada juga yang dari pondok Al-Qur'an (*tahfidz* atau pun *qira'ah*). Semuanya sangat baik, ramah, dan tentunya pintar-pintar, he he, jadi minder!

Kami semua bercampur di sana untuk satu tujuan yang sama, belajar, menghafal Al-Qur'an, makan, berolahraga, *rihlah*, *ngopi* dan kegiatan-kegiatan lainnya pun kami lakukan bersama-sama. Karena untuk belajar pun kita tidak bisa sendiri. Ibarat mobil *ambulance* tanpa lampu sirine, kita harus lakukan secara bersama-sama. Karena apapun itu, sekuat-kuatnya diriku, tidak akan bisa melebihi kuatnya kebersamaan kita.

Kurang lebih selama 6 bulan aku belajar di sana, mendapatkan pengalaman yang sangat banyak, teman yang banyak, sekaligus bermasyarakat dengan warga di sana. Orang-orangnya yang sangat ramah, juga tempat yang sejuk, sangat mendukung kita untuk selalu belajar dengan semangat. Hitungannya bukan lagi sebuah persahabatan, namun tepatnya keluarga, keluarga *Azhary Center*.

Singkatnya, aku berangkat untuk mengikuti tes ujian Kemenag bersama kawan-kawan ke UIN Jakarta. Kalau tak salah sekitar tanggal 10 Syawal. Oh iya, ada sedikit perbedaan teknis pelaksanaan ujian di tahun 2019 dengan tahun-tahun

sebelumnya. Di tahun 2019, tetap ada 2 tahap yaitu ujian tulisan dan lisan. Namun untuk ujian tulis, kita menggunakan sistem *online* memakai komputer (TOAFL). Kita diwajibkan untuk mengikuti prosedur-prosedurnya seperti membawa laptop dan *mi-fi* (media yang biasa digunakan untuk mengakses internet, semacam *hotspot* ponsel). Dan saat itu, ujian yang didahulukan adalah tes tulisan dengan komputer.

Ada sekitar 200 lebih rombongan dari kami yang mengikuti tes pertama ini. Sesampainya di UIN, aku mengikuti ujian bersama teman-teman. Perang dimulai! Aku berusaha untuk tetap *enjoy*, selalu berdoa agar diberi kelancaran. Aku duduk di bangku paling depan. Hanya satu yang aku pikirkan, antara lulus atau tidak, apa yang ditakdirkan Allah, itulah yang terbaik.

Alhamdulillah untuk diriku sendiri tidak ada kendala saat mengerjakan ujian, namun untuk beberapa teman-teman, sangat banyak sekali kendala yang ditemukan, seperti koneksi internet kurang stabil, gagal *log in*, soal *listening* yang tidak bisa diputar, dan banyak kendala lainnya.

Setelah semua menjalani tes tahap satu ini, akhirnya kami diberi tahu oleh salah satu pengawas ujian, "Hasil tes ujian ini akan diumumkan seminggu atau dua minggu ke depan, untuk yang tidak lulus di tahap ini, maka mereka tidak bisa mengikuti tes tahap dua, yaitu tes lisan."

Pulanglah kami ke pondok di malam hari. Aku bersama teman-teman selalu berdoa agar diberi yang terbaik dengan cara berselawat kepada Nabi Muhammad sebanyak mungkin. Untukku sendiri, lebih memikirkan apa yang akan terjadi jika lulus ujian tahap pertama. Tidak lain adalah dengan mempersiapkan apa yang akan diujikan pada tahap ke dua, tes lisan. Penantian berlangsung berminggu-minggu dan hasil pengumuman tes

pertama dirilis oleh Kemenag. Alhamdulillah *wassyukur lillah*, aku dinyatakan lulus tes tahap pertama dan berhak mengikuti ujian tahap kedua atau tes lisan.

Untuk tahap selanjutnya, kami berangkat lagi ke UIN Jakarta. Seperti halnya di tahap pertama, kami menunggu giliran dipanggil ke ruang ujian untuk di tes. Selawat pun terus dibacakan, agar setidaknya bisa menghilangkan rasa grogi. Akhirnya aku dipanggil. Ternyata untuk pengalaman tes lisan, aku pribadi hanya memakan durasi 5 menit saja namun *full* memakai bahasa Arab. Selepas ujian, aku sendiri agak kurang optimis antara lulus atau tidak. Tapi aku hanya berpikiran bahwa jalan selalu terbuka untuk penimba ilmu. Akhirnya selesailah ujian tahap dua tersebut.

Seminggu setelahnya, pengumuman hasil tes tahap dua dirilis dan alhamdulillah juga aku dinyatakan lulus serta berhak melanjutkan studi di Al-Azhar. Rasa syukur dan bahagia yang tiada henti kepada Allah, terima kasih pada guru-guru yang telah mendidik, dan orangtua yang senantiasa berdoa untuk anaknya. Ternyata benar, jalan akan selalu terbuka untuk mereka yang berusaha. Jalan selalu terbuka untuk mereka yang mencari. Dan aku berani menambahkan bahwa jalan selalu terbuka untuk para penimba ilmu.

Untuk pemberangkatan ke Al-Azhar sendiri, ada namanya tahap pemberkasan. Aku harus melengkapi pemberkasan tersebut untuk maju ke tahap selanjutnya, yaitu tahap keberangkatan. Di tengah-tengah pemberkasan, ada salah satu lembaga amil zakat nasional, yaitu BAZNAS membuka beasiswa untuk para calon mahasiswa Al-Azhar di tahun 2019-2020, namanya Beasiswa Cendikia BAZNAS. Aku bersama teman-teman memutuskan untuk mengikuti beasiswa tersebut dengan harapan bisa termotivasi dan mendapatkan keringanan ekonomi.

Untuk kuota penerima beasiswa ini, yaitu 40 orang dengan fasilitas yang sangat menarik.

Melewati segala prosedur seperti melengkapi persyaratan ikut serta, wawancara dengan pihak BAZNAS, *qadarullah* aku lulus dan berhak mendapatkan Beasiswa Cendikia tersebut dengan fasilitas yang sangat memuaskan. Alhamdulillah *wa syukru lillah*. Ini adalah cerita perjalanan yang sangat singkat dari hidupku. Apapun yang terjadi, tiada lain atas kehendak Allah. Dengan bermodalkan yakin, ikhtiar dan tawakal, alhamdulillah aku bisa berjuang hingga sampai titik ini. Dialah Allah Maha Pengasih dan Penyayang, yang juga pembuka jalan.



Aku dan Hidupku

Oleh: M. Rizal Fauzi

Hari itu, sang pemilik pagi baru keluar dari sarangnya, menerobos masuk dari sela-sela tirai jendela kamar, menambah kesan magis yang terasa nyata. Aku memulai pagi dengan lambat. Akhir pekan sudah kebiasaanku beranjak dari kamar tidur dengan malas-malasan, lalu menuju toilet di depan kamar.

"Rumah yang sederhana," pikirku.

Aku selalu bertanya-tanya bagaimana mungkin tempat sederhana ini disebut rumah. Wajar saja, karena memang hampir semua bangunan di kampung ini serupa, sederhana tapi asri. Mau bagaimanapun glamornya kehidupan dunia saat ini, mereka tetap pada prinsipnya.

M. Rizal Fauzi adalah diriku yang kala itu masih anak kecil yang mungil dan lugu. Tinggal bersama kedua orangtua dan kakak di kampung yang jauh akan keramaian. Saat akan pergi ke rumah saudaranya di desa seberang, aku berpapasan dengan salah satu anggota TNI yang menjaga daerah perbatasan, anggota TNI itu tersenyum kepadaku dan ibu. Lalu aku bertanya kepada ibu.

"Siapakah dia, *Mah?*" tanyaku sambil melihat wajah ibu.

"Dia adalah pasukan TNI, Nak, Tentara Nasional Indonesia. Ada apa?" jawab Ibu.

"Aku ingin menjadi seperti nya, *Mah*. Dia baik, dia menjaga kita dan terlihat gagah. Dia juga terlihat ramah, *Mah*," tuturku pada ibu.

"*Mamah* hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu, Nak! Kamu mau menjadi seperti apa dan siapa, kamu yang menentukan sendiri nantinya. Nah, itu rumah paman!" Ibu menunjuk ke salah satu rumah berwarna putih di pinggir jalan.

"Kita sudah sampai!"

"Iya. Ayo, *Mah* cepat ke sana!" Aku berlari-lari sambil berjingkrak-jingkrak menyambut pertemuan dengan paman yang sudah lama tak berjumpa.

Sesampainya di rumah paman, kami masuk dan berbincang hangat dengan keluarga paman. Setelah itu aku keluar untuk melihat pemandangan di depan rumah sambil mencari angin segar. Wajah sang anggota TNI terbayang-bayang di kepala lalu aku mulai membayangkan kelak bisa menjadi seperti nya.

Suatu hari aku disuruh orangtua untuk berangkat ke pesantren, namun aku bimbang karena tidak sesuai dengan cita-cita yang dulu kuharapkan. Terpaksa aku menuruti keinginan kedua orangtua dengan wajah cemberut. Aku dimasukkan pesantren karena mungkin bandel saat SD.

Aku sudah menamatkan pendidikan sekolah dasar dengan cukup baik di SDN Mekar Jaya kemudian berencana menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah sekaligus bersekolah Madrasah Tsanawiyah di pondok tersebut. Sesampainya di sana, orangtua pergi ke rumah pak kiai untuk menitipkan diriku di pondok.

Setelah keluar dari rumah pak kiai, aku langsung membawa barang-barang ke asrama bersama kedua orangtua untuk merapkannya di lemari. Setelah selesai, orangtua langsung pulang dan meninggalkanku seorang diri. Tanpa sadar, genangan air mata keluar. Aku pun masuk ke dalam kamar dan menangis terisak-isak seharian.

Seiring berjalannya waktu, aku mulai terbiasa dengan keadaan yang keras di pondok tersebut, lebih tepatnya terpaksa terbiasa. Aku menjalani hari-hari dengan suka dan duka, dari pagi berangkat sekolah biasa kemudian pada siang hingga malam aku belajar mengaji kitab kuning bersama dengan teman-teman lainnya.

Setelah menjalani hari-hari berat selama beberapa tahun, aku menyelesaikan pendidikan dengan cukup baik, kemudian pulang dan disambut kedua orangtua dengan bangga. Namun perjalanan hidup belum selesai, orangtua masih bersikeras memasukkan diriku ke pesantren yang amat jauh dari tempat kediaman, yaitu di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), pesantren dengan *basic modern* yang bertolak belakang dengan pesantren yang sebelumnya.

Selama perjalanan, aku sama sekali tidak dikabarkan akan masuk pesantren melainkan hanya melihat-lihat keadaan yang ada di Jawa Timur saja. Namun keadaan berbalik 180 derajat, nyatanya aku dipaksa untuk mengikuti ujian tes masuk pondok Gontor tanpa adanya persiapan yang matang, pun dengan kostum seadanya. Akhirnya aku membeli seragam yang telah ditetapkan oleh panitia ujian demi sopan santun.

Aku masuk ke ruangan ujian dengan rasa gugup. Berbekal ilmu seadanya, karena kurang persiapan, aku pun

menjawab sebisanya, kemudian keluar. Setelah selesai ujian aku beranjak pulang untuk menunggu ujian tulis. Karena sudah tahu, aku langsung membawa perlengkapan baju dan yang lainnya kemudian kembali menuju pondok untuk mengikuti ujian tulis dengan persiapan yang cukup matang. Aku pun lulus di Gontor pusat mengambil jalur percepatan (*intensive*). Setelah selesai semua urusan dan administrasi pondok, orangtuaku langsung pamit untuk pulang.

Pada hari-hari awal belajar di sana, aku kaget dengan pembelajaran dan pendidikan yang berbeda dari pondok sebelumnya. Perbedaan tersebut awalnya membuatku tidak nyaman karena belum terbiasa dengan pondok modern. Namun pada akhirnya aku memaksakan diri untuk menyesuaikan dengan keadaan. Di luar dugaan, ternyata kegiatan di pondok tersebut sangat padat dari mulai bangun pagi sampai tidur kembali, semuanya tertata dengan runtut dan rapi.

Aku duduk di kelas paling akhir, yaitu kelas 1 *intensive* M, karena kurang maksimalnya kemampuan yang kucurahkan saat ujian masuk dulu. Aku tinggal di Gedung WiSMA Hadi, salah satu gedung untuk anak baru. Aku mulai belajar bersungguh-sungguh untuk meraih hasil yang maksimal.

Alhamdulillah aku berhasil naik ke jenjang berikutnya dengan nilai yang bagus dan bisa duduk di kelas atas, yaitu kelas 3 *intensive* D. Di kelas yang baru ini semua kegiatan, pelajaran, pengalaman, dan teman semuanya baru, karena aku masuk ke ranah anak lama (*Qudama*).

Sedari Madrasah Tsanawiyah, aku memang selalu masuk ke dalam organisasi, di antaranya Persatuan Senam Darussalam (PERSADA) dan menjadi pengurus untuk anggota rayon (*Mudabbir*), di salah satu rayon anak baru di gedung Aligarh

lantai satu, atau sering disebut Gedung Baru Kibar (GBK). Di sana, aku mendapatkan berbagai pengalaman yang tak tergantikan.

Hari-hari aku lewati dengan penuh syukur atas nikmat yang telah diberikan. Kegiatan kesukaaanku saat sore hari adalah berolahraga. Cita-cita yang masih kugenggam erat sedari kecil menjadikan diriku gigih dalam berlatih baik fisik maupun yang lainnya.

Di kelas terakhir, aku duduk di kelas yang cukup tinggi dan menjadi bagian *ta'mir* masjid, yaitu bagian yang mengatur semua kegiatan peribadatan di pondok.

Setelah empat tahun lamanya, besok adalah saat yang sangat menegangkan bagiku. Di mana aku harus bertempur menghadapi soal-soal berisi materi yang telah kuperoleh selama belajar 4 tahun di pondok. Hari-hari itu disebut dengan *imtahan nihai* atau ujian akhir. Tak lupa sebelum ujian aku pergi ke wartel untuk menelepon kepada orangtua demi meminta doa.

Tanpa terasa aku berhasil melaksanakan rangkaian ujian akhir dan selesai sudah segala pembelajaran di pondok. Ini waktunya yudisium kelas enam, di mana saat itu merupakan waktunya penentuan pondok pengabdian pada setiap santri. Aku dipanggil dengan perasaan kaget karena berhasil lulus dan mengabdikan di Gontor pusat. Di masa pengabdian, aku berusaha mengajarkan dengan gigih apa yang telah kuperoleh selama di pondok.

Setelah selesai pengabdian, aku pulang dan disambut oleh kedua orangtua dengan bangga. Aku mulai memperbincangkan dengan kedua orangtua perihal impian yang akan kuperjuangkan. Impianku yang awalnya ingin menjadi TNI tiba-tiba sirna karena persyaratan yang tidak mumpuni. Pada

akhirnya aku pun memutuskan untuk kuliah ke luar negeri di jurusan keagamaan, karena kurasa mempunyai dasar yang cukup kuat di bidang keagamaan.

Aku memutuskan pergi ke tempat bimbel di Pondok Darul Azhar yang dipimpin oleh seorang ustaz alumni Gontor. Di sana aku mengikuti kegiatan pondok yang mengkhususkan persiapan tes seleksi Timur Tengah khususnya Mesir. Di sana aku tidak sendirian, aku berjuang bersama dengan teman-teman seangkatan di Gontor.

Kami pun akhirnya mengikuti tes seleksi Timur Tengah di UIN Jakarta dengan jalur Kemenag. Setelah seleksi kami pulang dan menunggu beberapa waktu menuju pengumuman yang lulus tes *online* itu. Alhamdulillah aku termasuk yang berhak untuk melanjutkan ujian lisan yang diadakan di tempat yang sama. Materi ujian lisan tidak sama dengan ujian *online* kemarin karena ujian lisan di bagi menjadi dua, yaitu tes wawasan keagamaan dan tes wawasan kenegaraan. Tak terasa aku berhasil menjalankan tes dengan baik. Aku lekas pulang ke rumah dan menunggu lagi untuk kesekian kalinya.

Kemudian aku menemui ibu untuk sekedar melepas resah atas kejenuhan pikiran dan hati. "*Mah*, kalo misalnya Rizal *gak* lolos ke Mesir, apa *Mamah* akan kecewa?"

"Kamu sudah berusaha yang terbaik semampumu, Nak. Untuk masalah hasil itu serahkan saja sama yang Mahakuasa," tutur Ibu.

"Iya, *Mah*." Setelah itu aku kembali ke kamar sambil berpikir tentang kenyataan yang akan kuhadapi besok.

Aku bangun dari tempat tidur lalu mengambil air wudu untuk shalat Subuh. Hati dan pikiran masih tak karuan memikirkan hasil yang akan keluar. Setelah shalat aku

mengangkat tangan dan berdoa yang terbaik untuk apapun jalan yang Allah tuliskan nantinya.

Tiba saatnya pengumuman itu pun tiba. Aku sangat terkejut dan bahagia dengan hasil yang kulihat dari pengumuman tersebut. Dengan perasaan haru aku bersujud atas apa yang Allah telah berikan padaku, kemudian menemui ibu dan bapak.

"Mah, Pak! Rizal lulus!" ujarku.

"Alhamdulillah, kami bangga padamu, Nak!" kata orangtuaku haru.

Tiba waktunya untuk berangkat ke negeri Kinanah, memulai perjuangan baru. Tiba di sana aku merasa kaget, gugup, perasaan campur aduk antara senang dan sedih. Senang karena impian untuk melanjutkan kuliah di luar negeri tercapai, sedih karena harus terpisah jarak dengan kedua orangtua.

Pahit Getir *Thalabul Ilmi*

Oleh: Muhammad Rizki Alfian

Namaku Muhammad Rizki Alfian, sebut saja di sini diriku *Al-Faqir*, karena diriku ini adalah orang yang sangat minim dalam keilmuan. Aku adalah anak ke-9 dari sembilan bersaudara. Saat sekolah di Madrasah *Ibtidaiyyah*, ayahanda hanyalah seorang tukang becak dan ibu seorang kuli cuci di rumah-rumah warga dan sempat menjadi tukang sayur. Karena orang Betawi, aku memanggil kedua orangtua dengan sebutan *Baba* untuk ayah dan *Enyak* untuk ibu.

Dulu ketika ditanya oleh ibu tentang cita-cita, aku selalu menjawab, "Ilan, ingin jadi ulama dan qari internasional, *Enyak!*" jawabku semangat sekali. Ilan adalah sebutan diriku di keluarga.

Semenjak kelas 4 di Madrasah *Ibtidaiyyah*, alhamdulillah aku sudah diajarkan *qira'at* pertama kali oleh guru dan sekaligus beliau masih ada hubungan saudara denganku. Nama beliau adalah Ustaz Ahmad Saiful. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kemudahan untuk guru-guru, amin.

Aku pernah diperintahkan oleh salah seorang guru, saat duduk di bangku kelas 5 untuk menghafal Al-Qur'an sampai 3 juz, dengan diiming-imingi akan disekolahkan gratis di Mesir. Lalu aku bertanya dengan polosnya, "Mesir itu di daerah Indonesia sebelah mana ya? Apa saja ya yang ada di sana?"

Tapi ketika hafalanku baru satu juz setengah, guru itu pindah dan menyebabkan diriku kehilangan semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akan tetapi semenjak tahu Mesir itu bertempat di luar negeri, aku selalu mendambakan bisa kuliah di sana.

Semenjak lulus dari Madrasah *Ibtidaiyyah*, ayah dan ibu sudah tidak lagi bekerja dikarenakan faktor usia. Aku ingin sekali *mondok* khusus *tahfidz* Al-Qur'an, tapi berhubung keluarga mempunyai masalah finansial, alhasil, aku *mondok* di Yogyakarta, yang mana sangat murah sekali dalam pembayaran. Pondok yang menerapkan sistim salafi itu juga belum berdiri lama. Berhubung diriku anak terakhir di keluarga, jadilah aku orangnya sangat manja, tidak terbiasa jauh dari orangtua.

Bahkan di pondok itu banyak sekali hal yang membuatku tidak betah, di antaranya baru seminggu tinggal di sana, aku sudah mendapatkan penyakit *gudig* (koreng) tepatnya di seluruh bagian telinga sebelah kiri. Dan mengenai tempat tinggalnya juga itu menurutku pribadi tidak layak dihuni karena alasan tertentu.

Singkat cerita, setelah *mondok* di Yogyakarta dalam kurun waktu satu bulan, aku dipindahkan oleh keluarga ke Tasikmalaya, tepatnya di Singaparna untuk *mondok* lagi. Karena keadaan yang masih trauma dengan pondok sebelumnya, alhasil aku tidak betah lagi padahal di Tasikmalaya itu sudah tempat paling enak menurutku, karena boleh bawa *handphone* dan bebas kemana saja. Lingkungannya juga asri dan indah.

Akan tetapi aku mempunyai kendala bahasa, karena di sana semua percakapan baik itu pelajaran maupun keseharian menggunakan bahasa Sunda, sementara aku orang Betawi. Sampai-sampai aku dihukum di depan kelas karena tidak memahami pelajaran dengan baik.

Karena kebebasan boleh bawa *handphone* tersebut, aku sempat mengancam pulang sendiri kalau tidak dijemput keluarga. Berhubung juga aku mempunyai penyakit pada saat itu

yang menjadikanku makin tidak betah di pondok, akhirnya aku pun dipindahkan lagi ke SMP Negeri Terbuka di daerah Bekasi. Sekolah ini khusus untuk orang-orang yang tidak mampu. Para siswa mendapatkan bantuan subsidi dari pemerintah setiap tiga bulan sekali, akan tetapi para pengajar di sekolah ini sangat kurang memperhatikan pembelajaran dan pengembangan karakteristik siswanya.

Aku adalah orang yang belum bisa berpikir secara jernih dan belum bisa bersyukur atas apa yang didapatkan kala itu. Sehingga aku tidak tahu menahu akan permasalahan keuangan keluarga, serta hanya bisa menuntut orangtua untuk memenuhi keinginanku. Setelah pindah sekolah di SMP Negeri Terbuka, aku mulai menyadari betapa pahitnya menuntut ilmu. Karena pada saat itu aku belajar di kalangan teman-teman yang brutal di mana mereka selalu tawuran dan berkelahi.

Pada saat kenaikan kelas dua SMP, aku sengaja tidak mau mengambil rapor dikarenakan merasa tidak dapat ilmu sama sekali pada tahun tersebut dan berencana ingin pindah sekolah lagi. Sampai-sampai ibu bilang, "*Tong, lu kenapa gak mau ambil rapor di sana?*"

"Enggak Enyak, lan ngerasa gak dapet ilmu apa-apa di sana, percuma juga ambil rapornya," jawabku.

Setetika itu aku langsung memohon dengan amat sangat kepada ibu dan abang untuk memindahkan ke sekolah yang lebih baik. Sejak kecil aku dan saudara-saudara bersekolah menggunakan biaya dari abang atau kakak kandung yang pertama, karena beliau adalah tulang punggung keluarga. Nama beliau adalah Ahmad Syarwani. Aku sangat mengaguminya karena beliau merupakan teladan yang tangguh. Sejak SMP, abang sudah mulai membantu orangtua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun hanya lulusan SMP, tapi abang

bisa membantu orangtua dalam menyekolahkan seluruh adiknya. Semoga Allah *Ta'ala* selalu memberikan kemudahan dalam kehidupan beliau dan memberikan keturunan yang saleh dan salehah, amin ya *Rabb*.

Alhamdulillah, setelah pindah dari SMP Terbuka tersebut, aku dapat menyambung pendidikan di salah satu pondok di Bekasi, meskipun jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah serta merupakan pondok khusus yatim piatu dan *dhu'afa*, tapi aku senang di sana. Aku bisa lebih baik, dikarenakan sejak masuk ke sana lebih fokus dalam ilmu *qira'at*. Alhamdulillah sejak kelas 2 SMP Allah mempertemukan dengan Ustaz Rusli dari Bima, NTB, yang mana beliau masih bersaudara dengan qari internasional, Ustaz Syamsyuri Firdaus.

Berkat ketekunan dalam latihan bersama Ustaz Rusli, alhamdulillah aku bisa menyelesaikan satu *maqra* bacaan dalam *qira'at* dan bisa mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut. Sehingga setiap minggu aku dipanggil untuk *qira'at* di acara pernikahan, halal bi halal maupun maulid di tempat-tempat tertentu dan bisa memenangkan lomba-lomba hafiz Al-Qur'an. Dengan itu semua aku bisa memberikan bantuan finansial kepada orangtua.

Saat akan lulus dari SMP dan ingin melanjutkan ke jenjang SMA, banyak dari guru yang menginginkan diriku tetap lanjut di sekolah tersebut, akan tetapi aku mulai jenuh di pondok tersebut dan berpikir, "Kalau tidak pindah dari sini, nanti aku tidak bisa mengembangkan keilmuan secara luas."

Akhirnya aku merencanakan pindah ke pondok *tahfidz*, tapi *qadarullah* keluarga menemukan pesantren yang berbasis pendidikan modern. Sebelum masuk pesantren tersebut, aku sempat menjadi vokalis di Majelis Al-Khoiriyyah Ibnu Jindan yang dipimpin oleh Al-Habib Ali bin Abdul Aziz bin Jindan dan

merasakan kenyamanan dengan aktivitas tersebut, yang membuatku sempat tidak mau melanjutkan ke pesantren modern dikarenakan tidak sesuai juga dengan keinginan.

Seketika ibu memberikan nasihat, "*Tong, lu kalau terus jadi vokalis majlis, nanti sudah besar mau kasih nafkah buat anak bini lu mikron doang? Emang dulu lu gak inget selalu bilang sama Enyak kalau mau jadi ulama dan qari internasional?*"

Seketika aku pun terbangun dari keterbuaian, dan mau melanjutkan pendidikan ke pesantren modern yang berada daerah Karawang.

Singkat hikayat, aku sudah akan lulus dan keluarga pun bingung akan pendidikan yang akan kutempuh dikarenakan keterbatasan keuangan. Sampai-sampai orangtua bilang, "*Tong, keluarga udah gak bisa ngurusin lu lagi buat nerusin pendidikan, sekarang terserah lu mau ke mana itu sudah hak lu.*"

Seketika aku berniat ingin mengabdikan diri kepada pondok tersebut. Demi keberkahan hidup dan mengingat balas budi atas apa-apa yang telah ponpes tersebut berikan kepadaku.

Alhamdulillah dengan mengabdikan, aku bisa mengasah kembali ilmu-ilmu yang telah didapatkan. Lalu aku mendapatkan info seleksi ke Timur Tengah khususnya Mesir dan berniat ingin ke sana tanpa memikirkan biaya, karena aku berpikir ada Allah.

Seketika itu keinginanku *ittifaqiyah* atau bertepatan dengan *qudrat iradat*-nya Allah, karena kita sebagai hamba hanya bisa berusaha dan menerima takdir yang Allah berikan. Lalu Allah pun menunjukkan kuasa-Nya, dengan mengirimkan orang yang mau menanggung seluruh biaya selama kuliah di sini, serta mendapatkan beasiswa-beasiswa lainnya seperti dari BAZNAS dan dari Bekasi.

Akhirul kalam, aku pribadi mohon maaf atas segala kesalahan dalam tutur kalam, semoga kita semua bisa meraih rida Allah dunia maupun akhirat.



Rencana-Nya

Oleh: Rocki Rajidi

Perkenalkan namaku Rocky Rajidi, biasa disapa Rocky, anak pertama dari dua bersaudara. Aku terlahir dari keluarga yang sangat sederhana di sebuah perkampungan yang jauh dari keramaian lalu jalang sebagaimana kehidupan di perkotaan. Walau demikian, aku memiliki motivasi yang sangat besar dalam dunia pendidikan, serta mengedepankan pola pikir atau *mindset* generasi bangsa yang bermutu.

Tentunya, semua itu diawali dengan dunia pendidikan. Hingga sampai di mana aku telah dinyatakan lulus oleh Kementerian Agama Republik Indonesia di salah satu Universitas yang ada di Mesir, yaitu Universitas Al-Azhar, Kairo. Namun di hatiku masih bertanya-tanya? Mungkinkah aku bisa melanjutkan pendidikan yang dulu kuimpikan ini? Bisa dibilang perjuanganku pun sangat ekstrim untuk menggapai impian itu. Karena itulah, hatiku selalu bertanya-tanya berbulan-bulan, selama menantikan keberangkatan. Namun, masih saja nihil dan belum adanya keputusan yang pasti. Memang benar apa yang dikatakan kebanyakan perindu, "Menunggu sesuatu yang belum pasti itu menyakitkan."

Belum lagi di saat yang bersamaan aku memikirkan biaya yang dibutuhkan begitu besar untuk menyelesaikan proses daftar ulang. Apalah dayaku yang hanya dari keluarga sederhana. Tapi, semua itu tidak membuatku berputus asa. Walau saat itu, aku merasa sangat sedih melihat perjuangan seorang ayah dan ibu yang setiap harinya memikirkan cara agar aku tetap bisa menggapai impian, kesana-kemari dengan berbagai cara dan banyak waktu serta tenaga yang dihabiskan dengan harapan

agar mendapat biaya untuk anaknya. Walau demikian, semua usaha itu tidaklah sia-sia walau masih dikata kurang cukup, setidaknya masih ada sanak keluarga yang ikut andil dalam impianku. Lagi-lagi hatiku bertanya-tanya? Apa mungkin ini yang terbaik dari-Nya?

Menjelang beberapa hari sebelum pendaftaran ulang ditutup, orangtuaku berinisiatif untuk menjual sebidang tanah dikarenakan kondisi yang sangat mendesak. Melihat kondisi orangtua seperti itu, aku memberanikan diri untuk bermusyawarah dengan mereka, tepat di keheningan malam di pedesaan yang sepi dan sunyi.

Saat itu sekitar pukul 20.00 WIB, aku membuka mulut. "Tidak usah dipikirkan Pa, Ma! Mungkin belum rezeki bisa menuntut ilmu di negeri orang," ucapku dengan sopan.

Setidaknya mereka tidak terlalu memikirkan masalah biaya, walau sebenarnya dalam hati yang terdalam aku sangat ingin sekali bisa berangkat.

"Iya, Nak, tidak apa-apa, insyaallah ada jalannya," nasihat dari Ayah, hingga malam itu semakin larut dengan penuh harapan besar.

Besok hari menjelang siang, seperti biasanya, aku duduk di kursi sambil menunggui warung kecil yang biasanya dijaga oleh ibu. Karena masih di rumah dan belum ada kepastian tentang keberangkatan, aku menyempatkan diri membantu menggantikan ibu untuk menjaga warung kecilnya.

Brum! Brum! Brum!

Terdengar suara sepeda motor di depan rumah, sepertinya itu ayah. Kulihat ada cahaya senyum di pipinya sembari menghampiriku. Aku sedikit heran kenapa ayah sudah

pulang kerja seawal ini. Biasanya, ayah pulang menjelang waktu Magrib.

Tiba-tiba terucap dari beliau, "Nak! Alhamdulillah tadi ayah menemui orang yang ingin membeli tanah kita, insyaallah cukup untuk biaya daftar ulang." Aku berucap syukur dan sangat senang tentunya. Aku terharu dan memeluk ayah.

Begitu besar perjuangan orangtua, rela berkorban apa pun demi kebahagiaan anaknya. Tepat sehari sebelum penutupan pendaftaran ulang, aku dan ayah bergegas pergi ke bank untuk menyelesaikan pembayaran daftar ulang. Perjalanan lumayan jauh dari pedesaan, ditempuh sekitar setengah jam perjalanan menggunakan kendaraan roda dua. Dikarenakan jauhnya akses ke perkotaan dari desa dan kurangnya akses sinyal, membuat orang pedesaan rela jauh-jauh ke kota hanya untuk sekadar menikmati media sosial dengan internet.

Pembayaran telah selesai, itu yang kubaca dari selembarnya kertas. "Alhamdulillah," ucap syukurku. Karena masih diberikan kesempatan oleh-Nya untuk mendatangi kiblat ilmu yang biasa disebut negeri Kinanah itu. Sejenak aku merenung, ternyata Dia punya rencana hebat yang belum diketahui oleh hamba-Nya. Semua itu membuat keyakinanmu kuat dan dengan kejadian itu aku bisa mengambil hikmah yang besar dan menambah rasa husnuzan kepada-Nya.

Untuk tahun ini rasanya keberangkatan masih belum ada kepastian. Tidak hanya aku yang merasa galau, gundah dan merana. "Mungkin sebagian teman-teman lainnya juga begitu," gumamku.

Bahkan mungkin 999 calon mahasiswa Al-Azhar lainnya itu merasakan apa yang kurasakan. Saat itu aku sudah merasa bosan di rumah, mungkin saja karena hasrat dalam menuntut

ilmu menggebu-gebu. Sehingga jiwa dan pikiranku sudah sampai di sana walau jasad masih tetap kaku di sini.

Namun, ada kalanya juga aku merasa nyaman di rumah. Karena dikelilingi orang-orang tersayang, terlebih kedua orangtua. Tapi aku tetap yakin dengan pendirian yang kuat, kupilih jalan untuk melangkahhkan kaki walau banyak rintangan dan harapan yang masih samar-samar. Kunanti dengan harapan, akan ada sebuah keajaiban dari-Nya.

Beberapa minggu setelah pendaftaran ulang, aku pergi ke pasar tepatnya di kecamatan. Ya, guna menghibur diri sambil mempersiapkan berkas-berkas untuk keberangkatan.

Kulihat *notifikasi* ponsel mulai timbul satu-persatu, ya karena mumpung lagi di pasar aku bisa mengakses internet dengan mudah dan sepuasnya, mengingat kondisi pedesaanku yang masih sulit dan jauh dari teknologi. Dengan cepat aku buka *WhatsApp*, melihat isi pesan grup keberangkatan dengan tergesa-gesa, *scroll* ke atas dan bawah, tetapi masih saja nihil. Aku menghela napas.

Namun, entah mengapa satu pesan itu mengalihkan pandanganku. Dengan pelan aku membaca hingga mata tak mau berkedip. "Alhamdulillah!" ucapku.

Ini bisa menjadi kesempatan yang bagus. Hari pun mulai sore, seperti biasa aku langsung beranjak dari warteg yang biasa menjadi andalan untuk bersantai sambil menikmati es buah segar, ditambah pemilik warteg yang ramah dan anaknya yang cantik. Ha ha, itu cuma guyonan!

Kendaraan roda dua sudah siap di depan rumah. Penampilan sudah oke. Restu orangtua sudah didapatkan. Dengan raut wajah menahan ketawa, kuawali membuka aktivitas di pagi itu. Aku pun beranjak sembari berpamitan kepada

orangtua untuk mengikuti seleksi beasiswa yang diselenggarakan oleh lembaga BAZNAS yang kudapatkan infonya dari grup beberapa waktu lalu.

Jam menunjukkan pukul 11.00 WIB, sudah dekat waktu giliranku untuk diwawancarai oleh pihak BAZNAS secara *online*. Aku pun bersiap-siap dengan napas yang masih ngos-ngosan, ditambah rasa panas dan keringat yang terus bercucuran. Untungnya, aku bisa dapat tempat untuk *video call*, yaitu di indekos teman.

Ya, lagi-lagi kurangnya akses internet di desa membuatku harus pergi ke pasar, yaitu di kecamatan. Walau meski jauh dan harus menginap di indekos teman. Wawancara terus berjalan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Sampailah giliranku dengan berbagai pertanyaan yang diajukan, sudah kujawab dengan semampuku.

Tidak begitu lama, setelah melewati seleksi berkas dan tahap wawancara yang diikuti kurang lebih 200 calon penerima beasiswa, maka tertulis di sebuah dokumen *PDF* nama-nama yang berhak mendapatkan beasiswa BAZNAS berjumlah 40 orang dengan jangka waktu satu tahun penuh. Tak kusangka, aku salah satu dari 40 orang penerima beasiswa itu.

"Alhamdulillah," ucap rasa syukurku. Lagi-lagi, Dia Mahabaik.

Jika ditanya, berapa umurku sekarang? Aku jawab bahwa kini umurku menginjak 21 tahun. Di mana fase usia 20-an cenderung menjadi usia di mana kita akan belajar banyak hal tentang kehidupan dan pekerjaan. Oleh karena itu, untuk kita yang saat ini yang masih berada di usia 20-an, jalani dan nikmatilah dengan baik dan bijak. Kita harus berjuang untuk

keluar dari zona nyaman seperti lagunya *Fourtwnty*. Itu semua untuk masa depan dan impian kita.

Bahkan perjuanganku tidak hanya sebatas itu saja, bisa dikatakan lebih ekstrim. Dua tahun lamanya waktu yang kuhabiskan menjadi seorang anak rantau. Seorang anak dari pedesaan kecil yang ada di Kalimantan. Bisa dibilang dengan usia yang masih muda seluruh pulau Jawa sudah kujelajahi dengan sendiri layaknya seorang *backpacker*. Walau hanya sendiri, berkat doa dan dukungan orangtua dan keluarga, aku merasa tak sendirian lagi. Kulakukan semua itu demi cita-cita dan hidup di masa depan yang cerah.

Berbagai tempat aku singgahi di antaranya Yayasan Mumtaza Center, tepatnya di Kota Bojonegoro dan *Ocean Arabic* di Pare atau dikenal dengan Kampung Inggris. Di sana aku belajar dan mempersiapkan diri untuk persiapan tes Timur Tengah, memulai perjalanan baru dengan penuh rintangan.

Terima kasih untuk ke dua orangtua, keluarga, dan guru-guru serta teman-teman seperjuangan. Tanpa kalian, tidak mungkin aku bisa merasakan tanggal 21 Januari 2020, kala itu angin menghembus dengan kencang. Namun, tidak bisa kurasakan angin itu, semua jendela tertutup rapat, semua orang terlihat capek dan lelah. Begitu pun aku, hingga mata tak mau lagi bersahabat, pandangan mulai rabun dan hanya ada gelap gulita serta memori kenangan yang menghantui. Hingga aku tak sadarkan diri, jikalau jiwa dan ragaku telah utuh berada di lautan pasir, yaitu Kairo, Mesir.

Dengarkan Hatiku Bercerita

Oleh: Tedja Wirahadi Kusuma

Aku mengawali karir dalam dunia pendidikan melalui sekolah dasar, bukan taman kanak-kanak. Kenapa tidak mulai dari TK? Karena pada saat itu aku tinggal di pedesaan yang jauh dari kota, masyarakatnya belum maju dan modern seperti sekarang. Di satu desa yang besar tempat aku tinggal itu tidak ada TK satu pun, itu di tahun 2004/2005.

Aku masuk SD di tahun 2006, yang artinya di tahun pendidikan 2006/2007. Aku masuk SD di usia 5 tahun. Kok bisa? Kan biasanya 6 tahun? Nah jadi ceritanya seperti ini. Waktu itu, aku rata-rata punya teman bermain di kampung yang umurnya lebih tua setahun atau dua tahun. Jadi, ketika tahun 2006 itu aku merasa kesepian karena tak ada teman bermain, soalnya teman-teman yang lain masuk sekolah. Jadi aku memaksa ibu membeli seragam sekolah dan minta diantar ke sekolah seperti teman-teman yang lain.

Ya, bagaimana ya? Ibu juga berpikir dua kali dalam urusan ini. Maklum, waktu itu yang bareng aku di rumah cuma ibu, sedangkan bapak bekerja jadi TKI di negeri seberang sejak aku berumur 3 tahun.

Oke *next*, alhamdulillah dengan izin dan rahmat Allah semuanya terjadi. Aku masuk sekolah, ibu sih niatnya aku cuma ikut-ikutan teman yang lain. Dalam bahasa Lombok disebut sekolah *milu-milu bawang*, yang kalau diartikan ke bahasa Indonesia kira-kira artinya, sekolah ikut-ikutan.

Tak terasa setelah beberapa waktu, ujian semester pun tiba. Aku ikut ujian semester. Dan hasilnya dapat peringkat 9 dari 39 siswa. Jadi semenjak itu, atas saran wali kelas, Ibu Murni namanya, akhirnya aku menjadi siswa tetap di SDN 3 Labuan Tereng hingga akhirnya lulus di tahun ajaran 2011/2012.

Setelah lulus sekolah dasar, aku ditawari masuk beberapa pesantren di Lombok oleh beberapa orang. Guru mengajiku, Ustaz Muhammad menyarankan masuk pesantren Al-Aziziyah, Kapek, Lombok Barat. Itu salah satu pesantren tahfiz terbaik di Lombok hingga sekarang. Karena menurut beliau, aku cerdas dan menghafal juga cepat. Jadi bagusnya dimanfaatkan untuk menghafal Al-Qur'an.

Kepala sekolah SD, Bapak Musta'an menyarankan aku masuk ke pesantren Nurul Hakim, Kediri, Lombok Barat. Karena menurut beliau pesantren tersebut adalah pesantren dengan kualitas pendidikan yang bagus, sebab salah satu putra beliau berhasil meniti jalan kesuksesan melalui pesantren itu.

Orangtua sendiri menyarankan masuk pesantren Manba'ul Ulum, Gerung, Lombok Barat, dengan beberapa alasan, di antaranya, pesantren tersebut lokasinya tidak jauh dari rumah, dekat keluarga kakek dan nenek, dan aku sudah sering ikut pengajian setiap Subuh bulan Ramadhan yang diadakan di sana sejak kelas 4. Jadi sedikit banyak aku sudah tahu tentang pesantren tersebut.

Alhamdulillah aku mendaftarkan diri ke pesantren tersebut dan selanjutnya menjadi santri Manba'ul Ulum selama kurang lebih 8 tahun, sampai aku berangkat ke Mesir. Sebenarnya status menjadi santri Manba'ul Ulum masih belum berakhir hingga sekarang, dan akan terus berlanjut pengabdianku sampai nanti pulang dari negeri Kinanah ini.

Nah, sebenarnya di sinilah awal perjuangan ke negeri para *anbiya* ini dimulai. Dan menjadi mahasiswa Al-Azhar itu murni keinginanku pribadi. Tanpa permintaan apalagi paksaan dari orang lain. Awalnya, keinginan itu muncul ketika mendengar Mahaguru yang sangat kuhormati, TGH. Muhajirin ISMA'il menyebutkan Al-Azhar serta menjelaskan kelebihan dan keunggulannya. Dari situlah awal muncul bisikan di hati, bahwa aku harus menimba ilmu di Al-Azhar.

Selain itu, yang menyemangati untuk belajar di Al-Azhar adalah kisah-kisah inspiratif para imam besar pada masa lalu. Seperti Imam Syafi'i, Imam An-Nawawi dan lainnya. Beliau semua melakukan *rihlah* atau perjalanan panjang dalam meraih kematangan dalam ilmu pengetahuan, padahal di masa lalu transportasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya begitu sulit. Jadi, tidak ada alasan untuk kita yang berada di zaman yang penuh kemudahan seperti sekarang ini untuk bermalas-malasan dan merasa hanya cukup di satu tempat saja.

Aku menyadari bahwa ini adalah mimpi yang sangat besar, karena impian ini benar-benar membutuhkan kerja keras dan totalitas. Langkah awal yang kulakukan adalah menjaga haluan hidup agar terus menapaki langkah menuju mimpi ini.

Aku membuat gambaran target pencapaian dan langkah apa yang harus kulakukan dari tahun ke tahun. Aku menulis apa saja mimpi dan target di pintu lemari di pesantren, agar setiap kali membukanya aku ingat kalau ada mimpi besar yang harus diwujudkan. Targetku kala itu di antaranya adalah di tahun 2018 harus bisa menghafal setengah Al-Qur'an atau 15 juz.

"Sisanya bisa dihafal nanti di Mesir," pikirku.

Kemudian, 2019 adalah tahun yang kutargetkan untuk bisa berangkat ke Mesir. Namun akhirnya aku pun harus kecewa,

karena impian ini baru terwujud di tahun 2020, disebabkan oleh kendala visa dan lainnya.

Ya, walaupun begitu *ala kulli hal* alhamdulillah.

Alhamdulillah *wa syukru lillah*. Target pertama tercapai, aku berhasil menghafal Al-Qur'an sempurna 30 juz di tahun 2018. Bagaimana ceritanya bisa seperti itu?

Tentu, aku mulai menghafal secara otodidak sejak tahun pertama masuk pesantren. Karena di pondok saat itu belum ada program khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Jadi aku menghafal sendiri, tanpa ustaz pembimbing, tanpa seorang guru untuk setoran hafalan. Lima tahun berlalu seperti itu, hingga akhirnya di tahun 2017 tepatnya tanggal 29 Desember, aku membuat *halaqah tahfidz*. Ini atas inisiatif sendiri ya, didukung oleh salah seorang ustaz kala itu. *Halaqah* kami kala itu beranggotakan 8 orang dengan aku sendiri selaku ketuanya.

Halaqah ini diniatkan untuk saling membantu dalam menghafal, menciptakan suasana yang *Qur'ani* serta memicu motivasi aku pribadi dalam menghafal. Kala itu aku belum menghafal Al-Qur'an dengan sempurna, hingga akhirnya aku berniat untuk mengkhatakamkan Al-Qur'an 30 juz melalui *daurah-daurah tahfidz*.

Halaqah kami ternyata mengundang perhatian dari para santri yang lain. Hingga akhirnya kami membuka pendaftaran untuk menerima anggota baru. Ada sekitar 150 santriwan dan santriwati yang mendaftarkan diri waktu itu. Karena jumlahnya yang sangat fantastis, kami pun melakukan seleksi dan memangkas jumlah mereka menjadi 37 anggota baru putra dan 29 orang putri.

Aku berinisiatif untuk mencari lembaga percepatan menghafal Al-Qur'an. Hingga akhirnya aku memantapkan

langkah dan niat untuk berangkat ke salah satu lembaga Al-Qur'an di Bandung, yang tahun itu mengadakan *daurah* di Pulau Laskar Pelangi, Belitung.

Pada tanggal 7 Mei 2018, aku berangkat ke Belitung dengan niat dan tekad yang sudah bulat untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Aku berangkat seorang diri, tanpa orangtua yang menemani. Terbayang, kan? Bagaimana tingkahnya anak baru *gede* kayak aku waktu itu naik pesawat untuk pertama kali sendirian. Serba bingung, maklum anak kampung!

Di situ aku menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Karena *daurah*nya hanya sebulan, jadi kita menyetorkan berapapun hafalan yang dicapai. Alhamdulillah aku bisa menyetorkan hafalan 30 juz dalam waktu 18 hari dan berhasil mendapatkan mahkota sebagai peserta putra terbaik kala itu.

Lantas, apakah itu merupakan suatu pencapaian yang bagus?

Menurut aku pribadi, itu kurang tepat. Buat teman-teman yang ingin menghafal Al-Qur'an, jangan memikirkan cepatnya, pentingkan saja bagaimana biar hafalan itu melekat di hati. Kalau menghafal dengan cepat seperti itu, nanti *muraja'ah*-nya yang sulit, walaupun terasa sangat berbeda daripada orang yang belum pernah menghafal sama sekali. Aku sendiri pun merasakan kesulitan dalam *muraja'ah* (mengulang hafalan).

Alhamdulillah, karena sudah mengkhatakamkan Al-Qur'an, *ziyadah* (menambah) hafalan, *mudir* atau pimpinan pesantren akhirnya meresmikan lembaga *tahfidz* Al-Qur'an pertama di pondok yang diberi nama *Daarut Tahfidz*, serta mengangkat diriku sebagai ketuanya. Tentunya lembaga ini membina para santriwan dan santriwati yang mencintai Al-Qur'an dan berambisi

untuk menjadi penghafal serta konsisten dengannya sepanjang hidup.

Untuk menggapai suatu cita-cita atau merealisasikan sebuah impian, doa dan *ikhtiar* adalah faktor yang penting. Di samping itu, kita selaku anak, sangat membutuhkan faktor lain yaitu dukungan dari orangtua, baik dengan doa maupun materi.

Doa adalah satu-satunya amalan yang dapat merubah takdir atau ketentuan Allah terhadap kita, begitu Nabi menjelaskan dalam hadisnya. Sedangkan ikhtiar atau usaha adalah bukti dari kesungguhan kita untuk mendapatkan apa yang dipinta. Sebagaimana ungkapan yang sangat populer, "Doa tanpa usaha itu bohong, dan usaha tanpa doa itu sombong."

Mengenai doa seorang ibu kepada anaknya ini, dijelaskan dalam hadis yang masyhur, "Doa orangtua kepada anaknya itu bagaikan doa Nabi kepada umatnya."

Secara materi pun demikian, alhamdulillah orangtuaku sangat mendukung apapun keinginan dan cita-cita anaknya. Baik ketika berkeinginan untuk mengikuti *daurah*, maupun keinginan untuk berkuliah ke Timur Tengah.

Pada hakikatnya apa yang terjadi adalah ketentuan atau takdir Allah bukan? Misalnya, seperti ini, kita ingin menjadi seseorang yang pintar, maka yang harus kita lakukan pertama kali adalah berdoa kepada Allah agar ditakdirkan menjadi seorang yang pintar. Hal selanjutnya yang mesti kita lakukan adalah menjemput takdir itu dengan usaha yang sungguh-sungguh. Buktikan kepada Allah dengan usaha itu, bahwa kita benar-benar menginginkan apa yang kita doakan. Maka dengan itu, insyaallah, Allah akan mengabulkan doa dan mewujudkan impian kita, apapun itu.

Setelah bulan puasa tahun 2018, aku sangat kebingungan bagaimana caranya untuk mendapatkan informasi yang valid dan detail mengenai seleksi Al-Azhar serta informasi pendaftarannya. Satu-satunya sumber informasi yang aku miliki kala itu adalah *website* resmi Kemenag, namun tetap saja tidak memuaskan rasa penasaran dan keingintahuan yang begitu besar terhadap Mesir dan Al-Azhar khususnya. Ada secercah harapan yang timbul di *website* kala itu, yaitu kolom komentar yang disediakan pihak Kemenag di pojok bawah halaman.

Hampir setiap hari aku mengunjungi halaman itu dan menulis salam serta sebuah pertanyaan yang sama di kolom komentar, "Assalamualaikum, mohon informasinya kapan kiranya pendaftaran seleksi Timur Tengah untuk tahun 2019 dibuka?"

Mirisnya lagi, pertanyaan serupa tidak hanya diajukan oleh aku seorang diri, namun banyak teman-teman lain yang mengajukan pertanyaan yang sama.

Akhirnya aku berinisiatif untuk mengumpulkan kami semua, para pejuang Azhari dalam satu wadah untuk berdiskusi, insyaallah ini adalah ide yang tepat pikirku kala itu. Alhasil, aku buat grup *WA* kemudian *link* grupnya *dishare* di kolom komentar *website* resmi Kemenag untuk mengundang teman-teman berdiskusi dan barter informasi.

Tidak butuh waktu yang lama, akhirnya banyak *member* yang ikut serta dan grup yang dibuat kala itu berkembang pesat hingga menjadi 8 grup dengan *member* masing-masing 257 orang. Ini karena setiap calon mahasiswa atau orang yang berambisi untuk berkuliah ke Timur Tengah pasti mengakses *website* diktis Kemenag, dan pastinya ketika melihat kolom komentar melihat ada *link* grup yang mereka jumpai.

Di grup itu, kami saling bertukar pikiran, saling berbagi informasi, serta saling menyemangati dalam meraih impian. Aku sebagai admin di kala itu tidak terlalu kesulitan dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para *member*, karena dibantu admin lainnya yang alhamdulillah ternyata adalah mahasiswa Al-Azhar.

Tidak sampai di sana saja, karena banyak pertanyaan yang sama tapi ditanyakan berulang-ulang, maka kami berdua sebagai admin berinisiatif untuk membuat akun *Instagram* khusus yang memuat informasi seputar Al-Azhar dan Mesir. Alhamdulillah hingga tulisan ini dimuat *followers* kami telah mencapai 2.641 orang.

Informasi yang aku dapatkan kala itu, bahwa ujian biasanya dilangsungkan pada bulan Mei. Maka aku bertekad untuk benar-benar mempersiapkan diri menghadapi tes seleksi. Langkahnya adalah aku *download PDF* soal-soal tes sebelumnya dari Google. Aku jawab semua, lalu setelah terjawab aku meminta guru bahasa Arab untuk mengoreksi soal yang telah kakerjakan. Namun ini saja tidak cukup, karena ada tes wawancara yang harus dipersiapkan dengan matang pula.

Untuk itu, aku berniat untuk memperdalam lagi bahasa Arab demi persiapan yang matang menghadapi ujian seleksi. Aku menemukan beberapa mediator atau bimbel tempat pelatihan bahasa Arab dan hafalan Al-Qur'an serta persiapan kuliah Timur Tengah. Tentu kalau *dinisbatkan* pada keadaan ekonomi keluarga kala itu, ini membutuhkan biaya yang lumayan. Tapi seperti apa yang aku bilang di awal, orangtua selalu mendukung langkah anaknya jika itu untuk masa depan dan pendidikan.

Allah menuntun hati kecil ini untuk memilih pondok pesantren Mumtaza yang ada di Bojonegoro, Jawa Timur. Tentunya pilihan ini berdasarkan pada lokasi, kualitas dan

kesepakatan keluarga. Selain itu, aku percaya kepada Mumtaza karena telah konsisten membimbing calon *Azhari* dan *Azhariah* selama 12 tahun serta terus berkembang dan membentangkan sayap perjuangannya hingga sekarang.

Pada tanggal 27 Februari 2019, aku dan ibu berangkat ke Jawa, dari Lombok ke Jawa Timur dengan pesawat terbang, kemudian dari Surabaya ke Bojonegoro diantar oleh saudara ibu yang paling tua, yang kebetulan saat itu tinggal di Banyuwangi, Jawa Timur.

Di Mumtaza, aku bukan hanya belajar bahasa Arab untuk persiapan seleksi, tapi di sana juga belajar tentang kehidupan. Bagaimana cara bergaul yang baik dan cara menempatkan diri dengan benar di tengah-tengah mereka. Aku juga tentunya sangat bersyukur bisa bersama orang-orang hebat yang berasal dari berbagai daerah, kota dan provinsi di Indonesia. Ada yang dari ibukota Jakarta, Kalimantan, Sumatra, dan lainnya, terlebih yang dari Jawa sendiri. Di Mumtaza juga aku belajar tentang solidaritas serta arti sebuah pertemuan yang sangat berharga bagi seorang remaja.

Alhamdulillah, beberapa bulan berada di Mumtaza tidaklah sia-sia. Aku dan rekan-rekan Mumtaza yang lain lulus tes seleksi dengan baik, meskipun ada beberapa di antara kami yang kurang beruntung dan harus menunggu setahun lagi untuk bisa belajar di negeri impian.

Tes seleksi telah selesai, kelulusan pun sudah diumumkan. Meskipun kala itu aku merasa kurang puas, sebab target mendapatkan beasiswa *full* tidak tercapai. Jadi aku juga harus mengeluarkan biaya lagi untuk keberangkatan dan lainnya. Jadi, lulus seleksi bukan berarti masalah dan rintangan telah usai pula. Selain itu, ujian selanjutnya adalah materi. Sejumlah biaya

yang harus aku lunasi untuk bisa berangkat ke Mesir dan belajar di Al-Azhar.

Orangtua memang sangatlah senang aku lulus seleksi, namun di balik itu ada sebuah masalah yang mereka pikirkan, yang mereka coba sembunyikan. Dengan maksud untuk tidak membuatku sedih, dan membuat seolah semua baik-baik saja.

Akhirnya, setelah lulus seleksi dan pulang dari Mumtaza, barulah aku mengetahui bahwa orangtua mengajukan sejumlah pinjaman ke bank dan kepada beberapa orang untuk membiayai anaknya. Selama belajar di Mumtaza aku tidak mengetahuinya sama sekali. Dari itu aku berpikir untuk tidak menyusahkan mereka lebih jauh lagi, atau minimal bisa meminimalisir biaya yang akan dikeluarkan.

Atas saran dari seseorang, aku membuat proposal permohonan beasiswa. Ini adalah pengalaman pertamaku dalam membuat proposal, tentunya dengan panduan dari Google serta arahan dari beberapa ustaz di pondok. Karena kebetulan sepulang dari Mumtaza aku tidak tinggal di rumah, melainkan di pondok. Jadi, aku berniat membuat proposal tanpa sepengetahuan orangtua dan nanti dananya akan dijadikan kejutan untuk beliau berdua.

Seorang diri aku mengajukan proposal permohonan dana untuk studi ke luar negeri ke beberapa institusi pemerintahan, di antaranya adalah BAZNAS Kabupaten Lombok Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat, Kementerian Agama Kabupaten Lombok Barat, Kantor Bupati Lombok Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat, BAZNAS Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kantor Gubernur Lombok Barat dan Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat sendiri, yaitu Bapak Zulkiflimansyah.

Beliau rutin mengadakan temu bersama warganya setiap pagi Jumat di beberapa lokasi secara acak. Aku berniat menyerahkan proposal tersebut kepada beliau langsung di acara tersebut. Namun, tiga kali berturut-turut aku menghadiri acara tersebut namun tak sekalipun mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan beliau. Sontak sekelumit rasa frustrasi dan kekecewaan pun muncul, ya bagaimana lagi, yang diharapkan sia-sia.

Satu minggu setelah mengajukan proposal, aku mendatangi beberapa institusi yang telah disebutkan untuk mengkonfirmasi. Namun belum ada respons yang menggembirakan. Hal itu berlanjut hingga minggu kedua, ketiga, keempat sampai dua bulan berlalu, susah memang! Apalagi waktu itu aku dianggap nekat oleh sebagian orang, sebab anggapan mereka bahwa mengajukan proposal tanpa bantuan orang dalam itu kosong. Miris bukan? Tapi aku tetap lanjut pada komitmen yang dipegang, yaitu doa, ikhtiar dan tawakal.

Alhamdulillah usaha dan doa tidak sia-sia. Dari sekian institusi yang kudatangi, ada dua institusi yang merespons dengan baik, yaitu BAZNAS Kabupaten Lombok Barat dan BAZNAS Provinsi Nusa Tenggara Barat. Belum lagi ada peluang dari BAZNAS Pusat untuk mendapatkan beasiswa beserta uang saku selama satu tahun.

Allah Mahabaik, selalu ada kemudahan dalam setiap niat baik nan tulus dari hamba-Nya. Aku memberikan sejumlah uang tunai yang kudapatkan kepada orangtua sebagai *surprise*, walaupun sejatinya uang itu juga untuk kebutuhan diriku. Cuma senang saja *gitu*, bisa memberi uang kepada orangtua untuk pertama kalinya. Alhamdulillah beliau berdua pun sangat senang dengan apa yang kulakukan. Meskipun tak seberapa, namun aku sudah puas karena telah melaksanakan hal yang menurutku baik dan memang seharusnya dilakukan.

Peluang beasiswa dari BAZNAS pun tidak mau kulewatkan. Aku mencari informasi tentang itu, lalu berusaha memenuhi prosedur yang berlaku serta mengikuti tes seleksi via wawancara secara *online*. Dari sekitar 200 orang pendaftar, yang diterima hanya 40 orang. Rencana Allah memang yang terbaik, aku terpilih sebagai peraih Beasiswa Cendikia BAZNAS. Luar biasa memang, lika-liku kehidupan yang sangat mendidik diriku.

Dari semua yang telah berlalu aku belajar bahwa dalam kehidupan kita harus punya mimpi, tujuan, serta haluan hidup sendiri. Kejar mimpimu, wujudkan cita-citamu, serta lakukan yang terbaik di manapun kamu berada.

Ketika kita punya mimpi, langkah atau tindakan yang kita lakukan dalam hidup akan menjadi terarah. Misalnya, setelah lulus SMP mau SMA bagaimana? Bagi orang yang tidak punya mimpi serta tujuan yang jelas dalam hidupnya, dia akan berjalan tak menentu dan tanpa perencanaan. Sedangkan bagi mereka yang punya mimpi, maka dia akan berjalan ke arah mimpinya tersebut. Jika impiannya ingin menjadi seorang yang ahli dalam Al-Qur'an dan sunah, maka setelah lulus SMP dia akan mengambil langkah ke mimpinya tersebut, masuk sekolah agama, pesantren serta media-media lain yang mendukung dirinya kepada mimpinya.

Ala kulli hal alhamdulillah, ya seperti itulah sekelumit cerita tentang perjalanan dan perjuanganku sampai bisa berkuliah di Al-Azhar. Terima kasih telah mau membaca tulisan ini sampai akhir.



Mustahilkah Aku?

Oleh: Ulayya Hasya Karim

Namaku Ulayya, lengkapnya Ulayya Hasya Karim. Seorang gadis biasa yang tinggal di rumah kecil sederhana, di sebuah desa yang jauh dari hiruk-pikuk kota. Aku putri kecil dari seorang bapak yang bekerja sebagai pekerja pabrik dan seorang ibu yang hanya ibu rumah tangga. Seorang putri bangsa yang tinggal di sebuah desa, yang hanya ingin membanggakan bangsanya, berharap bisa menjadi duta negara di kancah dunia.

Aku yang selalu minta digendong bapak ketika ingin mandi dan berangkat sekolah. Gadis kecil yang selalu diteriaki ibu apabila belum mandi sebelum Subuh dan belum bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Ulayya yang selalu mendengar ibu berfatwa ketika tidak *menthal'ah* Al-Qur'an sebelum masuk TPA. Ulayya yang selalu diteriaki ibu ketika main lama-lama, sampai-sampai suara ibu terdengar hampir di seluruh penjuru desa.

Malam itu, sudah larut sekali. Mungkin sudah tidak ada kehidupan di luar sana. Namun tiba-tiba terdengar suara bapak dan ibu, sepertinya sedang membicarakan sesuatu. Terdengar samar-samar di telinga Ulayya.

"Nanti Ulayya kita pondokkan, supaya bisa kuliah di Mesir, di Al-Azhar. Supaya menjadi orang hebat! Bisa bangun pondok sendiri, di lahan sawah belakang rumah yang kita miliki," kata Bapak.

Ibu pun menjawab, "Jangan pernah memaksakan kehendak pada anak, jangan bebani pikiran mereka dengan keinginan yang sangat tinggi. Karena itu bisa menjadi beban

berat bagi mereka. Biarkan mereka mengalir apa adanya nanti.” Itu kata-kata ibu yang masih jelas terngiang di telinga Ulayya.

Ternyata bapak dan ibu sedang membicarakan Ulayya. “Apa itu Al-Azhar? Mengapa bapak ingin sekali Ulayya melanjutkan kuliah di sana? Apa kelebihan Al-Azhar sehingga Ulayya harus pergi jauh ke Mesir karenanya?”

Namun entah mengapa, sejak saat itu Ulayya selalu ingin tahu tentang Al-Azhar, selalu bercita-cita ingin ke Al-Azhar, menimba ilmu di sana, mencari pengalaman sebanyak-banyaknya. Meskipun saat itu Ulayya sama sekali belum tahu tentangnya. Dan yang Ulayya tahu hanyalah bangunan masjid indah dan kokoh yang berdiri di negeri para nabi itu.

Dalam renungan selalu terbayang bagaimana wajah Al-Azhar tersenyum ke arah Ulayya. Membayangkannya melambai-lambai memanggil Ulayya dan membenteng sayap siap merangkul dan membawa terjun ke dalamnya. Aku pandangi gambar setiap sisi bangunannya yang berdiri dengan gagah dan memancarkan pesona keagungan yang mendalam.

Khayalan ini terus berlari menyelami segala bentuk keindahan yang disajikan. Bagaimana tidak? Bagaimana aku tidak terpesona dengannya? Di sana adalah kiblat keilmuan Islam dunia, tempat orang-orang pilihan, di sana pusat peradaban dan kebudayaan, tempat lahirnya ulama-ulama hebat ternama. Andai saja aku bisa menjadi bagian darinya, pasti Ulayya akan menjadi orang paling beruntung di antara yang beruntung.

“Ulayya, kamu hari ini tidak masuk sekolah dulu ya!”

“Kenapa, Pak?”

“Hari ini kamu ikut tes masuk pondok ya, Nak!” kata Bapak.

“Iya, Pak.”

Sepanjang perjalanan, desiran angin pagi hari menyapa tubuh Ulayya. Jilbab biru pun ikut berkibar dan tersibak. Dingin embun pagi tak mau kalah rupanya. Ia ikut menjadikan pagi ini sangat dingin. Ulayya dibonceng sepeda motor oleh bapak, entah kemana ini? Ulayya belum pernah tahu pondok yang akan dimasuki, begitu pula dengan bapak. Beliau juga belum tahu tepatnya di mana. Hanya modal nekat dan uang 50 ribu rupiah yang sengaja diberi oleh teman bapak untuk mengantarkan Ulayya tes, akhirnya kami pun berangkat.

Setiap melihat bapak, Ulayya selalu ingat perjuangannya untuk bisa menyekolahkan Ulayya di pesantren. Bagaimana tidak? Pesantren ini adalah pesantren unggulan yang biayanya juga sangat besar bagi keluarga kurang mampu seperti kami. Bagaimana bapak bisa membayarnya? Pikiran itu terus terngiang di kepala, sampai suatu ketika bapak bercerita kalau semua biaya sekolah Ulayya digratiskan oleh pimpinan pondok. Bapak berterus-terang bahwasanya bukan orang kaya, dan tidak mampu membayar sebanyak itu, namun keinginannya untuk memasukkan Ulayya ke pondok sangatlah besar, sehingga rasa malu beliau pun dipendam demi Ulayya bisa sekolah di sana. Ya *Rabb*, betapa berjasanya bapak untuk Ulayya.

Masa depan Ulayya dimulai dari hari ini, 26 Juli 2015. Hari pertama masuk ke pondok, Ulayya diantar oleh bapak dan ibu dengan persiapan seadanya. Sebelum ke pondok, Ulayya sudah habiskan air mata karena rasa takut akan berpisah dengan bapak,

ibu dan adik-adik. Namun sudah saatnya Ulayya merancang masa depan. Sudah saatnya Ulayya memikirkan mau bagaimana ke depannya? Ulayya harus jadi apa? Bagaimana Ulayya bisa membalas jasa bapak dan ibu? Bagaimana membahagiakan beliau berdua? Ulayya harus mulai berpikir mengenai hal itu.

Tiba-tiba terdengar suara yang mengagetkan, "Ulayya, sedang melamun apa?"

Suara itu tiba-tiba menyadarkan dari lamunan panjang Ulayya tadi. Ternyata ustaz sedari tadi menunggu jawaban atas pertanyaannya pada Ulayya. Keheranan ustaz tersebut memandang Ulayya, mungkin di benaknya berkata, anak ini terkena apa, pagi-pagi sudah melamun seperti ini?

نَعَمْ أُسْتَاذُ، مَا فِيَّ شَيْءٌ.

أُرِيدُ أَنْ أَكُونَ دُوكْتُورَةً، وَأُرِيدُ أَنْ أُوَاصِلَ دِرَاسَتِي فِي كَلِيَّةِ أُصُولِ الدِّينِ

"Iya Ustaz, aku tidak melamunkan apa-apa. Aku nantinya ingin menjadi dosen dan melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin."

Ya, hanya itu yang berani terlontar dari mulut Ulayya ketika ditanya mau melanjutkan kuliah di mana nantinya. Ulayya tidak punya keberanian untuk mengatakan ingin ke negeri para nabi, menimba ilmu di sana dan menjadi mahasiswi dari Universitas Islam tertua di dunia.

Saat itu rasanya masih sangat mustahil untuk Ulayya wujudkan. Tiap kali ada keberanian di hati Ulayya untuk bermimpi, selalu ada yang menjatuhkannya lagi, lagi dan lagi. Semuanya tidak lain adalah soal biaya. Kuliah di luar negeri adalah hal yang mustahil bagi orang yang tidak mempunyai biaya seperti Ulayya. Aku selalu ingat, untuk makan di rumah saja masih kesusahan. Bahkan ibu sering berhutang demi anak-

anaknya bisa makan. Tak jarang, ibu hanya membuat sambal dan sayur bayam yang diambil dari ladang.

Namun, apapun itu Ulayya masih tetap bertekad dan yakin bahwa Allah pasti akan memberi jalan. Allah Mahakaya. Allah pasti akan menolong hamba-Nya. Hanya keyakinan itulah yang selalu membangkitkan semangat Ulayya.

Kian mendekati hari akhir dari sebuah proses panjang, pertanyaan-pertanyaan tentang masa depan semakin lantang diteriakkan. Parahnya sampai di situ Ulayya juga belum berani mengatakan apa impian yang sebenarnya ke semua orang. Hanya teman-teman saja yang tahu kalau Ulayya ingin sekali melanjutkan ke Mesir. Entah apa yang membuat Ulayya sebegitu tidak beraninya mengungkapkan secara langsung impiannya itu.

Bukannya tidak yakin dengan Allah, hanya saja aku rasa belum waktunya untuk menyampaikan semua ini. Di tengah kebimbangan yang dialami, hanyalah Allah tempatku mengadu dan bercerita, hanya Allah-lah yang paling setia mendengarkan curahan hati dan keluh kesah yang Ulayya rasakan.

"Allah, Ulayya datang kepada-Mu, bersimpuh dan bersujud, terisak dan tersedu. Maafkan Ulayya ya *Rabb*, maafkan Ulayya yang sering datang kepada-Mu hanya ketika Ulayya sedih dan membutuhkan pertolongan."

Dalam sunyi itu Ulayya berbisik lembut, "Ya Allah, *sahhilni ilaa Misra, ya Rabb.*"

Dingin sekali malam itu, rasanya badan bergetar dan menggigil. Tiba-tiba dering telepon berbunyi. Satu notifikasi spesial yang memang dikhususkan untuk orang yang paling

kucinta, orang yang sangat kukasihi dan sayangi, orang itu adalah bapak Ulayya.

Bapak tiba-tiba menelepon dan bertanya, "Nak, bagaimana kabarmu?"

"Baik, Pak. Bagaimana kabar Bapak dan ibu di rumah?"

"Alhamdulillah kami semua baik. Kata ibu kamu ingin ikut bimbel untuk ke Mesir?"

"Iya, Pak. Itu pun kalau Bapak mengizinkan dan kalau punya uang."

"Ya, kalau itu memang keinginan kamu, silahkan ikut! Bapak masih ada sedikit uang, sisa hasil jual tanah, yang penting kamu semangat ya!"

"Jadi, Bapak menjual tanah?" tanyaku lirih.

"Iya, Nak. Untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo dan sisanya bisa untuk biaya kuliah kamu ke Mesir."

Mendengar penjelasan bapak tadi, hati Ulayya terasa disayat-sayat. Orangtua harus menjual tanah satu-satunya milik keluarga untuk membayar utang, dan sisanya malah Ulayya gunakan untuk sekolahnya.

"Terima kasih, Pak. Terima kasih sudah mengabulkan permintaan Ulayya!"

"Al-Azhar, tunggu Ulayya di sana, ya! Ulayya sudah sangat merindukanmu. Andaikan Ulayya bisa terbang, aku akan langsung mengepakkan sayap-sayap lebar untuk kesana. Hati ini hanya tertuju kepadamu Al-Azhar. Ulayya ingin segera menemuimu!"

“Bapak, Ulayya akan mewujudkan impian bapak. Ulayya ingin membanggakan bapak dan ibu.”

“Allah, ridailah dalam setiap langkah dan perjalanan Ulayya.”

Lagi-lagi hati kecil ini yang berbicara, menjelaskan semua relita kehidupan yang nyata. Bagaikan menginginkan ladang yang subur di tengah padang pasir yang tandus. Keinginan Ulayya bagaikan orang ingin mendaki, tetapi tidak mempunyai kaki dan tangan. Ulayya sadar itu semua, dan kasihan dengan bapak. Andai keinginan Ulayya tetap dipaksakan pasti akan menambah beban pikiran bapak dan ibu, dan Ulayya tidak mau itu.

Ulayya kasihan, ya *Rabb!* Muncul keinginan untuk menyerah saja, menghentikan semua mimpi-mimpi yang sudah kurancang begitu indah. Karena begitu indahnya mimpi yang Ulayya bangun, hingga bisa menyebabkannya tidak mau terbangun dan mengetahui keadaan yang sebenarnya. Kalau bisa Ulayya ingin di alam khayalan saja. Karena di alam khayalan aku bebas merancang kebahagiaan tanpa ada yang bisa menghalangi dan mematahkan.

Tapi apalah gunanya bahagia di dunia semu, dunia bayangan dan halusinasi. Bukan itu kebahagiaan yang Ulayya cari. Aku harus bangun dari tidur panjang, bangkit dari mimpi indah itu, berlari dan mengejar mimpi yang selama ini dirancang. Karena sejatinya hanya diriku yang bisa mewujudkan segala yang diimpikan.

Ulayya terus belajar, tanpa kenal lelah. Ulayya telaah semua materi yang akan diujikan dalam tes seleksi Al-Azhar. Ulayya tidak boleh mengecewakan bapak dan ibu. Ulayya harus lulus, kabulkanlah, ya *Rabb!*

Dan benar, setelah jatuh bangun yang sudah Ulayya lalui, usaha maksimal yang telah dilakukan dan doa-doa yang telah terlantun indah dari orangtua, keajaiban itu pun datang. Pertolongan Allah itu nyata. Datangnya pun dari arah yang tidak disangka-sangka. Ulayya dinyatakan lulus seleksi dan bisa masuk Universitas Al-Azhar. Bukan itu saja, Ulayya pun bisa membuat bapak dan ibu tersenyum lega, karena bisa berangkat dengan beasiswa.

Tak terasa bulir lembut air mata membasahi pipi. "Terima kasih ya *Rabb*, Ulayya sangat bersyukur atas nikmat-Mu yang tiada tara."



Kuasa Tuhan

Oleh: Muhammad Wasulussalimy

Hidupku berjalan dengan bertumpuk pikiran. Aku tidak tahu memikirkan apa, tapi aku merasa capek berpikir. Ketika rembulan dan malam berkencan, canda kedua pasangan itu mendinginkan negeri Fir'aun yang sedari siang telah memanggang penduduknya.

Di sebelah timur Pulau Jawa, di sebuah kota yang memiliki sabana indah Taman Nasional Baluran. Kota ini adalah salah satu dari sekian banyak tempat yang menjadi saksi awal perjuanganku hingga bisa terdampar di suatu negeri nan jauh di sana.

Baru saja matahari meninggi tapi panas sudah mengepung konsentrasiku dalam belajar. "Panas *banget*, pesisir *mah*, begini!" ucapku sambil menerawang ke luar jendela kamar. Berbeda sekali dengan kota asalku yang dibentengi gunung-gunung megah berhawa sejuk.

Aku keasyikan mengobrol dengan diri sendiri, "Mengapa di sini panas sementara di rumah tidak panas? Kenapa aku harus belajar di sini bukan di kota indahku Bondowoso yang sejuk? Wah, ini kan namanya takdir Tuhan!"

Beberapa detik kemudian aku tersadar. Bukankah tempat yang ingin kujajaki nantinya berteras pasir yang sangat gersang?

"Oh, oke!"

Jadi, aku bukan cuma belajar dari apa yang tertera di lembaran buku, tapi juga belajar melatih badan untuk terbiasa diselimuti hawa panas.

“Oh, biar terbiasa *toh*.” Aku tersenyum sendiri menemukan arti keberadaanku di sini lalu mengamininya.

Dengan teman-teman yang memiliki tujuan sama, kami setiap hari mempelajari banyak materi sebagai persiapan ujian seleksi. Kami belajar bersama seorang ustaz yang tidak diragukan lagi keilmuannya, Ustaz Nur Hidayat.

“*Hmm*, Nur Hidayat artinya cahaya petunjuk. Nah, pas! Beliau akan jadi penerang bagi petunjuk-petunjuk hidup yang acak ini!” batinku.

Karena jumlah kami bisa dihitung jari, hubungan menjadi solid, mudah dibimbing serta dipantau. Kurasa ini merupakan sebuah anugerah tersendiri bagi kami.

Aku datang agak telat dalam komunitas ini, jadi lumayan banyak ketinggalan materi. Aku coba memperhatikan, mengikuti dan menyeimbangkan ritme, karena sebenarnya aku tak banyak mengetahui apa yang biasanya diujikan dalam tes seleksi Kemenag.

Beberapa kali aku mendengar, “Persiapkan bahasa Arabnya!”

Setelah menengok beberapa materi dan contoh-contoh soal tahun lalu, aku agak kaget. Ternyata soalnya bukan hanya terfokus pada bahasa Arab, namun ilmu-ilmu syariat lainnya juga ada, malahan lebih mendominasi. Padahal selama ini aku terfokus pada pengembangan bahasa. Ya, tapi tak apalah, akan kucoba.

Hari demi hari diwarnai persiapan ujian. Sampai suatu ketika, saat hendak membuka pelajaran, kami memperhatikan ustaz sibuk dengan *handphone*-nya. Kemudian beliau menyampaikan sebuah pengumuman yang dikeluarkan oleh

Kemenag. Ternyata ujian tahun ini modelnya sedikit berbeda. Ujian yang biasanya dikerjakan di atas kertas putih kali ini akan beralih ke ujian yang berbasis komputer, dan materi kali ini akan sangat tertuju pada penguasaan bahasa. Sungguh menjadi kabar baik bagiku, “*Tuh* kan dimudahkan.”

Tibalah ujian yang menegangkan itu. Dengan perasaan yang tidak bisa digambarkan, aku bersama teman-teman berangkat bersama menggunakan minibus. Aku berputar-putar mencari kelas mana yang terpampang namaku di dalamnya. Setelah ketemu, ujian pun dimulai. Seusai ujian, kami pulang dengan perasaan lega karena tak menemui banyak kesulitan.

Berhari-hari kami menunggu pengumuman itu keluar. Kami sangat yakin keberhasilan ujian ini karena telah mengerahkan segala upaya untuk mempersiapkan ini dan Tuhan sudah menggiring kami ke arah sana.

Entah sudah berapa lama kami menunggu hingga akhirnya beberapa tanggal penting sudah tertera pada pengumuman resmi Kemenag. Tiba-tiba *handphone*-ku berdering. Ternyata ayah menelepon.

“Nak, kita harus ke pengasuh pondokmu untuk meminta izin telat balik pondok. Masa liburan sudah habis dan kamu belum selesai bimbel sama ujiannya, kan?”

“Oh iya, sampai lupa. Kapan, Ayah?”

“Sebentar lagi Ayah ke tempat bimbelmu. Siap- siap, ya!”

“Oke.”

Karena aku masih terikat status sebagai santri di salah satu pondok, dan para santri sudah berbondong-bondong

masuk menyambut tahun ajaran baru, aku harus meminta izin telat balik pondok untuk menuntaskan jalan yang kutempuh ini.

Berapa waktu kemudian dengan kendaraan tuanya ayah tiba di depan tempat bimbel. Aku teringat bahwa hari ini adalah pengumuman tahap pertama seleksi Kemenag. Aku bergegas menyambut ayah dan berangkat ke pondok.

Di perjalanan kami berbincang santai membahas semua yang terlintas di kepala. Kemudian aku teringat kembali dengan pengumuman itu tapi aku santai saja mengobrol dengan ayah menyibak kebosanan perjalanan.

“Oh iya, Ayah. Sekarang hari pengumuman tahap satu. Nanti pengumumannya keluar setelah Zuhur.”

“Oh, ya sudah. Kan enak, nanti kalau sudah ketemu pengasuh bisa jelas kamu telat balik pondoknya sampai kapan.”

“Iya, Ayah.”

Perjalanan penuh keakraban berlangsung seakan seluruh peta hidup berjalan sesuai rencana. Oh ya, untuk tahun ini ujian dilaksanakan dalam dua tahap.

Matahari sudah menyilaukan mata. Sepertinya azan Zuhur akan segera dikumandangkan. Tak berapa lama kemudian sosok berpeci putih muncul perlahan dari tangga, ternyata ustaz ketua kamarku tiba.

Ayah dengan sigap berdiri kemudian menyampaikan salam dan menyapa dengan penuh rasa kekeluargaan. Sebenarnya ustaz sudah tahu keadaanku yang sedang berjuang meraih mimpi, makanya beliau tak lupa menanyakan hasil seleksi padaku.

Tatkala kami berbincang, fokus ayah beralih ke *handphone*-nya. "Keluar sudah, Nak!"

Oh, ternyata pengumuman tes sudah keluar.

Ayah dengan teliti memeriksa satu per satu nama yang lolos seleksi tahap pertama. Aku mulai menaruh perhatian pada tangan ayah yang terus memainkan layar *handphone*-nya. Aku menunggu namaku terpanggil di sana.

Aku merasakan hal yang tidak bisa digambarkan. Aku tidak ada rencana untuk gagal. Sungguh tak sabar namaku terpanggil. Ayah terus menyusuri nama-nama itu. Kemudian muncul nama Aisyah Aulia, lalu Husni Barokah, Imron Rosyadi.

"Wah!"

Rasa optimisku semakin meninggi melihat nama-nama teman tercantum. Namun namaku tak kunjung keluar dan ayah terus memeriksanya. Pada urutan 100 masih belum ada, terus ke urutan 300, berlanjut ke urutan 500, 600, 700.

Aku mulai tidak sabar karena namaku belum tercantum tapi mungkin ada di urutan agak akhir, kataku. Ayah terus sabar mencarinya. Sekarang sudah urutan 900, dan 1.000. Terus saja begitu dan namaku masih belum tercantum. Di urutan 1100 masih belum ada, sampai akhirnya di penghujung surat pengumuman seleksi, adakah namaku?

Aku mulai bingung menengok kanan kiri tanpa sebab. Mungkin namaku terlewat. Ayah mencoba mencari untuk kedua kalinya namun hasilnya nihil. Beliau masih mencarinya untuk yang ketiga kalinya dan, "Tak ada namamu, Nak!"

Aku terdiam menerima kata-kata itu. Jantungku seperti berhenti berdetak. Aku seperti tidak memahami maksud yang ayah katakan.

"Berarti aku?"

Ketua kamar menganggetkanku karena ingin undur diri masuk ke kamar. "Bagaimana?"

Aku menjawab, "Eee.. ini masih dicari di pengumamannya," sambil tersenyum kecut menyangkal kenyataan yang seakan tak nyata itu.

Kemudian ustaz memohon diri dari hadapan kami berdua.

Apakah semua ini menjadi tanda bahwa aku akan merubah tujuan datang ke pondok ini? Aku masih bertanya apa yang sedang kualami?

Belum lama hangat jejak kaki ustaz menghilang, berbondong-bondong kawan-kawan satu kamarku pulang dari kegiatannya. Satu persatu menyalami ayah kemudian menodongku pertanyaan secara bergiliran.

"Bagaimana, Akhi?"

"Bagaimana, bagaimana?"

"Lulus, kan?"

"Wah, ada mahasiswa Timur Tengah, nih!"

Bertubi-tubi mereka bertanya dan lidahku kelu untuk menjawabnya. Hanya senyum yang tergambar dari wajahku menahan kemelut hati yang sudah berkecamuk sendiri dari tadi. Sesekali aku mengeluarkan suara, "Eeeee!"

Aku sudah berada di dalam mobil. Biasanya kendaraan tua ini begitu pengap jika dibiarkan di bawah matahari langsung. Sekarang tidaklah demikian. Kepengapan mobil ini sirna dengan diri kondisiku yang tak terbilang kepengapannya.

Aku benar-benar merubah tujuan awal datang ke pondok ini, bahkan harus merubah semuanya. Perjalanan kali ini sangat berbeda dibandingkan saat aku berangkat ke pondok dengan semangat tinggi itu. Kali ini begitu sunyi. Dulu saat perjalanan pertama aku bertukar tawa dengan ayah, sekarang berubah hening. Waktu seakan kacau, kadang berjalan cepat, kadang berjalan lambat.

Tiba di rumah perasaanku seperti arsip tua yang harus disimpan pada rak-rak berdebu, usai sudah. Ibu menyambut dengan senyum yang tulus, mencoba merubah raut mukaku yang menghadap ke bawah supaya semringah kembali. Tentu aku membalasnya dengan senyum yang sama persis, ketika berada di depan kamar pondok saat teman-teman membanjiriku dengan pertanyaan. Kala itu langit menguning perlahan menghilang, kemudian hanya tersisa kegelapan. Seperti harapanku di waktu itu, usai sudah.

Sehabis Isya, ibu mengajakku mengobrol. Sepertinya beliau khawatir dengan diriku. Tangan dinginnya merangkul dengan kehangatan, mencoba menenangkan. Aku mencoba mencerna keadaan yang sedang dialami.

“Oh, ya. Aku sudah selesai.”

Aku coba membangkitkan semangat dan menata rencana-rencana besar lagi. Diskusi dengan ayah mungkin sedikit membantu tapi tetap saja hatiku kelabu. Jam semakin meninggi, aku semakin berbicara pada sendiri dan menghukumi diri sebagai orang yang gagal.

“Aku gagal. Seorang yang gagal. Kenapa mereka bisa lulus sedangkan aku tidak? Padahal aku telah melakukannya sebaik mungkin. Soal-soalnya kan sudah berhasil aku jawab dan yakin dengan jawaban itu. Kenapa seperti ini? Dunia tidak adil.”

Aku mulai menuduh yang tidak-tidak pada semua orang. "Mesti ada permainan atau kecurangan."

Aku memojok di kamar, "Seperti inilah rasa frustrasi? Apa ini yang namanya kegagalan? Seperti inilah yang menyebabkan orang-orang mengakhiri hidupnya? Katanya Dia Mahaadil? Tapi mana keadilan-Nya?"

Aku mulai meraba-raba diri. "Apa yang telah aku lakukan sehingga semesta menghukumku? Dosa apa yang aku perbuat? Aku tidak bisa berbicara pada diri tanpa kontrol seperti ini, aku bisa gila!"

Kenapa Tuhan menumbuhkan cinta ini jika tidak menakdirkanku disambut cinta-Nya? Kenapa Tuhan meniupku pada jalan ini, kenapa Dia memudahkan setiap jalanku kalau kemudian mematahkannya?"

Sepersekian detik kemudian aku tersadar. Jika terus hanyut, aku bisa kehilangan kontrol emosi dan bisa benar-benar gila. Aku coba gerakkan bibir menyebutkan kebesaran-Nya untuk mengontrol emosi yang sudah kacau ini.

"Kenapa jadi seperti ini? Apa aku terlalu sombong? Apa aku menipu diri sendiri?" terus saja kepalaku mengajak berkelahi.

Malam makin larut. Zikir mencoba menenangkan jiwaku yang mulai menggila, namun terus saja aku menyalahkan keadaan. "Di mana kasih sayang itu? Mana janji-janji-Nya yang manis? Kenapa dan kenapa?"

Aku terus bergelut dengan pikiran hingga terlelap.

Aku bangun dengan badan tak terlalu bugar. Pikiran tidak mau berhenti berkelahi menanyakan janji-janji itu, menuntut sana-sini. Aku memojokkan diri dengan kaki disilangkan plus dagu yang tertumpuk pada lutut. Persis seperti

mas-mas yang lagi jaga malam di pos ronda. Hari yang cerah tak mampu menyinari hati yang sedang gulita. Senyum mentari aku tafsiri sebagai ejekan bagi mereka yang gagal. Jiwaku entah ke mana, rasanya seperti parutan kelapa yang diperas kemudian dibuang ampasnya.

Ibu yang melihatku mengerut di pojok kamar memandangi dengan perasaan hancur, seolah beliau merasakan yang aku rasakan dan siap menanggung semua keperihan itu. Entah dosa apa yang kuperbuat, aku mencoba memutar tasbih mengontrol jiwa yang ingin berjoget dalam kegilaan.

Duduk kuperbaiki kemudian mulai perlahan menata diri. "Bukankah ini semua sudah ditentukan-Nya? Kenapa aku bersikap tidak menerima seperti ini? Mungkin aku harus belajar banyak hal lagi."

Aku semakin membasahi bibir ini dengan kalimat agung-Nya, menyampaikan rindu pada kekasih-Nya. "Bukankah selama ini Tuhan selalu akrab denganku, membantu di setiap kesulitan, memudahkan semua jalan. Kalau ini keputusan-Nya, harusnya aku baik-baik saja dan mengambil hikmah dari ini."

Sekarang aku sadar, mencoba keluar dari kegelapan dan kelupaan diri ini. Aku bangkit. "Kalau ini berat, toh Tuhan ada. Kenapa aku tak minta bantuan-Nya? Kenapa aku melupakan dan menyalahkan-Nya belakangan ini. Dia kan Mahabaik. Aku harus melawan keputusasaan dan mengambil hikmah."

Aku semakin deras memuji-Nya dan ini menjadi titik balik diri. Rindu makin kuluapkan pada kekasih-Nya. Aku lakukan sampai diri ini benar-benar tenang dan itu sangat berat kurasakan. Aku coba menanami hati dengan bunga mekar mengganti tanaman yang telah layu, peperangan semacam ini tidak ada apa-apanya bagi Dia, bukan?

Kuangkat badan, menggerakkan kaki membasahi badan dengan aliran air wudu. Aku benar-benar memulainya kembali. Kuambil Al-Qur'an dan mulai berbincang dalam firman yang sedari lama tak banyak aku ajak mengobrol. Berlembar-lembar tak terasa terlewati di pagi menjelang siang itu.

Terus saja aku dayukan jiwa raga terfokus dengan kalimat yang dapat menyembuhkan ini. Begitu singkat, kira-kira dua juz kulantunkan dan kuulang-ulang kalimat, لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين.

Aku menyisir diri dengan kepala yang lebih jernih dan benar-benar bertanya dosa apa yang telah kuperbuat. Aku juga tersadar bersikap salah dan sudah menyakiti diri sendiri. Selanjutnya kuhamparkan sajadah, mengangkat tangan tanda membesarkan-Nya mengecilkan diri. Kutundukkan kepala dalam rukun terbaik dalam shalat. Rakaat demi rakaat syahdu dilewati, aku benar-benar melupakan semua dan tertuju pada satu fokus.

Kini sudah rakaat terakhir, entah apa yang terjadi ada sedikit suara yang menyelinap dalam kekhusyukan. Aku menepis itu memfokuskan lagi pikiran dan memungksi ritual paling agung ini.

"Assalamualaikum!"

Aku menyadari ada kehadiran seseorang di belakang, langsung saja kubalikkan badan dan ternyata ayah beserta ibu. Mereka menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa kutebak. Aku bertanya-tanya entah apa yang terjadi, kemudian beberapa kata mengejutkan terlontar dari bibir ibu.

"Nak, kamu lulus!"

Dengan cepat ibu memeluk hangat diriku, sementara aku terdiam mencerna kalimat yang disampaikan. Ayah menyusul

membenarkan, "Iya Nak, benar kamu lulus, ini ada kabar dari temanmu Aisyah Aulia."

Aku sungguh tidak percaya apa yang terjadi. "Sungguh ini sebuah keajaiban," kataku dalam hati.

Tapi apakah mungkin, karena namaku sudah jelas-jelas tidak ada dalam daftar. Bibirku masih kelu tak bisa berkomentar. Ibu tak bisa menahan air mata kebahagiaannya. Matakku yang biasanya membeku tiba-tiba meleleh. Tubuhku bergetar menerima jutaan voltase kejut. Kami agak lama mematung seolah bumi berhenti berputar. Musim di bumi berubah menjadi musim semi dengan mekarnya.

Ayah menyodorkan *handphone* lalu aku membuka *WA*. Benar saja, bukan hanya Aisyah Aulia, hampir seluruh temanku mengirimkan kabar gembira ini. Aku mencoba mengonfirmasi kepadanya.

"Ya, benar. Kamu lulus. Ada kesalahan nama sehingga namamu tidak tercantum seakan tidak lulus. Di samping namamu yang sedikit keliru itu tertera alamat *email*-mu yang menandakan bahwa kamu lulus seleksi."

Aku mengecek kebenaran hal ini kemudian mengiyakan kepada diri bahwa kabar ini memang nyata.

"Bagaimana rasanya lulus? Katanya tadi kamu pas selesai shalat ya, tahunya?"

Aku menjawab dalam hati, "Tentu saja aku gembira dan bersyukur dengan hal ajaib ini. Mungkin malah lebih bahagia dua kali lipat."

Kebahagiaan yang membuncah, mungkin seperti itu. Atau mungkin sederhananya seperti orang yang tengah berulang

tahun, dilupakan kemudian ditimpa kejutan. Aku bersandar mencoba memahami ini semua. "Oh, ternyata!"

Mungkin Tuhan ingin mengajarkanku titik hitam yang banyak orang rasakan, seperti keputusan, kegagalan, frustrasi, perih, dan sebagainya.

Entah kata apa yang pas untuk mendefinisikan apa yang aku alami. Tapi intinya adalah ketika kita berada di titik yang tidak nyaman maka yakinilah bahwa babak selanjutnya adalah jalan keluar.

Terkadang Tuhan memberikan kita sedikit rasa sakit agar kita merasakan nikmatnya kesembuhan. Memberikan kita kesukaran untuk mengenalkan berbagai kemudahan. Memberikan sedikit kesedihan untuk melipatgandakan kebahagiaan. Mencicipkan sedikit kegagalan untuk menuju hakikat kemenangan. Habis gelap terbitlah terang.

Ternyata semua yang terjadi tergantung bagaimana kita mau menyikapinya. Entah mau kita selesaikan dan menemukan hikmahnya atau hanya berlarut-larut dalam kemurungan yang kita larutkan sendiri.

Dudukku semakin *anteng*. Aku jadi teringat dengan kisah seorang nabi yang ditelan ikan paus. Beliau benar-benar berada dalam kegelapan perut ikan, antara akan tetap ada atau menuju ketiadaan. Namun beliau sadar tiada daya. Beliau mengingat Tuhannya dalam zikir.

Hanya mengingat dan meminta bantuan-Nya jalan keluar akan tampak jelas. Akhirnya beliau diselamatkan oleh Tuhan dan terdampar di sebuah pantai. Andaikan beliau tidak mengingat Tuhannya, mungkin sang nabi akan terus terbenam dalam kegelapan perut ikan.

Begitu juga dengan diriku, andaikan aku tak mau mengingat Tuhan, mungkin saja Tuhan tidak akan mengerakkan salah satu hambanya untuk menemukan dan memberitahukan kelulusan, ketika namaku tenggelam dalam daftar pengumuman. Sungguh dahsyat ini semua. Subhanallah!

Tunggu! Tunggu! Semua ini kan tak lepas dari skenario Tuhan. Kenapa sebelumnya aku tak mengecek sendiri pengumuman itu dan malah mencukupkan dengan apa yang kudengar. Kenapa aku dibuat terburu-buru pulang waktu itu?

“Wah! Wah! Kenapa Ayah terlewat dengan *email* itu atau kenapa Aisyah Aulia dan teman-teman lain baru sampai kabarnya setelah rentetan kejadian? *Hmm*, benar-benar skenario Tuhan.”

Aku menghadap ke pojok tembok kemudian tersenyum-senyum sendiri. Aku juga menyadari ada banyak rapor kurang bagus yang harus diperbaiki, seperti ikhlas dan sabar. Aku berterima kasih pada Tuhan walaupun aku lupakan, Dia tidak pernah lupa pada hamba-Nya dan rahmat-Nya tak pernah berkurang luasnya.

TENTANG PENULIS

1. **Rocky Rajidi**

Nama lengkap Rocky Rajidi, terlahir di sebuah desa kecil di kepulauan Kalimantan Barat, 24 maret 1999 Biasa dipanggil Rocky. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dia terlahir di keluarga yang sederhana. Ayahnya seorang pekerja tukang bangunan, sedangkan Ibunya sebagai ibu rumah tangga. Sejak kecil dia selalu di didik untuk menjadi anak yang mandiri, baik dan jujur.

Ketika umur 6 tahun layaknya seperti anak-anak lainnya dia memulai pendidikan awal di desanya yaitu SDN 21 Nango, Sandai. Pada masa itu cukup bisa dibilang dia termasuk anak yang berprestasi di kelasnya. Kemudian dia melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Sandai di tahun 2011. Letaknya lumayan jauh karena pendidikan SMP yang dekat hanya ada di kecamatan.

Seperti biasanya untuk bisa sekolah dia harus pulang pergi dari desa ke kecamatan setiap harinya dengan menggunakan transportasi roda dua, kadang kehujan kadang kepanasan semua itu dilalu hanya untuk menempuh pendidikan. Selepas lulus dari SMP dia melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah di kabupaten Ketapang, jika ditempuh dari desa kurang lebih 4-5 jam perjalanan transportasi roda dua dengan jalanan sebagian yang masih tanah kuning kemerahan. Suasana pondok pesantren dan jauh dari orang tua tidaklah heran lagi karna dari kecil dia sudah terbiasa dengan kemandiriannya.

Pendidikan di pesantren ditempuh selama tiga tahun lamanya, ketika itu dia bercita-cita ingin menjadi seorang Dokter namun karena biayanya yang begitu besar disamping itu dia ingin sekali bisa melanjutkan studi di Timur Tengah sehingga dua pilihan ini perlu dipikirkan lagi.

2017-2019 ditahun itu bisa dibilang masa yang cukup sulit, selain cukup jauh dan bingung akhirnya memutuskan ingin bisa ke Timur Tengah dengan memberanikan dirinya merantau ke pulau Jawa, saat itu dia mencoba mengikuti bimbingan Bahasa Arab di Pare atau biasa dikenal sebutan Kampung Inggris tepatnya di Kediri, Jawa Timur. Walau saat itu belum tahu cara agar bisa ke Timur Tengah.

Namun masa-masa sulit dan bingung semua itu dipermudah oleh Allah SWT. Bagaimana tidak? Sebuah keajaiban yang terjadi begitu saja dengan adanya temannya yang sama-sama ingin ke Timur Tengah. Setelah dari Pare dia dan temannya melanjutkan pendidikan Bahasa Arab di Mumtaza Center, informasi ini didapatkan dari temannya itu. Mumtaza Center dikenal salam satu lembaga bimbingan untuk ke Timur Tengah sehingga memudahkan parah pelajar yang ingin ke sana.

Berkat usaha dan doa semua itu dia dijalani dengan mudah, adapun sekarang dia sedang melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 2019.

Rocky, dia juga salah satu lulusan Kemenag dan mendapatkan Beasiswa Cendekia BAZNAS Mesir sehingga memudahkannya dalam menggapai cita-citanya. Begitu banyak dukungan dan motivasi dari orang-orang sekitarnya terutama orangtua, keluarga, guru-guru dan pihak Mumtaza serta pihak BAZNAS. Terakhir yang ingin dia sampaikan dengan setulus hati, terimakasih banyak tak terhingga untuk semua dukungan dan motivasi orang-orang yang ambil dalam perjuangannya.

2. Rizky

Rizky, salah satu pemegang program beasiswa BAZNAS dan pejuang ilmu dari kalangan kurang mampu. Lahir pada tanggal 19 September 2000 di Desa Bedrug tepatnya di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, anak pertama dari dua bersaudara.

Masuk sekolah dasar pada tahun 2008 di SDN 1 Bedrug kemudian melanjutkan studinya pada tahun 2013 di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar, kemudian di jenjang yang lebih tinggi dan dengan izin Allah dapat melanjutkan di Universitas Al - Azhar di Mesir.

Setelah lulus dari Pesantren, Dengan niat yang tinggi ingin sekolah di luar negeri dan di lain sisi kekurangan biaya agar sampai di tujuan dengan memenuhi persyaratan, Alhamdulillah berkat ikhtiar dan doa orang tua, bisa mendapatkan bantuan program beasiswa BAZNAS.

3. Nirwana Sari Hasibuan

Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas segala karunia-Nya kepada Penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Walaupun awalnya penulis ragu apakah tulisan ini dapat terselesaikan dengan waktu yang sudah ditentukan, mengingat padatnya kegiatan yang penulis jalannya di perkuliahan Al Azhar, Kairo, Mesir dan disisi lain ini merupakan tulisan pertamanya penulis, tapi dengan segala usaha dan terus belajar dan berkat Alloh SWT akhirnya terciptalah buku ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada kedua yang selalu mendoakan dan memberikan semangat tersendiri kepada penulis begitu juga dengan guru guru dan teman teman yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan motivasi kepada penulis maupun suportnya selama ini.

Penulis juga tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih banyak kepada BCB (Beasiswa Cendekia BAZNAS) yang merupakan salah satu pihak yang membantu biaya penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan nya di Al Azhar, Kairo dan telah memberikan wadah bagi penulis untuk menciptakan sebuah karya tulis.

Dalam tulisan ini penulis menceritakan bagaimana perjuangan yang penulis rasakan untuk menggapai impiannya, suka duka telah ia lalu pahit manisnya kehidupan telah ia cicipi karena bukan bukan hanya soal biaya kuliah saja tapi masih banyak lagi perjalanan yang ia tempuh sampai bisa mewujudkan impiannya dengan memenuhi panggilan kiblat ilmu tersebut.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bisa memberikan motivasi dan penyemangat tersendiri bagi para pembaca untuk bisa mewujudkan apa yang ia cita cita kan seberat apapun rintangan yang akan dilalui

4. Mintana

Mintana, salah satu peserta BAZNAS yang sekarang bersekolah di Al Azhar, Mesir. Mintana lahir di Sibuhuan prov. Sumatera Utara pada tanggal 05 Februari 1997. Putri dari bapak Panaekan Hasibuan dan anak ke- 2 dari 7 bersaudara. Mintana, memulai pendidikan di SDN 100030 Sibuhuan, setelah lulus SD dia melanjutkan di Ponpes Aek Hayuara Sibuhuan tingkat Mts dan MAS. Pada tahun 2016 pada saat masih duduk di

bangku sekolah mendekati ujian negara tingkat MAS mintana mengikuti kegiatan MTQ bidang Fahmil Qur'an yang beranggotakan 3 orang dalam satu kelompok. Alhamdulillah kelompok mintana mendapat juara 1 bidang Fahmil Qur'an tingkat kabupaten.

Pada tahun 2016 juga mintana menyelesaikan sekolahnya di Ponpes Aek Hayuara Sibuhuan. Setelah lulus ia harus menunda keinginan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi karena keterbatasan ekonomi keluarga. Selain itu masih banyak lagi adek-adeknya yg butuh banyak keperluan dan biaya untuk sekolah. Sehingga pada tahun 2016-2017 ia hanya dikampung dan membantu orang tuanya dirumah karena ibunya juga baru melahirkan jadi dia dibutuhkan dirumah. Lama kelamaan mintana merasa bosan dikampung Terus dan tidak tahu apa yang mau dilakukan niat untuk kuliah sudah mulai pudar dan berpikir bahwa memang tidak akan bisa melanjutkan.

Pada tahun 2018 tepatnya bulan Februari mintana masuk rumah tahfidz Abu Ubaidah bin Al jarrah pada tahun 2019 ia menyelesaikan hafalannya. Setelah selesai hafalannya mintana mendengar ada bimbel untuk kuliah ke luar negeri Al Azhar dia mendaftar dan mengikuti bimbingan belajar di Al Azhar Centre Sumut.

Pada tahun 2020 bulan Januari dia bisa melangkahkan kakinya di bumi para Nabi Mesir. Pasti banyak sekali cobaan dan tantangan yang dihadapi untuk bisa sampai melanjutkan kuliah di Al Azhar Mesir. Anak kampung yang punya mimpi pernah pudar karena keadaan ternyata bisa juga terwujud kalau sudah Allah yang berkehendak apa pun pasti terjadi **كن فيكون**

5. Anas Sonhaji

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tulisan ini, rasa bangga yang tak terhingga bagi saya dapat membagikan sedikit pengalaman kepada para pembaca. Tulisan tentang perjuangan saya bisa meraih mimpi belajar Di negeri para nabi (Mesir) adalah tentang berbagai pengalaman, persahabatan, arti kesabaran, yang sebelumnya tidak pernah saya alami, kisah perjuangan dan pengalaman yang saya tulis di dalam buku ini, bertujuan untuk membuat pembaca (khususnya kalangan santri atau mahasiswa) bisa lebih termotivasi untuk menggapai mimpinya.

Begitu banyak permintaan dan dukungan dari sahabat dan guru, yang pada akhirnya memutuskan saya untuk menulis dan berbagi pengalaman, sehingga buku ini bisa terbit dan dibaca oleh semua kalangan

6. Alfian

Alfian, salah seorang Penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS yang berasal dari Bekasi. Alfian asli kelahiran dari Bekasi pada tanggal 23 Juli 1999, putra dari Bapak Sya'roni, anak ke-9 dari 9 bersaudara. Alfian memulai pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 2005 tepatnya MI ATTAQWA 08 Kota Bekasi, setelah lulus Mi ia memutuskan untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren daruttaubah yang ada di harapan jaya Bekasi utara dari tahun 2012 - 2014. kemudian pada tahun selanjutnya melanjutkan studi di Ponpes Modern Nurussalam Medang Asem, Jayakarta, Karawang.

Sejak sekolah dasar sampai ke jenjang SMA, Alfian sering mendapatkan penghargaan karena kelebihan yang ia miliki dari suara dan ingatannya yang lumayan bagus. Ia pernah mendapat

juara 1 Hafiz juz ke 30 tingkat kota Bekasi sewaktu MI, mendapat juara 1 lomba Qori tingkat SMP di pondoknya, dan juara 3 lomba hadroh tingkat kota Karawang.

Setelah lulus SMA pada tahun 2018, ia diminta untuk mengabdikan di ponpes tempat ia SMA dulu, berhubungan juga dengan kondisi keluarganya yang mempunyai masalah finansial sehingga ia harus menunda keinginan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, Bapaknyaselaku kepala rumah tangga sudah menginjak usia yang cukup tua dan telah sakit-sakitan, jadi dari kecil ia disekolahkan sampai saat ini oleh kaka laki-laki pertamanya, Alhamdulillah karena ketadzimannya terhadap gurunya ia dapat melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar Kairo berkat Gurunya, K.H. ujang Badruddin M.Pd,

Dan atas izin Allah ia juga mendapatkan beasiswa Cendekia BAZNAS sampai saat ini.

7. Abdullah Haikal Ma'ruf Lubis

Saya adalah seorang laki-laki bernama Abdullah Haikal Ma'ruf Lubis, kelahiran Jakarta, 03 April 2000. Saya merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Ibuku berasal dari Pemalang, Jawa Tengah, tamatan SLTA, Ibuku merantau ke Jakarta sebagai Baby Sister (Pengasuh Bayi), sedangkan Ayahku berasal dari Desa Aek Banir Kecamatan Panyabungan, Sumareta Utara, Ayahku merupakan tamatan Pondok Pesantren Musthafawiyah, Purba Baru.

Perjalanan pendidikanku dimulai sejak berusia 4 tahun, Ibuku mendaftarkanku mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Ananda, Ulujami, Jakarta Selatan. Kemudian setelah berusia

5 tahun, kulanjutkan pendidikanku di Taman Kanak-Kanak (TK)B Muhammad Husni Tamrin, Petukangan Selatan, Jakarta Selatan, pada pagi hari dan di teruskan mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Muhammad Husni Tamrin pada sore harinya. Kemudian setelah lulusnya saya dari Taman Kanak-Kanak (TK)B Muhammad Husni Tamrin, saya melanjutkan pendidikan di SDI Darunnajah, Ulujami, Jakarta Selatan.

Latar belakang disekolahkan saya di SDI Darunnajah adalah berawal dari Ayahku yang bekerja sebagai karyawan toko, seringkali bersepeda dan melihat keadaan sekitar Pondok Pesantren Darunnajah, dari situlah Ayahku bercita-cita untuk menyekolahkanku di SDI Darunnajah, Setelah lulus dari SD, akupun diantarkan oleh Ayahku ke salah satu Pesantren ternama di Indonesia, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur

8. Aisyah Mukhtar

Aisyah Mukhtar, anak perempuan pertama dari enam bersaudara dari bapak Mukhtar Muhammad Salam. Aisyah lahir pada tanggal 24 Desember tahun 2000. Ia lahir dan besar di Kairo, Mesir hingga umur 7 tahun. Lalu melanjutkan studinya di beberapa pondok tahfiz Qur'an salah satunya Darul Qur'an di Samarinda, Kaltim.

Kemudian karena memiliki cita cita kuliah di Al-Azhar sejak dini, maka ia mulai fokus belajar bahasa arab di Mahad Hasan bin Ali. Selama dua tahun di sana, ia pun mulai mencari informasi tentang pendaftaran kemenag untuk kuliah ke TIMTENG.

Saat itu ia sangat gencar mencari bimbingan belajar online dan offline, ia pun belajar di salah satu bimbingan belajar online yaitu Markaz Arabiyah. Setelah mengikuti serangkaian ujian dan test akhirnya ia lulus test dan tinggal menunggu tanggal keberangkatan.

Ketika sedang mengikuti bimbingan belajar untuk test tahdid mustawa di Mesir guru kami Ustad Miqdar membagikan informasi tentang beasiswa BAZNAS. Tak pikir panjang ia segera mengurus berkas berkas dan Alhamdulillah Allah memberi kemudahan di sana.

Akhirnya pada tahun 2019 akhir, Aisyah berangkat ke Mesir dengan bantuan beasiswa BAZNAS dan sekarang ia duduk di tingkat satu fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar, Mesir.

9. Teja Wirahadi Kusuma

Teja Wirahadi Kusuma, lahir di sebuah desa terpencil di bukit Gerepek, Tepatnya di dusun Lendang Andus Barat (skrg; dsn Gerepek) Januari 2001. Lahir dari keluarga kecil yang sederhana. Dia memulai perjalanan pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an kepada ibunya (Sebab bapaknya yang kala itu masih menjadi TKI di Malaysia).

Masa- masa sekolah dasar dia lewati dengan penuh sukacita dan perjuangan, Dia membantu kakeknya memternak sapi serta membantu orang tuanya yang kala itu sebagai pembuat batu bata tradisional. Lulus sekolah dasar, penulis dengan mantap melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Manba'ul Ulum. Selama 6 tahun di pesantren dia melewatinya dengan banyak prestasi, serta terkenal sebagai siswa dan santri teladan.

Setelah puas menyeruput ilmu pengetahuan di pesantren, penulis melanjutkan dauroh hafalannya ke sebuah lembaga hafalan qur'an yang terletak di Bandung, sampai akhirnya penulis berhasil menjadi lulusan terbaik.

Alhamdulillah, setelah melalui serangkaian proses yang panjang. Penulis dinyatakan lulus dan diterima untuk melanjutkan pendidikan pada bangku perkuliahan di Universitas Al-Azhar, Kairo-Mesir. Dengan sejuta harapan agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Hingga sekarang penulis telah berada di Mesir dan berkuliah di Universitas Al-Azhar. Secara singkat, riwayat pendidikan penulis sebagai berikut:

- 📌 SDN 3 Labuan Tereng, tahun 2012
- 📌 Mts Pondok pesantren Manba'ul Ulum, tahun 2015
- 📌 MA pondok pesantren Manba'ul Ulum, tahun 2018
- 📌 pesantren Hamasah 2018
- 📌 pesantren Mumtaza 2019
- 📌 Universitas Al-Azhar (sekarang)

10. Husni Ahmad mubarok

Husni Ahmad mubarok. lahir di kampung kecil di sebuah perbukitan Burangrang yang berada di kabupaten Purwakarta Jawa Barat. selasa, 18 april tahun 2000. Anak ke tujuh dari tujuh bersaudara. Husni memulai pendidikan di usia dini masuk ke TK setempat. Tk as-Syae'iyah yang telah menjadi tempat belajar dari semua kakak-kakaknya.

Husni melanjutkan pendidikan sekolah dasar setelah 2 tahun belajar di TK as-syafe'iyah. lanjut lagi pada tahun 2012 masuk ke MTS negeri yang ada di kecamatannya selama 3 tahun. disamping itu juga Husni sudah masuk pondok pesantren

bersamaan dengan masuk ke MTs negeri tersebut. selang 3 tahun. Husni mulai sedikit melangkah lebih jauh, dan memutuskan untuk merantau ke Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah - salah satu cabang PP. Lirboyo - di sana Husni mulai mendalami ilmu agama lebih dalam.

Tiga tahun berlalu. ketika hendak melaksanakan ujian tingkat akhir di SMK Al-Mahrusiyah, Husni sedikit kebingungan untuk melanjutkan studynya. Disamping orang tua yang tak mau Husni berlama-lama diperantauan. akhirnya Husni memutuskan untuk mengambil 4 tahun di timur tengah.

Setahun setelah satu 6 bulan proses pematapan bahasa arab di pare, husni mencoba ikut seleksi ke Imam Syafi'i College di kota Mukalla Yaman. Namun sangat disayangkan, Tuhan belum memberikan kesempatan untuknya. Husni tak pantang menyerah, ia menunggu pengumuman dibukanya seleksi timur tengah yang akan diadakan oleh kemenag pada tahun 2019 itu dan dengan persiapan yang lebih matang, Husni mengikuti seleksi itu dan bisa melanjutkan pendidikannya di timur tengah. tepatnya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Ketika menunggu jadwal keberangkatan, Husni mendapatkan info beasiswa yang ditawarkan BAZNAS. akhirnya dengan restu dan dukungan orang tua serta guru-guru. Husni lolos mendapatkan beasiswa BAZNAS.

11. Muhammad Ali Mas'ud

Muhammad Ali Mas'ud, lahir dari keluarga petani yang sederhana, di sebuah kampung pinggiran kota Bojonegoro, tepatnya di Desa Kuniran, sebuah desa yang dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Mas'ud biasa disapa, semenjak kecil mulai lulus dari sekolah dasar sudah dititipkan

orang tuanya di pondok pesantren, dimana dulu ayahnya juga alumni pondok tersebut yaitu pondok pesantren Mansyaul Huda Jatisari, Senori, Tuban.

Setelah Mas'ud lulus dari sekolah Madrasah Aliyah di senori dia berkeinginan dan menyampaikan keinginannya kepada Ayahnya untuk melanjutkan mengaji di pondok pesantren Al Anwar Sarang, Rembang, asuhan beliau Al Magfurlah KH.Maimoen zubair.

Di pondok itu Dia juga banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman yang sebelumnya belum ia dapatkan, Salah satunya di mana Dia selalu di ajarkan bagaimana cara baca dan memahami kitab kuning yang baik dan benar. Setelah lulus dari Madrasah Muhadloroh di Sarang Dia pun pamit dan sowan kepada pengasuh untuk meminta izin belajar lagi di Universitas Al Azhar Kairo Mesir, dan Alhamdulillah ala kulli hal, sekarang Dia sudah bisa tinggal dan menetap untuk belajar di Mesir, saatnya berjuang lagi di bumi para nabi untuk menggapai mimpi yang tinggi.

Terimakasih kepada lembaga beasiswa BAZNAS telah membantu sebagian dari kita yang ada disini, dengan bantuan finansial dari BAZNAS membuat kami yang ada disini juga tetap fokus dalam belajar dan semakin semangat lagi untuk menjadi orang yang bermanfaat nantinya di tanah air tercinta Indonesia.

12. Abdu Rifki Anugrah

Abdu Rifki Anugrah, lahir di kota Palembang 24 Januari 2002. Anak kedua dari empat bersaudara ini lahir dalam pelukan kasih sayang sepasang manusia yang teramat dicintainya.

Ketika berumur 4 tahun, ia telah memulai pendidikan formal di TK Mega Wati, kemudian setelah lulus ia melanjutkan pendidikannya di SDN 1 Talang Kelapa di tahun 2007, setelah lulus dari SD di tahun 2013, ia memutuskan untuk merantau dan menyantri di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, Banyuasin. Disanalah awal mula ia mendalami ilmu agama.

Di pondok ia sangat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan mulai dari kajian keilmuan hingga yg bersifat keorganisasian, ia juga sering mengikuti perlombaan; seperti MTQ, STQ, KSM, dll. mulai dari tingkat Kecamatan hingga Provinsi. Setelah 6 tahun di pondok, ia lulus dengan predikat Lulusan Terbaik Tahun 2019.

Kemudian pemuda berdarah Palembang ini meneruskan pendidikannya di Universitas Al Azhar Kairo, Mesir dan mendapatkan Beasiswa Cendekia BAZNAS hingga saat ini.

13. **Ida Nur Lailatul Maulidah**

Ida Nur Lailatul Maulidah, Mahasisiwi tingkat 1 fakultas Ushuluddin Al Azhar Kairo. Penerima Beasiswa BAZNAS angkatan pertama. Lahir di Ponorogo, 14 juni 2000 di sebuah desa di pelosok kota Ponorogo. Ia adalah seorang anak pertama.

Masuk SD pada tahun 2006 di SDN Kambeng, lulus pada tahun 2012 dan melanjutkan sekolah di MTS Miftahussalam, dan berhasil lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 di Pondokkan oleh Bapak di salah satu Pondok pesantren di Ponorogo yang bernama PP Darut taqwa. Pesantren yang berpegang pada 4 pilar, yaitu Al Qur'an, Akademik, Akhlak, dan Bahasa. Masuk pada tahun 2015 dan berhasil lulus pada tahun 2018.

Setelah lulus saya tidak langsung melanjutkan kuliah karena selain belum punya bekal dan arah bagaimana caranya saya bisa masuk di Al Azhar, saya juga terpilih untuk pengabdian di Pondok tersebut.

Setelah melewati masa2 pengabdian dan berhasil memperoleh informasi dari sana sini akhirnya menemukan tempat bimbingan belajar yang in sya allah bisa membantu membukakan jalan saya menuju Al Azhar, yaitu mumtaza center. Dengan berbagai pertimbangan yang panjang, akhirnya sayapun berangkat ke sana dan akhirnya lulus tes Kemenag.

Dan setelah mendengar info dibukanya beasiswa BAZNAS tidak saya sia2kan kesempatan untuk mendaftar, karena beasiswa ini akan sangat bermanfaat dan saya butuhkan untuk memenuhi biaya kebutuhan di Mesir nantinya.

Dan benar, alhamdulillah sampai sekarang manfaat beasiswa BAZNAS ini sangat terasa dan dengan bimbingan yang diberikan sampai sekarang sangat membantu kita semua dalam perkuliahan maupun non perkuliahan

14. Muhammad Rijal Fathurrizqi

Muhammad Rijal Fathurrizqi, Lahir di Bandung, 16 Mei 2000. Anak ke 1 dari 2 bersaudara. Saya terlahir di keluarga yang sederhana dan saya akrab dipanggil ijul / ijial oleh teman teman. Ayah saya seorang honnorer disebuah Madrasah Tsanawiyah (MTS) sedangkan Ibu saya sebagai Ibu rumah tangga.

Ketika saya berumur 6 tahun, saya memulai pendidikan di SDN Negeri Ciwidey 3, kemudian setelah lulus saya melanjutkan pendidikan di SMP PLUS AS-SIROJI dan masuk Pondok Pesantren Baiturrosyad Al-Qur'ani kecamatan Pacet,

kabupaten Bandung. 3 tahun saya menjalani pembelajaran di pondok maupun di sekolah tersebut, saya lulus pada tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan saya di SMK

MA'ARIF CICALENGKA (sekarang SMK MA'ARIF TERPADU CICALENGKA) jurusan TKJ (Tekhnik komputer dan Jaringan) dan belajar di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Wasilah.

Karena ketentuan dari sekolah yaitu fullday , menuntut saya untuk banyak berkegiatan di sekolah , dari jam 7 sampai jam 4. Bahkan selepas pulang dari sekolah pun saya terbiasa akan mengerjakan tugas tugas yang di berikan dari sekolah sehingga pembelajaran di pondok kadang terbengkalai.

Saya sering mengikuti lomba lomba yang diadakan antar sekolah SMK , entah yang bernuansa keagamaan ataupun umum seperti Lomba teater, cerdas cermat, dll .

Qodarullah ada beberapa prestasi di sekolah seperti Pemain aktor terfavorit antar SMK se kab, juara 1 lomba tahfidz 2 juz antar SMK se Jawa Barat pada tahun 2018 awal , dan masi banyak lagi. Saya pun aktif diberbagai kegiatan sekolah, seperti OSIS , dan bergabung di Organisasi IRMA (Ikatan remaja mesjid) di sekolah.

Lulus dari sekolah dan pondok pesantren pada tahun 2018. Setelah itu saya melanjutkan study di Al-Azhar academy Pare, Kediri untuk belajar bahasa arab selama 6 bulan. Dan setelah itu, saya masuk ke mediator Azhary Center Cianjur untuk belajar dan persiapan untuk ke Timur Tengah kurang lebih 6 bulan.

Saat ini, Alhamdulillah saya sedang duduk di bangku perkuliahan di Universitas Al-Azhar, Kairo-Mesir dan menjadi

salah satu penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB). Semoga apa yang telah saya tulis bisa bermanfaat untuk orang lain.

Terimakasih untuk orang-orang / seluruh perangkat yang selalu mendukung saya, mudah-mudahan saya bisa mewujudkan apa yang di-cita-citakan dan menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain.

15. Abdul Aziz

Dia hanyalah seorang sopir angkutan umum, namun dia tak pernah mengenal kata lelah untuk berikhtiar menafkahi keluarganya dengan uang halal tidak banyak namun cukup. Setiap harinya dia menghasilkan uang hanya Rp. 50.000/ untuk membiayai 7 anaknya dan 1 istrinya. Dialah ayahku yang super hebat dan dialah jiwa ragaku.

Namaku Abdul Aziz anak ke 5 dari 7 bersaudara. Setelah lulus pesantren (Daarul Maarif) dan MA (EL-BAS) diriku merasakan kebingungan yang amat dahsyat.

"kemanakah aku harus kuliah?"

"Darimanakah biaya kuliah?"

"Prestasi apa yang sudah ku punya?"

Yah seperti itulah perasaanku yang serba kebingungan. Setelah di-fikir-matang dan panjang akhirnya aku menemukan jawaban yg tepat dan akurat dari kiyai yg menganjurkanku untuk pergi belajar ke kampung bahasa (Pare, Kediri).

Hari senin malam tepat pukul 23.30 (2016) aku pergi ke stasiun ciamis bersama kedua orangtua dan merekapun berpeseran :

Ibu : Nak, belajar yg giat semangat dan fokus. Ibu tak bisa banyak membekali uang namun ibu selalu mendoakan yg terbaik untukmu

Ayah : Nak, ingat pesan ayah ini (dimanapun kamu berada kamu harus ingat Allah) Dekatilah Allah maka kamu akan mendapatkan semuanya apa yang kamu mau dan apa yang Allah Ridhoi. Dan satu pesan lagi yang tak kalah penting (dekatilah gurumu untuk meminta ridhonya)

Aku : In Sya Allah Ibu Ayah, aku siap sepenuhnya. Akan aku ingat semua amanat penting dari ayah & ibu

Setelah lama mereka menasihati akhirnya aku pamit terkahir kalinya untuk pergi menuju "stasiun kediri". Perjalanan Ciamis - Kediri di tempuh kisaran 10 - 11 Jam, Sampailah aku di stasiun kediri dan dari stasiun kediri menuju "kampung pare" di tempuh 1 jam menaiki travel yg sudah siap antar.

Dengan rasa tak percaya terkejut melihat betapa indahnya suasana kampung bahasa ini dan aku menjadi lebih terinspirasi ingin mendalami ilmu bahasa arab.

Di sinilah awal mula semua aku bisa memperdalam bahasa arab dan mewujudkan secerca impian. Dengan modal hanya dengan berani yakin, aku memilih kursusan alfarisi. Kursusan Alfarisi ini merupakan kursusan bahasa arab terketat sekampung pare yang di pimpin oleh (Ust. Salman Faroh) selalin ketat alfarisi ini punya ciri khas khusus yaitu dengan iqob "kitabah istigfar" sampe 1000/2000 lebih bagi siapapun santri alfarisi yang melanganggar aturan.

Motto kursusan alfarisi membuatku semakin yakin akan adanya keberhasilan bagi siapapun yang serius dan mau untuk belajar, motto alfarisi yang berbunyi (Belajarlah kalian sungguh - sungguh atau pulang kerumah sekarang juga). Mendengar

motto tersebut aku langsung mulai menyibukan untuk mampu bisa mengikuti kelas muhadasah dan qowaid selama 3 bulan. Berbagai pengalaman dan pembelajaran baru aku dapatkan di kursus ini, beberapa bulan selanjutnya sang ustadzpun mengumumkan kepada kami bahwa bulan mei akan di adakan ujian kemenag timur tengah di antaranya Mesir, Maroko dan Sudan yang akan di laksanakan di 15 Universitas terbesar di Indonesia.

Bulan April 2017 aku pulang kampung untuk persiapan ujian kemenag di UIN Bandung. Hari ujian itu tiba,aku sudah berada dilokasi dan siap untuk menghadapi tantangannya dengan penuh rasa percaya diri. Namaku dipanggil oleh penguji. Aku pun masuk ke ruangan ujian dan menjawab semua pertanyaan sesuai yang aku mampu. Aku keluar dari ruangan dengan wajah ceria karna merasa diriku mampu.

Namun di bulan agustus pengumuman kelulusanpun di umumkan via website resmi kemenag, namaku tak terdaftar dalam pengumuman tersebut itu berarti aku di nyatakan tidak lulus ujian, aku sangat heran dan terkejut mendengar dan melihat pengumuman. Apapun hasilnya ini pasti semua Allah yang sedang menunda kelulusan dan pasti banyak hikmah di balik semua ini tetap harus di syukuri.

Tak lama kemudian temanku satu kota bernama Yumna Ilahi dia memberi kabar bahwa dirinya di nyatakan lulus testing kemanag. Akhirnya kamipun berdiskusi meminta saran bagaimana cara kamu lulus ujian kemanag? (tanyaku). Rahasiannya cukup mudah kamupun akan mampu melakukannya dengan catatan harus mengikuti pembinaan timur tengah di cianjur yang bernama mediator (Azhary Center) dan disanalah kunci kelulusanku karena di mediator itu kita di ajarkan berbagai persiapan untuk ujian tes tulis dan tes lisan mulai dari belajar bahasa arab dasar, insya, qiroah, istima, imla, tatbik, muhadoroh,

munaqosyah, hafalan qur'an ilqo mufrodat, nahwu, shorof, , mudzakaroh dan masih banyak lainnya.

Masya Allah aku jadi semakin bersemangat ingin secepatnya belajar di azhary center. Setelah mendengar cerita panjang lebar seputar pembinaan timur tengah, aku mulai merancang setrategi dan target agar kejadian yang lama tidak terulang kembali.

Berbagai pelajaran penting aku dapatkan selama 7 bulan belajar di Azhary Center dan itu sangat memuaskan hati serta batin terobati dengan persiapan yang matang.

Bulan Juni ujian kemenag di adakan kembali dan aku mengikutinya dengan penuh persiapan. Hanya 30 menit menegangkan di waktu ujian lisan karna di situlah kita benar benar di uji batas kemampuan dan Alhamdulillah aku ucapakan setelah selesai ujian lisan.

Selang 1 bulan hasil ujian itu resmi di umumkan di website kemenag tak lama kemudian aku langsung cek namaku sendiri dan alhamdulillah namaku masuk tertulis di pengumuman tersebut. Alhamdulillah Ya Allah Engkau telah kabulkan hajat hajatku terimakasih (Ayah Ibu Guru Teman) yang telah mendoakan.

Pemberangkatan di jadwalkan bulan desember dan sekarang masih bulan agustus di fase menunggu keberangkatan aku isi dengan kegiatan sosialisasi keliling ke kerabat saudara guru tokoh masyarakat untuk meminta doanya dari mereka agar mau mendoakan diriku (mudah mudahan Allah mudahkan lancarkan dan wujudkan semua impian cita citamu nak).

Tanpa ada keraguan sedikitpun aku tetap berusaha mencari uang 15 juta dengan mengajukan proposal ke beberapa intansi yang sudah di targetkan. Pada waktu itu Allah takdirkan

aku ketemu sosok pahlawan tanpa jasa yang bernama (Bapak Ucu Arif Hakim).

Dia adalah salah seorang guru baru yang sekarang mengajar di sekolahku. Tak di sangka ternyata beliau begitu besar jiwa rasa ingin membantu dan memotivasi anak muda kalangan ekonomi bawah. Semua proses dan tata cara mengajukan proposal ke seluruh instansi beliau bantu dengan caranya sendiri. Aku semakin bingung dan tak tau harus bagaimana lagi berterikasih kepadanya. Beliau tak banyak pinta dariku hanya cukup doakan bapak ya nak semoga bapak selalu Allah sehatkan dan mudahkan membantu anak anak muda.

Grup whatapp ramai seketika ternyata mereka sedang membahas "tes beasiswa Mesir cendikiawan baznas untuk 40 orang". Kesempatan ini aku gunakan dan tak di sia siakan untuk mengajukan dan ikut tes beasiswa. Seperti biasa hasil kelulusan di umumkan di website resmi baznas namaku muncul di urutan ke 2. Syukur kepada Allah yang tak pernah berhenti.

Allah benar benar memudahkan jalan bagi siapa saja yang meminta pertolongan kepadanya. Allah utus datangkan para donatur muhsinin aghnia relawan seketika kepadaku. Hanya selang waktu 3 bulan uang 15 juta utuh terkumpul Ya Rabb jika bukan karna campur tanganmu semua ini pasti mustahil terjadi.

Bulan Desember tiba aku persiapan penuh untuk membawa bekal pakaian kitab yang sangat di butuh nanti di sana. Di hari sebelum pemberangkatan aku cium kedua orangtuaku untuk terakhir kalinya karna mereka tak mengatarkanku ke bandara. Sedih sekali perpisahan tanpa orang tua di bandara.

Namun lagi lagi muncul Bapak Ucu Arief Hakim ke rumahku dan ternyata beliaulah yang mengatarkan ke bandara

di karenakan Bapak Ucu sekeluarga ingin pergi ke Jakarta makanya beliau mengajak aku.

Tiba di bandara semua peserta yang ingin pergi ke Mesir ramai gemuruh di bandara. Kakaku yang ke 2 yang tinggal di Jakarta dia menyusul ke bandara sekaligus foto bersama untuk terakhir kalinya serta memberikan beberapa nasihat penting.

Perjalan Jakarta - Kairo di tempuh dengan menghabiskan waktu 1 hari, berangkat jam 12 malam tiba jam 12 siang. Kami semua tertidur lelap di pesawat dan sampailah kami di bandara Kairo. Namun waktu Kairo Mesir mundur 5 jam.

Betapa agung mulia bahagia senang tiada tara Allah beri kesempatan kepada ku untuk study di "Universitas Al-Azhar Mesir". Maka ini tak boleh di sia siakan begitu saja.

Inilah kisahku yang tak mudah bisa pergi ke negeri kinanah semua proses yang aku lalui semua datangnya dari Allah. Maka dalam bentuk apapun libatkan Allah dalam segala hal maka Allah Mudahkan Semuanya.

16. M Rizal Fauzi

Nama saya M Rizal Fauzi, Dari Cianjur saya lahir tanggal 26 November 1999 dan saya punya adik satu dan kakak satu. Saya memulai jenjang pendidikan saya pertama kali di SD MEKAR JAYA karena di kampung ku waktu itu tidak ada tk, setelah lulus SD saya melanjutkan di MTS ALHASANAH CIPANCUR itu merupakan pondok pertama kali saya, lalu saya lanjut merantau ke daerah Jawa Timur untuk melanjutkan pendidikan di PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR (PMDG).

Setelah lulus dari pondok saya ingin melanjutkan pendidikan ke Mesir dan waktu itu saya mencari kesempatan

agar bisa melanjutkan ke Mesir dan Alhamdulillah saya bisa lolos lewat jalur resmi yaitu KEMENAG setelah lulus saya mencari beasiswa agar bisa meringankan beban keluarga saya dan saya mendapat kabar dari teman bahwa ada beasiswa dari BAZNAS dan saya mengikutinya dan saya mengikuti tes wawancara di BAZNAS pusat dan Alhamdulillah saya diterima.

17. Yudi Antarianda

Yudi antarianda lahir di desa ligan kecamatan sampoiniet kabupaten aceh jaya provinsi aceh pada tanggal 07 juli 1999. Anak ke lima dari 6 bersaudara ini pernah bercita-cita kuliah di Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Setelah melalui beberapa proses panjang yg dilalui mulai dari persiapan bahasa arab. Hafal al qur'an dan lain sebagainya, akhirnya lulus di Universitas Al-Azhar. Setelah lulus tes saya ikut seleksi beasiswa BAZNAS dengan penuh harap keterima

18. Magfira Sannang

Dilahirkan di kota sederhana namun amat teramat dirindukan, 'Kabupaten Pinrang' terletak di Sulawesi Selatan, tepatnya pada tanggal 7 Juni 2001 waktu subuh. Adalah anak kedua setelah Kakak dilahirkan pada tahun 1999. Melewati perjalanan menuntut ilmu yang ruwet untuk di jelaskan dalam waktu singkat, tapi teramat sangat banyak memberinya pengalaman hidup.

Memulai perjalanannya di TK Kartika Jaya yang terbilang tidak jauh dari rumah untuk seumurannya. Setelah berlalu setahun, ia melanjutkan perjalanan di SDN 172 Pinrang. Di

Sekolah Dasar mengukir banyak prestasi, menjadi bintang kelas, dan kesayangan guru. Berbeda ketika masuk SMP Negeri 1 Pinrang, bertemu orang-orang hebat dari sekolah-sekolah unggulan pada waktu itu, pada akhirnya tersisihkan, satu dan karna lain hal seperti organisasi membuat ia tidak menjadi bintang kelas lagi, tapi tetap dalam peringkat 5 besar.

Tantangan terbesar dimulai pada saat masuk Sekolah Kejuruan, Bapak lebih menyarankan masuk SMK dengan alasan agar dapat segera dapat pekerjaan setelah lulus sambil berkuliah. Mengambil jurusan Multimedia, bertemu circle yang tentu sangat jauh lebih hebat dari yang kemarin, mengukir prestasi yang lebih banyak, namun menjelang tahun ketiga di SMK, ia dilanda dilema dengan pertanyaan "ngga niat ke Mesir?"

Setelah menjalani Praktek Kerja Lapangan di Makassar, ia mulai berfikir panjang dan memantapkan niat untuk meminta ijin kepada Bapak untuk dipindahkan ke Pesantren khusus Kitab Kuning. Nihil, tentu saja Bapak tidak setuju dengan alasan tidak ada uang untuk biaya besar memberangkatkan anaknya.

Tidak henti-hentinya doa ia langitkan, dan pelan-pelan menjelaskan kepada orangtuanya bahwa "Allah akan menjamin rezeki seorang yang berjihad di jalannya seperti menuntut ilmu" pada akhirnya Bapak mengizinkan.

2019 ikut tes di UIN Alauddin Makassar dan akhirnya namanya ada dalam Pdf Kelulusan yang di kirim Kemenag beberapa bulan setelah tes. Ia kembali dilema, apakah ada dana untuk berangkat? Namun ia selalu meyakinkan dirinya sendiri bahwa Allah punya banyak cara untuk itu.

Saat scroll instagram, membaca form pendaftaran Beasiswa Cendekia BAZNAS, tidak berfikir panjang akhirnya ia daftar, mengirim beberapa berkas, tes wawancara dan lagi-lagi

rezeki Allah tidak akan jauh dari penuntut ilmu. Nama "magfira sannang" tercantum disana.

19. Khoirul Aswad

Terlahir ke dunia tidak mengerti apapun tiba-tiba ketika mengerti berpikir dan berbicara ku dengar orang-orang memanggilku Khoir dan nama lengkapku Khoirul Aswad, terlahir 26 tahun yang lalu tepatnya 20 Juli 1994 di perkampungan kecil yang jauh dari kata modern, Kampung Nilon, Medan, Sumatera Utara, aku menjalani pendidikan umum di SDN 11437 Sei Kasih, SMPN 2 Bilah Hilir dan SMAN 1 Bilah Hilir dan semua dekat dari rumah, SD dan SMP kutempuh dengan jalan kaki, sedangkan SMA dengan bis sekitar 30 menit dengan kecepatan 80 Km/Menit akan sampai disekolah.

Berjalannya waktu begitu cepat, tak terasa tiba masanya aku harus memilih kampus, untuk keberlanjutan perjalananku menuntut ilmu, lagi-lagi biaya jadi kendala, tapi aku masa bodo, aku ikut tes dengan harapan 'mana tau' beruntung lulus, pokoknya lulus dah.. tapi qodarullah dua kali tes ujian SBMPTN di tahun 2013 dan 2014 gak ada yang diterima, akhirnya cari-cari info dapatlah kabar bahwa banyak seniorku di SMA dulu kuliah di Kota Padang, Sumatera Barat, tepatnya di Kampus UIN Imam Bonjol, tertariklah aku mengadu keberuntungan disana. Nah disinilah titik awal aku mulai mengenal pelajaran-pelajaran agama yang sebelumnya jauh dan belum kutemui dalam hidupku. Salah satunya Bahasa Arab, dengan motivasi yang terbatas oleh pengetahuanku aku memilih jurusan Bahasa dan Sastra Arab supaya paham apa yang kubaca dari Al-Qur'an.

Berjalan dalam waktu bertahun-tahun dari 2014 sampai 2019 dengan lika-liku yang sulit digambarkan diterimalah aku di

kampus yang pernah kuimpikan di tahun 2014 Al-Azhar, Karo, Mesir. Berlingang Airmata bahagia tidak terkira akhirnya bisa menginjakkan kaki ke negeri Para Anbiya' ini. Di saat yang sama kendala biaya lagi-lagi jadi hal yang utama menjadi rintangan dalam langkahku, tapi aku sudah bertekad dan tidak akan berhenti, aku baca-baca akhirnya kudapati info beasiswa baznaz, dalam hati kuberkata ikut ajalah dulu, rezeki kan Allah yang atur, akhirnya dengan beberapa seleksi akupun diterima, memang rezeki tidak akan lari kemana itu sangat betul adanya.

20. Muhamamad Rifky Panjaitan

Muhamamad Rifky Panjaitan Biasa Dipanggil dengan Rifky, Lahir Di Tanjung Balai, 4 September 1995, adalah Putra dari Bapak Idrus Panjaitan. Anak Ke 4 dari 8 Bersaudara. Tahun 2018 menamatkan S1 nya di Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah Medan, yang sebelumnya di tahun 2016 Juga berhasil menyelesaikan D2 I'dad Lughawi di Ma'had Abu Ubaidah Medan.

Di Sela sela kesibukannya sebagai Mahasiswa ia juga Aktif dalam Berorganisasi dan berwirausaha, juga di tahun 2016 ia juga sempat mendapatkan Program Beasiswa 1 Semester dalam Program Be Huffaz Medan, 1 Semester YBM BRI dan juga sempat menerima beasiswa dari kampus nya dalam kategori beasiswa kurang mampu, dan itu cukup untuk dalam pembiayaan kuliahnya dan aktivitasnya selama berada di taanah Rantau, sebelum menyelesaikan S1 nya di Medan ia juga mendapatkan kesempatan mengikuti Loka karya Di Bekasi, dan 2 tahun sebelum menamatkan Studinya juga Ia mendapatkan kesempatan beasiswa kuliah di Universitas Imam Muhammad ibn Suud (LIPIA MEDAN) selama 2 Tahun di Medan,

Keinginannya untuk melanjutkan keluar Negeri seperti Mesir sudah ada Ketika ia kuliah di Medan, tetapi waktunya yang telah banyak ia gunakan untuk kuliah , berorganisasi dan berwirausaha membuat cita cita hanya menjadi impian yang ia simpan dan harapan yang hanya ia sampaikan dalam doa nya kepada Allah Subhan wata'ala, Sempat ia berkeinginan untuk kuliah S2 di luar negeri, tapi apalah daya, karena tidak ada biaya yang yang dimiliki, maka cara yang tersisa agar bisa keluar Negeri adalah belajar Ke Mesir, menimba lautan Ilmu di Universitas Al Azhar.

Setelah selesai menamatkan Studi S1nya, ia bekerja sebagai Imam Ratib dan Marbot yang dimulai sebelum Wisuda dan Ketika wisuda mulai dari 2018 – 2020 , yang sempat berpindah pindah Masjid di Kota Medan dan deli Serdang , dan Terakhir ia menjadi Imam tetap di salah Masjid di deli Serdang Sumatera Utara, dari tabungan yang ia kumpulkan dari Hassil Gaji Imam Ratib itulah ia gunakan untuk mondok disalah satu pondok di Jawa Timur untuk mempersiapkan studi S1nya lagi di Al Azhar Kairo dan berhasil bersaing dengan 8000 Ribu Peserta yang mendaftar yang lolos dari 1000 orang.

Ketika kabar Lolosnya ia Ke Mesir, timbul sebuah tantangan untuk mencari dana keberangkatan yang selangkaah lagi ia menginjakkan kaki di Negeri Mesir dan Universitas tertua di Dunia, dikarenakan bapaknya hanya sebagai Marbot masjid di salah satu Masjid dikampungnya, ditambah pada tahun 2019 ibunya ditimpa musibah patah kaki yang membuat tidak ada yang bisa membantunya dalam pengumpulan dana Ke Mesir pada waktu itu, mulai lah ia bergerilya di Medan untuk meminta sumbangan dana dari beberapa proposal dana yang ia coba kirimkan ke instansi pemerintah dan swasta, ada yang memberikan ia syukuri, dan yang tak memberi juga ia tidak

pusingkan, yang penting ia berikhtiar agar dana untuk beraangkat saja bisa terkumpul segera mungkin.

Dan bersyukur, Allah berikan pintu rezeki, untuk di ketok melalui pintu Beasiswa Cendekia BAZNAS Pusat, pada tahun yang Sama BAZNAS membuka kesempatan beasiswa Cendekia perdana di Mesir, alhamdulillah ada peluang! di mulailah Rifky berikhtiar dan memenuhi panggilan seleksi itu, dari beberapa ribu orang yang mengikuti seleksi BCB, Alhamdulillah Allah memilih rifky sebagai salah satu yang lolos mendapatkan beasiswa BAZNAS, Terima Kasih Ya Rabbi, Perjuangan masih Panjang! Ketuk ia dalam Hati

Saat ini ia tercatat sebagai penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS Pusat (BCB KAIRO) selama 2 Tahun, Saat ini Rifky mengambil Kuliah jurusan Tarikh walhadoroh (Sejarah dan Peradaban) , dan Aktif dalam Mengikuti Kegiatan kajian Kajian Mantiq, Bahasa Arab, dan Keilmuwan Lainnya. Saat ini juga tercatat sebagai Mahasantri Tahfiz Di salah satu Komunitas Qur'an MAQURO di MESIR. Ia tercatat sebagai Ketua KAMMI UMN AW 2015- 2016 , Katua Hafiz On The Street Medan, Sekjend PERMATA Tanjungbalai dan Member Elite Circle 8, dan Saat ini sedang Menyibukkan dan mempersiapkan diri menimba Ilmu baik Online maupun Online seperti Aktif Kuliah Daring Mahasiswa Attaqwa College , dan Sekolah Adab Guru, dan Lain sebagainya

21. Muna Sukya

Muna, salah seorang penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS Al Azhar yang kini tengah berada di Kairo Mesir, Muna lahir di Aceh tepatnya Desa keude panga pada tanggal 7

November 2001, putri dari bapak Yusuf Hb, anak ke 2 dari 4 bersaudara.

Muna memulai pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 2007 di MIN Panga Pasie, setelah lulus MIN ia memutuskan untuk merantau ke kota dan bersekolah asrama di SMP INSHAFUDDIN Banda Aceh yang jaraknya hampir 5 jam dari kampungnya. Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan studi di MA Insan Qur'ani.

Setelah lulus dari sana ia mengikuti tes ke Mesir jalur Kemenag setelah lulus tes ia mengikuti tes Beasiswa BAZNAS Al Azhar dan dinyatakan lulus kemudian ia melanjutkan studi ke Mesir dengan sebagian bantuan dari lembaga beasiswa BAZNAS.

22. Musli Azizi

Musli Azizi, lahir di sebuah kecil jauh dari kota tepatnya desa yang bernama Tanjung tiram, Sumut. Sejak kecil ia tinggal bersama kakek nya membantu usaha jualan ikan rebus karena orang tua yang saat itu tinggal berpindah pindah tempat, tidak tetap. Masa masa sulit sudah ia lewati dari menjalani pendidikan sampai mau putus pendidikan di tengah jalan karna beberapa faktor.







Lulus sekolah dasar ia melanjutkan studinya di Madrasah tsanawiyah disana penulis belajar agama dari dasar dari tidak taunya baca dan tulis arab. Tepatnya sejak melanjutkan studi di Madrasah tsanawiyah penulis sudah mulai menghafal qur'an dari awal nya 1 juz sampai seterusnya.

Tepat kelas 9 madrasah penulis ikut musabaqah hafiz Qur'an tingkat kabupaten dan provinsi. Alhamdulillah penulis

menjadi yang terbaik. Setelah lulus di madrasah tsanawiyah penulis juga melanjutkan pendidikan Aliyah (Setara SMA) di Sekolah yang sama, penulis juga aktif dalam kegiatan Osis dan juga Organisasi kemasyarakatan lainnya.

Setelah Lulus dari Aliyah (setara SMA) penulis melanjutkan pendidikan nya Mondok di pesantren tahfiz Qur'an di Kota Medan. Setelah ± 1 tahun lamanya penulis melanjutkan pendidikan di UIN Sumatera Utara selama 5 semester, karena keinginan sejak Madrasah tsanawiyah penulis berniat untuk melanjutkan ke Universitas Al Azhar untuk mendalami ilmu agama dan untuk menyebarkan ilmu agama di masyarakat khususnya tempat penulis lahir dan semoga juga bisa diaplikasikan apa yang sudah di pahami dan di pelajari dalam kehidupan sehari-hari

Secara singkat, riwayat pendidikan penulis sebagai berikut

-  SDN 010165 Tanjung tiram 2010
-  MTS Almukhlisin Tanjung tiram 2013
-  MAS Almukhlisin Jungtiram 2016
-  Pesanteen Tahfizul Qur'an Abdurrahman bin auf Medan 2017
-  UIN Sumatera Utara 2017-2019
-  Universitas Al Azhar Mesir (Sekarang)

23. Nafiatul Ilmi

Namanya adalah Nafiatul Ilmi, lahir di Brebes, 20 Januari 2000, ia adalah anak pertama dari empat bersaudara. Ilmi adalah panggilan akrabnya, ia terlahir di keluarga yang sangat sederhana, Ayahnya seorang wirausaha, sedangkan Ibunya sebagai ibu rumah tangga.

Ketika berumur 5 tahun, ia memulai pendidikan di TK TPA Al Qur'an At Taubah Plumpang, Jakarta utara, kemudian dia melanjutkan pendidikannya di MIN 5 Plumpang di tahun 2006. Selepas lulus dari Sekolah Dasar di tahun 2012, dia memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Modern Al Muawanah Bandung.

Ketika dipondok dia menjadi salah satu santri yang aktif sering mengikuti lomba antar sekolah. Selain itu ia juga aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah, ilmi bergabung dengan organisasi pelajar dan organisasi kepramukaan. Ia juga selalu menjadi juara kelas disetiap tingkatnya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di PPM Al Muawanah ia ditetapkan untuk mengabdikan selama 1 tahun disana, kemudian mendekati akhir pengabdianya di pondok Al Muawanah ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang S1 di Al Azhar Kairo, dan menjadi salah seorang penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS Kairo pada tahun 2019.

24. Syauqi Mahbub

Muhammad Syauqi Mahbub adalah seseorang yang lahir di sebuah kota kecil di Jawa barat tepatnya di kota yg terkenal dengan beras terbaik dan ter enak di Indonesia yaitu kota Cianjur beliau di lahirkan pada tahun 1999 bulan Agustus tanggal 19 beliau dilahirkan di keluarga yg cukup sederhana dan beliau merupakan anak pertama dari 4 bersaudara.

Beliau mulai belajar ilmu agama di dalam pangkuan ibunya sampai umur 5 tahun karena sang ayah ketika itu masih bekerja di abu Dhabi

Setelah itu beliau masuk sekolah TK yg didirikan oleh kakeknya sendiri sekolah itu bernama mathiyatul 'ulum selama 1 tahun dan pada tahun 2007 beliau melanjutkan study nya ke Sekolahh Dasar Negeri selakopi 02 selama 6 tahun selama mengenyam pendidikan sekolah Dasar beliau selalu aktif hampir di semua kegiatan dan selalu mendapat peringkat baik di sekolahnya setelah lulus pada tahun 2012 beliau langsung melanjutkan sekolahnya ke pesantren yg jauh dari tempat tinggal nya yaitu ke pondok modern Darussalam Gontor yg terletak di kota Ponorogo Jawa Timur beliau mengenyam pendidikan disna selama 6 tahun dengan prestasi yg banyak dan beliau selalu menjadi santri teladan teekhusus di bidang Pramuka dan beliau suka berpidato dan menjadi MC di acara acara pondok.

Setelah lulus beliau menjadi guru di pondok modern Darussalam Gontor kampus 3 darul Ma'rifat selama satu tahun sekaligus menjadi mahasiswa di pondok tersebut setelah selesai mengabdikan di pondok selama satu tahun beliau pun melanjutkan study nya ke Al Azhar Kairo Mesir yg di gadang gadang Mesir adalah kiblat ilmu.

25. Imam Haramaini Tamim

Imam Haramaini Tamim, lahir 22 tahun silam tepatnya pada 23 mei 1999 di sebuah kota pinggiran utara Jawa barat, Cirebon namanya. Sejak kecil hidup dilingkungan yg cukup kental dg ilmu agama, walaupun jauh dari ayah yg bekerja diluar kota dan ibu sebagai pedagang pakaian, ibunya selalu mengajarkannya bekal-bekal ilmu agama sampai pada saatnya orang tuanya harus tega melepasnya ke Jawa Timur untuk melanjutkan pendidikan dinalah satu Pondok pesantren di kota Ponorogo.

Atas izin Allah 2 tahun setelah lulus ia diberikan kesempatan utk biala melanjutkan studynya ke Universitas Al-Azhar kairio Mesir, sekaligus mendapatkan Beasiswa Cendikiawan BAZNAS 2020. Berikut adalah riwayat pendidikan penulis secara singkat :

- SDN 1 Cempaka Cirebon 2011
- Pondok Modern Darussalam Gontor 2017
- Pondok Pesantren Darul Azhar Cianjur 2018
- Universitas Al-Azhar (sekarang)

26. Chika Nur Hakim

Chika Nur Hakim, lahir di desa koto dalam kabupaten Pariaman, Sumatera barat, 6 juni 1999. Penulis memulai perjalanan pendidikannya di sebuah tk didesanya tanpa bimbingan kedua orang tua karena pada saat itu kedua orang tuanya merantau ke daerah lain di Sumatera.

Saat di sekolah dasar mendapatkan peringkat kelas tertinggi, karena hanya tinggal bersama kakek dan nenek yang tidak mengerti baca tulis maka hal itu dianggap biasa saja bahkan penulis tidak tahu apa itu peringkat pertama.

Setelah lulus dari sekolah dasar, ayahnya menganjurkan untuk masuk salah satu pesantren di Bukittinggi, selama 7 tahun di pesantren dia melewatinya dengan penuh perjuangan hingga akhirnya bisa lulus dengan hasil yang memuaskan.

Setelah tamat dari pesantren penulis mencoba mengikuti seleksi kuliah ke timur tengah karena itu sudah menjadi cita-citanya.

Alhamdulillah setelah melalui proses yang panjang dan penuh perjuangan, dia dinyatakan lulus untuk melanjutkan study

di timur tengah yaitu di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Sekarang penulis sudah berada di Mesir dan meneruskan pendidikan disana.

Riwayat pendidikan penulis :

1. SDN 13 LIMO SUKU 2012
2. MTS PONPES DINIYYAH LIMO JURAI 2015
3. MA PONPES DINIYYAH LIMO JURAI 2019
4. UNIVESITAS AL-AZHAR (sekarang)

27. Ikrom Mausuli

Ikrom Mausuli. Lahir pada 20 November 2000 di Jakarta. Bersekolah di SDI Al-Falah 1 PT dan MTsN 12 Jakarta sebelum mengakhirinya di MAN Insan Cendekia Serpong. Mengidolakan kiyai dan selalu ingin menjadi seperti nya. Aristotelian garis lurus yang bermanhaj hidup, "Love everything become it's being and after". Lanā al-Fatihah.

28. Aliy Rahman

Aliy Rahman adalah putra ke-2, tinggal di desa kecil Tluwah, kecamatan Juwana, kabupaten Pati. Aliy mengawali bangku sekolahnya di TK desa Tluwah pada tahun 2004, kemudian melanjutkan ke SDN Tluwah pada tahun 2006, setelah lulus SD pada tahun 2013 diapun melanjutkan belajarnya di pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati.

Aliy belajar di pondok pesantren Raudlatul Ulum ini selama 6 tahun dari jenjang Mts sampai MA, dalam belajarnya di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini Aliy termasuk santri yang memiliki beberapa prestasi karena beberapa kali menjuarai

berbagai macam perlombaan di dalam madrasah, dan meraih predikat terbaik dalam ujian Munaqosyah Akhir sanah.

Setelah lulus dari pesantren pada tahun 2019, Aliy berkeinginan kuat untuk melanjutkan Studinya ke Universitas Al Azhar Kairo Mesir, hal itupun seolah cukup sulit dirasakan oleh Aliy, melihat keadaan keluarganya, sedangkan bapaknya hanyalah seorang pedagang sayur keliling diperantauan, namun Aliy tak patah semangat karena selain dia memiliki kemampuan lebih dalam bidang pelajaran agama seperti membaca kitab kuning dll, kedua orangtuanya pun sangat mendukung dan selalu mendoakan akan cita-cita anak keduanya ini, hingga akhirnya Aliy pun berhasil lolos dalam ujian penerimaan mahasiswa baru timur tengah yang diadakan oleh kemenag, selain itu Aliy pun juga berhasil lolos dalam seleksi beasiswa cendekia BAZNAS, yang dengan ini atas Izin Allah Swt, Aliy akhirnya berhasil untuk menggapai cita-citanya bisa kuliah di Universitas Al Azhar Kairo Mesir hingga saat ini.

29. Ahmad Rizqi

Ahmad Rizqi, pria kelahiran Ambon, Kamis Wage, 20 November 1997 dari pasangan asli Lamongan, Jawa Timur yang merantau dan mengadu nasib di sana semenjak 40 tahun lalu. Ia lahir dan besar di Ambon hingga menamatkan pendidikan dasarnya di MIN 1 Ambon.

Sebagai keturunan Jawa yang besar di Ambon, ia tumbuh menjadi pemuda yang mengasimilasikan budaya Jawa dan timur Indonesia. Hingga membuatnya dikenal sebagai pribadi yang lembut peragai dan tutur katanya, namun tegas pendiriannya.

Menginjak usia Sekolah Menengah Pertama, orang tuanya lantas mengirimnya ke tanah Jawa, guna belajar agama di Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur. Salah satu pesantren tertua di Indonesia yg didirikan pada tahun 1852. Pesantren yg cukup masyhur grup shalawatnya yaitu Al-Muqtashidah

Delapan tahun lamanya waktu yg ia butuhkan untuk merampungkan jenjang pendidikan di Langitan, lalu ditambah masa pengabdianya selama setahun. Sembilan tahun yang terasa sebentar namun memberikannya banyak sekali bekal kehidupan. Saat hari kelulusanya itulah ia merasa bimbang, hendak kemanakah ia melanjutkan langkah.

Sempat mencoba peruntungan dengan ikut SBMPTN di UIN Yogyakarta, namun ahirnya gagal. Ia pun memutuskan untuk kembali ke Ambon dan membantu kakaknya berjualan sate di warung peninggalan sang orang tua.

Selama setahun berjualan sate, ia pun merenungkan kembali perjalanan hidupnya. Sebenarnya semuanya terasa nyaman dan baik-baik saja, namun seolah ada yang kurang. Dahaganya akan ilmu ternyata masih belum terpuaskan.

Di saat yang sama salah seorang teman lamanya mengabarkan keberangkatanya ke Mesir, melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar. Ia pun tertarik untuk ikut ke sana, lalu mendiskusikan hal tersebut kepada sang kakak. Kakaknya pun menyetujui, begitupun kedua orang tua, namun dengan syarat ia harus lulus tes seleksi Al-Azhar jalur Kemenag, karena beban jalur mandiri lain dianggap terlalu berat secara finansial.

Berkat restu dan doa keluarganya, ia berhasil lolos seleksi Universitas Al-Azhar jalur Kemenag tahun 2019. Gayung pun bersambut, seolah direstui oleh alam semesta pula ia juga

berhasil mendapatkan Beasiswa Cendekia BAZNAS, Al-Azhar Kairo tahun 2019.

30. Rifaldhoh

Berdaya dan berdampak, adalah motto hidup yang sedari kecil telah ditanamkan orang tuanya sejak ia masih kanak-kanak. Bahwa manusia tidak hanya dituntut untuk memberikan manfaat atau dampak baik kepada orang lain, namun jauh sebelum fase itu, Seseorang haruslah mempunyai 'sesuatu' terlebih dahulu untuk kemudian bisa diberikan kepada orang lain atau dalam bahasa sederhananya adalah Berdaya.

Menjadi seorang Mahasiswa Universitas Al-Azhar adalah salah satu mimpi yang sudah dari remaja ia masukkan ke dalam Dream List-nya. Datang dari latar belakang keluarga yang tak begitu menyilaukan, Anak muda ini tak seperti temannya kebanyakan, Masa kecilnya lebih banyak dihabiskan menyendiri di kamar sembari ditemani tumpukan buku yang sudah menjadi sahabat karibnya sejak dahulu.

Jenjang studinya di mulai dari sebuah sekolah dasar di desanya -atau lebih tepatnya satu-satunya- sekolah yang ada di Desa kecil dalam provinsi Jambi itu, SDN 73/VII Gurun Mudo namanya. Selepas dari Sekolah Dasar, orang tua yang melihat kecenderungannya yang kuat pada ilmu pengetahuan memasukkannya ke SMP 7 Pauh, salah satu sekolah favorit di sana.

Setelah lulus dari SMP, Didorong oleh kemauannya sendiri, ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Terletak di Desa Suci, Manyar, Gresik, Jawa Timur. Sebuah keputusan yang tidak mudah, melihat latar belakang pendidikannya yang bukan pendidikan

agama, Ditambah lokasi Ponpes yang jauh dari kampung halamannya, bulat sudah, bahwa ia akan belajar di Ponpes itu.

Berbagai prestasi dapat ia raih selama studinya, sejak duduk di kelas 1 Sekolah Dasar hingga lulus Madrasah Aliyah tak pernah ia absen dari perolehan juara pertama di kelas, juga berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang amat ia gandrungi sejak di SMP -seperti Pramuka, Osis, PMR dll- tampaknya berbuah manis bagi tumbuh suburnya jiwa kepemimpinan seorang Rifaldhoh.

Saat ini, Disamping menjalani rutinitas sebagai mahasiswa Universitas Al-Azhar yang mengambil peminatan atas Sejarah Peradaban, Ia juga aktif di berbagai organisasi dan voluntering. Terhitung saat ini tengah menjabat sebagai ketua umum Ruang Pemuda Indonesia sekaligus Founder dari organisasi yang cakupannya sudah me-nasional ini.

31. Muhammad Wasulussalimy

Muhammad Wasulussalimy adalah nama lengkapnya putra pertama dari Bapak Agus Salim. Lahir di Bondowoso 12 Juni 1999. Sebuah kabupaten di Jawa Timur yang dibentengi gunung gunung rimbun yang indah. Sebagaimana kebanyakan anak anak yang tumbuh di desa hari harinya dihabiskan bersenda gurau dengan alam dan kawan. Kegiatan itu terhenti ketika mentari mulai kembali ke pangkuannya dan anak anak pun bergegas menyiapkan diri untuk mengaji di surau surau masing-masing. Surau An-nur asuhan Alm.Ust Jamsuri Syam adalah tempat dia mengeja huruh huruf hijaiyah.

Pendidikan formalnya di mulai dari Raudatul Atfal Nurul Jadid. Kemudian melanjutkan di MIN Lombok-Kulon Sekarang sudah berganti nama menjadi MIN 3 Bondowoso. Sepulang

sekolah (SD) dia belajar di Madrasah diniyah Nurul Jadid walaupun tidak sampai lulus.

Berlanjut ke tingkat sekolah menengah pertama dia tempuh di Mts Lombok-Kulon. Tempat dia belajar berdekatan satu sama lain dan hanya memerlukan jalan kaki dari rumahnya.

Setelah itu dia sedikit menjauh dari rumahnya PPI (pesantren pelajar Islam) Nurul Burhan menjadi Tempat cerita barunya. Di masa itu dia juga sekaligus Belajar di MAN Bondowoso yang iya tamatkan tahun 2017.

Masa SMA adalah masa keputusan antara Kuliah Kerja Atau bahkan Menikah. Teman temannya banyak yang berbondong mendaftar SNMPTN atau semacamnya berharap diterima di PTN untuk meraih mimpi. Selanjutnya alam mensabdakan untuk menjelah lebih luas. Akhirnya dia mengikuti tes ujian Timteng dan langsung lulus di tahun tersebut (2019). Penulis juga salah satu dari sekian mahasiswa yang terpilih sebagai penerima beasiswa Cendikia BAZNAS. Sekarang penulis sedang menempuh pendidikan tinggi nya Di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir Fakultas Ushuluddin.

32. Pratam Aqil Siradj

Aqil, Peraih Beasiswa Cendekia Baznas Al-Azhar. Aqil, adalah salah satu penerima Beasiswa Cendekia Baznas yang kini sedang menempuh jenjang pendidikan S1 di Al-Azhar. Lahir di Kebumen 30, Juni 1999. Putra dari Bpk Suhuri, anak pertama dari 2 bersama saudara.

Aqil memulai Pendidikan dari Madrasah Ibtidaiyah Banarhuni pada tahun 2006, setelah lulus pada tahun 2012 mulai mondok di Pondok Pesantren Miftahul Anwar Dampasan sampai

2018. Dan menempuh SMP Terpadu Dampasan & SMA Terpadu Dampasan. Setelah lulus SMA sempat ikut testing ujian timur tengah jalur kemenag 2018 tapi gagal.

Setelah menerima kegagalan lalu mengabdikan diri di Pondok Pesantren Miftahul Anwar, genap setahun lalu mondok ke Pesantren Al-kaustar Cianjur, di waktu yang sama ikut juga Ujian Timur Tengah jalur kemenag 2019. Alhamdulillah dapat lulus ujian kemenag lalu mulai lah petualangan baru di negeri kinanah tepat nya di Universitas Al-Azhar.

Setahun pertama di Mesir tidak langsung kuliah tapi harus ikut tes matrikulasi bahasa Arab tepatnya di Markaz Zaid selama 8 bulan. Setelah lulus maka mulai kuliah di Al-Azhar University di Fakultas Dirasat Islamiyyah Wal Arabiyyah.



Dalam sejarahnya yang teramat panjang, sudah berlangsung sejak tahun 975 M. Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir sudah eksis, berjaya dan menginspirasi. Bahkan Al-Azhar telah menjadi kiblat ilmu pengetahuan bagi dunia Islam. Perguruan tinggi ini mencetak banyak ulama, cendekiawan hingga para pemimpin bangsa.

Tak heran bila hingga saat ini banyak sekali pelajar dari berbagai negara yang berjuang mengejar impian berkuliah ke Al-Azhar, dan lebih banyak lagi yang terpaksa mengubur impiannya disebabkan terkendala biaya, termasuk para pelajar dari Indonesia.

Alhamdulillah, Baznas hadir menjadi pahlawan bagi para penuntut ilmu itu, dengan memberikan Beasiswa Cendekia Baznas (BCB) bagi pelajar-pelajar Indonesia, sehingga impian mereka berkuliah di Al-Azhar dapat menjadi nyata. Kisah haru perjuangan mereka itu terukir indah di dalam buku ini.

Selamat membaca!

ISBN 978-623-6614-89-1



9 786236 614891